A novel by

Ally Jane

WOLF IN LOVE

Diandra Kreatif

Wolf in Love
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Proofreader: Chintya Dewi
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Mei 2017
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2017
vi + 407; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk *proofreader* Chintya Dewi dan pembaca setia, Rohmah Wahyuni, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Selamat jatuh cinta bersama Gavin dan Aileen. ^_^

Love,

Ally Jane

It's not love
If it's not you

Daftar Isi

Thanks to iii

Daftar Isi v

Bab 1 Kedatangan Sang *Alpha* 1
Bab 2 *That Girl*
Bab 3 *That Man*
Bab 4 Pemberontak Kecil
Bab 5 *Walk Your Own Way*
Bab 6 *Can't Take It Anymore*
Bab 7 *Seems Like I Miss You*
Bab 8 *Beautiful Night*
Bab 9 *Anger*
Bab 10 *Let Me Hold You*
Bab 11 *For You*
Bab 12 *Let You In*
Bab 13 *Believe Me*
Bab 14 *Feels Like Dream*
Bab 15 *The Real Me*

Bab 16 *Don't Be Scared of Me*
Bab 17 *When You Fall in Love*
Bab 18 *On My Mind* Bab 19 *The Risk of Falling in Love*
Bab 20 *You Can't Lie to Your Heart*
Bab 21 *I Can't Lose You Like This*
Bab 22 *Don't Tell Me to Let You Go*
Bab 23 *Don't Say You Don't Want Me*
Bab 24 *You're My Life*
Bab 25 *I'll Protect You*
Bab 26 *Will It Be Okay?*
Bab 27 *This Heart Beats For Only You*
Bab 28 *Danger*
Bab 29 *Make Sure You're Safe*
Bab 30 *Can't Live Without You*
Epilog *Stay With Me, Forever*

About Me

Bab 1

Kedatangan Sang Alpha

Keluar dari *lift* eksekutif, Gavin berjalan ke arah lobi, hendak menemui Kai yang baru tiba di hotel. Ia mengirim pesan dari ponselnya, mengatakan jika sudah di lobi. Tak lama, Kai membalas, dia sudah tiba di depan hotel.

Gavin memasukkan ponsel, menatap ke depan. Saat itulah, tatapannya mendarat pada sosok mungil dengan rambut cokelat sepunggung dan bergelombang, mengenakan kaos putih dan kemeja merah kotak-kotak yang diikat di pinggang. Tangan kanannya menyeret koper besar warna marun.

Gadis itu menatap tepat ke mata Gavin, hanya dua detik. Namun, sesuatu di mata hitam jernih itu meng-

hentikan langkah Gavin. Ketika melewati Gavin, gadis itu tak menatapnya. Gavin berbalik dan dilihatnya gadis itu berjalan ke arah *lift* eksekutif.

Tamu VVIP? Dan kenapa tak satu staf pun mengantarnya?

Gavin menghampiri meja resepsionis dan menanyakan tentang gadis itu.

"Nona itu menolak diantar dan hanya menanyakan arah ke kamarnya, Pak. Nanti dia akan menelepon jika butuh sesuatu," terang salah seorang staf *front desk*. "Ah, dia juga mengatakan jika dia bekerja di salah satu *fashion outlet* di *outlet street* kita, Pak."

Gavin mengerutkan kening. Bekerja di *fashion outlet* dan tinggal di kamar VVIP? Terdengar lebih seperti pemilik salah satu *fashion outlet*-nya, menurut Gavin.

Pikiran Gavin akan gadis itu lenyap ketika seseorang menepuk bahunya cukup keras. Jika Gavin bukan *werewolf*, tulang bahunya pasti sudah patah, atau setidaknya remuk.

"Apa ini? Kau bilang akan menjemputku di depan," cibir Kai.

Gavin mendengus. "Apa masih kurang banyak staf yang menyambutmu di depan?" Gavin menepis tangan Kai di bahunya. "Dan jangan manja. Kau bahkan tidak tersesat," balasnya meledek. "Kiel saja tidak pernah tersesat bahkan ketika masih merangkak."

Kai tergelak. "Dia belakangan semakin kuat. Aku tak tahu bagaimana kekuatannya bisa tampak seawal ini."

"Tentu saja. Dia calon *Alpha*, kan?" Gavin tersenyum. "Omong-omong, mana anak itu? Dia dan Eris tidak ikut?"

"Kiel mengajak ibunya pergi ke taman. Tadinya dia malah mengajak ke hutan," dengus Kai geli.

"Wah ... khas Carlson," celetuk Gavin. "Kau mau pergi ke *suite*-mu atau menunggu mereka?"

"Ah, ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu. Kita bicara di ruanganmu saja," ajak Kai.

"Ada masalah?" Gavin mengerutkan kening.

"Segera," jawab Kai seraya meringis. "Dan maaf, aku harus melibatkanmu lagi dalam ini."

"Aku sudah terbiasa," balas Gavin. "Ayo, pergi. Sebelum Kiel datang dan mengajakku latih tanding."

Kai tergelak, tapi kebanggaan tampak jelas di matanya.

"Seseorang meminta tolong padaku," Kai memulai. "Tapi, aku belum bisa memberikan informasi lengkapnya padamu sekarang. Hanya, kau harus bersiap-siap."

"Oke. Apa yang dia minta darimu?" tanya Gavin.

"Menyingkirkan seseorang."

Jawaban Kai mengejutkan Gavin. "Apa orang itu sudah gila?"

Kai mendengus pelan. "Mungkin. Tapi, sepertinya ia tidak dalam posisi untuk menentukan jalannya sendiri. Karena itu, dia meminta hal segila itu padaku. Bukan pada pembunuh bayaran terbaik, tapi padaku."

Gavin mengerutkan kening bingung. "Apa ada info lain yang akan kau katakan padaku selain itu?"

"Hanya itu. Setidaknya untuk saat ini." Kai tersenyum meminta maaf.

Gavin mengangguk. "Apa targetnya ada di sini?"

"Kemungkinan. Karena itu, aku memintamu bersiap. Jika bukan aku yang melakukannya, mungkin kau yang akan harus melakukannya."

"Kita sudah tidak memburu manusia, Kai," Gavin mengingatkan.

"Ini pengecualian," Kai membalas. "Dia bilang, jika tidak menyingkirkan orang itu, dia akan berada dalam bahaya."

Gavin mengerutkan kening. "Aku mulai tidak suka ini."

"Kau pikir aku suka?" sinis Kai.

Gavin menghela napas. "Apa hubunganmu dengannya?"

Kai mendesah berat. "Keluarganya tahu keluargaku."

"Maksudmu, dia kenal dengan ayah dan ibumu juga?" Gavin memastikan.

Kai mengangguk.

"Apakah dia juga ... sama seperti kita?" Gavin menyipitkan mata.

Kai tersenyum misterius. "Sayangnya, hanya sampai sini aku bisa memberitahukannya padamu."

Gavin mengerang protes. "Kenapa tidak kau beritahukan saja semuanya sekaligus?"

Kai tersenyum. "Tidak sekarang. Nanti, ketika aku sudah memastikan apakah aku akan membutuhkan bantuanmu atau tidak."

Gavin mendengus kasar. "Kenapa tidak sekalian meminta bantuanku?"

"Karena ini akan berbahaya, Vin."

"Sialan, Kai. Kau harusnya tahu, kau tidak seharusnya melakukan hal-hal berbahaya lagi. Apa kau lupa, kau sudah punya Eris dan Arkiel. Mereka ..."

"Karena aku punya mereka, apa pun yang terjadi, aku tidak akan mati. Tapi, jika kau terlibat, aku takut kau justru akan berada dalam bahaya karena berusaha melindungi aku dan keluargaku. Tanpa memikirkan keselamatanmu. Karena kau selalu seperti itu. Benar, kan?" Kai mengangkat alis, menantangnya untuk mendebat.

Gavin mendengus kasar. "Terserah kau saja."

Memangnya, siapa lagi yang perlu Gavin lindungi selain keluarganya?

"Nona Aileen, Nona tidak bisa berpakaian seperti ini ke toko. Jika ada pengunjung toko yang melihat ..."

"Mereka punya mata, biarkan mereka melihat," sela gadis yang melenggang santai melewati wanita yang tampak lebih tua darinya.

Melihat dari seragam wanita itu, Gavin bisa melihat dia adalah staf salah satu *outlet* di *outlet street* hotel. BeY *Fashion*. Salah satu *outlet* terbesar, dengan *brand* kelas atas.

Sementara gadis yang tadi dipanggil Nona Aileen, dengan cuek memakai *headset* putih, sepenuhnya mengabaikan staf tadi. Gadis itu sempat melewati meja Gavin dalam perjalanannya keluar restoran hotel, mengisi indera penciuman Gavin dengan aroma lembut stroberi.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan pakaian gadis itu. Kaos putih longgar berlengan pendek dipadu *hotpants* dan *sneaker*. Rambutnya pun diikat sambarangan di belakang, agak sedikit berantakan. Penampilan yang bisa dikatakan nyaman.

Namun, jika gadis itu pergi ke *outlet* untuk bekerja dengan penampilan seperti itu, agaknya ...

"Kau mengenalnya?" Suara Kai mengalihkan tatapan Gavin dari pintu restoran. Gadis yang menyita perhatiannya pun sudah tak tampak di sana.

Gavin berdehem. "Tidak. Hanya, kemarin aku sempat bertemu dengannya ketika ia tiba di hotel."

"Ah, karena itu kau kemarin tak menjemputku di depan?" dengus Kai.

"Kau mau aku menggelar *red carpet* atau apa? Kemarin bahkan sudah ada lebih dari cukup orang yang menyambut kedatangmu," cibir Gavin.

Kai mengangguk. "Hanya kau yang tidak ada. Sepertinya kau sama sekali tak merasa terancam akan posisimu."

Gavin memutar mata. "Posisi yang kau paksakan padaku. Katakan saja jika kau menginginkannya kembali. Kapan pun akan kukembalikan."

Kai meringis. "Trims, Vin. Dan kau bisa menyalahkan Nyle jika kau merasa keberatan mengurus hotel ini sendiri. Dia yang ingin tinggal di Alaska dan melepaskan semua tanggung jawab untuk membantumu di sini."

Gavin mendengus kasar. "Kau sendiri? Mana Eris dan Kiel?" Gavin mengalihkan pembicaraan.

"Mereka akan segera turun. Kiel sedikit rewel saat bangun tadi. Kau tahu, dia tidak suka bangun pagi." Kai meringis lagi.

Gavin mengangguk.

"Dan hari ini nanti aku ada rencana mengecek *outlet street* hotel," ucap Kai. "Kau akan menemaniku, kan?"

"Tentu saja," sahut Gavin. "Siapa tahu ada hal yang kau tak begitu suka dan perlu diperbaiki."

Kai mendengus geli. "Aku sudah mempercayakan itu padamu."

"Lalu, untuk apa kau repot-repot mengecek?" Gavin mengangkat alis.

"Apa aku bahkan tak bisa menghabiskan waktu dengan sahabatku sendiri?" Kai terdengar agak kesal.

Gavin tersenyum. "Siapa suruh kau datang kemari dalam waktu sesingkat ini? Kudoakan kau ketinggalan pesawatmu nanti."

Kai tergelak. "Kau agak terdengar seperti Eris. Dia selalu menyumpahi hal-hal buruk terjadi padaku jika sedang marah."

"Itu karena kau memang pantas mendapatkannya," sahut Eris yang datang dari belakang Kai.

Sementara anak mereka yang hampir berusia empat tahun, sudah melompat ke salah satu kursi, membuat ibunya seketika menatapnya tajam.

"Kiel, Ibu sudah memperingatkanmu untuk tidak melakukan hal seperti itu di tempat umum," Eris mengingatkan.

Kiel tersenyum lebar. "Ini benal-benal selu, Bu."

Eris lantas menatap Kai kesal. "Kai!"

Kai mengangguk, lalu mencondongkan tubuh ke arah Kiel.

"Kiel Sayang, kau harus mendengarkan kata-kata ibumu. Kau tak bisa melakukan itu jika ada ibumu, apa kau lupa?"

Gavin tersenyum geli mendengarnya.

"Seharusnya aku tahu apa yang kau lakukan dengan anak kita," geram Eris seraya mengambil tempat di sebelah Kai dan meletakkan makanan yang dibawanya untuk Kiel di meja. "Tak bisa melakukan itu jika ada aku? Bagus, Kai! Kuharap Kiel menjatuhkanmu dengan keras suatu saat nanti."

"Harapan yang bagus, Sayang. Aku juga ingin anak kita tumbuh menjadi anak yang kuat," Kai membalas santai, membuat Eris melempar tatapan membunuh.

"Kau tahu aku mencintaimu, kan?" Kai berusaha meloloskan diri.

Eris tak menjawab dan mulai menyiapkan makanan Kiel di piring yang lebih kecil.

"Duduk dengan tenang dan habiskan sarapanmu," Eris berbicara pada Kiel ketika meletakkan piring di depan meja anak itu.

"Kiel sudah bisa makan sendiri?" takjub Gavin.

Kiel tersenyum lebar ke arah Gavin dan menjawab,

"Kiel kelen, Om."

Gavin tersenyum. "*Good boy,*" puji Gavin seraya mengusap lembut kepala anak itu.

"Setelah ini, aku akan bermain di taman dengan Kiel. Dia sangat suka bermain di sana," Eris berkata pada Kai. "Meski dia tidak bermain seluncuran atau ayunan, tapi malah melompati benda-benda yang ada di sana." Eris mendesah berat.

"Dia akan lebih suka lagi jika kita membawanya ke hutan, Sayang," Kai membalas.

Eris menatapnya tajam. "Katamu, kita harus kembali sore ini."

Kai mendesah berat, mengangguk. "Maaf, karena membawa kau dan Kiel ke sana-kemari seperti ini. Kalian pasti sangat lelah, tapi ..."

"Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu," Eris memotong. "Bahkan setelah kau merepotkan dirimu dengan mengurus perusahaanku juga."

"Tidak merepotkan," sergah Kai.

Eris mengangkat alis.

"Tidak separah itu, Sayang. Lagipula, itu perusahaanmu. Tentu aku mengurusnya. Itu syarat agar aku bisa berada di sampingmu," ucap Kai.

Eris tampak akan protes, tapi Kai sudah berkata lagi,

"Dan kau sekarang adalah tanggung jawabku. Pun semua yang berhubungan denganmu."

"Kuharap aku bisa memberimu sebanyak yang kau berikan untukku, Kai," ucap Eris muram seraya membersihkan butiran nasi di pipi Kiel.

"Kau sudah memberikanku hidup, Eris. Dulu, sekarang, dan seterusnya. Kaulah alasanku hidup." Kai menyelipkan helaian rambut Eris ke belakang telinganya.

Eris menatap Kai sekilas, tersenyum. "Karena itu, kau memberikan segalanya padaku?"

Kai menggeleng. "Aku memberikan segalanya padamu karena aku mencintaimu."

Cinta.

Yah, Gavin sudah melihat sendiri apa yang terjadi pada dua orang ini. Bagaimana Eris mengorbankan nyawa demi melindungi Kai, dan bagaimaan Kai mencintai Eris dengan seluruh hidupnya. Mereka adalah alasan bagi satu sama lain. Mereka juga menunjukkan pada Gavin, bahwa cinta bisa menjadi racun yang sangat berbahaya.

Bagaimana tidak? Karena cinta untuk sama lain, mereka bahkan rela membunuh diri mereka sendiri. Dengan cara paling menyakitkan.

Dan Gavin tak akan mau, tak akan pernah mau, berurusan dengan racun mematikan itu.

Bab 2

That Girl

Outlet street adalah salah satu fasilitas yang populer di hotel Carlson di kota ini. Berada di komplek hotel, *outlet-outlet* itu berada di satu jalan, berjejer rapi di kanan dan kiri jalan. *Outlet* yang ada di sana bukan hanya *outlet-outlet* kecil. Setiap *outlet* berada di bangunan dua sampai empat lantai.

Selain *outlet*, fasilitas *outdoor* lainnya adalah taman, lapangan untuk *jogging,* tenis dan lain-lain. Para pria biasanya menghabiskan pagi dan sore di lapangan olahraga, sementara para wanita akan berbelanja di *outlet.* Taman itu disediakan untuk anak-anak. Tidak hanya bunga dan pemandangan indah yang disajikan di taman, tapi ada juga area bermain untuk anak-anak.

Namun, karena Kiel, Gavin mungkin akan mempertimbangkan menambahkan wisata hutan di sini. Gavin sendiri sudah terlalu lama tidak bermain di hutan karena pekerjaannya. Lagipula, berkat obat dari Serge,

kakak pertama Kai, setiap malam bulan purnama kini Gavin tak perlu berubah dan berburu.

Gavin tak menyangkal, ia merindukan hutan. Ia merindukan saat berlarian di tengah hutan bersama teman-temannya. Merindukan saat berlarian di bawah hujan, adu cepat, latih tanding.

"Ini toko milik *Y Group* dari keluarga Yudhistira, kan?" tanya Kai ketika mereka tiba di depan sebuah *outlet* empat lantai.

Gavin mengangguk. "Mereka tidak membuka cabang lain di kota ini, jadi *outlet* yang ada di sini eksklusif. *Outlet* ini salah satu yang membawa banyak pengunjung. Aku sudah memberitahumu ketika kau pertama mengunjungi *outlet street* dulu, omong-omong."

Kai mengangguk cuek. Ia lantas mengajak Gavin masuk ke *outlet*.

Para staf BeY *Fashion* yang sudah mengenal Gavin dan Kai seketika berkumpul menyambut mereka di depan pintu. Namun, Gavin tak menemukan keberadaan si Nona Aileen itu. Benarkah dia pemilik *outlet* ini? Apkah dia benar-benar bagian dari keluarga Yudhistira dari *Y Group*? Namun, kenapa Gavin sama sekali tak mendapat berita tentang kedatangannya?

Pencarian Gavin akan sosok mungil itu berakhir saat ia mendengar suara langkah menuruni tangga dan senandung riang. Ia tak perlu melihat untuk tahu itu adalah si gadis mungil. Gavin mendampingi Kai ber-

keliling. Ia meminta para staf kembali bekerja karena toko juga ramai pengunjung.

Gavin tak tahu kenapa mendadak ia ingin tersenyum ketika aroma stroberi yang tadi pagi menangkap indera penciumannya, kembali menyapa hidungnya samar. Derap langkah itu menuruni tangga terbawah.

"Kau kenapa?" tanya Kai, seketika membuat Gavin meluruskan bibir yang nyaris melengkung.

Gavin berdehem. "Tidak apa-apa."

Dan aroma stroberi itu kembali menjauh, seiring derap langkah itu kembali ke atas. Gavin diam-diam mendesah ketika mereka melanjutkan langkah. Namun, Kai lantas berhenti di dekat tangga.

"Gadismu di sini?" Kai bertanya tanpa menatap Gavin.

Gavin pura-pura tak mendengar dan mendadak sibuk memilah-milah deretan pakaian di depannya.

"Jangan bilang, kau ingin mencoba memakai itu," celetuk Kai.

Tangan Gavin berhenti di gantungan *one piece dress* warna *peach*. Gadis mungil itu akan cocok mengenakan pakaian ini.

Tunggu! Kenapa Gavin malah memikirkan gadis itu, lagi? Oh sial, Gavin harus kembali mendapatkan akal sehatnya.

"Aku hanya melihat-lihat *display*," Gavin beralasan sembari menjauhkan tangan. "Kau tanya apa tadi?" Gavin menatap Kai dengan ekspresi datar.

Kai mendengus tak percaya. "Aku bisa membantu meninju telingamu jika kau sebegitu inginnya merusak pendengaranmu."

Gavin mendecak kesal. "Jika kau sudah selesai melihat-lihat, bisakah kita pergi?"

"Kau tak ingin melihat gadismu lebih dulu?" Kai menggodanya.

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan," tepis Gavin.

"Sejak kita melangkah masuk ke tempat ini, kau sibuk mencarinya, kan?" Kai tersenyum geli. "Sudah berapa lama kau berkencan dengannya?"

"Aku tidak berkencan dengannya. Aku bahkan tidak mengenalnya," gusar Gavin.

Gavin seketika menyesali kata-katanya ketika Kai tersenyum penuh kemenangan.

"Selama tiga puluh lima tahun aku mengenalmu, ini pertama kalinya aku melihat kau tertarik pada seorang wanita," ungkap Kai.

Gavin mendesis kesal. "Aku tidak tertarik padanya. Dan dia hanya gadis kecil."

Kesalahan kedua.

Kai terkekeh. "*Yeah*, hanya gadis kecil, dan kau begitu memperhatikannya."

Gavin mendesah pasrah. "Bisakah kita pergi saja?" ia meminta.

"Kau yakin tak akan merindukannya jika pergi tanpa melihatnya?" Kai masih menggodanya.

"Jam berapa penerbanganmu? Bisakah kita pergi ke hutan dan berlatih tanding sebentar?" Gavin menatap Kai kesal kini.

Kai tergelak. Ia menepuk bahu Gavin, –dengan keras, seperti biasa, sebelum mendahului Gavin pergi ke arah pintu. Meski begitu, sebelum Gavin keluar dari *outlet*, ia menyempatkan menoleh ke arah tangga. Sayang, gadis itu tak ada di sana.

Setelah melewati *outlet street*, sebenarnya mereka bisa melanjutkan langkah memutari lapangan dan tiba di taman, tapi tiba-tiba Kai mengajak berbalik menyusuri jalan itu lagi.

"Jangan mencoba melakukan hal bodoh, Kai," Gavin memperingatkan ketika mereka mendekati BeY *Fashion*.

Kai tersenyum geli. "Seperti apa, misalnya? Kembali ke *outlet* BeY dan memanggil gadismu?"

Gavin mendesis kesal. "Aku serius."

"Aku pun begitu," balas Kai. "Maksudku, kapan lagi kau tertarik pada seorang wanita?"

Gavin memutar mata. "Aku tidak tertarik pada siapa pun."

"Tentu saja, tidak. Kau hanya mencarinya," balas Kai cuek.

"Kai, aku benar-benar ..." Gavin urung melanjutkan kalimatnya ketika pintu *outlet* BeY terbuka dan gadis mungilnya keluar dari sana.

Oh, sialan. Gavin baru saja menyebutnya gadis mungil*nya.*

Mengikuti gadis itu, seorang staf wanita BeY juga keluar dari *outlet*. Staf yang sama dengan yang di restoran tadi. Si staf menahan lengan Nona Aileen-nya di depan *outlet*.

"Nona Aileen, kali ini saya serius. Nona harus berganti pakaian sebelum CEO hotel melihat Nona."

Gavin bisa mendengar keluhan putus asa si staf yang mengikuti Aileen.

"Aku juga serius. Aku tidak akan memakai pakaian merepotkan seperti yang kau pakai itu," Aileen membalas. "Dan aku lapar. Tadi pagi aku tidak bisa makan dengan tenang karena kau terus merecokiku, jadi kau ..."

Aileen menghentikan kalimatnya ketika menoleh ke arah Gavin dan Kai.

"Yang mana menurutmu CEO-nya?" Aileen berbisik pada staf yang bersamanya. Meski begitu, Gavin masih bisa mendengarnya jelas.

"Astaga, Tuan Carlson juga ada di sini," desis staf itu panik.

Ia menatap Aileen putus asa, lalu memutuskan menarik gadis itu bersamanya untuk menyapa Kai dan Gavin meski dengan keadaan Aileen yang seperti itu.

"Selamat pagi, Pak Gavin, Pak Kaizer," sapa staf itu. Mayang, Gavin membaca di *name tag*-nya. "Saya manajer BeY *Fashion*," ia memperkenalkan diri. "Saya dengar tadi Pak Gavin dan Pak Kai datang ke *outlet*. Saya sedang di atas dan tidak ada staf yang memanggil saya, jadi saya tidak bisa menemui Pak Gavin dan Pak Kai tadi."

Ah, sekarang Gavin ingat. Ia sudah pernah beberapa kali bertemu wanita ini ketika mengecek ke *outlet*. Namun, sepertinya wanita ini tidak cukup berkesan untuk diingatnya.

"Tidak apa-apa. Kami toh, hanya melihat-lihat," Kai menjawab santai.

"Dan ini ..." Mayang menarik Aileen mendekat, "Penanggung jawab baru di BeY *Fashion*, Nona Aileen Priscilla Yudhistira. Nona Aileen adalah cucu dari Ketua *Y Group*."

"Ah ... benarkah? Aku tak pernah melihatnya di pesta perusahaan," Kai berkata.

Gavin berusaha menjaga ekspresinya tetap datar. Bagaimana bisa ia tak mendapat satu berita pun tentang kedatangan gadis ini? Ia harus menanyakan ini pada manajer hotelnya nanti.

"Sepertinya, ini pertama kalinya kita bertemu, Nona Aileen. Aku Kaizer Carlson, Direktur Utama Hotel Carlson dan ini Gavin Jackson. Dia CEO Hotel Carlson di kota ini." Kai memperkenalkan Gavin.

Aileen menatap Kai dan Gavin bergantian, lalu membungkuk kecil.

"*Yeah*, kurasa ini pertemuan pertama kita. Aku tidak pernah ikut pesta perusahaan karena aku selalu berada di luar negeri. Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali bertemu dengan Kakek." Gadis itu mengedik cuek.

Mayang sudah pasrah saja melihat tingkah Aileen.

"Tapi, kau mungkin akan lebih sering bertemu dengan Gavin," ucap Kai.

Aileen menatap Gavin. "Kurasa juga begitu," sahutnya enteng. "Ah, aku tidak ingin mengganggu kalian, jadi silakan lanjutkan apa yang kalian lakukan tadi. Karena aku juga masih ada urusan," pamit gadis itu.

Kai tersenyum dan mengangguk, sementara Gavin menatap lekat ke arah Aileen. Gadis itu pun sempat menatap Gavin sekilas sebelum membungkuk kecil dan berbalik. Sementara si Manajer BeY membungkuk dalam diikuti permintaan maaf, sebelum berlari menyusul Aileen.

"Apakah itu gadis yang kau cari tadi? Cucu dari Ketua *Y Group*?" Kai terdengar geli, terhibur.

Gavin memasang ekspresi datar saat membalas,

"Aku hanya penasaran karena dia tinggal di kamar VVIP, tapi stafku mengatakan jika dia bekerja di *outlet*. Dan aku tak mendapat satu pun kabar tentang kedatangan cucu dari Ketua *Y Group.* Aku hanya penasaran, siapa staf *outlet* yang bisa tinggal di kamar VVIP itu."

"Ah ..." Kai mengangguk-angguk. "Dan setelah kau mengetahui siapa dia sebenarnya, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

Gavin menatap Kai tajam. "Tidak ada. Aku tidak akan berurusan dengan gadis itu kecuali untuk urusan pekerjaan."

"Benarkah?" Kai mendengus geli. "Mendadak aku merindukan saat kita berlarian di hutan dalam wujud serigala."

Gavin mendesis kesal. Kai meledeknya. Karena jika saat ini mereka melakukan hal seperti itu, maka ia akan melihat kebohongan Gavin dengan jelas. Karena, ketika mereka berubah menjadi serigala, pikiran mereka terhubung. Mereka tak bisa menyembunyikan pikiran mereka dari satu sama lain.

Aileen berusaha menulikan telinga dari omelan Mayang mengenai sikapnya di depan Kai dan Gavin tadi.

"Nona, selama Nona di sini, saya yang bertanggung jawab atas Nona." Mayang menegaskan untuk kesekian kalinya. "Karena itu, saya mohon Nona ..."

"Aku tahu, aku tahu," Aileen menyela.

"Kemarin juga Nona datang tanpa menghubungi saya lebih dulu," kesal Mayang.

"Aku hanya tidak ingin membuat ribut," gusar Aileen.

"Tapi, Nona adalah cucu dari Ketua *Y Group*. Nona ..."

"Kau tahu, pria bernama Gavin tadi ..." Aileen menyela kalimat Mayang, "dia benar-benar CEO hotel ini?"

Mayang mendesah berat. "Ya. Dia adalah CEO hotel ini. Karena itu, saya mohon Nona mau bekerja sama sedikit saja ketika di depannya."

"Kenapa?" sahut Aileen cuek. "Bahkan meski tanpa bantuan hotelnya, BeY baik-baik saja."

"Nona, bukan begitu proses kerja sama bisnis yang seharusnya," tegur Mayang. "Kedua belah pihak harus ..."

"Aku tahu," sela Aileen. "Aku tidak sebodoh itu. Tapi tetap saja, kenapa aku harus repot-repot memperhatikan penampilanku? Selama toko kita ramai pengunjung, selama penjualan kita bagus, bukankah tak masalah apa yang kukenakan?"

"Tapi, Nona adalah putri dari keluarga Yudhistira," Mayang menekankan.

"Jika aku bukan putri dari keluarga itu," sebut Aileen, "apakah itu berarti aku bisa bebas melakukan apa pun yang kuinginkan?"

Mayang tampak terkejut mendengar tanya Aileen.

"Nona ..."

"Selama aku di sini, kau tak perlu mengurusku," Aileen melanjutkan. "Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku bukan anak kecil."

"Ini sudah tugas saya, Nona," Mayang membalas. "Karena itu, saya mohon Nona mau mendengarkan saran saya mengenai toko, sikap, juga penampilan Nona, selama Nona tinggal di sini."

"Aku mendengarkanmu, bahkan meski aku tak ingin," Aileen berkata. "Aku hanya tak mau melakukannya seperti yang kau katakan."

Mayang mendesah lelah.

"Kau tidak kembali ke toko?" tanya Aileen sembari menggulung *pasta* dengan garpu.

"Saya bertugas mendampingi Nona selama di sini," jawab Mayang. "Dan di toko sudah ada staf yang saya tugaskan untuk menggantikan saya jika saya keluar."

Aileen mengangguk-angguk. "Jika sampai penjualan bulan ini turun, jangan salahkan aku. Kau yang membolos kerja karena mengikutiku ke mana-mana."

Lagi, Aileen mendengar desahan lelah Mayang. Hal sama yang selalu didengar Aileen dengan siapa pun yang bertugas mendampinginya.

Bab 3

That Man

Sore itu, sepulang kerja, di depan hotel, Aileen melihat CEO Hotel Carlson berdiri di sana, menatap ke arah mobil yang baru saja melaju pergi. Saat Gavin berbalik, tatapan mereka bertemu. Aileen mengangguk kecil ketika melewati pria itu dan berjalan lebih dulu.

Menyusuri lobi, Aileen merasakan seseorang mengikutinya. Ia bisa merasakan orang itu menatapnya dari belakang. Aileen menimbang-nimbang, apakah sebaiknya ia menoleh untuk melihat pelakunya. Entah kenapa, ia merasa si CEO-lah yang ada di belakangnya. Aileen menunggu sampai mereka melewati *front desk* dan mendekati *lift* eksekutif.

Setelah memastikan bayangan samar si CEO di belakangnya dari pintu *lift,* Aileen memutar tubuh. Saat itulah, Gavin berjalan melewatinya, bahkan tanpa menatapnya.

Sial, batin Aileen kesal, sekaligus malu.

Ia kembali memutar tubuh dan Gavin sudah masuk ke dalam *lift*, menahan *lift* untuknya.

"Kau akan kembali ke kamarmu, kan?" Gavin mengedik ke arah atas.

Aileen berdehem, mengangguk, lalu masuk ke dalam *lift*. Tak ada satu pun yang berbicara selama *lift* bergerak naik. Aileen melirik tombol lantainya di *lift* yang sudah menyala. Apakah mereka tinggal di lantai yang sama?

Membenarkan dugaan Aileen, pria itu juga turun di lantai yang sama setelah Aileen turun. Tunggu! Aileen tidak mengatakan di mana kamarnya pada pria itu, tapi dia tadi tidak bertanya padanya, kan?

Apa itu berarti, pria ini sudah tahu? Bagaimana ia bisa tahu? Mereka belum pernah berpapasan di lantai ini sejak kedatangan Aileen di hotel ini kemarin. Apa dia menyelidiki Aileen, atau ...

"Kau," panggil Aileen sembari menghentikan langkah dan memutar tubuh untuk menatap Gavin.

Pria itu sudah berhenti di depan pintu kamar yang berada tepat di sebelah kamar Aileen. Apa ini? Dia tidak tinggal di kamar itu dengan sengaja, kan?

"Ada yang kau perlukan, Nona?" tanya pria itu dengan nada datar.

Aileen mendekati Gavin. "Kau menyelidikiku, kan?" tuduhnya. "Setelah mencari tahu kamar tempat tinggal-ku, kau juga pindah ke kamar sebelahku."

Gavin mengerutkan kening, lalu melongok ke pintu kamar Aileen. "Kamarmu di sebelah kamarku?"

Aileen mendengus kasar. "Jangan sok polos sekarang. Aku sudah menangkap basah dirimu. Kau bahkan tahu di lantai mana aku tinggal dan di mana kamarku. Bahkan meskipun kau adalah CEO hotel ini, tapi menerobos privasiku seperti ini ..."

"Aku bahkan tidak tahu jika itu kamarmu," sebut Gavin.

Mata Aileen menyipit. "Lalu, bagaimana kau bisa tinggal di kamar ini? Dan bagaimana kau bisa tahu lantai kamarku?"

Gavin menoleh ke arah *lift*, lalu kembali menatap Aileen. "Aku juga tidak tahu jika kamarmu ada di lantai ini."

"Tapi, kau tadi menekan tombol *lift* lantai ini bahkan tanpa bertanya padaku," sembur Aileen.

"Tentu saja, karena kamarku ada di sini," jawab Gavin.

Aileen mengerjap. Apakah itu berarti ...?

"Kau sama sekali tak berniat menanyakan padaku di lantai mana kamarku?" dengus Aileen.

"Kenapa aku harus bertanya? Itu toh privasimu." Gavin mengembalikan kata-kata Aileen.

Sial, sial, sial! Aileen mengumpat dalam hati.

"Ternyata, CEO hotel ini sama sekali bukan seorang *gentleman*," komentar Aileen, berusaha menutupi malunya.

"Maaf, jika aku mengecewakanmu," Gavin berkata. "Tapi, sejak kita bertemu di depan tadi, sepertinya suasana hatimu sedang tidak baik, jadi aku urung menyapamu. Aku sudah menekankan pada seluruh staf hotel ini untuk bersikap ramah pada semua pengunjung hotel, tapi tetap harus memperhatikan suasana hati si pengunjung. Kami tidak ingin membuat para pengunjung hotel merasa tidak nyaman selama kunjungan di sini."

"Itu ... bagus sekali." Aileen berdehem, lalu mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Aku memang sedang dalam suasana hati buruk dan aku tidak mau berbicara denganmu. Bahkan sampai seterusnya, jangan pernah berbicara padaku."

"Kurasa, itu tidak mungkin," Gavin membalas.

Aileen melotot. Dan apa maksudnya itu?

"Aku mungkin akan harus menghubungi dan berbicara denganmu mengenai kerja sama kita, bukan begitu, Nona Aileen?" Gavin mengangkat alis.

Tiga detik, lima detik.

"Oke. Hanya jika itu masalah pekerjaan, aku akan berbicara denganmu. Tapi selain itu, suasana hatiku akan selalu buruk, jadi jangan mengajakku bicara," ketus Aileen.

"Tentu saja, jika itu yang Nona inginkan." Gavin menurut.

Aileen mengernyit, agak sedikit terganggu, tapi kemudian dia mengangguk kecil dan berbalik untuk pergi ke kamarnya. Melampiaskan kesalnya, Aileen menendang pintu kamarnya menutup.

Aileen menatap ke arah samping dan mendengus tak percaya.

Apa katanya? Suasana hati Aileen sedang tidak baik? Apa dia peramal? Apa dia bisa membaca isi hati orang? Apa dia bisa membaca pikiran orang?

Yang benar saja!

Aileen bahkan tak tahu kenapa ia bisa merasa sekesal ini pada pria itu, hanya karena masalah kecil. Hanya karena masalah tombol *lift*. Tidak, tidak. Ia sudah kesal ketika pria itu berjalan melewatinya begitu saja di lobi tadi.

Entah kenapa, sosok pria bermata cokelat itu bisa begini mengusiknya. Ia masih ingat ketika tadi ia bertemu dengan pria itu di *outlet street*, ketika pria itu menatap Aileen lekat. Dan itu mengusiknya. Entah kenapa.

Bagaimana bisa Gavin tidak tahu jika Aileen tinggal di kamar sebelahnya? Terlebih, dia ternyata adalah cucu dari Ketua *Y Group*. Kenapa *General Manager* hotelnya tak mengatakan apa pun padanya?

Duduk di sofa, Gavin menghubungi ruangan Fernando, *General Manager* hotel ini. Ketika tak ada jawaban, Gavin bertanya ke *front desk*, menanyakan apakah Fernan sudah pulang atau belum.

"Oh, Pak Fernan ada di sini, Pak. Apakah Bapak ingin berbicara dengan Pak Fernan?" tanya staf *front desk*.

"Katakan padanya untuk datang ke kamarku," perintah Gavin, sebelum menutup telepon.

Gavin lantas pergi ke kamar tidur untuk mengganti kemeja dan jas kerjanya dengan kaos santai. Ketika ia selesai berganti, terdengar bel pintunya berbunyi. Ia membuka pintu dan membiarkan Fernan masuk. Setelah mereka duduk di sofa, barulah Gavin bertanya,

"Kenapa kau tak mengatakan padaku tentang cucu Ketua *Y Group* di kamar sebelah?"

Fernan mengerutkan kening. "Cucu Ketua *Y Group*?"

"Kau tidak tahu?" Gavin balik bertanya.

Fernan menggeleng. "Tidak, Pak."

"Apakah pihak *Y Group* tak ada yang mengabarimu tentang kedatangan salah satu anggota keluarga Yudhistira kemari?"

"Tidak ada, Pak," jawab Fernan.

Gavin mendengus tak percaya. Situasi apa ini?

"Aku akan menghubungi pihak *Y Group* lebih dulu. Dan beritahu pada seluruh staf, bahwa di kamar sebelah," Gavin mengedik ke arah kamar Aileen, "ada cucu dari Ketua *Y Group*."

"Baik, Pak." Fernan lantas pamit dan meninggalkan kamarnya, sementara Gavin mengambil ponsel, menghubungi sekretarisnya, memintanya mengecek ke *Y Group* tentang keberadaan Aileen di sini.

Gavin lantas berdiri, menatap ke kamar sebelahnya dengan kening berkerut. Ada apa dengan gadis ini sebenarnya?

Ketika mendengar suara bel di pintu kamarnya malam itu, Aileen mengerutkan kening. Ia mendekat ke arah interkom dan bertanya,

"Siapa?"

Tak ada jawaban.

Aileen sudah bersiap menyembur siapa pun yang ada di balik pintu ketika membuka pintu dan mendapati Gavin berdiri di sana, dengan troli makanan.

"Aku tidak memesan makan malam," Aileen berkata.

"Aku yang memesan. Dan aku perlu membicarakan sesuatu denganmu. Apa kau bersedia makan malam denganku?" tanya pria itu.

"Sudah kukatakan, jika bukan masalah pekerjaan ..."

"Ini masalah pekerjaan," Gavin memotong.

Aileen mendesah berat. Ia terpaksa membuka pintu kamar dan membiarkan pria itu masuk.

Tatapan Aileen mengikuti Gavin yang mulai menata makan malam di meja makan. Untuk menegaskan ketidaksukaannya akan keberadaan Gavin di sini, Aileen sengaja membanting pintu kamar menutup.

"Aku tidak ingin makan malam, jadi kau bisa makan di sini sambil menjelaskan keperluanmu, lalu pergi dari sini." Aileen tak sedikit pun merasa perlu menjaga kesopanan di depan pria ini, mengingat pria ini lebih dulu bersikap tak sopan dengan mengunjunginya malam-malam untuk membicarakan pekerjaan.

"Kenapa kau tidak menyebutkan identitasmu pada staf *front desk*?" tuntut Gavin tanpa basa-basi.

"Kenapa aku harus melakukannya?" cuek Aileen.

"Pihak *Y Group* sudah memesan kamar untukmu." Gavin menatap Aileen lekat.

"Lalu?" sinis Aileen.

"Mulai besok kau bisa tinggal di kamar yang sudah dipesankan perusahaanmu," Gavin berkata.

"Jika aku tidak mau?" Aileen mengangkat dagu.

"Kau harus membayar kamarmu dengan harga normal," Gavin menyebutkan.

"Tidak masalah." Aileen mengedik cuek. "Aku toh ada di sini untuk menghabiskan uang kakekku."

"Kudengar, kau datang ke sini untuk mengurus BeY," Gavin berkata tajam. "Hotel kami memutuskan untuk bekerja sama dengan BeY *Fashion* karena ..."

"Bukankah yang terpenting BeY membawa banyak pengunjung dan mampu memenuhi kebutuhan *fashion* berkelas para pengunjung hotel? Kau juga pasti tahu, banyak pengunjung hotel yang senang dengan keberadaan BeY. Dan, di kota hanya ada satu *outlet* BeY, yaitu di sini. Lagipula, BeY ada di sini juga dengan membayar sewa. Tidakkah itu sudah sangat menguntungkan hotelmu?" sebut Aileen.

"Apa kau pikir, hanya dengan popularitas saja BeY bisa bertahan? Apa kau tidak memikirkan kualitas dari ..."

"Mengenai kualitas, itu tentu sudah urusan bagian produksi," sela Aileen.

"Lalu, kualitas pelayanannya?" tuntut Gavin.

"Semua staf BeY bekerja dengan baik bahkan tanpaku," sahut Aileen santai. "Bahkan, bisa dibilang, aku tidak dibutuhkan. Aku hanya ada di sini karena orang-orang ingin begitu. Dan jika kau datang kemari hanya untuk mempermasalahkan penampilanku ..."

"Aku tidak peduli dengan penampilanmu," Gavin menyela. "Aku tidak peduli dengan *image* BeY atau perusahaanmu. Aku pun tak peduli dengan apa pun niat kedatanganmu kemari. Tapi, aku perlu mengingatkanmu. Jika sampai kau merusak *image* hotel ini, aku tidak akan tinggal diam. Bahkan meskipun kau berniat memberontak dan mengacaukan perusahaan kakekmu, jangan menyeret hotel ini dalam masalahmu, Nona Aileen Priscilla Yudhistira."

Pria itu lantas berjalan menjauh dari meja makan. Ia berhenti tepat di sebelah Aileen untuk berkata,

"Dan untuk makan malamnya, maaf, aku tidak bisa makan di sini atau pun menemanimu makan malam. Jadi, silakan kau menikmati makan malammu."

Ketika Gavin akhirnya meninggalkan kamar, Aileen membiarkan dengusan kasar lolos dari bibirnya. Berani sekali pria itu mengatur-ngaturnya.

Apa kata pria itu tadi? Jangan menyeret hotel ini dalam masalahnya?

Tadinya, Aileen sama sekali tak tertarik untuk menyentuh hotel ini. Namun, terima kasih pada CEO-nya yang terhormat itu, Aileen malam ini tak akan tidur untuk merencanakan hal-hal gila untuk membalas manusia angkuh bernama Gavin itu.

Bab 4

Pemberontak Kecil

Ketika pertama kali melihat Aileen di lobi, Gavin tahu, gadis itu bukan gadis biasa. Lihat, masalah yang ia bawa bersamanya. Apa dia sedang memberontak dari kakeknya atau apa? Apa gadis itu baru lulus SMA?

Tidak. Melihat dia sudah mendapat tugas mengurus BeY *Fashion*, kemungkinan dia sudah menyelesaikan kuliahnya. Dia sudah bukan anak kecil, jadi kenapa dia mencoba memberontak seperti ini?

Gavin menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Tunggu, kenapa ia menjadi seterganggu ini karena gadis itu? Gadis itu yang punya masalah dengan keluarganya. Memangnya, apa peduli Gavin jika dia

mengacaukan perusahaan keluarganya? Gavin hanya harus menjaga hotel, itu saja.

Ya. Ia hanya khawatir jika gadis itu merusak *image* hotel. Ia juga khawatir karena harus bekerja sama dengan gadis itu. Tentu saja. Siapa pun yang bekerja sama dengan gadis seperti itu, pasti khawatir.

Gavin akhirnya menjatuhkan tubuh di sofa. Ia meraih *remote* dan menyalakan televisi. Namun, baru sebentar perhatiannya lurus ke arah televisi, ia sudah menoleh ke samping.

Sungguh, apa yang menarik dari gadis itu? Tidak, bukan menarik. Hanya mengganggu, mengusik. Pertama, penampilannya memang tidak biasa. Lalu tubuh mungilnya. Kemudian, cara bertingkahnya. Juga cara bicaranya.

Bahkan saat ini, meski tanpa melihat gadis itu, Gavin bisa menggambarkan dengan sempurna sosok mungil itu. Bahkan suaranya pun masih bisa diingat Gavin dengan jelas. Seperti bel. Begitu riang, ringan, tapi berdenging di telinganya. Ini menyebalkan.

Gavin lantas bangkit dari sofa, masuk ke kamar dan mengambil jaket. Mungkin sedikit lari akan menenangkan pikirannya yang mendadak kacau. Meski begitu, saat ia keluar dari kamarnya, tatapannya tak urung tertuju ke arah pintu kamar sebelah.

Apa yang sedang Gavin lakukan ini, sungguh?

Gavin sedang bersiap-siap untuk berangkat bekerja pagi itu ketika telepon kamarnya berbunyi. Ia menekan tombol *handsfree* dan berbicara,

"Ya?"

"Pak, itu ... ada masalah di restoran," ucap staf di seberang. Tidak menyapa dan menyebutkan dia dari bagian mana, sepertinya bukan masalah kecil yang sedang dihadapinya.

"Aku akan segera ke sana," tutup Gavin.

Ia kembali ke kamar untuk menyambar jas kerjanya sebelum keluar kamar dan langsung turun menuju restoran hotel.

Ketika Gavin tiba di sana, kerumunan staf tampak di lobi. Gavin menghampiri Fernan yang juga ada di sana, menanyakan masalahnya.

"Itu, Pak, ada pengunjung yang sarapan di restoran ..." Fernan ragu.

"Apa pengunjung hotel yang makan di restoran hotel menjadi masalah?" gusar Gavin.

"Masalahnya ... orang itu adalah cucu dari Ketua *Y Group*, Nona Aileen, Pak," sebut Fernan.

Gavin seketika berbalik dan pergi ke restoran. Di salah satu meja, duduk gadis itu dengan posisi yang membuat pengunjung restoran lain menatapnya kaget,

heran, bahkan kesal. Yang jelas, terganggu. Bagaimana tidak?

Aileen duduk di sofa dengan kaki terangkat ke meja dan dia menyalakan musik keras dari ponselnya. Melihat penampilan Aileen, Gavin tahu gadis ini sengaja melakukannya. Dia mengenakan *jeans* yang robek di bagian lutut, berikut kaos belel. Ditambah, rambut cokelatnya tampak berantakan dan mencuat ke mana-mana.

Jika manajer BeY melihat ini, ia pasti sudah pingsan di depan gadis itu.

Gavin menghampiri Aileen, menyambar ponsel dan mematikannya. Mata gadis itu seketika menyipit tak suka saat menatapnya, tapi Gavin mengabaikannya.

Gavin lantas membungkuk di atas gadis itu, membiarkan aroma stroberi dari gadis itu memenuhi indera penciumannya, lalu mendaratkan tangan di rambut gadis itu dan bertanya,

"Kau akan mengakhiri pertunjukan ini baik-baik, atau aku harus mengakhirinya untukmu?"

"Aku hanya mencoba membuat diriku nyaman di hotel ini. Apa aku salah?" tantang gadis itu.

"Tidak," jawab Gavin seraya menyisiri rambut Aileen.

Gadis itu jelas tampak terganggu karena ia terus berusaha mengelak dan menjauhkan kepalanya dari

Gavin. Namun, dengan posisi mereka saat ini, gadis itu tak bisa melakukan banyak.

"Tapi, Nona, ini tempat umum. Dan kau tidak seharusnya mengganggu ketenangan orang lain. Bukan hanya kau yang ingin sarapan di sini. Hal-hal *simple* seperti itu, seharusnya sudah kau pelajari sejak kau masih kecil, kan? Kau pasti mengikuti kelas tata krama atau semacamnya. Bukan begitu?" Gavin mengangkat sebelah alis.

"Enyahlah," desis Aileen kemudian.

"Denganmu, tentu saja," balas Gavin santai, sebelum ia menarik tangan dari rambut Aileen. Kemudian, ia menyelipkan tangan di bawah punggung dan lutut Aileen.

"Apa yang kau lakukan?" Kepanikan Aileen terdengar jelas di telinganya.

"Menuruti permintaanmu untuk enyah," Gavin menerangkan sembari mengangkat Aileen dengan mudah. Gadis ini begitu ringan, astaga.

Aileen memekik kaget, dan panik, dalam gendongannya. Kedua tangannya kini melingkari tengkuknya, berpegangan dengan erat. Tubuhnya menempel dengan tubuh Gavin dan saat itulah, Gavin merasakan perutnya bergolak aneh.

Ia belum sarapan. Ia hanya lapar. Gavin menenangkan diri.

Para pengunjung, juga para staf, memperhatikan Gavin yang menggendong Aileen ke arah *lift* eksekutif. Diabaikannya protes Aileen yang minta diturunkan. Bahkan ketika gadis itu berusaha untuk melompat turun, Gavin memeganginya erat.

"Ini pelecehan," desis Aileen begitu mereka tiba di *lift*.

"Begitukah?" Gavin membalas. Ia lantas menoleh, menatap tepat ke mata Aileen. "Perlukah aku melakukan yang lebih jauh, kalau begitu?"

Aileen mengatupkan bibir rapat. Marah, tapi tak bisa melawan.

"Kau akan membawaku ke mana?" Aileen tampak waspada ketika Gavin berhenti di depan pintu kamarnya.

"Ke kamarku. Kita harus bicara." Gavin membuka pintu kamarnya dan membawa gadis itu masuk.

"Bajingan!" Aileen mengumpat kasar.

Gavin tak membalas, tapi ia lantas melemparkan tubuh Aileen ke sofa. Gadis itu mengerang pelan, sebelum melemparkan tatapan membunuh pada Gavin.

"Apa kau tahu, kau baru saja melakukan kesalahan?" serang Aileen.

"Aileen Priscilla Yudhistira. Dua puluh tiga tahun. Cucu dari anak pertama Ketua *Y Group*, dari keluarga Yudhistira. Ibumu meninggal saat melahirkanmu dan

ayahmu meninggal ketika kau masih belajar berjalan. Kakekmulah yang membesarkanmu sendirian.

"Kau dikirim ke sekolah luar negeri ketika masih SD, dan kau tinggal di luar negeri sampai kuliah. Begitu menyelesaikan kuliahmu, kau sibuk bermain-main dan membuat masalah di luar sana. Sampai akhirnya, kau dibawa pulang kembali ke Indonesia untuk mengurus BeY *Fashion* di kota ini.

"Sebagai protesmu, dari bandara kau langsung kabur kemari tanpa mengabari siapa pun. Bahkan, manajer BeY pun pasti tak tahu jika kau datang ke sini dengan cara kabur seperti itu. Entah bagaimana kau menipunya.

"Yang jelas, ketika aku menelepon ke pihak *Y Group* untuk menanyakan tentangmu, mereka malah tidak tahu jika kau sudah tiba di sini. Mereka masih berusaha mencarimu. Karena itu juga, tidak ada konfirmasi dengan hotel ini tentang kedatanganmu. Perlu kulanjutkan?" Gavin menatap Aileen santai.

Gadis itu mengepalkan tangan, siap mencekik Gavin jika bisa.

"Bajingan," desis Aileen marah.

"Kau bisa mengatakan dan melakukan semuanya sesukamu, hanya jika kau berada di hadapanku. Karena aku toh sudah tahu apa tujuanmu datang kemari. Membuat masalah lain lagi untuk keluargamu. Tapi, kemarin

aku jelas-jelas sudah memperingatkan padamu, untuk tidak melibatkan hotel ini. Dan kau ..."

"Jika kau terus seperti ini, aku mungkin akan menggodamu juga, Tuan CEO," Aileen memotong tajam.

Gavin mengernyit. Apa ... katanya?

Aileen menarik napas dalam, lalu berdiri. Ia menghampiri Gavin, lalu melingkarkan lengannya di leher Gavin.

"Membuat skandal denganku tentunya akan cukup menghancurkan karirmu, kan?" sinis Aileen. "Bagaimana? Kau mau mencobanya?"

"Sesuai perkataanmu tadi, ini kau sebut pelecehan, jadi ..."

"Perlukah aku melakukan yang lebih jauh, kalau begitu?" Aileen mengembalikan kata-kata Gavin di *lift* tadi.

Sialan.

"Angkat tanganmu dari kehidupanku, dan aku pun akan melakukan hal yang sama," Aileen berkata. "Detik ketika kau menyentuh hidupku, meski hanya satu jari saja, akan kupastikan aku masuk ke dalam hidupmu dan mengacaukannya. Ini penawaran terbaik yang bisa kuberikan."

"Atau, jika kau tak keberatan membuat skandal denganku ..." Aileen menarik Gavin ke arahnya sementara gadis itu berjinjit.

Gavin terbelakak kaget ketika wajah mereka menjadi begitu dekat.

"Aku tak akan keberatan dengan itu. Aku bisa menyeretmu jatuh bersamaku. Tentu itu lebih baik daripada aku jatuh sendirian, kan?" Mata Aileen menatap tepat ke mata Gavin.

Saat itu, Gavin seolah tenggelam di sana. Sampai Aileen melepaskannya dan berjalan mundur, mengembalikan Gavin ke permukaan.

"Kuanggap diammu sebagai ya," ucap Aileen santai. "Dan kuharap, lain kali kita bisa bertemu dalam suasana yang lebih baik dari ini."

Aileen lantas berjalan melewati Gavin dan membuka pintu di belakangnya. Oksigen yang beberapa saat lalu mendadak enggan mengisi paru-parunya, kini kembali memenuhinya.

Satu hal lagi yang ia tahu tentang Aileen; dia adalah pemberontak kecil yang mengerikan. Gavin tak bisa menebak, apa yang akan gadis itu lakukan. Namun, untuk amannya, sepertinya memang ia sebaiknya menerima penawaran gadis itu.

Gavin tak membutuhkan pemberontak kecil yang bahkan mampu mencuri oksigennya juga.

Aileen mendesah lega begitu berada ke kamarnya. Ia menatap ke kamar sebelah dengan mata menyipit kesal.

Jika pria itu lagi-lagi berusaha mengatur atau mencampuri hidup Aileen, ia tak akan segan-segan melaksanakan ancamannya. Pria itu bahkan berani menyelidiki Aileen. Dan dia masih berani menyebutkan tata krama di depan Aileen?

Makan saja tata krama itu sendiri. Dia bahkan tak bisa memperlakukan seorang gadis dengan sopan. Bagaimana bisa dia mempermalukan Aileen seperti tadi? Mengangkatnya di depan begitu banyak orang, menyingkirkannya semudah itu seolah dia hanya sekarung sampah.

Bajingan angkuh.

Sekali lagi dia mencoba melakukan hal-hal seperti itu pada Aileen, Aileen akan memastikan pria itu jatuh dengan keras. Setidaknya dengan begitu, dia akan terbangun dan menyadari siapa lawannya.

Aileen berusaha menenangkan diri ketika melangkah ke kamar tidur dan duduk di depan meja rias. Ia menatap ke arah cermin dan mengangkat alis mendapati rambutnya sudah tidak seberantakan tadi.

Lalu, ingatannya memutar saat Gavin menyentuh rambutnya di restoran tadi. Ah, jadi pria itu merapikan rambutnya?

Tangan Aileen terangkat untuk menyentuh rambutnya dan ia teringat detik ketika tangan Gavin menyentuh rambutnya. Detik itu, ia mendapati jantungnya seolah berhenti. Tak hanya itu, ketika Gavin menggendongnya,

ketika tubuhnya bersentuhan dengan tubuh pria itu, Aileen merasakan gelenyar aneh di seluruh tubuhnya.

Ia bahkan tak bisa memahami reaksi tubuhnya sendiri. Apakah itu tadi reaksi yang wajar untuk seseorang yang dibencinya?

Bab 5

Walk Your Own Way

"Tidak satu kata pun, Mayang," Aileen mengingatkan Mayang ketika wanita itu menjemputnya di hotel pagi itu. Sepertinya dia sudah mendengar tentang kekacauan yang disebabkan Aileen tadi pagi.

Mayang hanya bisa mendesah berat, tapi ia lantas mengikuti Aileen tanpa mengatakan apa pun. Saat Aileen berjalan di lobi, dilihatnya Gavin baru keluar dari restoran. Aileen tahu Gavin melihatnya. Namun, ketika mereka berpapasan, tak satu pun dari mereka berhenti. Bahkan tak ada satu anggukan kecil ataupun sapaan ringan selamat pagi.

Apa yang perlu diselamati jika pagi-pagi mereka sudah terlibat dalam kekacauan seperti tadi?

"Apakah Nona bertengkar hebat dengan Pak Gavin?" tanya Mayang hati-hati.

"Tidak juga," tukas Aileen. "Malah, kami sudah berbaikan. Kami sudah membuat kesepakatan."

Mayang mengerutkan kening bingung, tapi tak bertanya lagi. Wanita itu bahkan tak protes ketika Aileen hanya mengenakan kaos longgar lengan panjang dengan panjang selutut, dipadu celana pendek yang bahkan tertutup oleh kaosnya.

"Dan jangan harap pagi ini kau bisa membuatku lari-lari di tangga seperti kemarin," Aileen kembali mengingatkan Mayang.

"Saya tidak mungkin menyuruh Nona melakukan hal seperti itu," sahut Mayang geli.

"Kau membuatku terpaksa melakukannya. Setiap kali aku bertanya tentang ini, kau bilang tidak tahu, yang tahu adalah staf di bawah. Kau tidak tahu, barangnya ada di gudang lantai tiga. Kau tidak tahu, barangnya ada di lantai dua. Jika hari ini kau menjawab tidak tahu, aku akan memecatmu, kau dengar aku?" tegas Aileen.

Mayang tersenyum dan mengangguk, tak sedikit pun takut akan ancaman Aileen barusan.

"Yah, melihat kau sesantai itu bahkan dengan ancaman dipecat, pasti sudah banyak perusahaan yang ingin merekrutmu, kan?" cibir Aileen.

Mayang tertawa pelan. "Tentu saja," ia menjawab enteng.

Aileen meliriknya sebal. Di kota ini, satu-satunya orang yang mungkin akan menjadi teman Aileen adalah Mayang. Setidaknya, hanya dia yang mengikuti Aileen ke mana-mana hingga Aileen tak perlu merasa terlalu kesepian. Jika Mayang berniat pindah ke perusahaan lain, Aileen akan mengacaukan perusahaan itu agar Mayang mau kembali ke BeY. Setidaknya, sampai masa tinggal Aileen di sini habis dan ia harus pindah ke tempat lain lagi. Seperti biasanya.

"Apa Nona sudah sarapan?" tanya Mayang tiba-tiba.

"Kau belum sarapan?" dengus Aileen.

"Sudah, saya hanya bertanya," jawab Mayang kalem.

Alieen memutar mata. Ia melirik wanita yang jelas lebih tua beberapa tahun darinya itu. Namun, sejak awal mereka bertemu, Aileen tak pernah menunjukkan sedikit pun rasa hormat padanya. Meski begitu, Mayang tak protes, pun tak mengeluh. Ia hanya protes jika Aileen muncul dengan pakaian tak pantas di depan para pelanggan. Setidaknya, dengan pakaian yang ada di *outlet* pasti lebih baik.

Masalahnya, pakaian yang ada di *outlet* BeY sama sekali bukan *style*-nya. Ia tak ingin menambah ketidak-nyamanan lain dalam hidupnya.

Saat jam makan siang, dari ruangannya, Gavin melihat Aileen berjalan dari *outlet street* ke arah taman, alih-alih ke restoran. Mata Gavin mengikuti lekat sosok mungil yang memasuki area bermain anak-anak itu.

Apa yang dilakukan Aileen di sana?

Gavin tanpa sadar sudah tersenyum ketika melihat Aileen naik ke ayunan. Tepat ketika duduk di atas ayunan, gadis itu seketika tersenyum lebar. Gavin bersandar di jendela kaca dengan mata terus mengawasi Aileen yang berayun dengan sangat tinggi.

Gavin kembali tersenyum ketika gadis itu tertawa. Rambutnya yang pagi itu dibiarkan terurai diterbangkan angin. Sesekali rambutnya akan mendarat di wajahnya, tapi itu tak mengurangi keceriaan di wajah Aileen. Pun ketika ada anak perempuan kecil yang memasuki area bermain melongo melihatnya, Aileen tak berhenti.

Malah, gadis itu sepertinya mengajak anak itu berbicara. Dari sini, Gavin tak bisa mendengarnya. Mungkin jika ia keluar ke balkon ruangannya, ia bisa ...

Tunggu! Apa yang ia lakukan ini?

Gavin menggeleng keras, berusaha membersihkan kepalanya yang mendadak penuh dengan ekspresi riang Aileen tadi.

Bahkan setelah apa yang dilakukan gadis itu di restoran tadi, setelah ancamannya tadi, bagaimana bisa Gavin tersenyum saat melihat gadis itu? Ia pasti sudah gila.

Gavin sudah berbalik untuk kembali ke mejanya, tapi kakinya seolah tak mau bergerak. Gavin memejamkan mata. Ada apa dengan tubuhnya, astaga?

Ia benar-benar perlu berolahraga.

Namun, akhirnya Gavin menyerah untuk melawan tubuhnya sendiri dan kembali menatap ke arah taman bermain. Kali ini, Aileen tidak lagi sendirian. Di ayunan sebelahnya, anak kecil tadi sudah ikut berayun. Mereka berdua tampak sedang membicarakan sesuatu, lalu tertawa bersama.

Saat itulah, Gavin merasakan sentakan aneh di dadanya. Ia berdehem sembari menepuk-nepuk dadanya. Ia belum makan siang, Gavin berkata pada dirinya sendiri.

Meski begitu, sampai Aileen dan anak kecil tadi meninggalkan area bermain, Gavin tak sedikit pun beranjak dari tempatnya.

Sore itu, lagi-lagi Aileen melihat Gavin di depan hotel. Namun, kali ini pria itu tampak berjalan ke satu tempat. Aileen menoleh dan mendapati tujuan pria itu adalah taman. Apa yang akan dilakukannya di taman?

Sesuai kesepakatan mereka, Aileen mengabaikan pria itu dan masuk ke hotel. Meski begitu, saat *lift* yang ditumpanginya bergerak naik, Aileen penasaran juga.

Ada perlu apa pria itu di taman? Menyirami bunga? Aileen tak dapat mencegah pikiran sarkasmenya.

Tiba di kamar, Aileen langsung merebahkan tubuh di sofa. Namun, tatapannya lantas jatuh ke arah pintu geser menuju beranda kamar. Beranda itu menghadap ke taman. Dari sana, Aileen bisa melihat ke taman.

Aileen melompat turun dari sofa dan mendapati dirinya berlari ke arah beranda. Tiba di beranda, tatapannya mencari-cari sosok Gavin di taman. Lalu, di sana, akhirnya ia menemukan pria berambut cokelat kemerahan itu. Di ... area bermain?

Aileen mengerutkan kening ketika Gavin berdiri di depan ayunan yang tadi siang dinaikinya. Pria itu berdiri di sana dan hanya menatap ke arah ayunan. Apa yang sedang dia pikirkan? Apa dia ingin naik ayunan juga? Namun, kenapa dia tidak mendekati ayunannya? Apa dia malu jika ada yang melihatnya bermain ayunan?

Penasaran, Aileen menyandarkan tubuh di pagar beranda dan lekat mengawasi pria itu. Dengan sabar ia menunggu keputusan pria itu. Lalu, dilihatnya Gavin berjalan mendekati ayunan. Namun, ia tidak duduk di ayunan dan hanya menyentuh tali ayunannya.

Sampai berapa lama lagi Aileen harus menunggu? Ia mulai frustasi. Masalahnya, Aileen tidak suka menunggu. Menunggu termasuk dalam hal teratas dari *list* hal-hal yang dibencinya.

Lalu, detik berikutnya, tiba-tiba, entah kenapa, Gavin mendongak dan menatap ke arah beranda kamar Aileen. Tatapan mereka bertemu, Aileen yakin. Pria itu tampak terkejut, dan Aileen segera mengalihkan tatap sembari pura-pura meregangkan tubuh.

Ah, dia pasti sangat malu karena Aileen memergokinya seperti ini. Aileen melirik ke bawah dan dilihatnya Gavin sudah berjalan meninggalkan area bermain. Tentu saja dia malu.

Aileen kembali menunduk dan dilihatnya Gavin berjalan meninggalkan taman, lalu kembali masuk ke hotel. Aileen mendengus geli.

Mendadak, ia merasa ingin menunjukkan simpatinya pada pria itu. Mungkin ditambah sedikit meledek. Dengan bersemangat, Aileen masuk ke kamarnya, mengambil jaket dan ponsel, sebelum ia keluar dari kamarnya.

Ketika Aillen tiba di depan *lift*, *lift* itu sedang bergerak naik. Menuju lantainya. Tebakan Aileen, itu Gavin. Aileen menegakkan tubuh, menatap lurus ke depan. Ia memperhatikan penampilannya dari pintu *lift*, merapikan rambutnya sedikit, lalu mengangguk puas.

Pintu *lift* terbuka dan seperti tebakan Aileen, Gavin yang ada di dalam *lift*. Namun, pria itu tak menatap Aileen sama sekali ketika keluar dari *lift*. Apa dia sebegitu malunya?

"Kau," panggil Aileen sembari memutar tubuh.

Gavin menghentikan langkah merespon panggilannya, tapi tidak berbalik.

"Jika kau semalu itu untuk naik ayunan, aku tidak keberatan menemanimu," Aileen berkata. "Anggap saja sebagai simpati dari rekan bisnis."

Aileen memutar tubuh dan membuka pintu *lift* yang sudah tertutup, lalu masuk. Melihat punggung Gavin, Aileen tak dapat menahan dengusan gelinya. Ketika pintu *lift* mulai tertutup lagi, dilihatnya Gavin berbalik. Dari celah kecil di antara pintu *lift*, tatapan mereka bertemu. Saat itu, Aileen mendapati sesuatu menahan napasnya.

Apa itu tadi?

Dengusan geli yang menyusul kalimat Aileen tadi membuat Gavin memutar tubuh. Namun, gadis itu sudah berada di dalam *lift* dan pintunya sudah mulai menutup. Gavin menahan keinginan untuk mengejar *lift*, menarik turun gadis itu, dan menjelaskan.

Memangnya, bagaimana ia akan menjelaskan? Ia datang ke area bermain anak-anak karena penasaran? Penasaran akan apa?

Akan apa yang dirasakan Aileen saat ia berada di atas ayunan tadi.

Apa yang membuatnya tampak begitu senang? Apa yang membuatnya tersenyum dan tertawa seperti tadi?

Jika Gavin benar-benar mengatakan itu, tentu Aileen tidak sekedar merespon dengan dengusan geli.

Lagipula, bukankah mereka sudah memutuskan untuk tidak saling ikut campur? Tunggu! Itu berarti, Aileen sudah melanggar kesepakatan mereka. Gadis itu tiba-tiba mengusik Gavin seperti tadi. Apa maksudnya? Apa dia kembali menyalakan genderang perang?

Tidak. Mungkin dia hanya meledek Gavin. Lagipula, tadi toh bukan masalah penting. Hanya ayunan. Hanya Gavin yang berdiri seperti orang tolol di depan ayunan, karena gadis itu, dan dipergoki gadis itu. Sempurnalah ketololannya.

Gavin berusaha menenangkan diri kemudian. Gadis itu bahkan tidak menyebutkan jika Gavin tolol, atau bodoh. Atau hidupnya aneh. Atau apa pun yang berhubungan dengan hidupnya. Jadi, Gavin akan menganggap tadi Aileen hanya bersin di sebelahnya.

Dengan pikiran itu, Gavin melanjutkan langkah ke kamarnya. Begitu tiba di kamar, tubuhnya seolah bergerak di luar kendali otak ketika kakinya membawanya ke arah beranda. Gavin hanya bisa mendesah pasrah ketika tangannya menggeser pintu kaca menuju beranda.

Ia menoleh ke samping, tempat di mana tadi Aileen memergokinya. Gavin mendesah berat. Ketika ia kembali menatap ke depan, dilihatnya Aileen yang berjalan

memasuki taman. Gavin mengerutkan kening. Apa yang dilakukan gadis itu di taman?

Kerutan di keningnya semakin dalam ketika Aileen memasuki area bermain dan duduk di ayunan. Lalu, tatapannya terarah ke beranda kamar Gavin. Detik itu juga, Gavin melompat ke belakang, membuat sikunya menabrak ujung pintu geser. Gavin mendesis menahan sakit, tapi lega karena Aileen sepertinya tak sempat melihatnya.

Kenapa juga gadis itu ... tidak, tunggu! Kenapa juga Gavin harus menghindari gadis itu? Bukankah kesepakatannya hanya saling mengabaikan satu sama lain? Jadi, kenapa Gavin menghindar?

Apa yang sedang dilakukannya ini, astaga?

Bab 6

Can't Take It Anymore

Sabtu pagi, dalam salah satu usahanya menjernihkan pikiran, Gavin menyempatkan diri *jogging* di *jogging track*. Dulu, ketika masih ada Nyle, dia dan Nyle selalu berlari di lapangan ini setiap hari, adu kecepatan. Namun, sejak Nyle pergi ke Alaska, Gavin tak begitu suka menghabiskan waktu di luar sini sendirian. Ia lebih banyak berada di kamarnya jika sedang tidak bekerja.

Setelah melewati minggu yang cukup melelahkan, – terima kasih pada Aileen, Gavin mungkin akan mengambil libur akhir pekan ini. Biasanya, dia tidak pernah berlibur. Namun, ia tak ingin berada di tempat yang begitu dekat dengan Aileen. Karena, mau tak mau, ia akan memikirkan Aileen.

Karena itulah, setelah sarapan nanti, Gavin akan pergi ke pondok berburu kawanannya yang sudah lama tak dikunjunginya. Mungkin sekitar ... tiga atau empat bulan? Entahlah, Gavin tak ingat. Ia mungkin akan harus bersih-bersih juga. Dan mungkin, itu juga akan membantunya mengalihkan pikiran dari pemberontak kecil itu.

Namun, sepertinya takdir tak memihaknya. Detik setelah ia menyebutkan gadis itu dalam pikirannya, gadis itu muncul di depan matanya. Ia mengenakan jaket biru-*donker* yang melapisi kaos putih dan celana *jogging donker*. Rambutnya dikuncir kuda dengan beberapa helai jatuh di sekitar wajah dan lehernya.

Gadis itu mengenakan *headset* putih dan mata hitam beningnya menatap tepat ke mata Gavin. Saat itulah, Gavin mengalihkan tatap dari gadis itu. Ia pun tak menghentikan langkah atau sekadar menoleh padanya ketika berpapasan.

Namun, di putaran berikutnya, ia kembali melihat Aileen. Kali ini, gadis itu berhenti di depan dua pasangan muda-mudi yang tak dikenali Gavin. Gadis itu mengatakan sesuatu pada si Pria. Semakin dekat, ketika jaraknya dari Aileen hanya tinggal beberapa meter, Gavin bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Apa kau tidak tahu siapa aku?" si Pria berbicara. "Aku Valentino, putra pemilik Valen *Group*."

Gavin tahu grup perusahaan itu. Meski Aileen tampaknya tak peduli.

"Apa itu berarti kau bisa memukul perempuan? Apa itu lantas membuatmu menjadi pengecut?" Aileen membalas sinis.

"Jalang ini ... siapa namamu? Berani sekali kau berbicara seperti itu padaku!" bentak Valentino. "Dan kau tahu? Kalian, para wanita, tak lebih hanya seperti barang bagiku. Begitu aku bosan, aku bisa menggantikan dengan yang lain."

Ia lantas menatap ke arah wanita di sebelahnya. "Seharusnya kau tahu statusmu. Berani sekali kau mengatur-ngaturku. Dasar jalang!" maki Valentino.

Wanita yang berdiri di sebelah Valentino mulai terisak, sementara Aileen tampak marah.

"Apa kau tak pernah diajari cara menghormati wanita? Melihat caramu memperlakukan wanita, kau sendiri tak lebih dari sampah, kau tahu?" Aileen membalas dengan suara keras.

Valentino mengumpat kasar. Sementara di depannya, Aileen menerima semua umpatannya dengan ekspresi jengah. Ketika Gavin melewati mereka, ia tak menghentikan larinya.

Sampai ia mendengar Aileen berkata,

"Bajingan sampah."

Saat itu juga, Gavin tak sanggup lagi mengabaikan Aileen. Ia berbalik dan berlari ke arah Aileen. Ketika melihat Valentino sudah mengangkat tangannya, Gavin

menunduk dan pura-pura menabrak bahunya ketika melewati pria itu.

"Hei, kau!" Valentino berteriak marah.

Gavin menghentikan larinya dan berbalik. Ia menghampiri Valentino dan mengangguk sopan.

"Maaf, aku tidak sengaja. Aku tidak memperhatikan jalanku tadi. Dan lagi, kalian berhenti di tengah jalur lariku," Gavin memberi alasan.

"Jika kau tak bisa menggunakan matamu dengan benar, sebaiknya jangan keluar dari rumahmu dan membuat orang lain terganggu!" bentak Valentino.

Gavin menatap Valentino tajam.

"Aku sudah meminta maaf, kau tidak perlu berkata sekasar itu," balas Gavin.

"Memangnya kenapa jika aku berkata kasar? Aku bisa melakukan apa pun yang aku mau. Orang-orang seperti kalian, seharusnya tidak ada di sini. Aku dengan mudah bisa menghancurkan kalian, kalian tahu? Apa kalian tidak tahu siapa aku? Aku ..."

"Valentino Ricardo dari Valen *Group*," Gavin memotong. "Dan aku Gavin Jackson, CEO Hotel Carlson."

Valentino tampak terkejut. Ia tak mampu berkata-kata selama beberapa saat, tapi kesombongannya kembali dengan cepat dan dia berkata,

"Aku akan meminta papaku untuk memutus semua kerja sama dengan hotel ini."

"Silakan," Gavin membalas. "Kebetulan tahun ini hotel kami akan mengadakan evaluasi kerja sama. Kejadian hari ini akan kupertimbangkan dalam evaluasi nanti."

Gavin lantas menatap ke arah wanita yang datang bersama Valentino dan berkata sopan,

"Nona, pipi Anda memar. Jika Anda berniat mengajukan tuntutan pada pria ini, saya bersedia menjadi saksi. Ah, saya juga akan membantu dengan proses hukumnya nanti."

Wanita itu tampak terkejut, sementara Valentino tampak marah.

"Baiklah, sesuai permintaanmu, kita putus! Jangan pernah lagi muncul di depanku!" Valentino membentak wanita di sebelahnya dan pergi begitu saja.

"Ck, ck, ck, memangnya siapa yang mau punya kekasih bajingan sampah sepertimu?" Aileen masih bisa berbicara ke arah punggung Valentino. Itu pun, tanpa berusaha memelankan suaranya. Meski Valentino tidak berbalik atau berhenti untuk menanggapinya, tapi Gavin tahu pria itu pasti mendengarnya.

"Aku ... maaf, aku ..."

"Apa kau bodoh?" Aileen menyela kalimat bingung mantan kekasih Valentino. "Apa selama ini kau membiarkannya memukuli dan memakimu seperti tadi?"

"Maaf, jika boleh tahu, siapa namamu, dan kenapa Valentino sampai memukulmu?" tanya Gavin hati-hati.

"Aku Nadia," ucap wanita itu pelan. "Aku hanya ..."

"Meminta putus. Dan bajingan sampah itu memukul dan memakinya, berkata dia tidak berhak diputuskan. Ugh, memang, dia lebih berhak dihajar untuk kelakuannya tadi," geram Aileen.

Gavin nyaris saja tersenyum mendengar kata-kata Aileen. Ia berdehem.

"Nona Nadia, aku serius dengan kata-kataku tadi. Jika kau ingin menuntutnya ..."

"Tidak ada untungnya berurusan dengan orang seperti dia," Nadia memotong. "Ketika aku meminta putus darinya, aku sudah menyiapkan diri untuk kejadian tadi. Asal dengan begitu, aku bisa pergi darinya."

"Kau benar-benar bodoh, rupanya," komentar Aileen.

Nadia menatap Aileen kaget.

"Jangan pernah membiarkan siapa pun, terutama seorang pria, itu pun bajingan sampah seperti orang tadi, memperlakukanmu seperti tadi. Hargai dirimu sendiri. Jika kau tak bisa menghargai dirimu sendiri, maka orang lain juga tidak akan bisa menghargai dirimu. Dia memperlakukanmu seperti itu karena kau hanya menerima saja. Padahal, seperti yang kau lihat, dia

hanyalah pengecut yang bersembunyi di ketiak papanya," tandas Aileen.

Nadia sampai ternganga karena kata-kata Aileen. Namun, wanita itu kemudian tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Aileen.

"Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama," janjinya. "Aku akan mendengarkan kata-katamu dan menghargai diriku sendiri."

"Tentu saja kau harus mendengarkanku," tukas Aileen. "Jika kau tak berniat mengajukan tuntutan, sebaiknya kau segera kompres pipimu. Warnanya sudah mulai biru. Orang-orang akan berpikir kau tidak sekadar *jogging*, tapi juga memeluk lapangannya."

Nadia bahkan tersenyum geli, sebelum meringis sembari memegang pipinya.

"Sungguh, terima kasih," ucapnya pada Aileen. Lalu ia menatap Gavin. "Terima kasih juga atas penawaran dan pembelaanmu tadi."

Gavin mengangguk. Begitu Nadia berpamitan dan pergi, tatapan Gavin berpindah pada Aileen yang masih menatap punggung Nadia.

"Benar-benar bodoh. Bisa-bisanya dia berpacaran dengan bajingan sampah tadi. Selera prianya benar-benar payah," Aileen menggerutu.

Gavin tak dapat menahan senyum gelinya kali ini. Meski ketika Aileen mendongak menatapnya, ia segera melenyapkan senyum itu.

"Dan kau, kenapa kau ikut campur?" tuntut Aileen.

"Kau sendiri, kenapa tadi ikut campur masalah mereka?" balas Gavin.

Aileen mendengus. "Aku hanya tidak tahan melihat orang lain dipukuli dan ditindas seperti tadi."

"Aku juga tidak tahan melihat orang-orang membuat kacau di lingkungan hotelku," sahut Gavin.

Aileen mendesis kesal. "Apa hotelmu akan baik-baik saja? Kau benar-benar akan memutus kerja sama dengan perusahaan bajingan tadi?"

"Tidak akan berpengaruh pada hotelku," ucap Gavin. "Perusahaan travel milik grup perusahaannya memang bekerja sama dengan hotel ini. Tapi, aku memang berencana mengevaluasi dan memutus beberapa kontrak kerja sama untuk membuka peluang kerja sama eksklusif. Sama seperti yang dilakukan BeY *Fashion* pada kami. Itu tentu akan meningkatkan nilai hotel ini."

"Wah, kau cerdas juga," komentar Aileen.

Gavin merapatkan bibir, berusaha keras menahan keinginan untuk tersenyum.

"Omong-omong, apa ini termasuk percakapan mengenai pekerjaan?" tanya Aileen.

Gavin mengangguk cepat.

"Itu berarti, aku terpaksa harus mendengarkanmu." Aileen mengangkat dagu tinggi.

Gavin akhirnya tak dapat menahan senyumnya juga.

"Kau bisa tersenyum?" Aileen terdengar tertarik.

Gavin segera memasang ekspresi datar.

"Tentu saja, kau bisa tersenyum. Kau kan, manusia juga. Kau pasti punya perasaan. Bahkan meski perasaanmu membeku seperti es abadi," cibir Aileen.

Gavin mengernyit kecil. Manusia?

Aileen salah. Gavin bukan manusia. Dia adalah ...

"Kau mudah sekali tersinggung, ya?" celetuk Aileen, menarik pikiran Gavin kembali pada gadis itu.

"Kenapa kau berpikir begitu?" Gavin menatapnaya heran.

"Ketika di depan *lift* itu, kau juga sepertinya tersinggung ketika aku meledekmu karena masalah kecil. Padahal itu hanya bentuk simpatiku padamu. Setidaknya, setengahnya memang simpati. Aku benar-benar tidak keberatan menemanimu bermain ayunan," ungkap gadis itu.

Gavin tak tahu harus mengomentari apa.

"Dan barusan, kau juga tersinggung karena aku menyebut perasaanmu membeku seperti es abadi," lanjut Aileen. "Kau mendadak diam dan memasang ekspresi dingin begitu."

Gavin berdehem. "Aku hanya sedang memikirkan sesuatu."

Aileen mengangguk-angguk.

"Kau sendiri juga mudah sekali tersinggung, kan?" ungkit Gavin. "Berapa kali kau menyebutku 'bajingan' hanya karena aku membantumu berpindah ke kamarmu dengan cara yang lebih nyaman daripada berjalan?"

"Cara yang lebih nyaman?" Aileen menatap Gavin tajam. "Kau belum pernah mendadak diangkat di udara di tengah sarapanmu, kan?"

Gavin lagi-lagi tak dapat menahan senyum.

"Kau benar-benar bisa tersenyum?" Aileen tersenyum geli.

Kali ini, Gavin tak membantah. Malah, ia lekat menatap wajah Aileen, menikmati sisa senyumnya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tuntut Aileen.

Gavin mendesah pelan, lalu menatap ke depan. "Hanya penasaran, kenapa tubuhmu bisa sekecil ini? Kau tidak tumbuh normal, sepertinya."

Aileen mendesis kesal. "Bukan aku yang tidak tumbuh normal, tapi kau yang terlalu tinggi. Lihat ini, badanmu besar, dan kau tinggi. Kau sudah seperti raksasa, apa kau tahu?"

"Jika dilihat dari sudut pandangmu, tentu aku akan tampak seperti itu." Gavin mengangguk-angguk.

Ia lantas menghentikan langkah, lalu berpindah ke depan Aileen, mengejutkan gadis itu.

"Lihat ini, tinggimu bahkan hanya mencapai dadaku. Kau tak bisa melihat ke balik bahuku, kan?" tantang Gavin.

Aileen melotot geram. Tak mau menyerah, gadis itu memegangi bahu Gavin dan melompat.

"Aku bisa melihat melewati bahumu!" serunya di tengah melompat.

Gavin reflek tertawa melihat usaha gadis ini. Namun, ia segera menyesalinya ketika Aileen berseru kaget,

"Kau bisa tertawa juga?"

Gavin segara menutup mulut dan memutar badan, kembali berlari kecil meninggalkan gadis itu. Namun, ia tak terkejut ketika Aileen sudah menjajari larinya.

"Apa ini berarti, kita sudah berdamai?" tanya Aileen.

Gavin nyaris saja tersenyum lagi. Ia berdehem.

"Kurasa begitu," balasnya.

Dan kenapa ia terus mendapati dirinya ingin tersenyum?

Bab 7

Seems Like I Miss You

Akhir pekan seperti ini, Mayang berkata jika Aileen tidak perlu ke *outlet*, tapi ia tetap perlu mengecek ke sana, meski hanya sebentar. Karena itulah, pagi itu Aileen menghabiskan waktu sendirian di taman sebelum ke *outlet*. Lalu, dilihatnya Gavin keluar dari hotel, memberikan kunci mobil pada *valet* di sana. Tak lama, sebuah mobil Lexus merah berhenti di depan hotel, lalu petugas *valet* keluar dari mobil itu dan memberikannya pada Gavin.

Aileen bersiul pelan melihat sedan mewah warna merah itu. Aileen bahkan tak punya mobil sendiri di kota ini. Mengingat ia juga tak akan membutuhkan mobil,

Aileen segera menepis pikiran tentang membeli mobil. Ia mungkin tidak akan menetap lama di sini, seperti biasa.

Meski begitu, Aileen tak dapat menahan rasa irinya melihat Lexus merah Gavin melaju meninggalkan hotel. Ke mana pria itu akan pergi? Mengingat ini akhir pekan, mungkin dia pergi berlibur. Dengan kekasihnya?

Apa peduli Aileen? Gavin bisa pergi dengan siapa saja yang ia inginkan. Entah itu kekasih, teman, ataupun ibunya. Apa urusannya dengan Aileen?

Aileen mengembuskan napas keras sembari menjejak tanah, mengayun tubuh bersama ayunan yang didudukinya. Ia menatap ke arah langit, tersenyum ketika mendapati langit seolah mendekat padanya.

Perlahan, Aileen menutup mata, membiarkan angin menerbangkan rambutnya, menyentuh kulitnya. Perasaan bebas ini ... benar-benar menyenangkan. Jika bisa, Aileen ingin terus seperti ini. Sebebas ini.

Setelah menghabiskan satu jam menyingkirkan kain-kain putih yang menutupi perabotan pondok dan membersihkan debu-debu di dalam pondok, akhirnya Gavin bisa merebahkan tubuh di sofa depan televisi. Ia menyalakan televisi dan menatap ke layarnya.

Namun, pikirannya sudah kembali pada Aileen. Apa yang gadis itu lakukan sekarang?

Gavin mengerang frustasi. Ia datang kemari untuk mengusir semua pikiran tentang gadis itu. Namun, hal pertama yang dilakukannya setelah bersih-bersih, justru memikirkan gadis itu, lagi. Sepertinya Gavin perlu melakukan sesuatu untuk menghentikan pikiran tentang gadis itu.

Gavin lantas pergi ke kamar, mengganti kemeja dan celana panjangnya dengan kaos pendek dan celana pendek selutut. Akan lebih menyenangkan lagi jika hari ini hujan.

Dengan harapan positif itu, Gavin meninggalkan pondok dan mulai berlari di tengah hutan, di antara pepohonan. Ia membiarkan udara pegunungan mengisi paru-paru, menyegarkan pikirannya. Ia lantas berlari sampai ke tepi hutan. Dilihatnya jalan menuju *villa* Eris sudah tertutup *villa-villa* lain.

Namun, kini dari pagar belakang *villa* Eris, sudah diberi pintu dan jalan setapak menuju hutan. Menatap bangunan itu lama, Gavin mendadak merindukan teman-temannya. Keluarganya.

Suara ranting patah dari kejauhan membuat Gavin waspada. Ada orang lain di sekitar sini. Gavin menajamkan telinga. Suara langkah, mengendap-endap.

Gavin memutar tubuh, matanya mencari di sekitar pepohonan, tapi ia tak menemukan siapa pun. Lalu, langkah itu menjauh. Sepertinya pendaki, atau pejalan kaki.

Gavin mendesah pelan. Sesaat, ia berharap. Dengan bodohnya.

Gadis itu bahkan tak tahu tempat ini. Apa yang ia harapkan?

Bahkan setelah berlari sejauh ini, Gavin masih tak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Apa yang harus ia lakukan dengan semua pikiran tentang gadis itu?

Malam itu, Aileen turun untuk makan malam di restoran alih-alih memesan. Sebenarnya, ada hal yang perlu ia cek. Sebelum ke restoran, Aileen mampir ke depan, mencari petugas *valet* yang tadi mengambilkan mobil Gavin.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya petugas *valet* ketika Aileen menghampirinya.

"Um ... tidak juga. Hanya ... apa CEO hotel ini sudah pulang? Kulihat dia tadi keluar dengan mobil," sebut Aileen.

"Ah, Pak Gavin belum kembali, Bu," jawab petugas itu. "Ada yang perlu saya sampaikan?"

Aileen menggeleng. "Aku juga tinggal di hotel ini. Aku bekerja di *outlet*."

Petugas itu ternganga. "Tinggal ... di sini?"

"Ah, perusahaan yang membayariku," dusta Aileen. Yah, meski ia tidak sepenuhnya berdusta. Toh semua

uang yang ada di rekeningnya memang berasal dari perusahaan kakeknya.

Petugas itu mengangguk-angguk.

Aileen lantas mengucapkan terima kasih sebelum masuk lagi. Ia menuju ke restoran, memesan makan malam. Sembari menunggu, ia terus menatap ke arah lobi. Pun ketika pesanannya datang, Aileen berkali-kali menoleh ke lobi di tengah acara makannya.

Namun, sampai Aileen menghabiskan makan malamnya, tidak tampak kehadiran Gavin. Apa dia menginap di luar? Dia kan, tinggal di hotel ini juga. Apa dia benar-benar pergi dengan kekasihnya? Karena itu dia menginap di luar?

Kenapa juga Aileen memikirkan itu? Aileen menertawakan pikirannya. Meski begitu, ketika meninggalkan restoran, bukannya naik ke kamarnya, Aileen malah duduk di ruang tunggu lobi dan membaca majalah. Ketika salah seorang staf menawarinya minum, Aileen menolak.

Pandangannya terus berpindah dari majalah ke pintu masuk hotel. Aileen baru sadar jika ia sudah meninggalkan kamarnya selama hampir dua jam ketika melihat jam besar di atas pintu masuk hotel.

Aileen mengembuskan napas kesal sembari bersandar di sofa yang didudukinya. Dengan tak berminat, tangannya membalik halaman demi halaman majalah di pangkuannya. Ia benar-benar bosan.

Gavin sudah mengisi perutnya, sudah berbaring di atas sofa sembari menonton televisi, tapi ia sama sekali tidak mengantuk. Malah, ia merasa bosan.

Diembuskannya napas keras sembari menatap langit-langit pondok. Dulu, berada di pondok adalah saat yang paling menyenangkan baginya. Ia sama sekali tak pernah berpikir, ia akan bosan ketika berada di sini. Namun, itulah yang ia rasakan sekarang.

Gavin kembali menatap layar televisi, meski tak benar-benar menontonnya. Dengan malas ia mengganti *channel*. Di sini hanya ada satu atau dua *channel* yang bisa tertangkap jelas. Bahkan sinyal telepon pun tak begitu jelas di sini. Sebenarnya, Gavin dan teman-temannya jarang menonton televisi jika berada di sini.

Nero, kakak kedua Kai, yang berkeras membawa televisi kemari. Jika Kai adalah *Alpha*, –pimpinan kawanan mereka di sini, di Alaska, Nero sudah menggantikan Serge sebagai *Alpha*. Nero sendiri tampaknya tak tertarik untuk berkeluarga, bahkan meski usianya sudah mencapai empat puluh tahun lebih. Meski itu tak tampak di wajahnya.

Tak seperti manusia pada umumnya, kaumnya memang memiliki usia yang lebih panjang dan masa penuaan yang lambat. Karena itulah, kebanyakan kaumnya yang menikah dengan manusia, memilih menjadi

manusia agar bisa menghabiskan usia bersama orang yang dicintainya.

Alasan Nero tak tertarik berkeluarga hampir mirip dengan alasan Kai menolak Eris dulu; tidak ingin membebani saudaranya dengan beban seorang *Alpha*. Dia juga dulu menentang ketika Kai masih belum melepaskan ikatan *werewolf*-nya bahkan setelah menikah dengan Eris, yang itu berarti, anaknya, Arkiel, adalah calon *Alpha* berikutnya.

Meski begitu, karena Eris sudah menyetujui, maka Kai mengambil keputusan itu. Karena itu jugalah, sampai saat ini, Nero menunggu *mate*-nya, pasangannya, yang juga seorang *werewolf* seperti mereka. Dengan begitu, ia bisa meneruskan keluarga mereka. Dengan begitu, ia tidak perlu melihat Arkiel nantinya mengorbankan diri untuk menikah dengan *werewolf* alih-alih dengan gadis manusia yang dicintainya. Seperti yang nyaris Kai lakukan dulu.

Dugaan Gavin, saat ini Nero pasti sedang berusaha mencari *mate*-nya. Itu pun, seseorang yang sama seperti mereka. Seseorang yang siap berbagi takdir dengannya, seumur hidup.

Sebenarnya, Gavin juga tak keberatan untuk melakukan itu. Sayangnya, sampai saat ini, ia belum menemukan *mate* yang seorang *werewolf* juga. Karena itu, ia tak pernah tertarik berhubungan dengan para wanita, manusia. Seperti Nero, Gavin akan mencari *mate* seorang

werewolf, agar dia bisa meneruskan darah turun-temurun dari nenek moyangnya.

Lagipula, para manusia itu merepotkan. Mereka suka membuat masalah, mereka sangat berisik, dan mereka begitu rapuh. Dengan tubuh kecil seperti itu ...

Gavin menghentikan pikirannya ketika menyadari ia menggambarkan seseorang dalam kepalanya. Ia mengumpat kasar sembari mengacak-acak rambutnya.

Kenapa ia tak bisa berhenti memikirkan gadis itu? Gavin mulai frustasi kini.

Merasa marah pada dirinya, Gavin memejamkan mata, berusaha untuk tidur. Namun, justru wajah Aileen yang muncul kemudian. Gavin kembali membuka mata, mendesah lelah. Menyerah.

Ia akhirnya bangkit, berganti pakaian dan menyambar kunci mobilnya.

Percuma saja ia di sini. Ketika hatinya tak menginginkan keberadaannya di tempat ini.

Gavin berlari menembus kegelapan menuju jalan tempat ia memarkir mobilnya. Dengan kecepatan penuh, ia memacu mobil menuju hotel. Tiba di depan hotel, Gavin keluar dari mobil dan memberikan kuncinya pada petugas *valet*. Ia sudah hendak masuk ketika petugas *valet* menahannya.

"Tadi ada seorang wanita yang mencari Bapak," beritahunya.

Gavin mengerutkan kening. Wanita?

"Dia bilang, dia tinggal di sini dan bekerja di *outlet*," terang petugas itu.

Aileen?

Gavin mengucapkan terima kasih dan bergegas masuk. Namun, ketika memasuki lobi, langkahnya seketika terhenti saat melihat sosok berambut cokelat yang duduk di ruang tunggu lobi. Kepalanya menunduk di atas majalahnya, begitu dalam hingga rambutnya menutupi wajah. Namun, Gavin masih bisa mengenalinya.

Bahkan dari sini, Gavin bisa mencium aroma stroberinya. Gavin mendengus tak percaya. Apa yang sedang ia lakukan ini?

Namun, ia toh kemudian melangkah mantap ke arah Aileen. Ia berdiri di samping gadis itu, tapi gadis itu masih menunduk di atas majalahnya. Gavin sudah akan menepuk bahu Aileen ketika dilihatnya kepala gadis itu mengangguk kecil.

Gavin mengerutkan kening, lalu tersenyum geli. Ia berjongkok di sebelah Aileen, mencondongkan tubuh ke depan gadis itu. Dengan sangat hati-hati, tangannya menyibak rambut cokelat di sisi wajahnya.

Gavin kembali tersenyum melihat mata Aileen terpejam. Gadis ini benar-benar tertidur. Di tempat seperti ini?

Gavin mendekatkan wajah, menatap lekat wajah gadis itu dari bawah. Inikah yang membuatnya tak bisa tenang selama di pondok tadi? Seharusnya ia bisa menahan diri lebih lama. Mungkin, jika ia bisa menahan diri, ia akan berhasil melenyapkan wajah ini dari pikirannya.

Namun, Gavin masih bisa melakukannya minggu depan. Atau, minggu depannya lagi. Yang jelas, tidak hari ini. Tidak bisa hari ini.

"Kudengar, kau mencariku." Suara itu membuat mata Aileen seketika terbuka, dan ia terbelalak melihat wajah Gavin sudah berada di depan wajahnya.

Aileen menyentak tubuhnya dan duduk tegak. Ia menatap sekeliling, mendapati dirinya masih di lobi. Lalu, pandangannya berpindah ke depan, ke arah Gavin yang berjongkok di sebelahnya, mencondongkan setengah badan di depannya.

Aileen berdehem seraya merapikan rambut. "Sepertinya aku ketiduran," gumamnya.

"Aku bisa melihatnya," sahut pria itu. "Kau tidak tertidur di sini karena menungguku, kan?"

Aileen berusaha untuk tidak panik. "Untuk apa aku melakukan itu?" Ia bahkan berhasil mengangkat dagu tinggi.

Gavin tersenyum kecil. Lagi, Aileen melihatnya tersenyum.

"Petugas *valet* tadi memberitahuku jika kau mencariku," balas Gavin.

"Apa dia menyebutkan namaku?" panik Aileen. Ia bahkan tak menyebutkan namanya tadi.

"Satu-satunya staf *outlet* yang tinggal di hotel ini hanya kau, jika kau belum tahu," Gavin menyebutkan.

Aileen meringis. "Oke, memang aku mencarimu tadi."

Gavin mengangguk. "Ada apa?"

Oke. Sekarang apa? Ada apa? Kenapa Aileen mencarinya?

Berpikir cepat, Aileen lantas menjawab,

"Aku mendengar suara aneh dari beranda kamarku."

Oh, sial. Tak adakah alasan yang lebih aneh lagi?

Gavin mengerutkan kening. "Kau bisa menghubungi *front desk*, dan mereka akan mengirim staf hotel untuk mengecek."

Aileen masih mengangkat tinggi dagunya. "Kupikir kau perlu melihat sendiri keluhan dari pengunjung hotelmu agar kau bisa menemukaan solusi terbaiknya, jadi hal seperti itu tidak akan terjadi lagi di masa depan."

Oh, Aileen benar-benar berusaha terlalu keras.

Meski begitu, Gavin mengangguk lagi. "Kalau begitu, ayo kita pergi ke kamarmu. Aku akan mengeceknya langsung."

Saat ini, Aileen berharap ada orang gila yang bergantung di pagar berandanya untuk membenarkan alasannya ini.

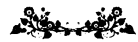

Bab 8

Beautiful Night

Gavin mengecek setiap sudut beranda Aileen, bahkan hingga ke bawah beranda, tapi tak ada apa pun.

"Kau yakin, suara anehnya dari beranda?" Gavin menatap Aileen.

Gadis itu berdiri di pintu beranda, memeluk tubuhnya sendiri. Gavin tak heran jika gadis itu kedinginan. Ia hanya memakai kaos tipis dan celana pendek.

"Kurasa begitu," Aileen menjawab.

"Masuklah dulu." Gavin mendorong Aileen ke dalam, tak tega melihat gadis itu kedinginan. "Aku akan mengecek lagi."

"Kurasa itu juga tak perlu," sahut Aileen. "Mungkin aku tadi salah dengar."

Gavin mengerutkan kening.

"Maksudku, mungkin saja suaranya dari tempat lain. Mungkin, dari berandamu, atau dari kamarmu, atau dari kamar mandimu, atau ... kau mau ke mana?" kaget Aileen ketika Gavin mendorongnya menepi dan pergi ke kamar tidur.

Gavin mengecek ke kamar mandi, ke lemari, setiap sudut yang bisa digunakan bersembunyi. Ia juga mengecek setiap sudut kamar itu. Ketika tak menemukan apa pun, Gavin meminta izin meminjam telepon kamar Aileen.

Ia menelepon kantor keamanan, meminta mereka mengecek semua CCTV hari ini di depan kamar Aileen. Ia juga meminta mereka mengecek di lobi dan pintu masuk untuk mencari jika ada orang yang berlagat aneh.

"Kau ... tidak perlu melakukannya sampai seperti itu," Aileen berkata setelah Gavin menutup telepon. "Aku mungkin saja salah dengar."

Gavin menggeleng. "Jangan meremehkan hal-hal seperti itu. Bagaimana jika ada orang yang berniat jahat padamu dan mengikuti sampai ke sini?"

Aileen mengerjap.

Gavin lantas teringat ketika Aileen tertidur di lobi tadi. Apa gadis itu terus menunggu Gavin di sana sampai tertidur karena ia takut berada di kamarnya?

"Tak perlu takut. Malam ini, aku akan menginap di kamar ini dan berjaga-jaga," Gavin menenangkan Aileen.

Aileen tak menjawab, hanya tersenyum kecil. Canggung.

"Dan kau tak perlu takut aku akan macam-macam denganmu," lanjut Gavin. "Aku sama sekali tak berniat membuat skandal. Atau, jika kau masih curiga, kau bisa pindah kamar. Meski aku juga khawatir jika orang yang mengikutimu itu mengawasimu, dia mungkin akan mengikuti ke kamar barumu. Jadi, keberadaanku di kamar ini adalah opsi paling aman. Setidaknya untuk saat ini."

Gavin lantas menepuk bahu Aileen ringan dan berdiri. "Kau bisa tidur jika kau lelah, aku akan mengecek ke beranda lagi sambil menunggu laporan dari tim keamanan hotel."

Ingin memberi privasi pada gadis itu, Gavin keluar ke beranda. Saat ini, ada dua hal yang dia khawatirkan. Pertama, kemungkinan ada penguntit gila yang mengikuti Aileen. Dan kedua, keberadaannya di kamar Aileen semalaman.

Bahkan hanya memikirkan ia akan menginap di kamar gadis itu, Gavin mendapati suhu tubuhnya mendadak meninggi. Jika orang-orang menyentuh kulitnya, mereka mungkin akan berpikir jika Gavin demam, mengingat dalam keadaan normal pun, suhu tubuhnya sudah cukup hangat.

Aileen sama sekali tak menyangka, Gavin akan menganggap serius alasan gilanya. Kenapa pria itu harus berlebihan begini? Sekarang, apa yang harus Aileen lakukan?

Aileen berusaha menyembunyikan paniknya dan tetap tenang. Bagaimana bisa Gavin mengambil kesimpulan seperti itu? Memangnya, orang gila mana yang mau menguntit dan mengikuti Aileen sampai ke kamar?

Lagipula, ini hotel kelas atas. Keamanannya pun sudah sangat baik. Jadi, bagaimana bisa Gavin seragu ini tentang keamanan hotelnya sendiri?

Kenapa pula tadi Aileen harus menyebutkan alasan segila itu?

Suara aneh. Justru Aileenlah yang aneh. Lihat, keributan apa yang dia buat malam-malam begini.

Aileen mendesah berat ketika menatap Gavin yang masih mengecek di beranda. Bahkan meski Gavin mengecek ribuan kali, ia tak akan menemukan apa pun di sana.

Merasa bersalah, Aileen pergi untuk membuatkan minuman hangat. Ia menimbang-nimbang antara kopi atau cokelat, lalu membuat keduanya. Ia akan mengambil mana yang tak dipilih Gavin.

Tak lama, Aileen sudah menyusul Gavin di beranda, membawa dua gelas minuman hangat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Gavin kaget ketika melihat Aileen bergabung dengannya. "Masuklah ke dalam. Di sini dingin."

Aileen mengangkat tinggi dua gelas di tangannya. "Kopi atau cokelat?" tawarnya.

Gavin tampak terkejut, tapi kemudian ia tersenyum kecil dan memilih,

"Kopi."

Aileen mengangsurkan gelas kopi ke tangan pria itu, lalu menggenggam gelas cokelat di tangannya dalam upaya menghangatkan tubuh.

"Masuklah ke dalam. Di sini dingin. Kau bahkan tidak memakai jaket," tunjuk Gavin.

"Tapi ada ini." Aileen kembali mengangkat gelas di tangannya. "Benar-benar hangat," dustanya.

Gavin mendengus pelan. Namun, tiba-tiba, pria itu mendekat pada Aileen. Lengannya nyaris menyentuh lengan Aileen yang bersandar di pagar beranda.

"Aku hanya berniat menghalangi angin darimu, jadi jangan salah paham," Gavin menjelaskan.

Aileen tersenyum kecil dan mengangguk.

Lalu, didapatinya satu lengan Gavin terulur melewati bahunya dan mendarat di pagar beranda, di samping tangan kanan Aileen. Posisi mereka saat ini, nyaris seperti Gavin merangkul Aileen. Meski tidak seperti itu. Masih ada cukup jarak di antara mereka.

"Kau pasti tadi sangat takut," ucap Gavin kemudian. "Karena itukah tadi kau menunggu di lobi?"

Aileen mengerjap. Bukan. Sama sekali bukan karena itu. Namun, tentu saja, Aileen tidak menjawab. Berusaha mengalihkan pembicaraan, Aileen berkata,

"Bahkan di malam hari, tamannya tampak indah."

"Taman?" tanya Gavin.

Aileen mengangguk. "Taman itu." Ia menunjuk ke taman yang diterangi lampu temaram, menambah kesan romantisnya.

"Ah, benarkah?" gumam Gavin.

"Kau pasti tak tahu apa itu yang disebut keindahan, kan?" ledek Aileen.

Gavin tertawa pelan, dan Aileen reflek berbalik untuk menatap wajah pria itu. Saat itulah, tangannya menyentuh tangan Gavin dan ia tersentak kaget mendapati hangatnya suhu tubuh Gavin bahkan di balik kain kemejanya. Di depannya, Gavin juga tampak terkejut karena Aileen tiba-tiba berbalik.

"Kau sakit?" Aileen tak dapat menahan tanya.

Gavin tak menjawab. Pria itu lantas menarik tangan dan mundur.

Aileen mengulurkan tangan untuk menyentuh kening Gavin. Hangat.

"Sepertinya kau demam," ucap Aileen. "Kau seharusnya tidak berada di luar sini terlalu lama. Dan apa

katamu tadi? Berusaha menghalangi anginnya? Karena itu kau demam," omel Aileen.

Ia menarik Gavin ke dalam bersamanya, menutup pintu beranda. Setelah berhasil memaksa Gavin duduk di sofa, Aileen masuk ke kamar untuk mengambil selimut.

"Aku baik-baik saja," Gavin berusaha menolak ketika Aileen memberinya selimut.

"Jangan berbohong," tukas Aileen. "Berbaringlah jika kau merasa pusing."

"Aku benar-benar baik-baik saja," Gavin berusaha meyakinkannya. "Aku bahkan masih bisa berputar seratus kali dan tidak akan pusing.

Aileen mendengus geli. "Kau tampak seperti anak kecil yang menolak minum obat."

Gavin meringis.

"Sebentar, sepertinya aku punya obat demam," pamit Aileen. Ia sudah akan pergi ketika Gavin menahan lengannya.

"Tidak perlu, sungguh," pria itu berkata.

"Kau benar-benar seperti anak kecil." Aileen menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan merengek dan tunggu sebentar."

Aileen sudah akan pergi, tapi kini Gavin menarik lengannya, membuat Aileen seketika melayang ke arah sofa, lebih tepatnya ke tubuh pria itu.

Aileen terbelalak mendapati dirinya berada di atas tubuh Gavin. Ia mendongak dan dilihatnya Gavin sama terkejutnya. Namun, tak satu pun dari mereka yang berinisiatif untuk bergerak lebih dulu. Pun tak satu pun dari mereka berbicara.

Merasa canggung, Aileen mengangkat tangannya untuk menyentuh kening Gavin.

"Lihat, kau benar-benar demam," Aileen berkata. Ia lantas meraih tangan Gavin dan mengangkatnya ke wajah Aileen. "Wajahku dingin, kan? Ini suhu yang normal setelah berada di luar tadi," terang Aileen.

Aileen sudah menurunkan tangan dari tangan Gavin, tapi tangan pria itu masih di wajahnya. Ketika tatapan mereka bertemu, lagi-lagi Aileen merasakan napasnya tertahan. Entah hanya perasaannya saja, atau memang jarak wajah Gavin semakin dekat dengan wajahnya.

Lalu, suara dering ponsel menyentakkan mereka berdua. Aileen melompat turun dan mencari sumber suara.

"Ponselku," Gavin berkata pelan, suaranya terdengar lebih berat.

"Ah." Aileen mengangguk.

Ia lantas memperhatikan Gavin berbicara di telepon.

"Ya, ada apa?" Gavin berdiri dan melangkah ke arah beranda.

Reflek, Aileen menahannya, mencegah pria itu keluar ke beranda. Ketika pria itu menatapnya kaget, Aileen menggeleng.

"Ah, begitu?" Gavin berbicara lagi di telepon. "Baiklah, kalau begitu. Aku menunggu laporan kalian besok." Gavin terdiam selama beberapa saat, tapi ia masih menatap Aileen. "Oh, iya, aku tidak di kamarku. Aku sedang ... um, di luar. Di luar kamarku."

Aileen menarik Gavin kembali ke sofa, lalu mendorong pria itu pelan, agar ia kembali duduk di sofa.

"Ya, baiklah." Gavin lantas menutup telepon. "Tim keamanan," ia memberitahu Aileen. "Mereka butuh waktu lebih lama untuk mengecek CCTV selama beberapa jam terakhir. Mungkin besok aku baru bisa mendapatkan laporannya, jadi malam ini kurasa aku harus menginap di sini. Jangan salah paham. Mereka bilang, memang mereka sempat melihat beberapa orang mencurigakan di lobi hotel, karena itu, aku melakukan ini untuk keamanan. Atau, jika kau mau, aku bisa memasang petugas keamanan di depan pintu kamar dan di depan pintu beranda?"

Aileen kontan menggeleng. "Kurasa lebih baik kau di sini saja. Jadi, setidaknya aku juga bisa merawatmu."

"Aku baik-baik saja," Gavin kembali mendebat. Ia sudah akan berdiri, tapi Aileen menahan bahunya.

"Tidurlah. Hanya dengan begitu aku juga bisa pergi tidur. Dan aku tidak akan memaksamu meminum obat lagi," Aileen memberi penawaran.

Gavin tersenyum kecil, mengangguk.

Aileen kembali masuk ke kamar tidur untuk mengambil bantal dan memberikannya pada Gavin.

"Melihat kau begitu bersemangat menghadapi kasus ini, sepertinya kau pernah menghadapi penguntit juga," singgung Aileen.

"Di hotel lain ada kejadian seperti itu. *Stalker*, begitu mereka menyebutnya. Hampir saja terjadi hal mengerikan di hotel itu karena *stalker*," terang Gavin.

Aileen mengangguk-angguk. Yah, ia bisa menyalahkan siapa, ketika dia sendiri yang membuat alasan aneh dan gila tadi.

"Tapi kau tidak perlu khawatir. Aku di sini," Gavin berkata.

"Dan kau sakit," sahut Aileen geli. "Tidur sajalah."

Gavin mendesah pasrah.

Aileen sudah berbalik, hendak masuk ke kamar, tapi menghentikan langkah dan kembali menatap Gavin.

"Kau pergi ke mana seharian tadi?" Akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari bibirnya.

Gavin tampak terkejut karena Aileen tiba-tiba menanyakan itu.

"Hanya ingin memberitahumu, lain kali kau pergi berkencan dengan kekasihmu, pastikan kau kembali ke hotel dengan rambut yang sudah rapi. Entah apa saja yang kau lakukan dengan kekasihmu tadi hingga rambutmu seberantakan itu." Aileen mendengus kecil, lalu berbalik dan benar-benar masuk ke kamar tidur.

Namun, begitu berbaring di atas tempat tidur, Aileen tidak lantas memejamkan mata dan malah menatap nyalang ke langit-langit kamar.

Pikiran tentang Gavin dan kekasihnya, entah kenapa membuatnya terganggu. Yah, wajar kan, jika Gavin mencium kekasihnya, atau entah apa pun yang dia lakukan itu. Ugh, bayangan Gavin bersama wanita lain rasanya ...

Aileen menggeleng kasar, mengusir pikiran mengerikan itu. Ia memutar tubuh dan menghadap ke samping. Tatapannya jatuh ke pintu. Dan di balik pintu itu, ada Gavin yang berbaring di sofanya.

Entah kenapa, mendadak Aileen merasa *nervous*. Ia menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Namun, dirasakannya debaran kuat jantungnya kemudian. Apa lagi ini?

Ugh! Sejak bertemu dengan Gavin, entah kenapa Aileen terus mengalami dan merasakan hal-hal aneh seperti ini. Ia bahkan tak yakin, ia bisa tidur malam ini.

Bab 9

Anger

Setelah melewati malam tanpa tidur, akhirnya pagi itu Gavin bisa terbebas dari kamar Aileen dan kembali ke kamarnya. Tepatnya, setelah tim keamanan memastikan semalam tak ada seorang pun yang keluar-masuk kamar Aileen selain gadis itu. Dan Gavin.

Aileen masih tidur ketika Gavin mendapat telepon dari tim keamanan. Tanpa membangunkan Aileen, Gavin meninggalkan kamar gadis itu. Ia benar-benar harus menahan diri semalaman. Ia harus melawan keinginan gila tubuhnya sendiri.

Semalaman ia berusaha menahan kakinya agar tidak berjalan ke kamar tidur gadis itu. Semalaman ia berusaha untuk tidak memikirkan gadis itu lagi. Dan yang lebih parah, setelah insiden Aileen yang jatuh menimpa tubuhnya semalam, dan Gavin nyaris saja melakukan kesalahan gila yang jelas akan disesalinya,

Aileen menambah parah itu dengan kata-kata terakhirnya sebelum masuk ke kamar tidur.

Kekasih Gavin? Apa yang dia lakukan dengan kekasihnya hingga membuat rambutnya seberantakan itu?

Detik itu, nyaris saja Gavin menarik Aileen dan menunjukkan pada Aileen apa yang langsung tergambar di benak Gavin karena kata-kata berbahayanya itu. Bahkan semalaman, entah berapa kali ia membayangkan kejadian itu dalam benaknya. Lebih tepatnya, ia tak bisa mengenyahkan bayangan itu dari kepalanya.

Dan jika pagi ini Gavin melihat wajah Aileen, ia takut ia benar-benar akan melakukan apa yang ada di dalam bayangannya itu. Kesalahan gila yang jelas akan disesalinya.

Ketika Aileen keluar dari kamar tidur, sofanya sudah kosong. Selimut yang digunakan Gavin sudah terlipat rapi di bawah bantal, di atas sofa. Aileen melihat ke beranda juga, tapi Gavin tak ada di sana. Dia benar-benar pergi.

Entah kenapa, Aileen mendadak merasakan kosong yang aneh di dadanya. Tidak. Justru Aileenlah yang aneh. Kenapa dia mulai merasakan hal-hal seperti itu? Gavin masalahnya. Ada apa dengan pria itu, hingga dia membuat Aileen merasa seaneh ini?

Omong-omong, apakah demamnya sudah turun? Dia tidak kabur karena takut Aileen akan memaksanya minum obat, kan?

Aileen tersenyum geli mengingat bagaimana Gavin berusaha begitu keras agar Aileen tak mengambil obat. Merasa perlu mengecek sendiri, Aileen nanti akan menemui pria itu. Dengan pikiran itu, ia masuk ke kamarnya dan mandi.

Ia berniat menjemput Gavin untuk sarapan bersamanya. Di tengah ia bersiap-siap, terdengar bel pintu kamarnya. Aileen mengecek penampilannya di kaca, memastikan rambutnya sudah rapi, sebelum bergegas pergi membuka pintu.

"Aku baru sa ..." Kalimat Aileen terhenti ketika sosok yang berdiri di depan pintunya bukanlah Gavin.

"Sepertinya kau sedang menunggu seseorang." Suara dingin Tante Miranti membuat Aileen mengernyit.

Tantenya marah.

"Kapan Tante tiba di kota ini?" tanya Aileen hati-hati.

"Baru saja. Setelah melewati perjalanan semalaman untuk menemuimu," balas tantenya.

"Apa yang Tante inginkan kali ini?" Aileen berusaha untuk tidak terdengar lemah.

Tantenya mendengus kasar, lalu mendorong Aileen menepi dan masuk ke kamarnya. Aileen menarik napas dalam, mempersiapkan diri, sebelum menutup pintu.

"Kemarin seseorang yang tak terduga menghubungi-ku," ucap tantenya.

"Siapa orang itu?" Aileen waspada.

"Valentino Ricardo dari Valen *Group*." Nama itu di-sebutkan tantenya.

"Tante mengenalnya?" Aileen menyipitkan mata.

"Tentu saja. Dan apa kau tahu apa yang sudah kau kacaukan?" sinis tantenya.

"Bukankah Tante selalu suka jika aku membuat kekacuan?"

Tatapan marah tantenya kemudian membuat Aileen menyiapkan diri. Ketika tantenya menghampirinya, Aileen tidak mengalihkan pandang, tidak berkedip, tidak mau menunjukkan sedikit pun kelemahan.

Lalu satu tamparan keras melayang di pipinya. Perih.

"Kau harus melihat-lihat jika ingin membuat kekacauan! Apa kau tahu apa yang telah kau lakukan pada perusahaan karena membuat masalah dengan Valentino?!" teriak tantenya.

Aileen mengernyit, tapi ia kembali menatap tante-nya. Lagi, tamparan lain mendarat di pipi yang sama.

Berikutnya, tantenya melepas sepatu *wedges*-nya dan memukulkannya ke punggung dan pinggang Aileen. Tak cukup dengan itu, ia melempar sepatunya dan memukul keras punggung Aileen dengan tangannya. Lebih dari apa pun, Aileen ingin melawan, tapi ia menahan diri.

Aileen mengepalkan tangan, merapatkan bibir, tak membiarkan satu pun keluhan atau desisan sakit lolos dari bibirnya. Seperti biasanya.

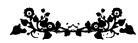

Gavin sudah berdiri di depan pintu kamar Aileen bahkan sebelum ia menyadari. Tadinya, ia berencana turun untuk sarapan, tapi kakinya membawanya ke sini. Tangan Gavin yang sudah terangkat di udara untuk menekan bel terhenti ketika mendengar suara teriakan dari dalam. Gavin mengerutkan kening. Aileen tidak sendirian?

Gavin menajamkan telinga. Lalu ia mendengar suara ... tamparan?

Apa yang terjadi di dalam? Jangan-jangan, penguntit gila itu benar-benar datang ke kamar Aileen.

Ketika mendengar suara pukulan beruntun, Gavin segera menekan bel.

"Aileen!" seru Gavin dari luar. "Aileen, kau di dalam?"

Gavin mengetukkan kaki tak sabar ketika tak ada jawaban. Lalu, pintu kamar Aileen terbuka dan sesosok

wanita yang jauh lebih tua dari Aileen, bertubuh tambun dan ber-*make up* tebal, muncul di balik pintu.

"Selamat pagi," Gavin menyapa sopan. "Saya Gavin Jackson, CEO hotel ini."

Mata wanita itu melebar. "Oh. Aku Miranti Yudhistira. Tante Aileen." Wanita itu mengulurkan tangan.

Gavin menunduk untuk menerima uluran tangan dan dilihatnya wanita itu tidak mengenakan satu sepatunya.

"Ada yang perlu saya bicarakan dengan Nona Aileen mengenai BeY *Fashion*," Gavin memberi alasan.

"Ah, begitukah?" Wanita itu menatap Aileen.

Saat itulah, Gavin akhirnya melihat Aileen yang berdiri tak jauh dari pintu, gadis itu menunduk, tak menatap Gavin, tapi Gavin bisa melihat ujung bibir gadis itu ... berdarah. Gavin menahan makian. Ia bahkan harus menahan diri untuk tidak menerobos masuk saat itu juga.

"Nona Aileen, jika kau tidak keberatan, bisakah kita berbicara sambil sarapan di restoran?" Gavin berbicara cukup keras.

Miranti berdehem. "Kalian bisa berbicara di sini," ia berkata. "Aku ada urusan lain, jadi aku pergi dulu," ia pamit pada Gavin.

Wanita itu masih menyempatkan mengangguk sopan sebelum meninggalkan kamar Aileen, hanya

dengan sebelah sepatu. Sepertinya ia masih terlalu terkejut karena kehadiran Gavin. Begitu wanita itu masuk ke dalam *lift*, Gavin bergegas masuk ke kamar Aileen.

Tak jauh dari Aileen, ia melihat sebuah sepatu, hanya satu, tergeletak. Pasti sepatu wanita tadi.

"Aileen, kau kenapa?" Gavin menghampiri Aileen.

"Aku tak tahu apa yang ingin kau bicarakan, tapi bisakah kita membicarakannya nanti?" Aileen memutar tubuh.

Ketika Aileen berbalik dan hendak pergi, Gavin menahan lengan gadis itu dan menarik Aileen ke arahnya. Saat itulah ia mendengar Aileen mendesis pelan. Gavin tak dapat menahan umpatan ketika akhirnya ia melihat noda kotor di punggung kaos putih yang dikenakan Aileen.

Tatapannya jatuh pada sepatu wanita tadi dan ia bisa merasakan amarah yang luar biasa. Apakah wanita itu memukul Aileen dengan sepatu itu?

"Kumohon ..."

"Jika kau tak ingin aku bertanya tentang apa yang terjadi di sini tadi, atau tentang wanita yang baru keluar dari kamarmu tadi, turuti saja kata-kataku," ancam Gavin.

Aileen mendesah berat.

Gavin lantas menggenggam tangan Aileen, dengan sangat hati-hati. Lalu ia menarik Aileen pelan, masih

dengan sangat hati-hati. Dibawanya Aileen pergi ke kamarnya. Ia mendudukkan Aileen di sofa, sebelum berjongkok dan melihat wajah Aileen.

Gadis itu mencoba memalingkan wajah, tapi Gavin menahan dagunya. Ujung bibir Aileen robek sementara pipinya memar.

"Di mana ... dia memukulmu?" Gavin bisa mendengar suaranya sendiri bergetar karena amarah.

Aileen berdehem, tapi tak menjawab.

"Haruskah aku memeriksanya sendiri?" Gavin berdiri, lalu menarik Aileen ke depan dan membungkuk untuk memeriksa punggungnya, tapi Aileen sudah memegangi lengannya, menahannya.

"Punggung dan pinggangku," ucap gadis itu pelan, nyaris seperti bisikan.

Gavin memejamkan mata.

"Benarkah dia tantemu?" Gavin memastikan.

Dilihatnya Aileen mengangguk.

Bahkan meski Gavin ingin bertanya lebih lanjut, tapi ia menahan diri, teringat janjinya pada Aileen. Ia tidak akan bertanya, sebagai ganti gadis ini mau menurutinya.

"Tunggu di sini," perintah Gavin, sebelum ia pergi untuk mengambil kotak obat dan kembali dengan cepat di depan gadis itu.

"Aku tidak apa-apa," Aileen langsung protes ketika Gavin hendak mengoleskan obat ke bibirnya.

"Kalau begitu, jelaskan, apa yang tadi terjadi di kamarmu? Kenapa tantemu melakukan itu? Apa benar dia tantemu? Ada masalah apa, sebenarnya?" Gavin melontarkan setiap tanya yang sudah tertahan di ujung lidahnya.

Aileen mendesah pasrah. Gadis itu lantas menyingkirkan rambutnya ke satu sisi lehernya, lalu mendongakkan wajah ke arah Gavin, memberi kesempatan pada Gavin untuk mengobati lukanya.

Diam-diam Gavin mendesah. Dengan hati-hati, ia mengobati luka Aileen. Namun, di depannya Aileen tak sedikit pun menunjukkan rasa sakitnya ketika Gavin menyentuh lukanya. Gadis ini tidak mengaduh, tidak protes, tidak mengeluh.

"Kau bisa memukulku jika sakit," Gavin akhirnya berkata.

Aileen mendengus pelan.

"Punggung dan pinggangmu ... apa perlu aku memanggil staf wanita?" tawar Gavin setelah selesai mengobati bibir Aileen.

Aileen menggeleng. "Aku bisa mengobatinya sendiri."

Gavin sudah akan menolak, tapi ia toh tak punya pilihan.

"Kau bisa mengobatinya di kamar mandiku." Gavin mengalah.

Aileen mengangguk. Setelah menerima salep obat dari Gavin, gadis itu berjalan ke kamar mandi. Sementara Aileen berada di dalam kamar mandi, Gavin pergi ke lemarinya, mencari pakaiannya yang setidaknya bisa dipakai tubuh mungil gadis itu.

Menyerah, ia mengetuk pintu kamar mandi.

"Ya?" Aileen menjawab dari dalam.

"Perlukah aku mengambilkan pakaian ganti dari kamarmu? Sepertinya bajumu kotor tadi," Gavin menjelaskan.

Selama beberapa saat tak ada jawaban. Lalu, Aileen menjawab,

"Tidak perlu. Lagipula, setelah ini aku akan kembali ke kamarku."

Ah, benar juga. Gadis itu mungkin ingin istirahat. Dengan tubuh sakit semua seperti itu ....

"Aku akan memesan sarapan untuk kita," Gavin berkata lagi.

Tak ada jawaban, dan Gavin menganggap itu sebagai, ya.

Meninggalkan kamarnya, Gavin memesan sarapan untuk dikirim ke kamar Aileen. Setidaknya, ia akan punya alasan menemani gadis itu. Tantenya tidak bilang jika dia akan kembali, tapi jika nanti dia kembali, Gavin

tak akan membiarkan Aileen sendiri hanya dengan tantenya.

Begitu Aileen keluar dari kamar mandi, Gavin mengajaknya kembali ke kamar gadis itu.

"Kau tidak mengusirku, kan?" Aileen mengangkat alis.

Gavin tersenyum. "Kau bisa menangkap maksudku dengan baik, rupanya."

Aileen mendengus pelan. Namun, gadis itu lantas mengikuti Gavin ketika Gavin mengajaknya keluar kamar. Ketika mereka tiba di depan kamarnya, Aileen menatap Gavin.

"Kau bisa pergi sekarang," usirnya.

"Kau mengusirku?" Gavin tersenyum geli.

Aileen tersenyum kecil, mengangguk.

"Maaf, tapi aku tidak bisa pergi. Aku sudah memesan sarapan untuk kita berdua dan dikirim ke kamarmu," Gavin menyebutkan. Ia lantas merebut *key card* di tangan Aileen dan membuka pintu kamar gadis itu. Ia masuk lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Aileen.

"Ini bahkan bukan kamarmu," dengus Aileen ketika melewati Gavin.

Gavin tersenyum kecil. Ia mengikuti Aileen yang berhenti tak jauh dari pintu. Mengikuti arah tatapan Aileen, Gavin melihat sepatu tantenya tadi. Gavin sudah

akan mengambil sepatu itu ketika Aileen lebih dulu membungkuk dan mengambil sepatu itu.

"Dia bahkan bukan Cinderella. Apa maksudnya meninggalkan sepatunya di sini?" Aileen berkata sembari membuang sepatu itu ke tempat sampah.

Gavin tersenyum melihat itu.

"Biarkan dia bermimpi," Gavin menanggapi. "Dan omong-omong, aku tak pernah bertemu tantemu di pesta perusahaan."

"Karena tanteku tidak terlibat langsung. Ia tidak pernah mengikuti pesta perusahaan, sama sepertiku. Tapi, dia sering sekali mengikuti pesta-pesta dengan Nyonya-Nyonya perusahaan." Aileen berjalan ke kamar tidurnya. "Tapi kau pasti sudah bertemu dengan omku. Dia yang biasanya hadir di pesta perusahaan bersama Kakek," lanjut Aileen dari dalam kamar, setengah berteriak.

"Mungkin!" sahut Gavin, setengah berteriak juga. "Tapi aku tidak ingat dia juga!"

"Jangan membuatku tertawa sekarang, Gavin!" seru gadis itu dari dalam.

Gavin menahan napas, sebelum tersenyum. Dadanya seolah mengembang ketika mendengar gadis itu menyebut namanya.

Ketika Aileen keluar dari kamar, mengenakan kaos lengan pendek warna biru, Gavin berkata,

"Tadi pertama kalinya aku mendengar kau memanggilku dengan namaku."

Aileen mengangkat alis.

"Ah, tadi juga pertama kalinya aku mendengar kau memanggil namaku langsung. Bukan Nona Aileen lagi, eh?" Aileen tersenyum geli, lalu mengernyit.

Gavin ikut mengernyit. Bibirnya pasti terasa perih.

"Dan kau memanggilku dengan sangat bersahabat tadi. Seolah kau sudah mengenalku seumur hidupmu," Aileen melanjutkan. "Aileen, huh?"

Gavin tersenyum. "Aku akan memanggilmu Nona Aileen mulai sekarang, jika itu yang kau inginkan."

"Lupakan saja," tepis Aileen.

Aileen lantas duduk di sofa. Lalu, terdengar bel. Gavin yang pergi untuk membuka pintu. Pesanan makanan mereka. Gavin menerima troli makanannya dan berkata dia akan menatanya sendiri. Stafnya tampak bingung ketika melihatnya, tapi Gavin bisa beralasan ia sedang membicarakan pekerjaan dengan Aileen jika sampai tersebar gosip aneh tentang mereka.

"Boleh aku mengatakan yang sebenarnya padamu?" tanya Aileen ketika Gavin mendorong troli makanan ke meja makan.

"Ya," jawab Gavin spontan.

"Kurasa aku tidak bisa makan. Bibirku pasti akan terasa perih."

Kata-kata Aileen itu sukses mengembalikan amarah Gavin yang sempat mereda. Jika saja wanita itu bukan tante Aileen ....

"Katakan saja jika kau ingin aku menyuapimu," Gavin menanggapi.

Aileen mendengus pelan. "Tidak, terima kasih. Aku akan makan sendiri."

Diam-diam, Gavin mendesah berat.

Seandainya bisa, Gavin tidak keberatan menggantikan rasa sakit Aileen itu. Namun, ia tahu betapa bodohnya pikiran itu.

Bab 10

Let Me Hold You

Usai sarapan, Gavin dan Aileen duduk bersisian di sofa, menonton televisi. Lebih tepatnya, menatap ke arah layar televisi tapi sibuk dengan pikiran masing-masing. Gavin mengamati Aileen, mendapati gadis itu melamun, entah apa yang ada dalam pikirannya.

Tatapan Gavin lantas turun ke punggung Aileen. Gadis itu duduk dengan tegak, tak bersandar. Tampaknya tak nyaman.

"Jika kau lelah, kau bisa tidur di kamarmu," saran Gavin.

Aileen menoleh padanya dengan kening berkerut.

"Ini masih pagi dan aku bahkan belum melakukan apa pun. Sarapan saja tidak akan membuatku lelah," balas gadis itu.

Gavin mendesah berat, mengambil bantal sofa dan memindahkannya ke belakang gadis itu.

"Cobalah bersandar pelan-pelan," ia meminta.

Aileen tampak terkejut. "Aku baik-baik saja."

"Bersandarlah. Sedari tadi kau duduk tegak. Apa punggungmu tidak kaku?" Gavin mengedik ke arah bantal sofa, memerintah tanpa kata.

Aileen mendesah pasrah, lalu menuruti kata-katanya. Gadis itu menyandarkan punggungnya.

"Sebenarnya, ini tidak terlalu sakit. Hanya sakit jika aku terlalu banyak bergerak. Atau, jika kau menarikku sekeras tadi." Aileen menoleh padanya dan tersenyum geli.

Gavin meringis. "Maaf, aku tidak tahu tadi."

"Dan seharusnya kau tidak pernah tahu," tambah Aileen.

Gavin mengerutkan kening tak suka.

"Itu tadi benar-benar memalukan, omong-omong," ucap Aileen dengan nada biasa, seolah itu tak mempengaruhinya.

"Apa?" tanya Gavin.

"Kau memergokiku seperti tadi," urai Aileen.

"Bukan kau yang seharusnya malu," tandas Gavin.

"Senang mendengarnya." Aileen tersenyum kecil.

"Jangan memaksa diri tersenyum jika itu menyakitimu," tukas Gavin.

Aileen mengangkat alis. "Apa kau kasihan padaku?"

Gavin mengernyit tak suka. "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena kau mendadak begini baik padaku," balas Aileen. "Apa aku salah?"

"Ya, kau salah," Gavin menjawab.

"Lalu, kenapa?" tuntut gadis itu.

Gavin mendesah berat. "Aku tidak tahan melihat orang-orang membuat kacau di lingkungan hotelku." Gavin memberikan alasan yang aman.

Aileen tersenyum. "Tentu saja."

Dalam hati, Gavin bertanya-tanya. Alasan Aileen tidak suka melihat orang lain dipukuli dan ditindas ... apakah karena ini? Karena gadis ini tak bisa melakukan apa pun ketika dia menjadi korban seperti tadi?

"Terima kasih," ucap Aileen tiba-tiba. Ia bahkan tak menatap Gavin.

Gavin menatap wajah gadis itu lekat. "Untuk?"

"Untuk tidak bertanya apa pun."

Gavin mengernyit. Saat ini, satu pertanyaan besar yang ingin diberikan Gavin pada gadis itu, tapi ditahannya mati-matian.

Apa yang membuat Aileen tidak bisa melawan tantenya?

Setelah melewatkan pagi di depan televisi dengan Gavin, siangnya Aileen masuk ke kamar tidur. Ia bisa menikmati tidur siang yang cukup nyaman karena semalam ia memang kurang tidur. Minus nyeri di bibir, punggung dan pinggangnya.

Ketika Aileen keluar dari kamarnya sore itu, dilihatnya Gavin masih berada di sofa kamarnya. Gavin yang tadinya sedang menonton televisi, menoleh ke arahnya ketika Aileen muncul.

"Kau bisa tidur?" tanya pria itu.

Aileen mengangguk. "Benar katamu, sepertinya aku memang lelah."

Gavin tersenyum kecil. Belakangan, Aileen sering sekali melihat pria itu tersenyum. Dan ia menyukainya.

"Apa yang akan kau lakukan sore ini?" tanya Gavin.

Aileen memikirkan sejenak. "Entahlah. Aku tidak harus ke *outlet* karena kemarin aku sudah ke sana, jadi mungkin hanya di kamar ini."

Gavin lantas mematikan televisi, lalu kembali menatap Aileen. "Apa kau akan baik-baik saja jika aku mengajakmu keluar?"

Aileen mengerutkan kening. "Keluar? Ke mana?"

"Ke mana saja." Gavin mengedik. "Ada tempat yang ingin kau kunjungi?"

Aileen menggeleng. "Aku tidak tahu banyak tempat di sini."

Gavin mengangguk. "Kalau begitu ... bagaimana jika berkeliling? *Driving*? Aku bisa menjadi sopir untukmu sore ini," tawarnya.

Tawaran yang menggoda.

"Dan berapa aku harus membayarmu untuk menjadi sopirku sore ini?" tanya Aileen.

Gavin tersenyum. Lagi.

"Makan malam," balasnya.

Aileen mengangguk. "Oke. Aku akan mandi dan bersiap-siap. Kau juga sebaiknya ..."

"Nanti saja," Gavin memotong. "Begitu kau selesai bersiap-siap, maukah kau menunggu di kamarku? Aku tidak akan lama," janjinya.

Aileen mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Aku takut ada penguntit yang masuk ke kamarku," ucap pria itu.

Aileen tersenyum geli. Namun, ia tahu, alasan sebenarnya pria itu. Ia takut Aileen akan dihajar tantenya lagi jika tantenya kemari.

Mengejutkan, Gavin punya sisi yang seperti ini juga. Aileen pikir, pria itu hanyalah pria angkuh yang perasaannya sudah beku. Ternyata, dia tak seburuk itu.

Bahkan, mungkin, jauh lebih baik dari itu.

"Aku juga suka pergi tanpa tujuan seperti ini," ucap Aileen ketika mobil Gavin meninggalkan hotel. "Hanya berkeliling-keliling, tanpa tujuan."

"Kenapa?" tanya Gavin.

"Karena aku merasa bebas."

Gavin menoleh sekilas dan dilihatnya gadis itu tersenyum.

"Jadi, selama ini hidupmu tidak bebas?" pancing Gavin.

Aileen tak langsung menjawab. Merasakan gadis itu menatapnya, Gavin menoleh dan melempar senyum meminta maaf.

"Hanya penasaran," ia beralasan.

"Mau bermain *game*?" tantang Aileen tiba-tiba.

"*Game* seperti apa?" jawab Gavin.

"Berikan aku satu rahasia terbesarmu, dan aku pun akan melakukan hal yang sama."

Kalimat Aileen membuat Gavin mengernyit. Rahasia terbesarnya?

"Jika kau tidak berani, jangan pernah lagi mengungkit tentang keluargaku, atau hidupku, hm?" Aileen masih terdengar santai.

Gavin mendesah berat.

Masalahnya, detik ketika Gavin memberitahukan rahasia besarnya pada Aileen, gadis itu mungkin tidak akan pernah mau membagikan rahasianya pada Gavin. Tidak semua perempuan seperti Eris, yang bisa menerima pria yang dicintainya apa adanya. Terlebih, saat ini hubungan Gavin dan Aileen tak seperti hubungan Kai dan Eris dulu.

Dulu, Eris jelas mencintai Kai. Begitu mencintai Kai hingga rela mengorbankan nyawanya sendiri. Lain halnya dengan Aileen. Gadis ini, bahkan minggu lalu, masih membenci Gavin.

Gavin sendiri tak menyangka, ia akan bisa sedekat ini dengan Aileen. Tak pernah terpikirkan di kepalanya, ia akan bisa dekat dengan perempuan selain Eris atau Selyn. Ah, dan Jenna, istri Serge.

"Aku jadi penasaran, apa rahasia terbesarmu?" Aileen menelengkan kepala ketika menatap Gavin.

Gavin berdehem. "Bukan hal seru."

Aileen mendengus pelan. "Aku jadi semakin penasaran."

Gavin pura-pura tak mendengar itu.

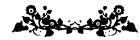

"Kau mau bermain *game*?" Aileen kembali menawari Gavin saat mereka menunggu pesanan.

"Ini tentang rahasia lagi?" keluh pria itu.

Aileen tersenyum, mengabaikan perih di sudut bibirnya. "Hanya rahasia kecil."

Gavin tak langsung menjawab, tampak berpikir.

"Aku benci menunggu," Aileen memulai.

Gavin menatapnya terkejut.

"Kau?" Aileen mengangkat alis.

"Aku benci keramaian, kecuali jika aku sedang bersama teman-temanku," Gavin akhirnya membalas.

"Kau pasti sangat membenciku, mengingat betapa ramainya aku," tembak Aileen.

Gavin tersenyum. "Sedikit."

Aileen mendengus pelan.

"Aku suka stroberi," sebutnya kemudian.

"Aku juga ..."

Aileen mengerutkan kening.

Gavin berdehem. "Aku juga ada yang kusuka," ucap pria itu. "Aku suka hujan. Dan teman-temanku."

Aileen menelengkan kepala. "Apakah Direktur Carlson itu juga salah satu teman yang selalu kau sebut tadi?"

Gavin mengangguk. "Apa yang kau suka dari stroberi?"

"Rasanya, aromanya. Aku suka aroma stroberi." Aileen lalu memelankan suara. "Ini rahasia, tapi aku bahkan memakai sabun aroma stroberi."

Mengejutkannya, Gavin tertawa di hadapannya.

Apa sebegitu lucunya jika Aileen memakai sabun stroberi?

"Aku tidak memakai sabun anak-anak. Ada sabun untuk orang dewasa yang beraroma stroberi," Aileen buru-buru berkata.

Gavin seketika menghentikan tawanya, berdehem. "Maaf, aku tahu. Hanya ... mendadak aku teringat sesuatu yang lucu tentang stroberi."

"Mendadak?" Aileen mendengus geli. "Kau mengejutkanku. Kupikir kau menertawakanku tadi."

Gavin menggeleng. "Sama sekali tidak. Aku suka aroma stroberimu."

Aileen mengerutkan kening. "Kau ... apa?"

Gavin tampak terkejut. "Ehm, maksudku ... aku juga suka aroma stroberi."

Aileen mengangguk-angguk. "Lalu, kenapa kau suka hujan? Apa yang kau suka dari hujan?"

Gavin menatap Aileen lekat. "Hujan menyimpan kenangan paling menyenangkan yang kumiliki."

Aileen memasang ekspresi sesantai mungkin saat bertanya, "Dengan kekasihmu?"

Gavin tersenyum kecil, menggeleng. "Dengan teman-temanku. Kami suka berlarian saat hujan."

"Saat kau masih kecil, pasti. Semua anak kecil juga ..."

"Sekarang pun begitu," Gavin menyela.

Aileen terlongo. "Ehm, maaf. Aku ... kaget saja." Ia meringis.

"Tak masalah. Itu toh kebenarannya, tak ada yang bisa kulakukan dengan itu," sahut Gavin cuek.

Aileen menyandarkan kedua siku di meja, lalu menyandarkan dagu di kedua telapak tangannya.

"Semakin aku mengenalmu, semakin menarik saja," akunya.

Gavin mencondongkan tubuh ke arahnya. "Semakin mengenalmu, semakin banyak hal yang ingin kutahu tentangmu."

Aileen tak dapat menahan keterkejutan mendengarnya.

"Aku suka jalan-jalan di hutan, kadang berlari di tengah hutan," Gavin tiba-tiba berkata. "Udaranya segar dan aku bisa menyegarkan pikiran."

Itu sama sekali tak terduga. "Kau sering pergi ke hutan?"

Gavin mengangguk. "Jika kau mau, lain kali kau bisa ikut denganku. Asal kau mau mengatakan padaku, apa yang membuatmu sesenang itu ketika naik ayunan?"

Lagi, Aileen dibuat terkejut oleh pria ini.

"Kau ... pernah melihatku naik ayunan?" Aileen memastikan.

"Jika kau terlalu malu, lain kali akan kutemani juga," balasnya.

Aileen tergelak. Ia menggeleng.

"Aku suka naik ayunan. Kau tahu, ketika aku berayun, ketika angin menyentuhku, saat itu, rasanya seolah aku terbang. Bebas," ungkap Aileen.

Gavin tak menanggapi dan hanya menatapnya beberapa saat.

"Apakah seaneh itu?" Aileen tersenyum geli.

Gavin menggeleng.

"Kau sendiri, bukannya kau juga suka naik ayunan?" balas Aileen.

"Apa kau pernah melihatku naik ayunan?" Gavin mengangkat sebelah alis.

"Ya. Aku pernah melihatmu ..." Ah, saat itu Gavin belum sempat naik ayunannya. "Hampir naik ayunannya."

Gavin tersenyum geli. "Aku hanya penasaran. Apa yang ada di sana, yang membuatmu tampak sesenang itu ketika bermain ayunan di sana."

Penjelasan Gavin lagi-lagi membuat Aileen terkejut. Apakah itu berarti, saat itu dia ada di area bermain hanya karena ... dia penasaran tentang Aileen?

Dan tunggu! Kenapa dia penasaran tentang Aileen? Apakah dia tertarik pada Aileen? Tidak, tidak. Dia sudah punya kekasih. Dia ...

"Aku tidak punya kekasih," Aileen menyebutkan. "Siapa kekasihmu, dan apa yang dia lakukan? Kenapa kau tak pernah membawanya ke hotel?"

"Apa kau ibuku?" dengus Gavin geli. "Kenapa kau mendadak menanyakan tentang kekasihku dan menyuruhku membawanya ke hotel?"

"Aku juga hanya penasaran, jangan berlebihan. Mengingat kemarin kau kembali dalam keadaan seperti itu, kau dan kekasihmu pasti punya hubungan yang sangat panas, kan?" Aileen mengangkat alis.

Ekspresi Gavin berubah kaku.

Menyadari kesalahannya, Aileen buru-buru berkata,

"Maaf, aku tidak bermaksud menyinggung masalah pribadimu. Aku hanya ... penasaran. Hanya ... itu ..."

"Aku tidak punya kekasih," sela Gavin. "Tidak ada kekasih, tidak ada hubungan yang panas."

"Oh." Hanya itu yang bisa diucapkan Aileen. Antara terkejut dan tak menyangka akan jawaban Gavin. Juga, karena mendadak dadanya seolah mengembang, seolah bunga-bunga muncul di sana dan ...

Apa yang dirasakannya lagi ini? Aileen pasti sudah gila.

Berusaha menenangkan diri, Aileen meneguk air putih di gelasnya.

"Dan tolong berhenti menyinggung tentang hubungan yang panas dan hal-hal seperti itu," pinta Gavin. "Aku tak bisa mencegah diriku membayangkannya. Denganmu."

Aileen nyaris tersedak. Ia menurunkan gelas dan menatap Gavin. Apa pria ini tertarik padanya?

"Kau ..." Kalimat Aileen terhenti ketika pesanan mereka datang.

Meski begitu, rasa penasaran Aileen berlanjut. Apakah pria itu benar-benar tertarik padanya, atau hanya karena dia pria normal yang kesepian dan tak punya kekasih dan kebetulan Aileen ada di sini.

Oh, apa pun, tapi jangan jawaban yang kedua.

Bab 11

For You

Malam itu, lagi-lagi Gavin tak bisa tidur bahkan meski ia sudah berada di kamarnya sendiri, di atas tempat tidurnya. Ia tak bisa berhenti memikirkan Aileen, dan parahnya, tak bisa berhenti membayangkan gadis itu.

Kenapa pula tadi ia membicarakan hubungan yang panas di depan gadis itu? Tak bisa mencegah membayangkannya? Denganmu?

Bagaimana bisa Gavin melemparkan kata-kata itu pada Aileen? Bagaimana jika gadis itu tersinggung? Gavin tak bermaksud melecehkannya. Ia hanya ... tanpa sadar mengungkapkan yang sebenarnya.

Gavin mendesah berat. Menyerah untuk tidur, ia turun dari tempat tidur. Namun lagi-lagi, kaki Gavin bergerak di luar perintahnya, membawanya ke beranda. Apa yang ia harapkan?

Tidak, ia tidak berharap. Hanya, merindukan saat ia berada di beranda kamar gadis itu, hampir, bahkan bisa dibilang nyaris memeluknya. Bahkan, lebih jauh lagi. Gavin segera mengusir pikiran gilanya sembari membuka pintu geser.

Detik ketika ia keluar, aroma stroberi yang sudah sangat dihafalnya menyentuh indera penciumannya. Ia menoleh ke samping, dan napasnya tertahan mendapati Aileen juga berdiri di berandanya, dengan segelas minuman yang asapnya tampak mengepul dari sini.

Selama beberapa saat, Gavin hanya menatap Aileen. Wajah yang tetap tampak cantik bahkan meski dilihat dari samping, jaket abu-abu yang tampak kebesaran di tubuhnya, dan celana flannel warna gelap. Rambutnya digelung sembarangan, berantakan, tapi entah kenapa, itu justru tampak ... menggoda.

Gavin memejamkan mata sembari memaki dirinya. Lagi-lagi dia membayangkan hal gila yang tak seharusnya.

"Apa yang kau lakukan di situ?" Suara setengah berteriak itu membuat mata Gavin kembali terbuka.

Aileen sudah menghadapnya, senyum kecil tampak di bibirnya.

"Oh. Hanya ... tidak bisa tidur," aku Gavin.

"Apa?" Aileen berseru sembari mendekat ke sisi beranda.

"Aku tidak bisa tidur," ulang Gavin, lebih keras.

"Aku pun begitu." Aileen mengangkat gelas di tangannya.

"Apakah tubuhmu terasa sakit hingga kau tak bisa tidur?" cemas Gavin.

Aileen mengangkat alis. "Tidak juga. Hanya ... ada yang mengganggu pikiranku."

Gavin mendekat ke sisi beranda. Jarak antar beranda mereka sekitar lima meter. Tidak sulit bagi Gavin melompat ke beranda kamar Aileen. Namun, ia tahu itu justru akan menakutkan Aileen.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Gavin.

Aileen meringis. "Kau."

Gavin mencelos. Ia kembali teringat apa yang ia katakan pada Aileen di restoran tadi.

"Aileen, ada yang perlu kubicarakan denganmu, bisakah kita bertemu?" Gavin meminta.

"Bukankah kita sedang bertemu?" Aileen tersenyum geli.

"Tidak. Bertemu langsung. Aku akan datang ke tempatmu." Gavin tak menunggu jawaban Aileen dan bergegas masuk ke kamar, lalu terus ke pintu kamar. Langkah cepatnya mengantarkannya di depan pintu Aileen mungkin tak sampai satu menit. Gavin menekan bel pintu itu.

Samar ia mendengar derap cepat langkah, atau mungkin lari, sebelum pintu terbuka.

"Boleh aku masuk?" Gavin bertanya.

"Ini sudah hampir tengah malam. Jika kau tak keberatan dengan skandal, tak masalah." Aileen mengedik ke arah kamera di lorong itu.

Gavin mendesah berat. "Bisakah kau keluar sebentar? Kau mau jalan-jalan ke taman denganku?"

"Apa itu berarti kita akan mengumumkan hubungan kita pada semua orang?" Aileen tersenyum geli.

Gavin mulai frustasi. "Aku tak bisa menunggu besok untuk membicarakan ini denganmu."

"Kalau begitu, masuklah. Aku toh bisa beralasan aku mendengar suara aneh lagi. Besok pagi kau bisa menghubungi tim keamanan untuk mengecek kemari. Apa itu cukup untuk menutup skandal kita?" Aileen menawarkan.

Gavin mengangguk.

Di depannya, Aileen membuka pintu lebih lebar dan memberi jalan. Namun, begitu Aileen menutup pintu kamarnya, membuat mereka berdua berada di ruangan yang sama, Gavin mendadak gugup.

"Apa yang begitu penting hingga kau nyaris menciptakan skandal denganku?" tanya Aileen dengan nada geli seraya berjalan ke sofa. "Ah, kau mau kopi atau cokelat?" tawarnya.

"Tidak, aku tidak butuh minum," tolak Gavin. "Aku membutuhkanmu."

Detik ketika Gavin menyadari kesalahannya, ia menatap wajah Aileen yang ternganga kaget. Segera, Gavin meralat,

"Untuk berbicara. Itu maksudku."

Aileen mendengus. "Baiklah, silakan."

Begitu Aileen duduk di sofa, Gavin menyusulnya. Ia mengambil tempat di sofa lain.

"Jadi, tentang apa ini?" tanya Aileen.

"Tentang kata-kataku di restoran tadi," sebut Gavin.

Aileen mengerutkan kening.

Gavin menarik napas dalam. "Ketika aku mengatakan aku membayangkanmu ..." Gavin ragu-ragu. Diperhatikannya lekat ekspresi Aileen. "Aku tidak bermaksud melecehkanmu atau apa."

Aileen mengerjap. "Um ... aku tahu."

"Kau tahu?" Gavin membeo.

Aileen tersenyum kecil. "Aku bukan anak kecil. Dan aku tumbuh di luar negeri. Mungkin karena terlalu sering mendengar orang-orang di sekitarku membicarakan hal seperti itu meski untuk sekedar bercanda, aku tanpa sadar mengikuti mereka.

"Dan kau pria normal. Tentu saja kau akan membayangkan hal-hal seperti itu ketika aku membicarakan-

nya dengan cara seblak-blakan itu. Kuharap aku tidak mengejutkan atau menyinggungmu juga." Aileen bahkan meminta maaf.

"Meski aku sama sekali tidak menyangka, kau akan membalas seperti itu," lanjut Aileen seraya tersenyum geli. "Aku tidak bisa tidur memikirkan kau mungkin membayangkanku menciummu," ucap gadis itu dengan nada bercanda.

Gavin tersenyum canggung. Memang itulah yang terjadi sebenarnya. Gavin, dengan kurang ajarnya, membayangkan gadis itu dengannya.

"Tapi omong-omong, apa hubungan kita sebenarnya?" Aileen mencondongkan tubuh ke arah Gavin. "Rekan bisnis, teman bicara, teman berbagi rahasia kecil, atau ..."

"Aku ingin mengenalmu lebih jauh," Gavin memotong. "Entah bagaimana denganmu, tapi ini yang kurasakan. Dan aku tak peduli dengan skandal."

Juga, Gavin tak lagi bisa menahan diri. Ia hanya ingin tahu Aileen lebih jauh, tidak lebih. Hanya sekedar ingin tahu. Ia toh tidak akan, dan tidak boleh, jatuh cinta pada manusia. Jadi, hanya itu.

"Kurasa ... itu tidak buruk juga," tanggap Aileen. "Aku juga jadi penasaran denganmu. Bahkan, aku mungkin tertarik menukar rahasia terbesarku dengan rahasia terbesarmu."

Gavin mencelos. Detik ketika gadis itu menanyakan rahasia terbesarnya, Gavin tahu, saat itu ia harus berhenti dan pergi dari gadis ini. Saat itu, ia harus tahu di mana tempatnya. Saat itu, ia harus kembali mendapatkan akal sehatnya.

Namun, untuk saat ini, Gavin tak akan menahan diri lagi. Ia ingin mengikuti hatinya, tubuhnya, ke mana mereka membawanya. Toh jika nanti ia pergi ke jalan yang salah, ia hanya harus berhenti dan berbalik arah. Untuk saat ini, ia tak keberatan untuk berenang ke tengah lautan. Ia toh selalu bisa berenang kembali ke tepian.

Sepanjang pagi, Aileen tak bisa berhenti memikirkan kunjungan Gavin semalam. Pengakuan pria itu, bahwa ia ingin mengenal Aileen, sukses membuat jantung Aileen berdebar kencang setiap kali mengingatnya.

"Apa ada hal luar biasa bagus yang terjadi tanpa sepengetahuan saya, Nona?" Suara Mayang menarik Aileen keluar dari pikirannya.

"Kenapa kau berpikir begitu?" sahut Aileen sedingin mungkin.

"Sejak Nona tiba tadi, Nona terus tersenyum tanpa henti." Mayang mengucapkan dengan nada geli.

Aileen berdehem. "Kemarin tanteku kemari, hanya itu."

"Tante Nona ... apakah itu berarti ... Nyonya Miranti?" kaget Mayang.

Aileen menatap wanita itu dengan kening berkerut. "Kenapa kau seterkejut itu? Kau sudah bertemu dengan tanteku, kan? Bukankah Tante juga yang menugaskanmu untuk mengawasiku?"

"Ah ... iya, memang begitu. Tapi ... Nyonya sama sekali tak mengatakan pada saya tentang kunjungannya kemari," terang Mayang.

"Dia hanya mampir sebentar untuk melihatku," sahut Aileen.

"Dan Nona senang karena itu?" tanya Mayang.

Aileen tak menjawab. Tentu saja bukan karena itu. Namun, berkat kejadian kemarin, Aileen jadi menghabiskan waktu seharian dengan Gavin.

Suara ketukan di pintu ruangannya membuat Aileen dan Mayang menoleh ke sana. Salah seorang staf membuka pintu dan berjalan masuk.

"Maaf mengganggu, Bu. Tapi di bawah ada CEO Hotel Carlson dan dia ingin menemui Bu Aileen," beritahu staf itu.

Mendengar itu, sontak Aileen berdiri. Ia sudah akan meninggalkan ruangannya ketika menyadari, ia mengenakan kaos pendek di atas pinggang dan *jeans* tiga perempat. Ia mencari sekeliling, lalu menemukan jaketnya di sofa sudut ruangan. Mengambilnya, Aileen

memakai jaket itu, alih-alih mengikatnya di pinggang seperti tadi pagi, lalu mengancingkannya sampai atas.

Barulah setelah itu, ia meninggalkan ruangan dan mennuruni tangga dengan langkah cepat. Tepat di anak tangga terbawah, Aileen tersengal kehabisan napas. Ia berusaha menormalkan napasnya sembari mencari keberadaan Gavin.

"Kenapa kau berlari-lari seperti itu?" Suara Gavin tepat di belakangnya membuat Aileen tersentak kaget.

Ia memutar tubuh dan dilihatnya Gavin tersenyum padanya. Pria itu menatapnya dari atas ke bawah.

"Seingatku, tadi kau tidak memakai pakaian seperti ini saat berangkat," ucap pria itu.

Aileen berdehem. "Kau ... melihatku?"

Pasalnya, mereka melewatkan sarapan bersama karena Gavin ada *meeting* pagi tadi. Aileen sama sekali tak tahu jika Gavin sempat melihatnya keluar hotel tadi.

"Ah, kaosku terlalu pendek dan aku mendadak kedinginan karena AC-nya," dusta Aileen.

Gavin mengangguk-angguk. "Lain kali, pakailah pakaian yang hangat. Cuaca di kota ini sudah cukup dingin, ditambah kau bekerja di ruangan ber-AC."

Aileen mengangguk. "Karena itu aku memakai jaket."

Gavin tersenyum kecil, lalu berjalan melewati Aileen.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Aileen penasaran sembari menjajari langkah Gavin.

"Melihat-lihat," sahut Gavin.

"Ah, mengecek?" Aileen memastikan.

Gavin hanya tersenyum.

"Oh iya, untuk makan siang ..."

"Ah," Gavin menyela kalimat Aileen. "Aku siang ini ada *meeting* dengan seseorang sambil makan siang."

Aileen merasakan sebersit kecewa di benaknya, tapi ia segera menutupi dengan senyum.

"Ah, begitu. Semoga *meeting*-mu lancar," ucap Aileen seriang mungkin.

Gavin lagi-lagi hanya membalas dengan senyum.

Ketika pria itu berhenti di meja kasir, Aileen mengerutkan kening. "Kau juga mengecek di sini?" tanyanya.

"Mengecek kualitas pelayanannya," sahut Gavin.

Lalu, staf bagian kasir menyerahkan sebuah kotak cantik di atas meja.

"Saya sudah membungkusnya secantik mungkin, Tuan. Apakah Anda juga ingin menuliskan pesan bersama hadiah ini?" tanya staf kasir ramah.

Gavin mengangguk. Lalu, ia mendapatkan sebuah kertas ucapan dengan warna *pink* dan gambar hati yang dipegangi boneka beruang cokelat. Pria itu lantas menuliskan sesuatu di sana.

"Kau membeli hadiah? Untuk siapa?" Aileen tak dapat mencegah tanya.

Untuk kekasihmu?

Aileen menahan tanya di ujung bibirnya. Gavin sudah mengatakan jika dia tidak punya kekasih, tapi ini ...

"Terima kasih," Gavin berkata pada kasirnya begitu selesai menulisi kartu ucapannya.

"Kau sudah selesai? Kau sudah mau pergi?" Aileen tak bisa menyembunyikan kecewanya kini.

"Nanti malam, aku akan menjemputmu untuk makan malam," ucap Gavin tiba-tiba.

Aileen menatap pria itu bingung. Kenapa dia mendadak mengajak Aileen makan malam?

Lalu, pria itu menggeser kotak cantik hadiahnya tadi ke arah Aileen dan meletakkan kartu ucapan di atasnya.

"Jika kau tak keberatan, aku ingin kau membawakan hadiah ini untukku nanti malam," pinta pria itu.

Aileen hendak protes, tapi Gavin sudah lebih dulu berkata,

"Sampai jumpa nanti malam, Aileen."

Pria itu bahkan masih sempat melemparkan senyum yang membuat kaki Aileen seolah meleleh, sebelum ia berbalik dan meninggalkan *outlet*.

Begitu Gavin tak lagi tampak di pandangannya, Aileen menunduk untuk memeriksa kartu ucapan tadi. Penasaran, untuk siapa pria itu menyiapkan hadiah semanis ini.

Namun, begitu membaca tulisan di kartu itu, Aileen tak dapat menahan senyum.

Untukmu.

Hanya itu.

Aileen lantas membuka kotak hadiah tadi. Ia mengeluarkan *one piece dress* sifon tanpa lengan warna *peach*. *Simple,* tapi manis dan tampak berkelas. Seleranya bagus juga.

"Apa Nona baru saja mengumumkan hubungan Nona dengan CEO Hotel Carlson?" bisik Mayang, menyentak Aileen.

"Ah, kau mengejutkanku!" seru Aileen agak kesal.

Mayang mengangkat alis.

"Kami hanya berteman," Aileen menyangkal. "Setidaknya untuk saat ini."

Aileen kembali melipat hadiah dari Gavin dan memasukkan ke kotak, lalu dengan langkah riang, dia membawa kotak hadiah dan kartu ucapan itu ke ruangannya.

Siapa sangka pria yang tampak sedingin Gavin bisa bersikap semanis ini?

Bab 12

Let You In

Gavin tahu Aileen akan tampak cantik dengan pakaian itu. Ia sampai tak bisa berhenti memandangi Aileen ketika gadis itu muncul di lobi, –tempat janji temu mereka, dengan *one piece dress* pilihan Gavin. Pakaian itu melekat pas di tubuh Aileen, membuat kulit wanita itu tampak lebih bersinar. Rambut panjang bergelombang Aileen diurai di satu sisi lehernya.

Gadis itu tampak luar biasa cantik.

Ketika Gavin menghampirinya, Aileen tersenyum. Jantung Gavin seolah berhenti saat melihat senyumnya. Begitu Gavin sudah berdiri di depan Aileen, ia mendapati gadis itu mengenakan *make up* tipis.

"Perlukah aku berpakaian seperti ini hanya untuk makan di restoran hotel?" Aileen terdengar jengkel.

Gavin tertawa pelan. "Siapa bilang kita makan di sini?"

Aileen menoleh kaget. "Lalu?"

Gavin tersenyum, lalu menggandeng tangan Aileen saat mengajak gadis itu berjalan ke arah pintu hotel. Gadis itu menunduk, menatap tangan mereka, lalu menatap sekeliling.

"Tadi di toko, sekarang di hotel. Kau benar-benar tidak peduli dengan skandal, ya?" singgung Aileen.

"Apa kau takut?" tanya Gavin.

Aileen menggeleng. "Aku pun tak begitu peduli. Aku sudah terlalu sering terlibat skandal dengan putra-putra pengusaha lainnya."

Gavin mengernyit, tak begitu suka mendengarnya. "Skandal serius?"

"Mereka membuatnya seperti itu," sahut Aileen enteng. "Ketika aku terlihat berdua dengan pria, siapa pun itu, mereka akan membuatku berkencan dengan pria itu."

Aileen lantas menatap Gavin. "Mungkin jika mereka melihatku berada di hotel denganmu, mereka akan menulis jika kita tidur bersama." Gadis itu bahkan tersenyum geli setelah mengatakannya.

Jika sampai ada yang menuliskan berita-berita buruk tentang Aileen, Gavin tak akan tinggal diam.

"Ah, satu lagi," ucap Aileen. "Jangan terlalu terkejut jika ada yang menyebut kita sudah bertunangan, akan

menikah, dan sebagainya. Aku sudah pernah melewati itu setidaknya tiga atau empat kali tahun kemarin."

Membayangkan gadis ini terlibat berita seperti itu dengan pria lain, bahkan meski hanya berita, Gavin kesal juga. Ia tak suka membayangkan Aileen bersama pria lain, bahkan meski hanya dalam berita.

"Kau yang mengingatkanku tentang cuaca dingin kota ini dan kau malah memberiku pakaian seperti ini ketika mengajakku makan malam di luar," desis Aileen kesal ketika keluar dari mobil dan angin malam berembus, membuatnya bergidik.

"Aku tentu punya alasan memilihkan pakaian itu untukmu," sahut Gavin.

Mengejutkan Aileen, pria itu lantas menghampiri Aileen, menyampirkan jasnya di bahu Aileen. Lalu, ia merangkul Aileen dan menariknya mendekat.

"Apa yang kau lakukan?" kaget Aileen.

"Membuatmu tetap hangat." Gavin tampak begitu santai.

Aileen seolah bisa mendengar suara degup jantungnya sendiri. Apa Gavin juga mendengarnya?

"Kau mau tahu satu rahasiaku?" Gavin menunduk padanya.

Aileen tak menjawab, sibuk menenangkan degup jantungnya yang semakin menggila.

"Suhu tubuhku lebih tinggi daripada orang lain. Bukan karena aku demam, tapi karena aku memang terlahir seperti itu," ungkap Gavin.

Aileen mencerna kata-kata Gavin.

"Apa itu berarti, aku akan tetap merasa hangat jika berada di dekatmu?" Aileen menatap ke mata cokelat Gavin.

"Ya." Gavin tersenyum.

Oh, senyum itu! Aileen kembali menahan napas.

"Kenapa kau menahan napasmu?" tanya Gavin dengan kening berkerut.

"Itu ..." Aileen berpikir cepat. "Kau memegangiku terlalu erat. Aku kesulitan bernapas."

Detik itu juga, Gavin melonggarkan pegangannya di lengan Aileen. Dalam hati, Aileen menyesal dan merutuki alasan bodohnya.

"Maafkan aku," sesal Gavin.

Aileen tersenyum, mengangguk.

"Dan kau cantik malam ini, Aileen," ucap pria itu ketika mereka berjalan meninggalkan pelataran parkir.

Lagi-lagi, Aileen menahan napas. Aileen berusaha mengisi paru-parunya dengan oksigen, lalu membalas,

"Itu berarti, selain malam ini, aku tidak cantik?"

Gavin tergelak. "Kurasa aku akan memikirkannya lagi."

Aileen mendesis kesal. "Perlu kau tahu, aku tidak begitu suka memakai pakaian seperti ini dan aku memakainya malam ini hanya untukmu."

"Senang mendengarnya," balas Gavin.

Pria itu membukakan pintu restoran untuk Aileen, sebelum kembali ke sisi Aileen dan merangkulnya.

"Di sini cukup hangat, omong-omong," Aileen berkata.

"Aku hanya ingin melakukannya," sahut Gavin, membuat Aileen merasakan hatinya seolah memanas, meleleh.

Oh, pria ini ....

"Kau akan mengajakku ke mana?" tanya Aileen penasaran saat Gavin mengajaknya jalan-jalan keluar hari Minggu itu.

"Membayar hutang kemarin," balas Gavin. Pasalnya, kemarin ia ada pertemuan penting, jadi ia seharian tidak bisa menemui Aileen.

"Senang mendengarnya," balas Aileen geli. "Apa kita akan pergi ke taman hiburan? Atau ke mana?"

Gavin melirik Aileen. "Ke tempat di mana aku membuat rambutku berantakan."

Ia mendengar Aileen terkesiap. "Ke ... ke mana?"

Gavin tersenyum geli. "Nanti kau akan tahu sendiri."

"Ke tempat yang sepi?" Aileen masih penasaran.

Gavin mengangguk.

"Ke tempat di mana kita hanya berdua?" lanjut Aileen.

"Ya," jawab Gavin pendek.

"Apa akhirnya kita akan berciuman?"

Pertanyaan Aileen itu sukses mengacaukan konsentrasi Gavin.

"Aku sedang menyetir, jangan mengganggu konsentrasiku," ia mengingatkan Aileen.

Aileen tergelak di sebelahnya. "Maaf, maaf, aku hanya bercanda."

Gavin meringis. Hanya bercanda? Ketika Gavin harus menahan diri, gadis itu dengan mudah membicarakannya hanya untuk bercanda?

Gavin bahkan tak bisa percaya pada pertahanan dirinya. Dan ia takut, ia akan membuat kesalahan.

"Omong-omong, kudengar bulan depan ada *event* penting di hotel," singgung Aileen.

"Ah, iya. Pesta ulang tahun hotel. Ini hanya pesta ulang tahun hotel cabang, jadi tidak akan begitu besar. Tapi nanti teman-temanku akan datang," sahut Gavin.

Bahkan hanya membayangkan kedatangan teman-temannya, Gavin tak bisa menahan senyum.

"Kau sesenang itu?" Aileen terdengar geli.

"Aku sudah lama tidak bertemu dengan mereka. Bertemu dengan Kai pun hanya sebentar, jika ada urusan pekerjaan," ungkap Gavin.

"Jika aku tak ada di sini, kau pasti akan semakin kesepian," ucap Aileen.

Gavin tersenyum. "Kupikir aku akan mati bosan sebelum kau datang."

Aileen tergelak. "Kau bisa juga bercanda seperti itu."

Bercanda? Entahlah. Gavin memang tak begitu bagus dalam hal itu.

Sembari mengobrol ringan tentang acara pesta ulang tahun hotel, mereka akhirnya tiba di jalan menuju hutan. Gavin memarkirkan mobil. Aileen sudah keluar dari mobil saat Gavin turun.

"Ini di mana?" tanya gadis itu seraya menatap sekeliling. "Kau tidak sedang menculikku, kan?"

Gavin tersenyum. Ia menghampiri Aileen dan mengulurkan tangan. Ketika tangan mungil Aileen berada dalam telapak tangannya, Gavin menggenggamnya hati-hati, takut meremukkannya.

"Aku dan teman-temanku biasa menghabiskan waktu liburan di hutan ini," Gavin menerangkan.

"Mendaki?" Aileen menggenggam tangan Gavin erat ketika mereka semakin dalam masuk ke hutan.

"Tidak juga. Berlibur." Gavin menoleh dan menatap Aileen yang masih menatap sekelilingnya dengan was-was.

"Kau belum pernah pergi ke hutan sebelumnya?" tanya Gavin penasaran.

"Yah, aku tidak punya alasan untuk bermain-main di hutan. Pernah sekali aku ikut mendaki dengan teman-teman kampusku dulu dan aku nyaris hilang. Ini benar-benar bukan *style*-ku," aku Aileen.

"Bahkan meski ada aku di sini?" Gavin mengangkat alis.

Aileen akhirnya menatapnya. "Oke, ini pengecualian."

Gavin tersenyum.

"Itu apa?" tanya Aileen ketika melihat pondok kayu di tengah hutan.

"Tempat di mana aku membuat rambutku berantakan," jawab Gavin.

Akhirnya, Aileen tertawa. Genggamannya di tangan Gavin tak seerat tadi dan gadis itu tampak lebih rileks.

"Karena kau terkurung di sana saat hujan lebat dan lampu mati?" Aileen tersenyum geli.

"Lebih parah dari itu," sahut Gavin.

"Uh, sebaiknya aku tidak bertanya lebih jauh atau aku mungkin tidak akan berani masuk ke sana." Aileen meringis. "Tapi, bukan hal seperti hantu atau semacamnya, kan?"

Gavin tak dapat menahan tawa. "Kau takut hal-hal seperti itu?"

"Tidak juga. Hanya ... rasanya tidak akan menyenangkan jika bertemu mereka." Aileen mendesah berat.

Gavin menarik Aileen mendekat. "Aku kan, di sini. Tak ada yang perlu kau takutkan."

"Ah, benar juga. Jika ada hantu yang datang padaku, aku akan menyuruhnya membawamu pergi. Begitu akan aman. Kau akan cukup berat untuk dibawa dan hantu itu tak akan membawaku. Bukan begitu?" Aileen sudah kembali bercanda.

Gavin tersenyum geli. "Tentu saja. Mereka bisa membawaku, alih-alih dirimu. Siapa pun itu."

"Aku benar-benar lega mendengarnya," respon Aileen dengan nada dramatis.

Gavin kembali tersenyum. Ia menyadari, ketika berada di samping Aileen, ia menjadi begitu sering tersenyum. Seperti *idiot*.

"Tapi sungguh, aku tak menyangka ada tempat seperti ini di kota ini," ucap Aileen begitu mereka berdiri di depan pondok.

"Terakhir aku kemari, aku sudah berbelanja, jadi kurasa masih ada cukup makanan untuk makan siang kita," Gavin berkata.

"Tahukah kau betapa bahagianya aku mendengar itu?" sahut Aileen dengan berlebihan. "Setidaknya aku tidak akan ditemukan mati kelaparan di tengah hutan ini."

Gavin kembali tertawa. Astaga, gadis ini ....

Aileen berhenti di ruang tamu pondok untuk melihat foto keluarga ukuran besar di sana. Ia mengenali dua orang dari ketujuh pria yang ada di foto. Gavin dan Kaizer. Lalu, ada seorang wanita cantik juga. Di sebelahnya, ada foto pernikahan Kai dengan seorang wanita yang juga tak dikenali Aileen. Di sebelahnya lagi, ada foto pernikahan satu-satunya wanita di foto paling besar dengan salah satu pria di foto itu. Juga, foto orang-orang itu bersama anak laki-laki kecil yang tampan dan menggemaskan.

Dinding ruang tamu itu tampak seperti album. Ada banyak foto selain foto bersama dan foto-foto pernikahan tadi. Aileen tak bisa mengalihkan tatap melihat gambar demi gambar itu. Setiap kali menemukan foto di mana ada Gavin yang sedang tersenyum lebar, Aileen reflek ikut tersenyum.

"Aku menunggumu di ruang tengah jika kau sudah selesai." Aileen mendengar suara Gavin.

"Oke," sahut Aileen tanpa mengalihkan tatap dari foto-foto itu.

Entah berapa lama Aileen bertahan di ruang tamu dan melihat-lihat foto itu, tapi ketika ia ke ruang tengah, Gavin sudah duduk di sofa dengan dua gelas minuman di meja.

"Aku membuatkan cokelat hangat. Di sini cukup dingin dan tidak ada penghangat," Gavin berkata.

"Kan ada kau," sahut Aileen sembari mengambil tempat di sebelah Gavin. "Kau sering datang kemari?" Aileen menatap sekeliling ruangan.

"Minggu lalu aku kemari lagi setelah beberapa bulan tak kemari," Gavin memberitahu. "Dan ada banyak debu yang harus kubersihkan."

Aileen mendengus geli. "Pantas saja rambutmu seberantakan itu. Pasti melelahkan." Ia menepuk lengan Gavin pelan. "Kerja bagus, omong-omong. Tempat ini tak terlihat seperti tak pernah dikunjungi selama berbulan-bulan."

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan jika pergi ke tempat ini sendiri. Biasanya aku pergi bersama teman-temanku," ucap Gavin.

"Oh, ya?" Aileen terkejut mendengarnya. "Apa itu berarti, selain teman-temanmu, aku orang pertama yang kau ajak kemari?"

Gavin menatap mata Aileen dan mengangguk.

Lagi-lagi, sekeping bahagia mengembang di dadanya. Aileen tersenyum senang.

"Dan apa yang biasanya kau lakukan jika pergi ke tempat ini dengan teman-temanmu?" tanyanya penasaran.

Gavin mengedik kecil. "Terkadang kami berlarian di tengah hutan. Terkadang, kami hanya di dalam pondok, mengobrol, bercanda. Tidak ada yang spesial. Hanya saja ..."

"Kau bahagia," Aileen melanjutkan.

Gavin tampak terkejut, lalu tersenyum. "Ya. Aku bahagia."

"Apa kau pernah mendengar?" Aileen bertanya. "Bahagia itu bukan tentang apa yang kita lakukan, tapi dengan siapa kita melakukannya."

"Aku tidak yakin pernah mendengarnya, tapi kurasa kau benar." Gavin lagi-lagi mengunci mata cokelatnya di mata Aileen.

Di mata itu, Aileen seolah tenggelam. Dan ia tak berniat untuk berenang ke permukaan.

Bab 13

Believe Me

"Kau benar-benar memasak untukku?" tanya Aileen dari belakangnya.

Gavin tersenyum. Ia bahkan tak bisa menghitung berapa kali ia tersenyum seharian ini. Seperti yang dikatakan Aileen, bahagia itu bukan tentang apa yang dilakukan, tapi dengan siapa ia melakukannya.

Sejak mereka tiba tadi, mereka hanya duduk di ruang tengah dan mengobrol tentang banyak hal. Gavin bahkan tak ingat berapa kali ia tertawa karena cerita Aileen tentang teman-teman sekolahnya di luar negeri.

"Kau suka daging, kan?" Gavin balik bertanya.

"Kau masak apa dagingnya?" Aileen penasaran. Gadis itu berusaha mengintip dari bahu Gavin.

"Hanya kubumbui seadanya dan kugoreng. Tak bisakah kau menunggu saja di ruang tengah?" Gavin meminta.

"Tidak bisa. Aku kesepian di sana sendirian," ucap Aileen dengan nada nelangsa.

Gavin tak dapat menahan tawa. "Kau bahkan bisa melihatku dari sana."

"Tapi kau tak ada di sampingku."

Ugh! Gavin berusaha menenangkan debar jantungnya. Apa Aileen sadar jika ia baru saja menjatuhkan bom di dada Gavin?

"Kau bisa memasak?" Gavin mengalihkan pembicaraan.

"Bisa. Makanan instan. Seperti mi instan." Aileen mengatakannya dengan bangga.

"Kau bisa memasak untukku kapan-kapan," usul Gavin.

"Kau mau makan malam hanya dengan mi instan?" cibir Aileen.

"Bukankah tadi kau sendiri yang bilang, yang terpenting bukan apa, tapi dengan siapa," Gavin mengingatkannya.

"Tapi, yang logis sajalah. Jika kau hanya makan mi instan, kau tidak akan kenyang," sanggah Aileen. "Yah, kecuali kau memakan dua atau tiga bungkus," ia menambahkan.

"Apa itu berarti kau akan memasakannya untukku?" Gavin memastikan.

Aileen mendengus pelan. "Hanya, jangan menyesal karena meminta."

"Tidak akan," sahut Gavin mantap. "Dan aku sudah selesai. Kau bisa mengambil air minum di kulkas dan membawanya ke ruang tengah."

"Oke!" Aileen menjawab riang sembari memutar tubuh dan pergi ke kulkas. "Wah, kau punya stok daging banyak sekali," gumam Aileen.

"Untuk jaga-jaga," Gavin membalas. "Dulu, istri Kai sangat suka daging. Jadi, aku menyiapkannya sebanyak itu. Siapa tahu kau juga suka."

"Tapi tentu tidak sebanyak itu," dengus Aileen geli. "Apa kau pikir aku ini serigala?"

Gavin mengernyit.

"Omong-omong, tempat ini mengingatkanku pada dongeng itu. Tentang serigala dan si tudung merah. Kau juga tahu ceritanya?" tanya Aileen seraya berjalan ke ruang tengah.

Gavin berdehem. "Aku pernah mendengarnya, tapi aku tak begitu ingat."

"Itu dongeng favoritku ketika aku masih kecil. Kakek sering membacakannya untukku," ucap Aileen.

Gavin menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Itu hanya dongeng.

Setelah memindahkan masakannya ke piring, Gavin menyusul Aileen ke ruang tengah. Gadis itu bersenandung pelan sembari mencomot telur goreng.

"Ini akan enak dimakan dengan dagingnya," ucap gadis itu.

Sementara Aileen mulai sibuk makan, Gavin menatap gadis itu lekat. Jika dia tahu siapa Gavin sebenarnya ...

"Kau tidak makan?" tanya Aileen ketika Gavin hanya duduk di tempatnya menatap gadis itu.

"Oh, aku sudah kenyang. Tadi aku mencicipi cukup banyak sambil memasak," Gavin beralasan.

"Yang benar saja! Tidak asyik makan sendiri!" Aileen protes.

Gavin tersenyum kecil, lalu mengambil garpu dan menusuk sepotong daging, memaksa menelannya.

"Ah, tentang dongeng itu," Aileen berkata dengan mulut masih setengah penuh.

"Makanlah dulu," cegah Gavin.

Untungnya, Aileen menuruti Gavin dan melanjutkan makan. Setelah menghabiskan semua daging yang dimasak Gavin, dengan hanya Gavin membantu memakan beberapa potong, Aileen bersandar di sofa dan menatap langit-langit pondok. Selama setidaknya sepuluh menit, gadis itu hanya melakukan itu tanpa mengatakan apa pun.

"Aku mulai mengantuk. Makanan enak memang beresiko membuatmu mengantuk," ucap Aileen tiba-tiba.

Gavin tersenyum. "Kau mau tidur di kamar?"

Aileen menggeleng. Lalu, tiba-tiba, gadis itu merebahkan kepala di pangkuan Gavin. "Jika begini, kau keberatan?" tanyanya.

Gavin merasakan perutnya bergolak, tapi ia menggeleng pada Aileen.

"Tidurlah," ucapnya.

Aileen tersenyum. "Aku malas pindah tempat. Kantukku mungkin akan hilang begitu aku berpindah ke kamar nanti."

Gavin mengangguk.

Ketika Aileen menguap, gadis itu bergerak pelan, membuat dirinya nyaman.

"Ah, tentang dongeng itu," Aileen berkata lagi, "aku selalu berkata pada Kakek jika aku membenci serigalanya."

Gavin mengernyit. "Kenapa?"

Aileen memejamkan mata. "Karena dia jahat."

Kalimat pendek Aileen itu menusuk Gavin bagai belati. Jika Aileen tahu siapa Gavin sebenarnya, gadis itu pasti tidak akan pernah mau lagi melihat Gavin. Ia yakin akan itu.

Aileen tersengal kehabisan napas. Ia berlari, berusaha untuk terus berlari sekuat tenaga, sementara seseorang, sesuatu, mengejarnya dari belakang. Aileen memekik kesakitan ketika ranting kering menampar wajahnya. Namun, itu tak menghentikan lari Aileen.

Di antara pepohonan, menembus hutan, Aileen terus berlari. Lalu, ia memberanikan diri menoleh ke belakang. Dilihatnya sesuatu itu mengejarnya. Serigala. Begitu besar dan cepat.

Aileen kembali menatap ke depan dan terus berlari. Lalu, dilihatnya pondok milik Gavin. Aileen meneriakkan nama pria itu, berharap pria itu ada di dalam pondoknya. Aileen menerjang masuk ke dalam pondok, lalu menutup pintu dan menguncinya.

Tubuh Aileen bergetar hebat ketika ia mendengar suara lolongan serigala dari luar. Dengan kaki yang sudah lemas, Aileen berusaha berjalan ke ruang tengah, mencari Gavin. Namun, tak peduli sekeras apa pun ia memanggil, Gavin tak ada di sana.

Di tengah paniknya, Aileen lantas merasakan panas yang menyengat. Ketika berbalik, ia mendapati dirinya sudah berada di tengah kobaran api. Dengan cepat, api melahap pondok kayu itu, mengurungnya.

Aileen terbatuk ketika asap mulai mendesak memasuki paru-parunya. Lalu, ia kembali mendengar suara lolongan serigala. Serigala itu akan membunuhnya.

Detik berikutnya, Aileen sudah terjebak dalam kegelapan. Lalu, ia merasakan seseorang mengangkat tubuhnya. Gavin?

Aileen mencoba membuka mata. Sosok itu tak begitu jelas. Siapa dia?

Lalu, Aileen merasakan guncangan cukup kencang di bahunya. Didengarnya seseorang menyerukan namanya,

"Aileen! Aileen, bangunlah! Itu hanya mimpi! Hanya mimpi buruk!"

Detik ketika kesadaran kembali padanya, Aileen membuka mata, menghirup oksigen banyak-banyak. Kelegaan membanjirinya ketika ia menatap wajah Gavin yang membungkuk di atasnya. Kecemasan terpancar di wajah tampan itu.

"Kau baik-baik saja?" Gavin mengusap kening Aileen, lalu pipinya, menyingkirkan helaian rambut di sana.

Aileen mengangguk. "Mimpi buruk."

Gavin perlahan membantu Aileen duduk. Pria itu pergi ke dapur untuk mengambil minum. Menerima segelas air pemberian Gavin, Aileen meneguknya hingga habis. Ia merasa lebih tenang kini.

"Kau mengigau keras ketika bermimpi tadi," ucap Gavin.

Aileen meringis. "Maafkan aku. Aku memang selalu parah ketika bermimpi buruk."

"Kau sering bermimpi buruk?" tanya Gavin cemas.

Aileen menggeleng. "Hanya, setiap kali aku bermimpi buruk, pasti hal buruk akan terjadi padaku."

Gavin mengernyit. "Itu hanya mimpi, Aileen."

"Malam ketika Ayah kecelakaan, mereka bilang aku juga bermimpi buruk. Aku bahkan demam tinggi," Aileen bercerita. "Juga ..." Aileen mengernyit. "Saat itu, keluargaku ..."

Dadanya terasa sakit hanya dengan mengingat itu.

"Kau tak perlu memaksa dirimu mengatakannya padaku, Aileen," Gavin menenangkannya. Pria itu merangkul Aileen dan menarik Aileen dalam pelukannya.

Selama beberapa saat, Aileen membiarkan Gavin menenangkannya. Usapan lembut tangan Gavin di kepalanya perlahan mengembalikan ketenangannya.

"Kau memanggil namaku tadi," beritahu Gavin. "Apa aku ada di mimpimu?"

Aileen mendesah pelan. "Justru karena kau tidak ada, karena itu aku memanggilmu."

Gavin menunduk. "Apa maksudmu?"

Aileen menarik napas dalam. "Seekor serigala mengejarku. Aku berlari di tengah hutan, di tengah pepohonan. Lalu, aku melihat pondok ini dan masuk ke dalam, tapi kau tak ada. Aku terus memanggilmu dan ... pondok ini terbakar. Aku terkurung di dalamnya."

Aileen merasakan tubuhnya gemetar ketika bayangan mimpi buruk itu kembali padanya.

"Itu hanya mimpi, Aileen," ucap Gavin sembari mengeratkan pelukan. "Dan tidak akan ada satu serigala pun yang bisa menyakitimu."

Mendengar itu, Aileen mendongak. "Benarkah?"

Gavin mengangguk. Pria itu tampak serius. "Aku bisa berjanji tentang itu padamu."

Mendengar itu, Aileen merasa lebih baik. "Kau sudah berjanji, jadi sebaiknya kau menepatinya."

Gavin mengangguk. "Percayalah padaku."

Kata-kata itu ... ini pertama kali Aileen mendengarnya. Seseorang meminta Aileen percaya padanya, mempercayakan padanya. Gavinlah orangnya, satu-satunya, yang mengucapkan itu pada Aileen.

"Kau benar," Aileen berkata. "Itu tadi hanya mimpi buruk."

Gavin melepaskan pelukan dan menatap Aileen dengan kening berkerut.

"Sebelum aku tidur tadi, aku membicarakan serigala dan dongeng itu denganmu. Dan sejujurnya, tadi aku cukup takut ketika pertama kali berjalan memasuki hutan ini," ungkap Aileen. "Kurasa karena itu aku bermimpi buruk."

"Apa itu berarti, kau tidak akan pernah lagi kembali ke sini?" tanya Gavin.

"Siapa bilang begitu?" Aileen mendebat. "Aku sudah terbiasa berada di sini. Jadi, kurasa lain kali aku tidak akan bermimpi buruk lagi tentang tempat ini."

"Kau baru setengah hari berada di sini dan sudah terbiasa?" tanya Gavin geli.

"Aku pasti akan terbiasa begitu kau mengajakku jalan-jalan di hutannya nanti," sahut Aileen.

Gavin tampak terkejut. "Kau ... mau jalan-jalan di hutan?"

Aileen mengangguk mantap. "Kau bilang, kau suka berlarian di tengah hutan dengan temanmu. Tapi, karena aku belum begitu mengenal hutan ini, kurasa kita bisa berjalan-jalan dulu. Bagaimana menurutmu?"

Gavin tersenyum. "Tentu saja dengan senang hati aku akan menemanimu jalan-jalan."

Aileen membalas senyum pria itu. "Aku pasti membuatmu kaget, ya?" tanya Aileen.

"Sedikit," Gavin mengaku. "Daripada kaget, aku lebih khawatir. Kau terdengar begitu ketakutan tadi." Pria itu kembali memeluk Aileen.

"Aku punya pengalaman buruk tentang mimpi buruk, kuharap kau bisa memakluminya," Aileen menjelaskan.

Gavin tak menjawab, tapi ia lantas meraih tangan kanan Aileen dan menggenggamnya.

"Aku tak tahu pengalaman buruk macam apa, kejadian buruk seperti apa, yang pernah terjadi di hidupmu. Tapi, kau bisa percaya padaku, Aileen. Tentang ketakutanmu, mimpi burukmu, keluargamu, apa pun itu, kau bisa mengatakannya padaku. Kau bisa percaya padaku," ucap Gavin dengan sungguh-sungguh.

Aileen tak tahu kenapa, mendadak dadanya terasa sesak. Matanya memburam. Ia mengerjap, berusaha mengeringkan matanya sebelum Gavin melihat.

Kehangatan dan keharuan memenuhi dadanya. Lalu, keinginan itu muncul di sana. Keinginan untuk percaya, keinginan untuk bersandar. Selama ini, Aileen tak pernah bisa percaya pada siapa pun. Selama ini, ia tak pernah ingin bersandar pada siapa pun.

Namun, kali ini, ia mungkin akan menyerah. Karena, berada di samping pria ini, berada di pelukannya seperti ini, Aileen mendadak merasa begitu tenang. Dan semua ketakutan yang selama ini berusaha ia sembunyikan, seolah tak berarti lagi.

Dengan pria ini, mungkin Aileen akan baik-baik saja. Semoga.

Bab 14

Feels Like Dream

"Kau tak perlu mengantarku sampai sini," ucap Aileen ketika mereka tiba di depan *outlet* BeY.

Gavin tersenyum geli. "Aku sudah melakukannya selama dua minggu terakhir dan kau baru mengatakan itu sekarang, Nona?"

"Aku tak benar-benar meniatkannya, jika kau belum tahu," sahut Aileen enteng.

Gavin tergelak. "Aku akan menjemputmu untuk makan siang."

"Kau juga sebenarnya tak perlu melakukan itu," Aileen kembali berkata.

"Lalu, kau ingin aku menunggumu di restoran saja?" pancing Gavin.

"Tentu saja tidak," tepis Aileen. "Lagipula, selama tiga hari terakhir kau tidak pernah makan siang dengan-ku karena *meeting-meeting*-mu itu."

"Maafkan aku," sesalnya. "Minggu depan akan sangat sibuk karena persiapan pestanya."

"Aku tahu." Aileen tiba-tiba mengalungkan lengan di leher Gavin, mengejutkan Gavin. "Apa itu berarti, minggu depan kita akan jarang bertemu?" Aileen mendekat, nyaris melenyapkan jarak di antara mereka.

Gavin tak tahu harus menjawab apa ketika Aileen berdiri sedekat ini dengannya. Dirasakannya tangan Aileen di tengkuknya.

"Aileen, ini ... aku ... kita ..."

"Apa yang mau kau katakan?" Aileen terdengar geli. "Kenapa dengan ini, aku dan kita?"

Gavin kembali terbungkam. Tangan Aileen bergerak ke bahunya.

"Sudah!" serunya riang seraya melangkah mundur.

Gavin menatapnya bingung. "Apa katamu?"

Aileen mengedik ke arah Gavin. "Kerahmu tadi terlipat. Aku merapikannya untukmu." Gadis itu tersenyum.

Gadis ini, astaga! Dia nyaris membuat jantung Gavin berhenti.

"Aku masuk dulu," pamit Aileen kemudian. "Sampai jumpa saat makan siang nanti."

Gadis itu melambaikan tangan riang sebelum berbalik dan masuk ke dalam toko. Meninggalkan Gavin

yang masih mematung di tempat. Ketika menyadari kebodohannya, Gavin hanya bisa mendengus geli, menertawakan diri sendiri.

Meski begitu, ketika ia berjalan kembali ke arah hotel, Gavin tak bisa melenyapkan senyum dari wajahnya.

Selama dua minggu terakhir, Gavin menikmati hari-hari terindah dalam hidupnya. Karena Aileen. Selain itu, entah bagaimana, Gavin berhasil menahan diri. Ia tak melakukan satu pun kesalahan. Bahkan meskipun ia ingin, bahkan meskipun tak terhitung berapa kali ia tergoda, tapi tak pernah sekali pun ia mencium gadis itu.

Ia sudah cukup senang bisa memeluk Aileen. Ia sudah cukup senang gadis itu tersenyum dan tertawa di sampingnya. Bahkan, beberapa kali mereka pergi ke area bermain anak-anak dan naik ayunan bersama-sama. Dengan itu, Gavin sukses menahan keinginan egoisnya.

Ia tak boleh menginginkan lebih. Atau, dia tak akan bisa kembali lagi. Bukankah ia sudah cukup belajar tentang ini?

Minggu-minggu ini adalah hari-hari terbaik dalam hidup Aileen. Tak perlu bertanya, Gavinlah alasannya.

Seperti kata-katanya dulu, Gavin tak peduli dengan skandal. Tak peduli meski media mengabarkan Gavin dan Aileen akan menikah. Gavin bahkan berencana

mengajak Aileen datang bersamanya ke pesta perusahaan nanti.

Tak ingin mengecewakan Gavin, Aileen sudah menyiapkan gaun yang sangat cantik untuk pesta itu. Selama ini, ia tak pernah peduli akan pandangan orang tentangnya. Ia terbiasa dengan segala macam tudingan. Namun, ia tak ingin Gavin juga mendapat perlakuan seperti itu karenanya.

Suara ketukan di pintu ruangannya membuat Aileen menoleh.

"Selamat pagi, Nona Aileen," sapa Mayang ketika memasuki ruangan.

"Pagi," balas Aileen riang.

"Sepertinya Nona sedang dalam suasana hati yang sangat baik," ucap Mayang.

"Kau juga bisa melihatnya dengan jelas, ya?" Aileen tersenyum.

Mayang tersenyum dan mengangguk. "Saya lihat, belakangan Nona juga memperbaiki cara berpenampilan Nona."

Aileen menunduk, menatap kemeja putih longgar dengan ikat pinggang kecil di pinggangnya. Bahkan alih-alih *hotpants*, Aileen mengenakan celana panjang.

"Nona tampak lebih cantik seperti itu," komentar Mayang.

Aileen berdehem. "Aku hanya lelah mendengar omelanmu setiap hari tentang pakaianku."

Mayang hanya tersenyum. Ia lantas meletakkan laporan yang harus dicek di meja Aileen.

"Mengenai berita-berita tentang Nona dan Pak Gavin ..."

"Kau tak perlu melakukan apa pun," sela Aileen. "Aku dan Gavin sama-sama tak peduli tentang hal seperti itu. Toh, itu tak merugikan hotelnya maupun perusahaan kita, jadi biarkan saja."

Mayang mengangguk. Ia lantas pamit, hendak keluar, tapi Aileen memanggilnya lagi.

"Ada apa, Nona?" tanya Mayang.

Aileen meraih *paper bag* dari bawah mejanya dan menyodorkannya pada Mayang.

"Kudengar, hari ini hari ulang tahunmu," ucap Aileen.

Mayang tampak terkejut.

Aileen berdehem. "Kau juga pasti akan datang ke pesta, kan? Mengingat kau bertanggung jawab atasku. Aku juga sudah meminta Gavin untuk mengundangmu. Kau juga perlu pergi ke pesta. Dan kau bisa memakai gaun itu. Aku memesannya di perancang terkenal bersama dengan gaunku, kau tahu?"

"Nona, ini ..."

"Aku tahu kau merasa berterima kasih. Tak perlu mengatakan apa pun. Kau bisa pergi dan melanjutkan pekerjaanmu." Aileen lantas pura-pura sibuk mengecek berkasnya.

"Terima kasih, Nona," Mayang tetap mengatakannya juga, sebelum pamit dan meninggalkan ruangan Aileen.

Aileen mendesah lega sepeninggal Mayang. Ia berharap Mayang suka gaun itu. Aileen kembali menunduk dan menatap berkasnya ketika kembali terdengar ketukan di pintu ruangan. Lalu, salah seorang staf muncul.

"Kau mengagetkanku," ungkap Aileen. "Ada apa?"

"Pak Gavin ada di bawah, Bu," beritahu staf itu.

Aileen terbelalak kaget. "Gavin?"

Kontan Aileen berdiri dari kursinya dan bergegas turun. Kenapa dia kembali lagi? Apa dia mau membatalkan makan siangnya? Dia bisa saja menghubungi Aileen atau mengirimi pesan. Ah, mungkin dia merasa bersalah karena harus membatalkannya.

Aileen berusaha untuk tidak tampak terlalu kecewa ketika tiba di lantai bawah. Ia mencari sekeliling dan dilihatnya Gavin berdiri di depan rak *display* tas. Dengan langkah lebar, Aileen menghampiri Gavin.

"Kali ini, kau ingin membelikanku tas?" tebak Aileen.

"Bukan untukmu," sahut Gavin enteng.

Aileen mengerutkan kening. "Kau punya kekasih?" tuduhnya.

Gavin tersenyum geli. "Kau bilang, hari ini manajermu ulang tahun. Dan aku melihat sendiri bagaimana dia harus bekerja keras mengurusmu ketika kau baru datang kemari. Aku berniat membelikannya tas. Kau mau membantu memilihkan?"

Pria itu menoleh padanya dan tersenyum, sukses membuat kekesalan Aileen menguap tak berbekas. Aileen menatap deretan tas mewah di rak *display*.

"Entahlah. Aku juga belum begitu lama mengenalnya dan aku tak begitu tahu seleranya. Tapi, kurasa dia suka warna gelap," urai Aileen.

"Saya suka warna pastel, Nona." Suara itu membuat Aileen terlonjak kaget.

Berbalik, Aileen mendapati Mayang sudah berdiri di belakangnya.

"Sejak kapan kau ada di sini?" tuntun Aileen.

"Sejak Nona berlari menuruni tangga," sahut Mayang enteng. Ia lantas menatap Gavin, "Dan Pak Gavin tidak perlu memberikan hadiah apa pun pada saya. Saya ..."

"Ini bukan hadiah," Gavin menyela. "Hanya sogokan agar kau terus menjaga Aileen seperti selama ini."

Aileen tak dapat menahan senyum mendengar itu, sementara Mayang melongo.

Gavin lantas memutar bahu Aileen. "Kau bisa memilih untuknya. Pilihkan yang terbaik, jadi dia tidak akan kabur darimu."

Aileen tersenyum geli. "Aku sedang melakukannya. Jangan mengganggu, aku butuh berkonsentrasi."

Gavin mendengus geli. "Baiklah. Aku juga tak keberatan menemanimu memilih sampai jam makan siang."

"Benarkah?" Aileen menatapnya antusias.

Gavin berdehem. "Aku ada rapat dalam sepuluh menit," ia meralat.

Aileen tak dapat menahan tawa. Pria ini bisa melucu juga.

"Kau ada acara nanti malam?" tanya Aileen ketika Gavin menjemputnya sore itu.

"Tidak ada. Kenapa?"

"Besok pagi?" tanya gadis itu lagi.

Gavin menggeleng.

"Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang," ucap Aileen.

Gavin mengerutkan kening. "Berangkat ke mana?"

"Berbelanja." Aileen tersenyum lebar.

"Hanya berbelanja?" Gavin tak bisa mencegah dirinya berharap.

"Nanti kau akan tahu." Gadis itu mengerdip.

Gavin tersenyum. "Baiklah." Ia lantas mengeluarkan kunci mobil dari sakunya.

"Kau baru keluar?" Aileen penasaran.

"Baru mau mengajakmu keluar," sahut Gavin.

"Ke mana?" Aileen tampak antusias.

"Makan malam. Kurasa kita bisa melakukannya setelah berbelanja." Gavin menggandeng tangan Aileen.

"Tentu saja. Kita berbelanja untuk aku memasak makan malam," sahut Aileen riang.

Gavin menoleh kaget. "Kau serius?"

Aileen mengangguk. "Kau mau berapa bungkus mi instan?" tawarnya santai.

Gavin tergelak. "Ini benar-benar hebat."

"Aku tahu." Aileen menimpali.

Gavin menatap gadis yang berjalan di sampingnya. Saat ini, detik ini, terasa seperti mimpi baginya. Berjalan bersisian dengan gadis ini, menggenggam tangannya, tersenyum dan tertawa bersamanya.

Gavin bahagia hanya dengan berada di samping Aileen. Seperti mimpi.

Aileen kemudian bercerita mengenai apa yang dia lakukan di toko, membocorkan produk barunya yang

akan datang dan menceritakan bagaimana dia menyiapkan *surprise* untuk Mayang dengan menyembunyikan kue *tart* di loker wanita itu. Gavin menatap Aileen lekat, menikmati apa yang dilihat, apa yang didengarnya. Ia sampai tak sadar jika mereka sudah tiba di depan hotel sampai Aileen bertanya,

"Kita akan mengambil mobilmu sendiri atau bagaimana?"

Gavin menggeleng. Ia mengeluarkan kunci, lalu menghampiri petugas *valet*. Ketika kembali ke samping Aileen, ia kembali menggenggam tangan gadis itu.

"Kau benar-benar suka membuat skandal denganku, hm?" Aileen tersenyum geli.

"Ini bukan skandal. Apa yang perlu ditutupi dari hubungan kita? Kita toh tidak melakukan hal yang salah," debat Gavin.

Namun, dalam hati ia mendebat kata-katanya sendiri. Saat ini, ia tahu, ini adalah hal yang salah untuknya. Ia tidak seharusnya ...

"Benar juga," sahut Aileen. "Kita hanya ingin saling mengenal satu sama lain. Orang-orang saja yang berlebihan. Bukan begitu?"

Kecemasan Gavin seketika lenyap ketika ia melihat senyum Aileen.

"Ya."

Begitu mobilnya tiba dan petugas *valet* membuka pintu untuknya, Gavin lebih dulu membuka pintu untuk Aileen sebelum duduk di kursi kemudi. Aileen lantas menyebutkan *supermarket* tujuan mereka berbelanja.

"Kenapa jauh sekali?" tanya Gavin heran.

Aileen hanya tersenyum menanggapi dan Gavin tak berminat mendebat. Tiba di supermarket, mereka mulai berbelanja bahan makanan. Namun, Aileen tidak hanya membeli mi instan. Dia membeli makanan-makanan lain dan sayuran juga. Buah juga.

"Untuk apa kau membeli sebanyak ini?" Gavin dibuat heran lagi oleh gadis ini.

Aileen tak menjawab. Namun, begitu mereka selesai belanja bahan makanan, Aileen mengajak Gavin ke bagian pakaian. Tanpa mengatakan apa pun, Aileen membeli kaos dan celana untuknya, lalu memilihkan untuk Gavin juga. Gadis itu juga membeli piyama tidur untuk pasangan.

"Ini untuk apa, Aileen?" Gavin tak tahan untuk bertanya.

"Kita akan berakhir pekan di pondokmu. Karena kau pasti akan mulai sibuk minggu depan, aku ingin kita menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama-sama. Aku bahkan tak yakin besok Minggu kita masih bisa di pondok. Seseorang mungkin sudah memanggilmu ke hotel." Aileen memanyunkan bibir.

Gavin yang awalnya terkejut, tersenyum melihat ekspresi gadis itu.

"Sinyal di pondok sangat susah. Mereka akan kesulitan menghubungiku. Jika hari Minggu mereka menghubungiku, mungkin Minggu sore mereka baru bisa berbicara denganku setelah mencoba seharian," Gavin membalas.

Mendengar tawa Aileen kemudian, Gavin kembali tersenyum.

"Aku benar-benar suka pondok itu," ucap Aileen.

"Kau bermimpi buruk saat berada di sana, Aileen," Gavin mengingatkannya.

"Karena itu, minggu lalu kau tidak mengajakku ke pondok?" Aileen mengangkat alis menatapnya.

Gavin meringis.

"Karena itu, aku merencanakan ini. Agar kau tak perlu khawatir lagi," tukas Aileen. "Tempat itu adalah tempat favoritmu. Dan aku senang bisa berada di sana bersamamu. Karena aku baru di kota ini, aku juga tak punya tempat favorit. Selain di sampingmu, tentu saja."

Jika bahagia adalah tindakan kriminal, saat ini pasti Gavin sudah mendapat hukuman mati atau penjara seumur hidup. Karena gadis ini.

Bab 15

The Real Me

"Kau bisa menunggu di ruang tengah, Gavin," Aileen mengusir Gavin untuk kesekian kalinya, tapi pria itu bergeming di tempatnya.

Sembari menunggu mi yang direbusnya matang, Aileen berbalik dan menatap Gavin yang menjulang di depannya.

"Kau membuatku tak bisa berkonsentrasi." Aileen menggunakan alasan yang pernah diberikan Gavin padanya.

Gavin tersenyum geli. "Kau juga melakukan ini padaku ketika aku memasak dulu."

Aileen mendesis kesal. "Aku baru tahu jika kau juga pendendam."

Aileen terpaksa melanjutkan memasak dengan Gavin di belakangnya, begitu dekat. Setiap kali Aileen bergerak untuk mengambil telur atau bahan lainnya,

bahkan saat ia memotong sayuran, tangan atau lengannya akan bertabrakan dengan Gavin karena pria itu menyandarkan tangan di dekat bahan-bahan memasak Aileen.

Meski begitu, karena tak ingin mengecewakan Gavin, Aileen melakukan yang terbaik untuk menyajikan mi instan yang tidak terlalu matang atau kurang matang. Karena ia tak bisa memasak bumbu untuk daging, ia hanya menggoreng daging seperti ia menggoreng telur, hanya menggunakan minyak yang sedikit di permukaan penggorengan. Ketika ia melompat mundur karena minyak yang memercik dari penggorengan, ia menabrak dada Gavin.

Saat Aileen hendak maju, tangan kiri Gavin memeluk pinggangnya, menahannya, lalu tangan kanannya melingkupi tangan kanan Aileen yang memegang spatula.

"Maaf, aku ..."

"Terima kasih," Gavin memotong kalimat Aileen, "karena sudah mau bersusah payah memasak untukku."

Aileen reflek tersenyum mendengarnya. Perlahan, tubuhnya terasa hangat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lalu, ia teringat kata-kata Gavin tentang suhu tubuhnya.

"Tubuhmu benar-benar hangat," Aileen berkata.

"Sebenarnya, saat ini aku merasa kepanasan," Gavin membalas.

Aileen mengerutkan kening. "Kau sakit?"

Gavin menggeleng. "Minyaknya."

Aileen mendengus geli. "Pergilah. Aku bisa membereskan ini sendiri," usir Aileen.

"Tapi aku suka seperti ini." Jawaban Gavin sukses menghangatkan hati Aileen.

Setelah acara masak yang panas dan mendebarkan, akhirnya Gavin bisa menikmati masakan Aileen. Dilihatnya Aileen tampak cemas saat Gavin memasukkan suapan pertama mi ke dalam mulut.

"Ini enak, Aileen, sungguh. Berhentilah khawatir aku akan memuntahkannya dan makan saja," kata Gavin.

Aileen tersenyum geli, mengangguk. Lalu, gadis itu mulai melahap makanan yang ia siapkan tadi. Melihat Aileen makan dengan lahap, Gavin semakin menikmati makan malamnya.

Usai makan malam, Gavin bahkan tak terkejut ketika Aileen sudah bersandar di sofa, nyaris rebah di sana, karena kekenyangan. Gavin mendekat pada Aileen, menyandarkan kepala gadis itu di bahunya.

"Kita benar-benar akan menginap di sini?" tanya Gavin.

Aileen mengangguk.

"Kau tidak takut berdua denganku semalaman di sini?" Gavin menoleh.

Aileen mendengus pelan. "Kita sudah pernah menghabiskan malam berdua di kamarku, dan tak ada yang terjadi."

Terima kasih pada pertahanan diri Gavin. Namun, Gavin menyadari, belakangan ia semakin kesulitan tentang itu. Setiap kali Aileen berada di dekatnya, ia tak bisa untuk tidak menyentuh gadis itu, memeluknya. Meski sampai saat ini, Gavin masih berhasil menahan keinginan untuk mencium bibir mungil Aileen.

Ini akan menjadi malam yang sangat panjang. Setidaknya, sekarang Aileen sudah bisa percaya padanya.

"Gavin, apa kau tahu," Aileen mendongak ke arahnya, "malam ini ..."

Aileen tak melanjutkan kata-katanya. Matanya mengunci mata Gavin. Jarak wajah mereka begitu dekat. Ketika Aileen mengerjapkan mata, tatapan Gavin turun ke bibir gadis itu. Gavin bisa merasakan tubuhnya bergerak, mendekat. Jarak itu semakin tipis, tapi Aileen tak berusaha menghentikan atau mendorongnya.

Lalu, akhirnya, bibir Gavin menyentuh bibir Aileen. Detik berikutnya, Gavin merasakan sentakan kuat menyakitkan di dadanya, membuatnya menarik diri dari Aileen. Gavin mengernyit ketika rasa sakit itu menyebar di seluruh tubuhnya.

"Gavin, ada apa?" Aileen terdengar cemas.

Gavin menggeleng. Namun, ketika menatap Aileen, ia tak bisa fokus.

"Aileen, aku ... aku akan keluar dulu. Mencari udara segar." Gavin berdiri.

"Kita bisa pergi keluar bersama. Malam ini akan ada *full moon*."

Kalimat Aileen seketika menghantam Gavin keras.

"Aku ingin melihatnya bersamamu di tengah hutan. Pasti akan sangat indah," ucap gadis itu lagi.

Tidak. Tidak. Bagaimana bisa Gavin melupakan tentang ini?

Gavin berjalan sempoyongan ke arah kamar, berusaha untuk tetap fokus. Menuju lemari, ia mengeluarkan semua pakaian yang ada di sana. Kaos *sleeveless* Kai, kaosnya, kaos Nyle ... tapi tidak ada obat di sana. Gavin seharusnya meminum obat itu. Bagaimana bisa dia lupa ...?

Gavin mengerang ketika sesuatu seolah meninjunya dari dalam, lalu mencengkeram setiap organnya. Rasa sakit ini hanya akan berakhir jika Gavin berubah. Namun, ia tidak bisa melakukannya karena ada Aileen. Ia tidak akan melakukannya. Ia tidak ingin membuat Aileen takut. Gadis itu takut pada serigala. Dia membenci serigala.

"Gavin?" Sentuhan lembut Aileen di lengan Gavin justru memperparah sakitnya.

Gavin berteriak kesakitan ketika menjauh dari Aileen. Menggunakan dinding sebagai topangan, Gavin melihat Aileen yang terbelalak kaget menatapnya. Namun, Gavin bisa melihat kecemasan juga di mata itu.

"Jangan keluar, Aileen. Tunggu aku di sini," Gavin berkata.

Ia lantas berjalan meninggalkan kamar, terus hingga keluar pondok. Gavin terjatuh di depan pondok, tapi ia kembali berdiri dan melanjutkan langkah ke tengah hutan.

"Gavin! Kau mau ke mana dengan keadaan seperti itu?!" Gavin mendengar suara Aileen.

Tidak, tidak!

"Jangan mengikutiku!" Gavin berseru, putus asa. "Kumohon, Aileen ..."

"Tapi kau sedang kesakitan, astaga!" Aileen terdengar frustasi.

Lalu, Gavin merasakan seseorang, Aileen, memegang lengannya.

"Ayo kembali ke pondok. Aku akan pergi dan mencari obat untukmu," ucap gadis itu.

Gavin memutar tubuh, menghadap Aileen. "Tidak, Aileen. Aku akan baik-baik saja. Tinggalkan aku dan pergilah ke pondok. Aku akan baik-baik saja," Gavin berusaha meyakinkan Aileen di tengah sakitnya.

Aileen menggeleng. "Aku tidak akan meninggalkanmu seperti ini, Gavin."

Gelombang menyakitkan itu kembali mengoyak tubuhnya, membuat Gavin berteriak keras dan menarik diri dari Aileen. Kakinya kehilangan kekuatan dan ia jatuh berlutut di tanah.

"Gavin!" Aileen ikut berlutut di depannya. Gadis itu tampak nyaris menangis.

Gavin mengangkat tangannya ke wajah Aileen, tapi tangannya terhenti di udara ketika ia melihat kuku-kukunya meruncing.

Tidak, tidak di sini. Tidak seperti ini. Tidak di depan gadis ini.

"Gavin, tanganmu ..." Aileen terbelalak menatap tangan Gavin.

Ketika gadis itu hendak menyentuh tangannya, Gavin menarik tangannya. Satu goresan saja bisa membuat gadis itu berubah menjadi sepertinya. Menggunakan kekuatan terakhirnya, Gavin melompat ke belakang. Bersamaan dengan itu, ia merasakan tubuhnya terasa mengembang dan semakin ringan.

Sementara di depannya, Aileen sudah melotot ngeri dengan tangan menutupi mulutnya yang ternganga tak percaya. Gavin menunduk, menatap tangannya yang sudah dipenuhi bulu.

Dengan marah, Gavin melolong, mengungkapkan sedih, kecewa dan putus asanya. Lalu, di depannya, Aileen bangkit berdiri dan berlari pergi. Meninggalkannya.

Sakit yang dirasakan Gavin kemudian bahkan lebih parah dari ketika ia menolak untuk berubah tadi. Jauh lebih parah.

Aileen tak percaya, tak bisa percaya, dengan apa yang terjadi di depan matanya tadi. Ia melihat, dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana sosok Gavin tiba-tiba berubah menjadi ... serigala. Ini pasti mimpi, pasti mimpi.

Aileen menjauhkan punggung dari pintu pondok yang tertutup di belakangnya. Ia tak tahu bagaimana ia berhasil lari sampai ke pondok. Namun, ia kemudian teringat akan mimpi buruknya dulu. Saat itu juga ...

Tidak. Aileen menggeleng. Ini juga pasti mimpi. Aileen hanya perlu terbangun. Dengan pemikiran itu, Aileen berjalan ke ruang tengah. Di mimpi buruknya yang lalu, pondok ini akan terbakar dan Aileen akan terbangun. Ya, sebentar lagi pasti pondok ini akan terbakar.

Aileen berdiri di ruang tengah, menatap ke arah pintu. Menunggu.

Namun, alih-alih kobaran api yang dilihatnya, ia justru mendapati pintu pondok didobrak terbuka dan

serigala berbulu cokelat kemerahan itu ada di sana. Mata cokelatnya menatap ke mata Aileen. Mata itu ...

Gavin.

Aileen menggeleng. Tidak mungkin. Tidak.

Ketika serigala itu berjalan mendekatinya, Aileen melangkah mundur.

"Jangan mendekat!" serunya panik.

Serigala itu berhenti.

Aileen bisa merasakan seluruh tubuhnya gemetar hebat. Di depannya, serigala itu begitu besar. Nyaris setinggi dirinya. Bahkan tubuh serigala itu lebih besar daripada tubuh Aileen.

"Ini pasti mimpi," Aileen berkata pada dirinya.

Serigala itu kembali berjalan ke arahnya dan Aileen berteriak,

"Jangan mendekat, kataku!"

Aileen menatap serigala itu dengan ngeri, ketakutan.

Ini mimpi. Ini hanya mimpi. Harus begitu. Karena jika tidak ...

"Siapa kau sebenarnya?" Aileen bisa mendengar suaranya sendiri, bergetar, sarat ketakutan, sebelum kakinya kehilangan kekuatan dan tubuhnya jatuh ke lantai pondok yang dingin.

Sebelum matanya benar-benar tertutup, Aileen melihat serigala itu mendekatinya. Ingin Aileen berteriak,

meminta serigala itu menjauh, pergi, tapi ia tak lagi punya kekuatan.

Ketika kaki depan serigala itu terulur ke arahnya, mata Aileen pun terpejam, menenggelamkannya dalam kegelapan.

Hari sudah hampir pagi, tapi Aileen masih belum siuman juga. Cemas, Gavin menggenggam tangan gadis itu erat. Bayangan ketakutan Aileen ketika melihatnya semalam tak pernah gagal menyayat hatinya.

Dengan lembut diusapnya rambut Aileen. Baru saja Gavin berhasil mendapatkan kepercayaan gadis itu. Baru saja Gavin memberanikan diri dan mengikuti kata hatinya. Dalam sekejap, semua itu direnggut darinya. Dengan sangat menyakitkan.

Gavin tersentak kecil ketika merasakan tangan di genggamannya bergerak pelan. Ia menatap wajah Aileen.

"Aileen? Kau sudah sadar? Kau bisa mendengarku?" Gavin bertanya tak sabar.

Perlahan, mata gadis itu terbuka. Tatapannya tertuju ke langit-langit kamar, sebelum berpindah pada Gavin. Detik itu juga, kengerian tampak di sana. Aileen menunduk dan mendapati tangannya berada di genggaman Gavin.

"Jangan sentuh aku!" Gadis itu memekik sembari menarik tangannya.

Gavin mengernyit, tapi ia tak berusaha menahan tangan gadis itu.

"Kau ... siapa kau sebenarnya?" Suara Aileen bergetar. Kengerian terdengar jelas di sana.

Gavin menelan ludah dengan susah payah, menelan semua rasa sakitnya.

"Seperti yang kau lihat semalam," Gavin menjawab tanpa menatap Aileen. Tak sanggup menerima tatapan yang diberikan gadis itu padanya.

"Itu tidak mungkin. Itu ... tidak mungkin nyata," Aileen menyangkal. Tak mau menerima.

"Aileen ..."

"Aku mau pergi," ucap gadis itu. "Aku mau pergi dari sini."

Aileen bergerak untuk turun. Ia sempat terhuyung ketika berdiri, tapi berhasil berpegangan pada dinding. Meski dengan kepayahan, tapi gadis itu tetap berkeras pergi.

Setiap kali Gavin mendekat, berniat membantunya, Aileen memintanya untuk berhenti, untuk tidak menyentuhnya, untuk tidak mendekatinya. Bahkan meski ini menghancurkan hatinya, tapi Gavin tak bisa melakukan apa pun selain hanya melihatnya. Tanpa daya, hanya melihat gadis itu pergi darinya.

Bab 16

Don't be Scared of Me

Sudah enam hari ini Gavin tak melihat Aileen. Ia tak melihat Aileen berangkat atau pulang kerja. Ia tak melihat Aileen ketika pergi ke *outlet* BeY. Pun saat jam makan, ia tak pernah melihat Aileen di restoran.

Dan meski sudah enam hari berlalu sejak ia dan Aileen meninggalkan pondok, Gavin juga tak mendengar tentang kabar keberadaan serigala atau manusia serigala, –atau monster, atau entah apa yang ada di pikiran Aileen tentangnya– di hutan. Gadis itu mungkin tak mau mengingat kembali kejadian mengerikan itu, atau dia sendiri masih tak mau percaya akan apa yang dilihatnya.

Di hari keenam Gavin tak melihat Aileen, ia bertemu dengan Mayang ketika baru pulang kerja sore itu. Wanita itu berdiri di depan pintu kamar Aileen, tampak cemas. Apa sesuatu terjadi pada Aileen?

Gavin menghampiri Mayang dan bertanya jika sesuatu terjadi pada Aileen. Jawaban Mayang mengejutkan Gavin, sekaligus membuatnya marah pada diri sendiri.

"Nona Aileen tidak pergi ke toko sejak hari Senin. Dia berkata tidak enak badan, tapi ini sudah empat hari. Setiap kali saya menghubunginya, dia selalu ber-kata dia bisa mengurus dirinya sendiri. Dia selalu menolak ketika saya menawarkan untuk datang. Karena khawatir, saya nekat kemari, tapi Nona juga tak mau membuka pintu."

Mayang tampak cemas ketika kembali menatap ke pintu kamar Aileen.

"Apa sesuatu terjadi padanya? Suaranya terdengar begitu lemah," ucap Mayang. "Apa Nona tidak mengatakan apa pun pada Pak Gavin?" Mayang menatap Gavin.

Gavin berdehem. "Kami belakangan jarang bertemu karena aku sibuk mengecek persiapan pesta. Tapi nanti aku akan menghubunginya."

Mayang mengangguk. "Saya titip Nona Aileen, Pak Gavin," pinta Mayang. "Dan maaf, karena merepotkan."

Gavin tersenyum kecil untuk menenangkan Mayang.

Wanita itu lantas pamit pergi. Begitu Mayang pergi, Gavin mendesah berat ketika menatap ke pintu kamar

Aileen. Jika Mayang saja tidak dibukakan pintu, apalagi Gavin. Hanya ada satu cara agar dia bisa masuk ke kamar gadis itu tanpa meninggalkan bukti pelanggaran.

Menguatkan tekad, Gavin kembali ke kamarmya. Ia menunggu hari gelap untuk melaksanakan rencananya.

Setelah menunggu selama tiga jam dengan tak sabar, akhirnya Gavin keluar ke beranda kamar. Ia mengecek ke bawah, memastikan tak ada orang yang melihatnya. Taman juga kosong. Gavin memanjat pagar beranda, dan dengan satu lompatan mudah, ia tiba di beranda Aileen.

Tak perlu lebih dari dua menit, Gavin sudah bisa masuk ke kamar Aileen setelah membobol pintu berandanya. Ia akan memanggil tim keamanan untuk memperbaiki itu besok.

Begitu berdiri di belakang sofa, Gavin menatap sekeliling kamar yang berantakan. Namun, Gavin tak menemukan Aileen di kamar itu. Di sofa atau di meja makan, gadis itu tak kelihatan. Di kamar tidur?

Gavin berjalan ke kamar tidur yang tertutup. Ia mengetuk pintu.

"Siapa?" Aileen terdengar waspada meski suaranya sangat lemah.

"Ini aku, Gavin."

Mengikuti jawaban itu, terdengar suara berisik dari dalam, lalu suara berdebum. Khawatir, Gavin membuka pintu yang tak dikunci. Dilihatnya Aileen sudah di lantai.

"Astaga, Aileen! Apa yang terjadi?" panik Gavin sembari menghampiri gadis itu.

"Jangan mendekat!" seru Aileen.

Gavin menghentikan langkah hanya dua meter dari Aileen. Hatinya perih ketika melihat Aileen menyeret tubuh ke tempat tidur dan kembali naik dengan susah payah. Wajah gadis itu tampak pucat. Apakah dia sakit?

"Apa yang kau coba lakukan tadi?" tuntut Gavin.

"Mengunci pintu. Tapi aku terlalu pusing untuk berjalan ke pintunya," aku Aileen.

Gavin mengernyit. Sebegitu tak inginnya Aileen melihat Gavin.

"Bagaimana kau bisa masuk kemari?" sengit Aileen. "Kau tidak berhak membuka paksa pintu kamarku."

"Aku masuk lewat beranda," jujur Gavin.

Aileen seketika melotot kaget. "Bagaimana ...?"

"Aku melompatinya. Aku bisa melompat sampai sejauh tujuh meter lebih dengan mudah," Gavin memberitahu.

Aileen membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Selama beberapa saat, ia hanya seperti itu, sampai akhirnya ia berhasil mengucapkan satu kalimat pendek,

"Kau bisa pergi sekarang."

"Aku datang untuk mengecek keadaanmu." Gavin mendekati Aileen, tapi lagi-lagi gadis itu berseru,

"Jangan mendekat!"

Kali ini, Gavin mengabaikan Aileen dan melanjutkan langkah. Tiba di samping tempat tidur Aileen, ia mengulurkan tangan menyentuh kening Aileen.

Gavin mengernyit. "Kau demam."

"Jangan sentuh aku!" bentak Aileen seraya menyingkirkan kepalanya dari tangan Gavin. Ia bisa saja menepis tangan Gavin, tapi sepertinya gadis itu benar-benar enggan menyentuh Gavin.

"Jika kau begitu ingin aku pergi dari sini, kau harus menuruti kata-kataku," Gavin berkata.

Aileen menatap Gavin marah.

"Aku bahkan tidak keberatan menghabiskan sepanjang tahun di sini," lanjut Gavin.

"Kau mengancamku?" Aileen menyipitkan mata.

Tidak juga. Hanya mengungkapkan apa yang ingin ia lakukan. Namun, Gavin tak mengatakan itu pada Aileen dan berbalik.

"Aku akan kembali ke kamarku untuk memesan makanan dan mengambil obat. Sampai aku kembali, jangan menyusahkan dirimu untuk mengunci pintu. Aku tidak akan kesulitan mendobraknya."

Setelah mengatakan itu, Gavin keluar dari kamar Aileen.

Aileen mengembuskan napas lega begitu Gavin keluar dari kamarnya. Ia menunduk, menatap tangannya yang gemetar.

Sejak kembali dari pondok, Aileen selalu berkata jika apa yang dilihatnya itu tidak mungkin. Namun, bagaimanapun ia menepis, menolak menerimanya, ia sudah melihat sendiri di depan matanya. Ketika Gavin berubah menjadi serigala.

Manusia serigala. Itu yang dipikirkan Aileen kemudian.

Apakah makhluk seperti itu benar-benar ada? Apakah mereka benar-benar berubah ketika malam bulan purnama? Seperti yang ada di dalam cerita itu? Dan ... apakah mereka juga ... memburu dan memangsa manusia?

Aileen menggeleng, menepis bayangan serigala berbulu cokelat kemerahan itu mengoyak tubuh manusia. Jika memang serigala itu memangsa manusia, saat ini Aileen pasti sudah tak bernyawa.

Meski begitu, Aileen masih tak bisa mengendalikan ketakutannya setiap kali mengingat kejadian malam itu. Kejadian yang sama seperti di mimpi buruknya. Mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

Bahkan ketika melihat Gavin pun, Aileen sudah cukup ketakutan. Ia tak bisa melupakan saat pria itu berubah di depan matanya. Tak bisa melupakan mata cokelat yang sama yang menatapnya dalam bentuk

serigala. Meski Aileen sudah melihat sendiri ketika pria itu berubah, ia masih sulit menerima jika Gavin ... adalah manusia serigala.

Terlepas dari ketakutannya, hati Aileen terasa sangat sakit. Begitu sakit hingga terasa di seluruh tubuhnya. Kenapa Gavin? Kenapa harus Gavin? Kenapa dia ...?

Tangan Aileen terangkat menyentuh dadanya yang lagi-lagi terasa sakit. Karena pria itu.

Aileen berbaring di tempat tidur ketika Gavin kembali ke kamarnya. Setelah menyiapkan makanan dan obat di nampan, Gavin pergi ke kamar tidur Aileen.

"Bangunlah," Gavin berkata lembut.

Menanggapi Gavin, Aileen malah menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

"Kau harus makan dan minum obat, Aileen," kata Gavin sabar.

"Aku tidak lapar," Aileen membalas dari balik selimut.

"Kau bahkan tidak makan apa pun selama beberapa hari," geram Gavin. Ia sudah mengecek tadi dan Aileen sama sekali tak memesan makanan apa pun ke kamarnya selama beberapa hari ini.

"Tapi aku tidak lapar," Aileen berkeras.

Tak sabar, Gavin menarik selimut Aileen dengan mudah. Gadis itu seketika menatapnya marah.

Gavin mengulurkan tangan, hendak memaksa Aileen duduk, tapi gadis itu sudah berseru,

"Jangan sentuh aku!"

Menelan getirnya, Gavin menegakkan tubuh. "Kalau begitu, duduklah sendiri."

Menuruti kata-katanya, Aileen beranjak duduk. Gavin meletakkan nampan makanan di pangkuan Aileen.

"Habiskan makananmu, lalu minum obatmu," Gavin berkata.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Aileen ketika Gavin berbalik.

Memutuskan untuk tak menjawab, Gavin melangkah ke pintu kamar.

"Kau tidak akan memangsaku?" Pertanyaan Aileen menahan langkah Gavin di depan pintu.

Gavin berbalik dan menatap Aileen yang menatapnya. Ketakutan itu tampak jelas di matanya.

"Aku tidak memangsa manusia. Sekarang, tidak lagi," jujur Gavin.

"Apa itu berarti ... dulu kau memangsa manusia?"

Pandangan Aileen membuat Gavin mendadak mual. Apa gadis itu jijik padanya?

Gavin memutuskan untuk tak menjawab.

"Apa yang akan kau lakukan padaku setelah ini?" tanya Aileen lagi. "Aku ... sudah tahu rahasiamu."

Aileen menelan ludah. Ketakutan itu semakin pekat di sana.

"Di film yang pernah kutonton ... tentang vampir ... mereka membunuh manusia yang tahu identitas mereka," ucap Aileen dengan suara bergetar. "Apa kau juga ..."

"Tidak," Gavin memotong, tak sanggup mendengar lebih jauh lagi. "Dan tidak akan ada satu pun serigala yang bisa menyakitimu, Aileen. Aku salah satunya."

Aileen mengernyit. Gadis itu tak bertanya lagi dan menunduk. Ia menyendok bubur yang dibawakan Gavin, memasukkan sesuap ke mulutnya. Ketika ia memasukkan sendok kedua, air mata jatuh dari matanya. Gavin merasakan perutnya seolah ditinju melihat air mata gadis itu.

Apa dia setakut itu akan Gavin sekarang?

"Kau tidak perlu takut padaku, Aileen. Aku tidak akan pernah menyakitimu," Gavin berkata, sebelum berbalik dan meninggalkan kamar itu, tak sanggup melihat air mata Aileen lagi.

Namun, ketika Gavin menutup pintu kamar itu, ia mendengar isakan Aileen dari dalam. Gavin memejamkan mata, membiarkan rasa sakit mengoyak dadanya demi mendengar tangisan Aileen.

Tak ada yang bisa menyakiti Gavin lebih dari ini. Ini membunuhnya.

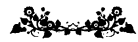

Apa kata Gavin tadi? Ia tidak akan menyakiti Aileen? Dengan penuh percaya diri berkata tidak akan pernah menyakiti Aileen. Namun, ia sudah melakukannya. Ia sudah menyakiti Aileen.

Aileen tak tahu, kenapa dadanya terasa begini sakit hanya dengan memikirkan pria itu. Ia takut ketika melihat Gavin, tapi di saat yang sama, ia juga terluka. Entah kenapa.

Seandainya ini hanya mimpi, mimpi buruk sekali pun, Aileen tak keberatan. Ia tak keberatan berada di dalam mimpi buruk selama berhari-hari. Sungguh, ia berharap ini tidak nyata.

Sepanjang hari ia ingin terus tertidur, berharap ini hanya mimpi. Namun, saat ia membuka mata, ketakutannya itu nyata, rasa sakitnya pun tak berdusta. Setiap hari, terasa begitu berat untuk dilaluinya. Ia benci harus mengakui bahwa ini bukan mimpi.

Kenyataan bahwa Gavin adalah manusia serigala ... terlalu sulit diterimanya.

Kenyataan bahwa Gavin bisa menyakitinya seperti ini ... Aileen benar-benar membencinya.

Bab 17

When You Fall in Love

Setelah semalaman mengompres kening Aileen, menjelang pagi suhu tubuh gadis itu sudah turun. Pucat wajahnya sudah berganti warna. Gavin meninggalkan gadis itu untuk menyiapkan sarapan. Seperti kemarin, ia ke kamarnya dulu untuk memesan sarapan dari sana, lalu membawanya kembali ke kamar Aileen. Para staf mungkin penasaran kenapa Gavin memesan makanan sepagi ini. Ini bahkan belum jam empat.

Namun, ketika Gavin akan masuk ke kamar tidur Aileen dengan sarapannya, pintu itu terkunci. Gavin mengernyit. Apa Aileen tidak mau melihatnya lagi?

"Kau harus makan, Aileen," Gavin berkata cukup keras dari balik pintu agar Aileen bisa mendengarnya.

"Aku akan makan setelah kau pergi. Tinggalkan saja makanannya di meja makan," balas gadis itu dengan keras dari balik pintu.

"Kau tak perlu berteriak, aku bisa mendengarmu dengan jelas," Gavin membalas, tak ingin gadis itu menyakiti tenggorokannya.

"Itu ... juga salah satu kemampuanmu?" Suara Aileen terdengar lebih pelan.

"Pendengaranku hanya lebih sensitif, itu saja," jawab Gavin.

Tak ada jawaban. Lalu, Gavin mendengar langkah kaki. Apa Aileen akan membukakan pintunya?

Harapan Gavin pupus tatkala Aileen berkata tepat di balik pintu,

"Kau juga tak perlu berteriak. Aku sudah berdiri di dekat pintu sekarang," Aileen berkata.

Gavin tersenyum getir. "Ya. Aku mendengar langkah kakimu tadi."

Lagi, tak ada balasan.

Setelah hampir lima menit, Gavin mendengar Aileen bertanya,

"Jika aku mengatakan pada orang-orang, tentang siapa dirimu, apa kau akan membunuhku?"

Gavin nyaris mengumpat mendengar itu.

"Aku sudah mengatakan padamu, aku tidak akan pernah menyakitimu," tegas Gavin. "Lagipula, tidak akan ada yang percaya dengan kata-katamu."

Aileen mendengus pelan. "Benar juga."

Kembali hening selama beberapa saat.

"Apakah teman-temanmu juga ... sama sepertimu?" tanya gadis itu hati-hati.

Gavin menarik napas dalam. "Ya."

Hening lagi.

"Sejak ... kapan kalian seperti itu?" tanya Aileen lagi.

Gavin mendengus pelan. Sejak kapan?

"Mungkin, sejak lahir. Meski kami tidak langsung bisa berubah menjadi serigala sejak lahir. Aku pertama kali berubah ketika remaja. Aku ..." Gavin menghentikan kalimatnya, mendadak merasa lucu karena menceritakan semua ini pada Aileen dengan cara seperti ini. Namun, dalam hati ia senang karena bisa jujur pada Aileen tentang ini.

Terdengar desahan berat dari dalam. "Apa kau selalu berubah setiap malam bulan purnama?"

"Dulu, ya. Setiap malam bulan purnama, aku dan teman-temanku akan berubah dan berburu. Karena itu kami membuat pondok itu. Tapi, sudah bertahun-tahun ini kami meminum obat yang bisa membuat kami melewati rasa sakit menjelang bulan purnama. Dengan obat itu, kami tidak perlu berubah untuk mengakhiri

rasa sakitnya. Tapi, jika tidak meminum obat itu ... seperti yang kau lihat kemarin ... aku akan kesakitan dan harus berubah untuk mengakhiri sakitku itu."

Tak ada reaksi selama beberapa saat setelah Gavin mengakhiri penjelasannya. Apa yang Gavin harapkan?

Gavin sudah akan pamit ketika Aileen bertanya lagi,

"Apa yang kau makan malam itu? Kau bilang, jika malam bulan purnama, kau akan berubah dan berburu. Jadi, apa yang kau makan malam itu?"

Gavin tak tahu kenapa Aileen bertanya tentang hal ini juga, tapi ia membalas,

"Daging. Di kulkas."

Gavin menunduk, mendengus geli. Apa yang sedang dilakukannya ini, astaga?

"Jadi, kau benar-benar ... manusia serigala?" tanya Aileen, lebih pelan, dari dalam.

"*Shape-shifter*," Gavin menjawab. "*Werewolf* murni tidak bisa mengendalikan diri mereka saat bulan purnama. Tapi aku tidak begitu. Aku masih bisa mengendalikan diri, meski aku juga perlu berburu. Aku juga bisa berubah kapan pun aku ingin. Meski begitu, ya, orang-orang biasa menyebut makhluk sepertiku manusia serigala, karena aku berubah menjadi serigala."

"Apa kau ... berbahaya?"

Pertanyaan Aileen membuat Gavin takjub. Harus bagaimana Gavin menjawab tanya yang jawabannya sudah jelas?

"Ya."

Tak ada jawaban. Gavin menunggu, berharap gadis itu akan bertanya lagi, tapi tak ada suara, tak ada pertanyaan, sampai satu jam kemudian.

Menyerah, Gavin berkata,

"Aku akan kembali ke kamarku. Sarapan dan obatmu akan kusiapkan di meja makan. Makan dan istirahatlah. Jika besok aku tidak melihatmu keluar dari kamarmu, aku akan kembali ke sini."

Lalu, dengan langkah berat, Gavin menjauh dari pintu kamar itu. Setelah meletakkan nampan sarapan Aileen di meja makan, Gavin pergi ke beranda. Langit masih gelap, meski ia sudah bisa melihat dengan jelas. Gavin mengecek dua kali jika tak ada yang melihatnya, sebelum ia melompat kembali ke beranda kamarnya.

Ia mendesah berat ketika masuk ke kamarnya. Belum apa-apa, ia sudah ingin kembali ke kamar Aileen.

Bukan apa-apa. Dia hanya merindukan gadis itu. Secepat ini, ya. Secepat ini.

Tak perlu menunggu esok hari, sore itu, begitu Aileen merasa lebih baik, ia keluar dari kamarnya dan pergi ke *outlet*. Mayang tampak terkejut ketika melihat-

nya. Ia langsung mengomeli Aileen karena telah membuatnya cemas.

"Aku baik-baik saja," Aileen menenangkan Mayang.

"Pak Gavin yang memberitahukan saya tentang kondisi Nona dan meminta saya tenang karena dia merawat Nona. Tapi tetap saja ..."

Aileen mengernyit. "Apa ada hal penting selama aku tak ada?" Aileen mengalihkan pembicaraan, tak ingin membicarakan pria itu.

"Ah. Ada beberapa hal yang harus Nona periksa," Mayang berkata. "Tapi Nona bisa memeriksanya besok Senin saja. Saya rasa, Nona masih perlu istirahat."

"Aku baik-baik saja," tepis Aileen. "Apa yang perlu kuperiksa?"

"Sebenarnya tidak banyak. Ini mengenai *event* yang kita adakan untuk memeriahkan ulang tahun hotel selama seminggu ke depan. Tapi seharian tadi Pak Gavin ada di sini dan membantu kami menyiapkan semuanya, jadi Nona hanya perlu mengeceknya," terang Mayang.

Aileen mengernyit ketika dadanya kembali terasa sakit. Karena Gavin.

Menepis perasaannya, Aileen lantas naik ke ruangannya.

"Aku akan mengeceknya sekarang."

Namun, baru sepuluh menit Aileen berada di ruangannya, pintu ruangan terbuka dan sosok Gavin menerobos masuk begitu saja.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pria itu tampak kesal.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan di sini?" Aileen bangkit dari kursinya.

Gavin berjalan ke arahnya, dan Aileen reflek melangkah mundur, menabrak kursinya. Seketika, pria itu berhenti.

"Kau masih harus istirahat, Aileen," ucap Gavin.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri," ketus Aileen.

"Kau harus menuruti kata-kataku," Gavin berkata, sarat ancaman.

Aileen seketika teringat ancaman pria itu tentang ia yang akan tinggal di kamar Aileen jika Aileen tak menuruti kata-katanya.

Aileen mendesah berat. Meski terpaksa, ia menuruti pria itu. Memutari meja, Aileen mengambil jarak cukup jauh dari Gavin ketika melewatinya dan turun.

Ia berpamitan sekilas pada Mayang yang ada di lantai bawah sebelum keluar dari toko. Dalam perjalanan kembali ke hotel, Aileen mendapati Gavin berjalan mengikutinya, beberapa meter di belakangnya. Aileen bisa melihat bayangan pria itu dari dinding-dinding kaca *outlet* sepanjang jalan. Ketika Aileen melambatkan lang-

kah, pria itu juga melakukan hal yang sama. Mengikuti Aileen, pria itu menatap lurus ke depan, ke arah Aileen.

Aileen menatap ke depan, berusaha menahan perih di dada. Kenapa bisa sesakit ini, Aileen tak mengerti. Kenapa harus sesakit ini? Apa yang telah Gavin lakukan padanya?

Pikiran Aileen akan Gavin sedikit teralih ketika melihat rombongan di depan hotel yang melambai ke arahnya. Lebih tepatnya, ke arah Gavin. Ada empat orang pria, dua orang wanita dan seorang anak kecil di sana. Mereka adalah orang-orang yang ada di foto di pondok.

Dua pria dari rombongan itu menyerukan nama Gavin. Aileen harus menahan diri untuk tidak menoleh ke arah pemilik nama itu. Begitu tiba di depan hotel, Aileen berhenti untuk mengangguk kecil pada Kai. Tanpa mengatakan apa pun, dia melanjutkan langkah dan masuk ke hotel.

Gavin dan teman-temannya ... adalah makhluk yang sama. Manusia serigala. *Werewolf.* Jika seperti yang dikatakan Gavin, *shape-shifter*. Entah apa lagi itu.

Gavin seharusnya gembira ketika melihat kehadiran teman-temannya di depan hotel. Namun, ketika ia menatap punggung Aileen yang semakin menjauh, dadanya justru terasa sakit.

"Kupikir kau akan senang melihat kami." Xander meninju bahu Gavin ketika Gavin tiba di depan mereka.

Gavin tersenyum kecil. "Tentu saja. Kalian datang di saat yang tepat untuk membantu persiapan pestanya."

"Yang benar saja," dengus Adriel. "Kami datang untuk bersenang-senang."

"Kau dari mana tadi?" Selyn bertanya.

"Mengecek *outlet street*," jawab Gavin sekenanya.

"Apa kau baik-baik saja?" Nyle yang akhirnya memergoki.

Gavin berdehem. "Tentu saja."

"Sesuatu pasti terjadi," Kai berkata. "Dengan gadis itu?" Ia mengedik ke arah pintu masuk hotel.

Gavin tak dapat mencegah untuk menoleh, melihat sosok Aileen yang sudah masuk ke *lift*.

"Siapa gadis itu? Kau mengenalnya?" Adriel menoleh ke dalam dengan penasaran.

"Ada yang perlu kubicarakan dengan kalian," Gavin akhirnya berkata. Ia lantas bersama teman-temannya masuk ke hotel.

Gavin mengantarkan mereka ke kamar masing-masing. Tadinya, Gavin mengajak mereka ke *suite*, tapi mereka menolak dan meminta kamar di lantai yang sama dengannya. Setelahnya, mereka berkumpul di kamar Gavin, tanpa Eris yang menemani Arkiel ke taman.

"Jadi, ada masalah apa?" tanya Kai tanpa basa-basi.

Gavin berdehem. "Sebelumnya, aku ingin meminta maaf pada kalian. Seorang manusia mengetahui tentang kita."

"Selain Eris?" Nyle memastikan.

Gavin mengangguk.

"Aileen?" tebak Kai.

Gavin tak langsung menjawab.

"Siapa Aileen?" Xander penasaran. "Kekasihmu?"

Gavin meringis, menggeleng.

"Gadis yang kita lihat di depan tadi," Kai memberitahu. "Dia Aileen, cucu ketua *Y Group* dari keluarga Yudhistira."

Adriel bersiul. "Kau berkencan dengannya?"

"Media lokal sempat mengungkap kebersamaan mereka, tapi karena tidak ada respon, berita itu menghilang dengan cepat. Jika kalian tidak tahu, dia bahkan sempat dikabarkan akan menikah dengan Aileen. Tapi, baik dari pihak *Y Group* maupun pihak hotel tak ada yang berusaha mengklarifikasi. Ini juga bukan pertama kalinya gadis itu terlibat skandal seperti ini, jadi media juga tidak berlarut-larut fokus pada skandal mereka."

Kai benar-benar memantau Gavin dengan ketat bahkan meski ia tak di sini.

"Satu hal yang pasti, ya, mereka dekat. Tapi, sedekat apa itu, aku juga belum tahu," Kai melanjutkan. "Melihat gadis itu sampai mengetahui siapa kita sebenarnya, kurasa hubungan mereka cukup dekat."

Gavin tak tahu bagaimana harus menceritakannya.

"Kau sudah menyatakan perasaanmu padanya? Karena itu kau memberitahukan padanya tentang kita?" Nyle bertanya penasaran. "Bagaimana reaksinya?"

Sungguh, Gavin tak ingin menjawab itu.

"Apa kau bertengkar dengannya?" Kai kembali menebak dengan benar.

"Lebih parah lagi," Gavin mengakui.

"Dia menolakmu?" Xander mengangkat alis.

Gavin berdehem.

"Jadi, setelah tahu siapa dirimu, dia menolakmu?" Selyn memastikan.

Gavin menarik napas dalam. "Bisakah kita tidak membicarakan ini sampai pesta perusahaan selesai? Aku perlu berkonsentrasi dengan pestanya sampai besok malam."

Teman-temannya saling berpandangan, lalu mereka mengangguk setuju. Kecuali Kai.

"Bisa kita berbicara sebentar?" ajak Kai.

Gavin terpaksa mengikuti ketika Kai mengajaknya ke beranda.

"Aku tidak akan membahas lagi tentang masalah ini, tapi aku perlu kau menjawab beberapa pertanyaanku sekarang, tentang gadis itu," Kai berkata.

Gavin mengangguk pasrah.

"Sejauh apa hubunganmu dengannya?" tanya Kai.

"Tidak begitu jauh."

"Apa kau pernah membawanya ke pondok?" Kai mengangkat alis.

Gavin memejamkan mata.

"Kenyataan bahwa kau membawanya ke sana, adalah bukti bahwa kau sudah membiarkannya masuk ke dalam kehidupanmu. Secara keseluruhan. Kau tahu, kau mencintainya, Vin."

Kata-kata Kai itulah yang akhirnya menyadarkan Gavin, menjelaskan semua arti dari perasaannya. Kenapa dia merasa seperti ini, kenapa dia seterluka ini, kenapa dia sehancur ini ... sekarang ia tahu jawabannya.

Ia sudah jatuh cinta. Itu pun, pada manusia.

Seumur hidupnya, ini adalah hal terbodoh, tergila, yang pernah Gavin lakukan.

Bab 18

On My Mind

Sepanjang acara pesta, Aileen sengaja menghindari Gavin dan teman-temannya. Bahkan hanya dengan melihat teman-teman Gavin, Aileen merasakan tusukan menyakitkan itu lagi di dadanya. Teringat ketika Gavin berkata akan mengenalkan Aileen pada teman-temannya.

Terakhir mereka pergi ke pondok, Aileen berniat menanyakan nama teman-teman Gavin agar ia bisa menyapa mereka saat bertemu. Namun, sepertinya itu tak perlu lagi. Toh, sejak tadi Gavin juga tak menatapnya. Pria itu juga sepertinya sudah memutuskan untuk tak peduli padanya.

Baguslah, mereka kini sepakat tentang hal yang satu itu. Begini lebih baik. Namun, kenapa meski mereka saling menghindar, saling tak peduli, itu justru semakin menyakitkannya?

Aileen tak lagi bisa memahami perasaannya sendiri.

"Nona." Panggilan Mayang membuat Aileen menarik diri dari pikiran menyedihkannya.

"Ya?"

"Saya dengar, ini hanya pesta ulang tahun hotel cabang, tapi kenapa Pak Kai juga ada di sini?" tanya Mayang penasaran.

"Ah, mereka memang berteman dekat," Aileen memberitahu.

Mayang mengangguk-angguk. "Biasanya, ketika pesta ulang tahun Hotel Carlson, Pak Gavin tidak ada di hotel untuk mengikuti pestanya di hotel pusat."

Aileen tanpa sadar kembali menatap Gavin. Pria itu sedang berbicara dengan seorang pria paruh baya yang tak dikenal Aileen.

"Tapi, kenapa Nona tadi tidak berangkat dengan Pak Gavin?" tanya Mayang lagi.

Aileen berdehem. "Karena dia akan sangat sibuk. Banyak tamu yang harus dia sambut. Dan aku tidak berniat berlama-lama di sini. Aku masih butuh banyak istirahat."

"Oh, benar juga." Mayang menatap Aileen cemas. "Sebaiknya Nona kembali ke kamar dan beristirahat. Nanti saya yang akan menyampaikan pada Pak Gavin."

Aileen menatap Gavin sekali lagi, merasakan nyeri di dada yang entah untuk keberapa kalinya malam ini karena Gavin tak menatapnya, lalu mengangguk.

"Aku pergi dulu," pamit Aileen.

Mayang sudah akan mengantarnya, tapi Aileen menolak.

"Kau tetap di sini, sebagai perwakilan BeY *Fashion*. Tak enak jika kita berdua meninggalkan pesta seawal ini," Aileen beralasan.

Dengan alasan itu, Aileen sukses menahan Mayang dan kembali ke kamarnya sendiri. Dalam perjalanan menuju kamarnya, Aileen berpapasan dengan istri Kai. Wanita itu menggendong putranya. Aileen mengangguk sopan ketika mereka berpapasan, tapi wanita itu menyebutkan namanya kemudian,

"Aileen?"

Aileen menghentikan langkah dan berbalik.

"Oh, iya. Aku ..."

"Aku Eris. Istri Kai, dan teman Gavin. Kau mengenal Gavin, kan?" Wanita itu tersenyum.

Aileen mengangguk.

"Kau mau ke mana?" tanya Eris kemudian.

Aileen berdehem. "Aku ... agak tidak enak badan. Kurasa aku akan beristirahat di kamar saja. Tolong sampaikan maafku karena tak bisa berada di pesta lebih lama."

Eris tampak terkejut, tapi kemudian mengangguk.

"Istirahatlah. Semoga kau segera pulih, Aileen," ucap wanita itu.

Aileen tersenyum kecil, menggumamkan terima kasih, lalu mengangguk kecil dan kembali melanjutkan langkah.

Gavin tak bisa untuk tidak panik ketika tak lagi menangkap bau Aileen. Di mana gadis itu? Gavin menatap sekeliling, mencari, tapi tak menemukan Aileen. Sampai Eris yang baru kembali dari toilet dengan Arkiel menepuk bahunya.

"Mencari Aileen?" tebak gadis itu.

Gavin tersenyum tipis. Kai pasti sudah menceritakan semuanya pada Eris.

"Dia tadi tampak terburu-buru pergi ke kamarnya. Dia agak tidak enak badan, jadi dia pergi lebih dulu untuk beristirahat," terang Eris.

"Dia meminta padamu untuk menyampaikan itu padaku?" Gavin berharap.

Eris menggeleng. "Aku bertanya padanya. Dia hanya ingin aku menyampaikan maaf padamu karena harus meninggalkan pesta lebih awal."

Eris baru selesai mengatakan itu ketika seseorang memanggil Gavin. Mayang.

"Oh, ada apa?" Gavin bertanya pada Mayang.

Sama seperti Eris, Mayang menyampaikan permintaan maaf karena Aileen meninggalkan pesta lebih awal. Meski kecewa, tapi Gavin hanya tersenyum pada Mayang, mengucapkan tidak apa-apa.

Begitu Mayang pergi, Eris kembali berkata,

"Kau mengabaikannya sepanjang acara dan sekarang setelah dia pergi kau mencarinya?"

Gavin mendesah lelah. "Dia akan lebih nyaman jika aku mengabaikannya, Eris."

"Seolah kau tahu perasaannya," cibir Eris, sebelum ia menyusul Kai yang berdiri tak jauh dari mereka.

Gavin tak bisa untuk tidak iri ketika melihat Kai dan Eris. Tak seperti Aileen, Eris bisa menerima keadaan Kai. Bahkan, Eris juga yang membantu Selyn belajar menguasai diri. Tidak seperti Gavin dan yang lain, Selyn dulu tidak bisa mengendalikan diri. Ketika berubah menjadi *werewolf*, ia tak bisa mengenali orang-orang di sekitarnya. Namun, sekarang Selyn sudah bisa mengendalikan diri.

Seseorang menepuk bahu Gavin cukup keras.

"Usai pesta, mau berpesta di hutan?" Nyle menawari.

Gavin tak langsung menjawab. Pesta di hutan, itu berarti ... berubah menjadi serigala, berlarian, berlatih tanding. Namun ...

"Kau takut?" ledek Adriel yang entah sejak kapan sudah ada di belakangnya.

Gavin berdehem. "Siapa takut?"

"*Yeah,* siapa takut," sarkas Xander yang juga entah datang dari mana. "Tunggu sampai kami melihat ke dalam kepalamu."

Gavin kembali berdehem, lalu buru-buru menjauh dari teman-temannya.

Tepat ketika Gavin berubah, Kai tersentak karena serangan menyakitkan dari pikiran Gavin. Inikah yang dirasakan teman-temannya dulu ketika Kai membagi pikiran tentang Eris? Bahkan rasa sakitnya ... bisa terasa seperti ini?

Kai meringis ketika melihat ekspres ngeri Aileen di depan matanya. Lebih tepatnya, di depan mata Gavin. Lalu, semuanya berputar kembali dari awal. Ketika Gavin pertama kali melihat Aileen. Di lobi.

Dia sepertinya sudah tertarik pada Aileen sejak saat itu. Melihat bagaimana ia begitu fokus menatap wajah gadis itu. Dan dia masih bisa mengelak begitu keras ketika Kai menyebutkan tentang gadis itu.

Kai tak dapat menahan dengusan geli dan Gavin berbicara dalam kepalanya,

"Kau lawan pertamaku, Kai."

"Oke, *Dude*, maaf, aku hanya terbawa suasana. Aku tidak menertawakanmu, sungguh," Kai membela diri.

"Pertahanan diri yang bagus, omong-omong," Nyle berkomentar.

"Tutup mulutmu, Nyle," desis Gavin.

"*Men*, bagaimana bisa kau membayangkan begitu banyak hal dengan gadis itu?" keluh Adriel.

"TIDAK UNTUK KAU BAYANGKAN JUGA, SIALAN KAU, ADRIEL!" Gavin terdengar marah.

"Astaga, Gavin, aku tidak akan menerkam gadismu!" Adriel membalas frustasi.

"Gavin bahkan tak berani mengakui gadis itu sebagai gadisnya," cibir Xander.

"Aku pergi karena dia yang menginginkannya," Gavin membela diri.

"Jika Nyle sepertimu, saat ini Selyn tak akan di sampingnya," balas Xander.

"*Yeah*, kau seharusnya bisa belajar dari aku. Tak peduli bagaimanapun Selyn menolak ..."

"Aileen berbeda dari kita. Dia manusia, astaga! Kemari kalian! Akan kupatahkan kaki kalian!" amuk Gavin.

Kai tersenyum geli, tapi segera melenyapkan senyumnya menyadari kakinya juga terancam. Ia berdehem.

"Gadis itu mungkin hanya terkejut," Kai mencoba menghibur Gavin.

"Kau bisa melihat sendiri ketakutannya, Kai," geram Gavin.

"Dengan sangat jelas," tandas Xander jujur. "Dan omong-omong, dia lebih muda dua belas tahun darimu."

"Karena itu, Gavin selalu menyebutnya gadis kecil," Kai menanggapi. "Dan dia terjungkal sendiri karenanya."

"Kau masih bisa meyakinkannya untuk menerima-mu," celetuk Adriel.

"Bagaimana?" Kai bisa mendengar harap dalam suara Gavin.

"Kau baru menciumnya sekali, itu pun tak bisa di-sebut ciuman. Kau bisa ..."

"Enyahlah dari pikiranku, Adriel!" Gavin benar-benar marah.

"Aku hanya memberi saran," Adriel masih bisa membela diri. "Beberapa wanita bisa jatuh cinta karena sentuhan fisik. Siapa tahu?"

Kai menyeringai tertarik ketika Gavin sudah berlari untuk mencari Adriel.

"Oh, sial, aku hanya memberi saran, Gavin!" Adriel melompat tepat ketika Gavin menerjangnya. "Setidaknya nyatakan perasaanmu padanya, Bodoh!" Adriel semakin tak sabar.

"Itu bisa dipertimbangkan," Xander membela Adriel. "Beberapa wanita juga bisa luluh dengan kata-kata itu. Aku tahu perasaanmu padanya tak sekedar kata-kata, tapi kau perlu mengatakannya agar dia tahu. Apa gunanya kau hanya menjadi menyedihkan di depan kami ketika dia tak tahu itu?"

"Jika aku mengatakan perasaaanku, kau pikir dia akan menerimaku? Dengan keadaanku seperti ini?" Gavin menggeram marah.

"Kau bisa mencobanya. Lagipula, jika itu tidak berhasil, kau bisa mencari cara lain. Ada banyak cara yang bisa kau coba dan lakukan. Alih-alih menjadi pecundang menyedihkan seperti ini."

Kata-kata Xander tampaknya berhasil memukul telak Gavin.

"Xander benar," Nyle menyahut. "Kau bahkan belum mencoba apa pun."

"Tapi dia takut padaku. Bahkan mungkin jijik," Gavin mengungkapkan kekhawatirannya.

"Ketika aku melihat ekspresi Eris saat dia pertama kali melihatku berubah di depan matanya, saat itu aku berpikiran sama. Dia takut dan jijik padaku. Eris juga tak mengelak jika memang dia takut padaku awalnya. Tapi dia toh akhirnya bisa menerimaku," ucap Kai.

"Itu karena dia mencintaimu," dengus Gavin. "Aileen ..."

"Jangan memutuskan perasaannya ketika kau bahkan tak bertanya padanya," Kai memotong kalimat Gavin. "Jika nanti dia sudah mengatakan sendiri, bahwa dia tidak mencintaimu, baru kita mencari cara lain."

"Cara lain untuk apa?" Gavin bertanya tak mengerti.

"Untuk membuatnya berada di sisimu dan menerimamu," tandas Kai. "Lagipula, dengan keadaanmu seperti ini, aku tak yakin kau bisa melepaskannya begitu saja. Kau sudah jatuh cinta padanya. Dan aku tahu betapa kuatnya hal yang satu itu."

"Betapa mengerikannya," Gavin meralat. "Ya, aku tahu. Aku sudah melihat sendiri apa yang terjadi pada kau dan Nyle. Aku bahkan sudah bersumpah tidak akan jatuh cinta setelah melihat betapa menyedihkannya keadaan kalian."

Kai mendengus geli. "Cinta bukan hal yang bisa kau singkirkan hanya karena kau ingin begitu, Vin."

"*Yeah*, sekarang aku tahu. Dan ini menyebalkan," aku Gavin. "Aku tak pernah meminta untuk jatuh cinta padanya."

Kai tersenyum geli. "Jika hanya dengan meminta untuk tak jatuh cinta bisa membuat kita tak jatuh cinta, mungkin kaum kita tidak akan pernah punya *mate* selamanya."

"Jadi, Gavin benar-benar sudah menemukan *mate*-nya?" Xander terdengar tertarik.

"Bukan *mate*-ku. Aku hanya jatuh cinta. Itu tak berarti apa-apa," elak Gavin keras kepala.

Kai hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Bagi mereka, jatuh cinta berarti menemukan *mate*. Meski itu manusia sekalipun. Karena itu, Kai tak pernah bisa menghentikan perasaannya pada Eris dulu. Ia tak pernah bisa berlari menjauh dari Eris. Bahkan ketika ia tak bisa mengingat siapa dirinya, sosok Eris tak lekang dari ingatannya, dari hatinya.

Dan itu, bukan sekedar jatuh cinta.

"Brengsek, Kai," Gavin menggeram kesal. Jelas, dia mendengar pikiran Kai barusan.

"Maaf, tapi itulah kenyataannya," sahut Kai.

"Untukmu, ya. Tapi tidak untukku." Gavin masih keras kepala.

Yah, Kai hanya akan menonton saja, sejauh mana keras kepala Gavin akan membawanya.

Bab 19

The Risk of Falling in Love

Minggu pagi itu, Selyn dan Eris yang semalam tidak ikut ke pondok menyusul bersama Arkiel. Anak itu sangat senang ketika dibawa ke hutan. Dia berlari ke sana-kemari seolah hutan adalah taman bermainnya. Adriel yang menemani Kiel bermain. Dugaan Kai, anak itu pasti mengajak Kiel adu lompat tinggi. Karena satu-satunya di kawanan mereka yang bisa dia kalahkan dalam hal melompat hanya Kiel.

"Tadi pagi aku tak melihat Aileen keluar dari kamarnya," Selyn memberitahu Gavin.

"Apa dia benar-benar sakit?" Gavin tak dapat menahan diri bertanya.

"Jika kau begitu khawatir, pergilah dan lihat sendiri," tandas Eris.

"Aku tidak akan melakukan itu," sengit Gavin.

Eris mengangkat alis. "Kenapa tidak? Bukankah kau khawatir padanya?"

"Dia tidak sekhawatir itu, Sayang," Kai menimpali. "Dia hanya jatuh cinta. Dia pikir itu akan mereda dengan sendirinya."

Eris melongo menatap Gavin. "Kau pasti tidak serius."

"Sangat serius," Kai berbaik hati membalas.

"Gavin, aku bicara denganmu." Eris mulai kesal.

"Aku mendengarkanmu, Eris," sahut Gavin jengah. "Aku hanya sedang berpikir."

Berpikir, yeah, sarkas Kai dalam kepalanya.

"Kau berpikir? Di saat seperti ini?" Eris mendengus tak percaya. "Kau hanya perlu berlari padanya dan ..."

"Dulu," Gavin memotong kalimat Eris, "ketika kau jatuh cinta pada Kai, apakah rasanya juga sesakit ini?"

Ketika Eris menatap Kai, ia hanya membalas dengan kedikan kecil. Mau bagaimana lagi? Gavin memang sedang aneh.

"Ya," jawab Eris.

Kai tak terlalu suka mendengarnya. Bahkan hingga saat ini, mengingat ia pernah menyakiti Eris seperti itu, Kai masih bisa marah pada dirinya sendiri.

"Syukurlah, Aileen tak harus merasakan sakit seperti ini," ucap Gavin kemudian.

"Kau meledekku?" Suara Eris meninggi.

Jika Eris tidak bereaksi, Kai pasti sudah meninju Gavin. Dia pikir Kai baik-baik saja ketika Eris harus merasakan sakit karena mencintainya?

Meski begitu, Kai masih berbaik hati membela Gavin, tahu dia sedang menjalani neraka yang pernah dirasakan Kai dulu. Dan Kai tahu betapa menyakitkannya itu.

"Sayang, sabarlah. Aku pun sejak semalam hanya bisa menahan diri. Dia sedang tidak bisa menggunakan akal sehatnya. Semalam dia nyaris mematahkan kaki kami semua karena kami salah bicara," Kai berkata.

"Oh, Gavin, astaga! Kau bukan anak remaja! Bagaimana bisa kau ..."

"Dia dua belas tahun lebih muda dariku," Gavin tiba-tiba berkata. "Itu juga akan menjadi pertimbangannya, kan?"

"Setidaknya hubungan kalian tidak melanggar hukum," Kai menyahut enteng. Gavin seketika menatapnya tajam. "Maaf," Kai mengalah.

Sebenarnya, Kai punya masalah sendiri. Semalam, karena semua orang sedang fokus dengan pikiran Gavin,

tak ada yang menangkap pikirannya. Mereka mungkin ikut mendengar atau melihat, tapi mereka tidak akan terlalu memperhatikannya.

Gavin mungkin akan sangat marah jika ia tahu nanti. Walaupun Kai tetap harus mengatakannya suatu saat nanti. Namun, mengatakan tentang itu juga pada Gavin saat ini hanya akan membuat Gavin semakin mengamuk. Salah-salah, kaki Kai bisa benar-benar patah.

"Dia mungkin saja punya perasaan padamu," Xander tiba-tiba berkata. "Seperti Eris dulu. Kai juga tak tahu bagaimana perasaan Eris awalnya, kan?"

Gavin mendengus kasar. "Kalaupun dia sempat menyukaiku, sekarang pasti sudah tidak lagi. Dia benar-benar ketakutan. Dia bahkan tahu tentang aku yang berburu dan ..."

"Jangan menghakimi perasaannya," Eris menyela tajam. "Kau tak tahu apa-apa tentang perasaannya, jadi jangan menghakimi perasaannya. Itu tak adil untuknya."

"Eris, dia berbeda denganmu. Gadis itu ..."

"Dia punya perasaan," tukas Eris. "Bahkan meskipun dia membencimu, meskipun dia takut padamu, tapi itu perasaannya. Kau tak tahu apa yang terjadi di sana."

Gavin tersenyum getir. "Kau tak melihat caranya melihatku."

"Kau tak melihat caranya melihatmu," Selyn angkat suara.

Gavin mengerutkan kening ketika menoleh pada Selyn. "Apa maksudmu?"

"Dia terlihat terluka ketika melihatmu semalam," ungkap Selyn.

"Tapi ... kenapa?" Gavin terdengar bingung.

"Kurasa kau harus bertanya sendiri padanya," Kai menyarankan. "Lupakan tentang ketakutannya, apa kau sadar kau mungkin menyakitinya?"

"Aku? Menyakitinya?" Gavin menunjuk dirinya sendiri.

Kai mengedikkan bahu. "Kau yang punya cerita dengannya."

"Dan kau tak tahu perasaannya," Eris menambahkan. "Jadi, jangan sembarangan memutuskan. Temui dia dan tanyakan perasaannya. Setidaknya, pastikan kau tidak menyakitinya."

"Tapi ... kenapa aku menyakitinya? Aku ..." Gavin mengumpat kasar sebelum melompat berdiri.

Ya, Kai tahu. Pikiran bahwa kau telah menyakiti gadis yang kau cintai pasti membuatmu gila. Kau akan merasa luar biasa marah pada dirimu sendiri, hanya karena memikirkan itu.

Kai pernah merasakannya.

Pagi itu, Aileen bangun siang dan melewatkan sarapan. Sudah jam sembilan lebih ketika Aileen keluar dari kamarnya dan pergi ke taman. Setelah mengeliling taman setidaknya tiga kali, berjalan sembari melamun, akhirnya ia memasuki area bermain.

Ketika ia duduk di ayunan, pandangannya reflek menoleh ke samping. Pikirannya memutar kenangan ketika Gavin ada di ayunan sebelahnya. Saat itu, mereka mengobrolkan masa kecil mereka. Mainan kesukaan mereka.

Gavin bilang, dia suka melompat. Tentu saja. Mengingat kemampuan melompatnya. Tujuh meter bisa dilompatinya dengan mudah. Meski begitu, apa dia tidak takut ketika melompat dari beranda kamarnya ke beranda kamar Aileen? Membayangkannya saja Aileen ngeri. Namun, saat itu juga ia tak sempat menanyakan itu pada Gavin.

Aileen menunduk, tersenyum getir ke arah tanah, lalu menjejak tanah dan mulai berayun. Ia memejamkan mata ketika angin menyapu kulitnya, menyibak rambutnya.

Lalu, kenangan bersama Gavin mengalir deras mengisi kepalanya. Ketika pria itu tersenyum padanya, ketika pria itu mengantarnya ke *outlet*, mengajaknya makan siang, menjemputnya ... hal-hal sederhana yang tak akan bisa Aileen dapatkan lagi.

Aileen mendongak merasakan matanya panas. Berusaha mengeringkan air matanya. Namun, semakin banyak kenangan bersama Gavin membanjiri benaknya, semakin sesak dadanya. Panas menyengat matanya, sebelum air mata kembali lolos dari sudut matanya.

Dengan satu tangan, Aileen menghapus air matanya. Ia menatap ke depan dan ...

Aileen terbelalak mendapati Gavin berdiri di depannya. Ayunannya bergerak kencang ke arah pria itu. Aileen berniat menghentikan ayunannya, tapi terlambat. Mengikuti instingnya, Aileen melompat, berniat mendorong pria itu ke belakang.

Namun kemudian, ia mendapati dirinya berada di pelukan Gavin, kakinya tak menyentuh tanah, tangan kanan Gavin merangkul pinggangnya erat. Sementara tangan kiri Gavin terulur melewati bahunya, memegangi bangku ayunan yang nyaris menghantam kepala Aileen.

Gavin lantas melepaskan bangku ayunannya, lalu masih dengan Aileen di pelukannya, ia keluar dari jalur ayunan. Baru setelahnya, Gavin menurunkan Aileen. Begitu menapak tanah, mendadak kaki Aileen kehilangan kekuatan. Aileen nyaris jatuh jika Gavin tak memeganginya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Gavin cemas.

Aileen menarik diri dengan kasar dari pegangan pria itu. Ia lantas mundur, mengambil jarak setidaknya satu meter dari pria itu.

"Apa yang kau lakukan di situ tadi?" Aileen mengedik ke arah ayunan. "Tiba-tiba muncul seperti itu ..."

"Apa kau menangis?" Gavin mengerutkan kening.

Aileen buru-buru mengangkat tangan ke arah mata, menghapus garis basah di ujung matanya.

"Tidak," dusta Aileen dengan penuh percaya diri.

"Apa aku menyakitimu?" Gavin bertanya, dengan gampangnya.

Aileen tak sanggup menjawab selama beberapa saat. Ia hanya menatap ke mata cokelat itu. Dilihatnya mata itu sarat kekhawatiran.

"Tidak." Lagi-lagi Aileen berdusta.

Gavin mendesah lega. "Jangan biarkan aku menyakitimu," ucap pria itu. Lalu, ia berbalik dan pergi begitu saja.

Aileen mendengus tak percaya. Apa-apaan itu tadi?

Aileen bahkan masih belum bisa menenangkan jantungnya yang berdegup kencang karena kehadiran mendadak pria itu. Tak terima, Aileen bergegas menyusul Gavin. Pria itu tampak terkejut ketika Aileen menghadang jalannya.

"Apa yang kau lakukan tadi?" tuntut Aileen.

"Aku hanya ingin memastikan itu," jawab Gavin dengan nada datar.

"Lalu, sekarang kau akan pergi lagi?" sinis Aileen.

Gavin mengangguk. "Kau toh tak suka aku berada di dekatmu. Dan aku perlu membuat perhitungan dengan teman-temanku."

Aileen mengerutkan kening. "Perhitungan untuk apa?"

"Mereka memberikan informasi yang salah padaku," Gavin menjawab.

"Informasi apa? Apa itu tentangku?" selidik Aileen.

"Ya." Gavin bahkan menjawab tanpa ragu setiap pertanyaan Aileen.

"Apa itu?" Aileen melipat kedua lengan di dada.

"Mereka bilang, kau terluka karenaku."

Aileen mengernyit. Bagaimana teman-teman Gavin bisa tahu?

"Mereka salah," tandas Aileen.

"Karena itu, aku akan membuat perhitungan dengan mereka. Jika kau tak mau aku menyentuhmu, lebih baik kau menepi," Gavin memperingatkan.

Mendengar itu, Aileen reflek menepi. Gavin berjalan melewatinya. Aileen melihat mobil pria itu di depan hotel. Dia dari luar tadi? Dari pondoknya?

Tentu saja, dia bersama teman-temannya. Mereka pasti pergi ke sana. Itu tempat favorit Gavin dengan teman-temannya. Bahkan setelah apa yang terjadi di

antara mereka, Gavin masih baik-baik saja dengan teman-temannya. Pikiran itu membuat Aileen menurunkan tangannya lemas.

Namun, Aileen terkejut ketika Gavin tiba-tiba berbalik dan kembali padanya.

"Bagaimana perasaanmu padaku?" Gavin melemparkan tanya itu langsung.

Aileen tak tahu harus menjawab apa. Ia berpikir cepat.

"Untuk apa kau menanyakan itu?" Aileen mengangkat dagu tinggi.

"Hanya untuk memastikan," sahut Gavin. "Apa kau takut padaku?" tanyanya lagi.

Aileen mengernyit. "Ya."

"Apa kau membenciku?"

Aileen mengepalkan tangannya. "Ya."

"Dan kau tak ingin melihatku lagi?"

Aileen menarik napas dalam. "Ya."

Selain jawaban 'Ya' pertamanya tadi, Aileen memuntahkan kebohongan yang menyakitkan.

"Apa kau jijik padaku?" Gavin menatap mata Aileen.

Aileen mengernyit lagi. Takut, ya. Jijik?

"Ya." Lagi-lagi dusta.

Gavin mengernyit kecil, sebelum mengangguk. "Aku mengerti. Aku akan pergi, kalau begitu. Aku akan berusaha seminimal mungkin muncul di depanmu."

"Kau mau pergi ke mana?" Reflek Aileen bertanya ketika Gavin hendak pergi. Entah kenapa, ia masih tak rela jika pria itu pergi.

"Ke pondok," Gavin menjawab. "Kau juga benci tempat itu, kan?"

Aileen menelan getir. "Ya."

Gavin menunduk, lalu menarik napas dalam.

"Aku pergi. Selamat tinggal, Aileen."

Aileen mematung di tempatnya ketika mendengar kata-kata perpisahan Gavin. Pandangannya memburam ketika punggung Gavin semakin menjauh. Lalu, ketika Lexus merah pria itu melaju pergi meninggalkan hotel, Aileen menunduk dan membiarkan air matanya jatuh. Lagi.

Karena pria itu.

Bab 20

You Can't Lie to Your Heart

Baru beberapa jam lalu Aileen melihat Gavin, ia sudah merasakan keinginan melihat pria itu lagi. Menyadari Gavin tak ada di hotel ini, Aileen merasakan kekosongan yang menyakitkan.

Sejak Gavin datang, lalu pergi lagi tadi, Aileen belum kembali ke kamarnya. Ia duduk di ruang tunggu lobi, membolak-balik majalah *fashion* tanpa benar-benar membacanya. Lalu, ia berjalan ke *outlet street* tanpa mampir ke *outlet*-nya sendiri. Kemudian kembali ke taman, mendorong ayunan kosong.

Sampai tiba jam makan siang, Aileen pergi ke restoran. Ia sudah memesan berbagai macam makanan, tapi tak satu pun yang menarik minatnya. Ia tidak lapar.

Aileen memainkan makanan di piring yang ada di hadapannya. Menusuknya dengan garpu, membolak-baliknya, lalu menumpuknya jadi satu.

Sampai, ia mendengar percakapan dari meja belakangnya. Aileen menoleh untuk melihat penghuni meja belakang.

"Kau tahu, di gunung yang tak jauh dari sini, di hutannya ada yang melihat anjing hutan yang sangat besar," seorang pria bertubuh gemuk berbicara.

"Oh ya? Mangsa yang bagus untuk perburuan," sahut temannya yang lebih kurus dan berkumis tebal.

Pria gemuk mengangguk. "Kabarnya, anjing itu besar sekali. Ada yang bilang itu mungkin beruang. Ada juga yang bilang itu mungkin serigala."

"Kurasa kita harus mengeceknya sendiri," balas si pria kurus.

"Bagaimana jika setelah makan siang kita pergi ke sana?" usul si pria gemuk.

"Ide bagus," temannya menyetujui.

Aileen mengerutkan kening. Gunung dekat sini. Hutan. Anjing hutan. Beruang. Serigala.

Gavin dan teman-temannya.

Aileen mencelos memikirkan Gavin berada dalam bahaya. Apa yang harus dia lakukan? Aileen meletakkan garpu di tangannya, berdiri, lalu duduk, kemudian berdiri lagi.

Aileen harus menenangkan diri. Ia mengambil ponsel, menghubungi Gavin, tapi tak tersambung. Di sana pasti tak ada sinyal. Ia bisa mengirim pesan. Namun, jika sinyalnya buruk, Gavin bisa terlambat menerima pesannya.

Aileen harus pergi sendiri. Ia memutuskan. Kemudian, Aileen berdiri dan menelepon Mayang. Dia meminta Mayang datang membawa mobilnya karena Aileen ingin meminjamnya sebentar.

"Datanglah secepat mungkin, kumohon," Aileen berpesan sebelum menutup telepon.

Sembari menunggu mobil Mayang tiba, Aileen mencoba mengirim pesan pada Gavin. Aileen semakin resah ketika mendapati pesannya masih belum terkirim. Ugh! Kenapa juga di hutan itu bisa tak ada sinyal? Di jaman modern seperti ini, astaga!

Oh, Aileen mulai melantur.

Untungnya, tak sampai sepuluh menit, Mayang tiba dengan mobilnya. Ketika Mayang ingin ikut, Aileen menolaknya.

"Hanya sebentar," ia berkata pada Mayang sebelum masuk ke mobil dan segera melajukan mobil meninggalkan hotel.

Ia harus tiba di hutan lebih dulu sebelum para pemburu itu tiba. Aileen mempercepat laju mobil. Ia harus segera menemui dan memperingatkan Gavin.

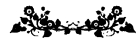

"Sepertinya sebentar lagi akan hujan," cetus Adriel yang baru kembali bersama Arkiel. "Dan sudah waktunya Kiel tidur siang."

"Dia bahkan belum makan." Eris berdiri dan menghampiri putranya. "Aku sudah menyiapkan makan siang. Ayo makan dulu, kalian semua." Eris menggendong Kiel ke dapur.

"Aku tidak lapar," ucap Gavin yang berbaring di sofa ruang tengah.

"Kenapa dia?" Adriel menatap Gavin keheranan.

"Dia baru saja menemui Aileen," Nyle menjawab.

"Aileen? Ah, gadis yang dicintainya?" Adriel menyebutkan.

Gavin memejamkan mata.

"Gavin bilang, gadis itu takut padanya, membencinya, jijik padanya, tidak mau melihatnya dan tidak terluka karenanya," rentet Selyn.

"Gadis itu bisa saja mengatakan kebohongan," Eris menyahut dari dapur.

"Kenapa dia harus melakukan itu?" dengus Gavin kasar.

"Mungkin karena dia malu mengakui perasaannya." Eris kembali ke ruang tengah. Ia lantas menurunkan Kiel dan meletakkan piring makan siang Arkiel di depan anak

itu. "Kau yang mengambil daging sebanyak itu sendiri, jadi habiskan semuanya, Arkiel," Eris memperingatkan putranya.

Kiel mengangguk bersemangat. Sama seperti Eris, anak ini sangat suka daging.

"Kenapa dia harus malu?" Gavin bertanya.

"Apa kau tadi menyatakan perasaanmu padanya?" balas Eris.

Gavin tak menjawab.

"Dengan kau yang mendadak sok mengabaikannya, kau berharap dia datang padamu dan menyatakan perasaannya?" cibir Eris.

Gavin mendesah lelah. "Bisakah kita tak membicarakan tentang dia lagi?" pintanya memelas.

"Kau bisa melakukannya sendiri. Tapi bagi kami, itu topik yang sedang seru untuk dibicarakan. Siapa sangka, kau akan jatuh cinta juga." Adriel tertawa meledek ketika melewati Gavin.

Dengan satu tangannya, Gavin mencengkeram pergelangan kaki Adriel dan menariknya hingga anak itu jatuh berdebum di lantai.

"Astaga, Gavin!" teriak Adriel kesal.

"Kau akan bertarung denganku setelah makan, siapkan dirimu," Gavin menantangnya.

"Ya, ya! Aku akan melakukannya! Hanya jangan menyerangku ketika aku tidak siap! Aku lapar, astaga!" Adriel berdiri, tampak luar biasa kesal. "Harap hargai orang yang tidak sedang patah hati. Mereka bisa lapar juga."

Jika saat ini Adriel ada di sebelahnya, Gavin pasti sudah membantingnya dengan keras. Berusaha menenangkan diri, Gavin kembali memejamkan mata.

"Perlukah kau mengganggu orang yang sedang patah hati?" Selyn mengomeli Adriel dari dapur.

"Kau tak perlu menegaskan sebutanku seperti itu, Selyn," Gavin protes.

"Maaf, Gav. Aku tak tahu bagaimana cara menyebut orang patah hati," Selyn membalas enteng.

Gavin membuka mata dan Nyle berdiri di sebelahnya.

"Maafkan dia," Nyle berkata seraya melempar senyum menyesal.

"Hati-hati, Selyn. Bisa-bisa nanti Gavin mematahkan kaki suamimu," Kai mengingatkan Selyn.

"Oh, tolong berhentilah mengucapkan dan melakukan kekerasan di depan Arkiel," Eris meminta.

"Maaf, Eris," sesal Selyn yang sudah kembali ke ruang tengah. "Kami seringnya lupa jika Kiel masih kecil. Kau belum pernah melihatnya melompat ke atas pohon, kan?"

Eris memutar mata, lalu menatap Kai. "Kau urus itu. Jika sampai dia melakukan itu saat dia sekolah, kau yang harus bertanggung jawab."

Kai mengangguk pasrah.

"Dan makan sianglah dengan tenang. Kalian mengajari hal buruk pada Kiel," Gavin menambahi.

"*Yeah*, kalian mengajali hal buluk padaku," Kiel tiba-tiba membeo.

Gavin mendengus geli. "Kiel, jika kau sudah besar nanti, jangan jatuh cinta. Itu adalah hal paling mengerikan yang ada di dunia ini."

"Gavin, astaga!" Eris melotot kesal. "Jika kau sedang patah hati, jangan menyeret orang lain dalam penderitaanmu!"

Gavin meringis.

"Satu hal yang pasti," Xander angkat bicara. "Jatuh cinta memang merepotkan. Dan menyedihkan." Xander menggeleng-gelengkan kepala ketika melewati Gavin.

"*Yeah*, kudoakan kau jatuh cinta tahun ini dan merasakan patah hati," sinis Gavin.

Xander hanya mendengus sebagai balasan.

"Kau tahu, Gav?" Eris berbicara. "Ketika seseorang jatuh cinta, dia akan mendapat kekuatan, keberanian, yang tak pernah ia miliki sebelumnya. Sampai di titik orang-orang akan menyebutnya gila. Namun, tak peduli apa pun yang orang-orang katakan, tak peduli bagai-

manapun orang itu berusaha membohongi perasaannya, pada akhirnya, cinta itu akan menemukan jalan untuk menunjukkan diri. Jika tidak dengan cara yang indah, dengan cara yang mengerikan."

Gavin mengernyit. "Itu bukan hal bagus untuk dikatakan, Eris."

Eris mengedik kecil. "Tapi itulah kenyataannya."

Gavin lantas teringat apa yang dilakukan Kai dan Eris untuk satu sama lain. Cara cinta mereka menunjukkan diri adalah ... cara yang mengerikan.

Sembari menyetir, Aileen terus berusaha menghubungi Gavin. Namun, teleponnya masih tak tersambung. Ketika tetesan air hujan mendarat di kaca mobil, Aileen semakin resah.

"Tolonglah, tolonglah," gumamnya tanpa henti.

Ketika semakin banyak tetesan air hujan mendarat di kaca depan mobil, bukannya memelankan laju mobil, Aileen justru menambah kecepatan. Gavin bilang, jika hujan, dia suka berlarian di hutan bersama teman-temannya. Jika ada orang yang melihatnya, mereka bisa berada dalam bahaya. Dan jika pemburu itu nanti melihatnya ....

Aileen berharap para pemburu itu tidak jadi pergi ke hutan karena hujan. Namun, jika orang-orang yang sempat melihat Gavin dan teman-temannya kembali ke

hutan dan melihat mereka lagi, seluruh kota pasti akan heboh. Begitu hujan reda nanti, mungkin akan ada lebih banyak pemburu yang datang ke sana.

"Jangan berubah wujud dan keluar dari pondok," Aileen bergumam, berharap Gavin bisa mendengar ini. Namun, ia tahu ia masih terlalu jauh dari pondok Gavin.

Seperti doa, Aileen terus merapal,

"Kumohon, jangan keluar dari pondok, jangan berubah wujud, jangan keluar dari pondok."

Satu tangan Aileen masih sibuk menelepon ponsel Gavin. Tidak ada fitur *bluetooth* di mobil ini, sehingga Aileen harus membagi konsentrasi antara ponsel dan jalan di depannya.

Lagi-lagi panggilan tak bisa terhubung. Aileen menurunkan ponsel, hendak memanggil lagi, ketika ia mendengar suara klakson keras dari belakang. Aileen berniat mengecek di spion tengah, tapi betapa terkejutnya ia ketika mendapati sebuah mobil melaju kencang di jalurnya, ke arah mobilnya.

Dengan sentakan kuat, Aileen membanting setir ke kiri. Aileen mencengkeram setir dengan erat ketika mobil berguncang keras saat keluar jalur. Saat itu, ia merasakan benturan keras di kepalanya. Lalu, ia merasakan mobilnya menubruk sesuatu di depannya. Kepala dan rusuknya membentur setir dengan keras. Kepalanya yang terasa sakit jatuh ke depan dan lengkingan klakson memekakkan telinganya.

Aileen berusaha mengangkat kepalanya, tapi tak punya cukup tenaga untuk itu. Satu tangannya masih menggenggam ponsel, berharap Gavin sudah membaca pesannya. Berharap pria itu baik-baik saja.

Ketika hujan mulai turun, Adriel keluar lebih dulu dari pondok. Saat Gavin keluar, Adriel sudah berubah. Gavin sudah akan melepas kaos dan berubah ketika ia mendengar suara klakson keras dari kejauhan, lalu suara tubrukan dan klakson panjang yang memekakkan telinga.

"Apa itu?" tanya Kai yang baru keluar.

"Aku akan mengecek," jawab Gavin seraya berlari ke sumber keributan.

Di depannya, Adriel yang bisa bergerak lebih cepat mendahuluinya.

"Apakah terjadi kecelakaan?" tanya Nyle yang sudah berlari di sebelah Gavin.

Gavin menggeleng. "Entahlah."

Lalu, di depan sana, ia melihat Adriel melompat-lompat di depan mobil kecil hitam yang keluar dari jalur dan terperosok di hutan. Sebuah mobil lain berhenti di belakang mobil itu. Dugaan Gavin, pengemudinya adalah orang-orang yang sudah berdiri di samping mobil hitam yang terperosok, tampak cemas.

Semakin Gavin mendekati mobil hitam itu, perasaannya semakin tak enak. Tidak mungkin. Tidak mungkin.

Namun, di depan sana, Adriel sudah berhenti melompat dan menatapnya dengan tatapan iba.

Sialan!

Gavin mempercepat larinya hingga ia tiba di depan mobil itu. Jantungnya seolah lolos dari tempatnya tatkala melihat pengemudi mobil itu. Rambut cokelat bergelombang itu ....

Gavin menghampiri sisi kemudi, berniat membuka pintunya, tapi terkunci. Ia berjalan ke sisi lain meminta dua orang pria yang tak dikenalnya untuk menepi, lalu dengan satu tinju keras, Gavin memecahkan kaca jendela mobil dan membuka pintunya.

"Aileen!" Gavin menyerukan nama gadis itu.

Gavin melompat masuk ke dalam mobil, dengan sangat hati-hati ia mengangkat kepala Aileen. Disingkirkannya rambut yang menutupi wajah gadis itu. Matanya terpejam, sementara darah mengalir dari kepalanya.

Tidak, tidak! Tidak seperti ini!

"Aileen, bertahanlah," Gavin berbisik pada gadis itu.

Ketika Kai tiba di sisi pintu kemudi, Gavin membuka pintunya sembari tetap memegangi Aileen.

Kai memeriksa ke bawah. "Sial, kita harus berhati-hati ketika menggerakkan kakinya."

Gavin menunduk. Kaki Aileen terperangkap karena bagian depan mobil yang ringsek.

"Kakinya sepertinya tidak terjepit, tapi akan lebih aman jika kita bisa membongkar bagian sini," Kai berkata.

"Alihkan perhatian dua orang itu dan geser sedikit mobilnya. Aku akan menendangnya dari dalam," usul Gavin.

Kai memanggil Nyle, lalu memberitahukan rencananya. Nyle mengangguk sebelum menghampiri kedua orang tadi dan mengajak mereka berdua menjauh. Setelah aman, Kai dengan hati-hati menggeser mobil itu.

"Hati-hati, Vin," pesan Kai.

"Aku tak pernah seberhati-hati ini seumur hidupku, Kai," balas Gavin seraya mengulurkan kakinya ke bawah sana. Lalu, dengan satu tendangan kuat, ia membuat bagian yang ringsek tadi hampir kembali ke bentuk awalnya. Lebih tepatnya, seperti menabrak pohon dari dalam.

Gavin membiarkan Kai memegangi Aileen lebih dulu sementara Gavin memastikan kaki Aileen aman.

"Sial! Ingin rasanya aku membongkar mobil ini," umpat Gavin frustasi.

"Jika tak ada saksi mata, kita pasti sudah melakukannya, Vin," Kai mengingatkannya.

Gavin mendesah berat. Setelah memastikan aman bagi Kai untuk membawa Aileen keluar, barulah Kai menggendong Aileen keluar. Saat itulah, sesuatu meluncur dari tangan Aileen. Ponselnya.

Gavin mengambil ponsel itu dan memasukkannya ke saku celana, sebelum ia keluar. Tepat ketika ia turun dari mobil, Selyn tiba dengan mobil Gavin. Setelah Aileen berada di dalam mobilnya dengan Selyn di belakang, Gavin melajukan mobil dengan kecepatan penuh.

"Tenanglah, Gav, dia akan baik-baik saja," Selyn berusaha menenangkannya.

"Dia harus baik-baik saja," Gavin membalas. "Jika tidak, aku tak tahu apa yang mungkin akan kulakukan."

Bab 21

I Can't Lose You Like This

Ketika Kai dan yang lain menyusul ke rumah sakit, Aileen masih di ruang operasi. Saat ini, ingin rasanya Gavin meneriakkan frustasinya, ketakutannya.

"Aileen akan baik-baik saja," Selyn berkata.

Gavin meremas kedua tangannya, cemas, takut. Perutnya terasa mual. Setiap detik terasa begitu lama.

"Bagaimana keadaannya tadi?" tanya Kai pada Selyn.

"Kepalanya terluka cukup parah," Selyn menjawab pelan.

Gavin mengembuskan napas keras. Tak tahan lagi, Gavin berdiri dan berjalan mondar-mandir di depan ruang operasi. Ia mengusap wajahnya kasar.

"Gavin, tenanglah. Kau harus tenang di saat seperti ini." Kai menepuk bahunya.

Gavin menarik napas dalam. "Apa yang terjadi di sana tadi? Apa benar kecelakaan tunggal?"

Kai tampak ragu.

"Itu bukan kecelekaan tunggal?" Gavin mengerutkan kening.

"Menurut dua saksi mata, tadi tiba-tiba ada mobil yang melaju di jalur mobil Aileen. Aileen sendiri sepertinya tak melihat mobil itu karena dia baru bereaksi setelah pengemudi mobil belakangnya mengklakson. Saat itulah, Aileen membanting setir dan mobilnya keluar jalur, terperosok ke hutan," terang Kai.

Gavin mengepalkan tangan marah. "Apa kau sudah menangkap pengemudi mobil yang mengambil jalur Aileen?"

Kai menggeleng. "Polisi juga masih mencari mobil itu."

Gavin mendesah berat. "Dan apa yang membuat Aileen tak fokus menyetir tadi?"

"Itu ..." Kai mendesah berat. "Mungkin karena ini."

Kai menyerahkan ponsel Gavin.

"Kenapa dengan ponselku?" Gavin menerima ponselnya dan menatap Kai tak mengerti.

"Dia mengirimkan pesan padamu." Kai mengedik ke arah ponsel Gavin. "Dua orang saksi tadi, mereka adalah pemburu yang menginap di hotel." Kai lalu menepuk bahunya pelan dan meninggalkannya.

Gavin mengerutkan kening bingung. Kenapa pula dengan para pemburu? Gavin lantas membuka pesan dari Aileen dan ia mencelos.

'Jangan berkeliaran dalam wujud serigala. Ada pemburu di hutan.'

Tangan Gavin meraih ponsel Aileen di saku celana. Ia membuka *screen lock* ponsel itu seperti yang biasa dilihatnya ketika Aileen membukanya. Lalu, muncullah daftar panggilan ponsel Aileen.

Gavin mengernyit melihat namanya di baris pertama daftar panggilan keluar. Karena Gavin ... Aileen sampai seperti ini?

Kenapa? Kenapa Aileen melakukan ini?

Gavin menatap layar ponsel Aileen dengan dada sesak, sementara tangannya mencengkeram ponselnya sendiri dengan erat. Meremukkannya.

Kai memperhatikan Gavin yang masih duduk di samping ranjang tempat Aileen berbaring. Ini sudah hampir pagi dan sejak kemarin Gavin belum tidur. Kai bangkit dari sofa dan menghampiri Gavin.

"Istirahatlah. Aku akan menggantikanmu berjaga," Kai berkata.

Gavin mendesah berat. "Inikah yang kau rasakan ketika Eris terbaring di rumah sakit?"

Kai menghela napas.

"Kau pasti sangat marah ketika aku bahkan tak memberitahumu keadaannya," dengus Gavin.

Kai tak membalas.

"Bagaimana kau melewati itu, Kai? Ketika gadis yang kau cintai terbaring di tempat seperti ini karenamu, dan tak ada yang bisa kau lakukan untuknya?" tanya Gavin getir.

Kai menatap Aileen. "Aku mengatakan pada diriku berulang kali, dia akan bangun dan membalasku. Dia harus bangun dan membalasku. Dengan itu, aku bertahan melewati hari-hari mengerikan itu."

Gavin mendengus pelan. "Benar juga," gumamnya. "Bahkan meski dia nanti akan membenciku, marah padaku, membalasku, aku akan menerima semuanya. Asalkan dia bangun."

Kai mendesah berat. "Aileen akan baik-baik saja. Operasinya berjalan lancar. Kita hanya harus menunggu dia siuman untuk melihat lebih lanjut kondisinya."

"Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi padanya?" sebut Gavin.

"Berhenti memikirkan yang terburuk. Apa yang kau pikirkan bisa menjadi kenyataan. Hati-hati dengan pikiranmu," Kai mengingatkan.

Gavin memejamkan mata. "Aku takut, Kai. Aku tak pernah setakut ini seumur hidupku. Aku takut kehilangannya. Sial, aku tak bisa kehilangannya seperti ini."

Kai menatap Gavin iba.

"Percayalah padanya." Kai menepuk bahu Gavin. "Dia pasti kuat melewati ini."

Gavin menunduk. Kedua tangannya masih menggenggam tangan Aileen. Dan dia masih berani mendebat jika Aileen bukan *mate*-nya?

"Kau sudah menghubungi keluarganya?" tanya Kai.

"Aku sudah menghubungi manajer tokonya. Dia orang terdekat Aileen," jawab Gavin.

Kai mengangguk. "Untuk sementara ini, aku dan yang lain akan tetap di sini. Kami juga akan membantu mencari mobil yang menyebabkan kecelakaan itu."

"Terima kasih, Kai," ucap Gavin tulus.

Kai tersenyum. "Aku tak ingat lagi, kapan kau mengucapkan kata itu padaku."

Gavin bahkan tak mendebat. Sahabatnya ini benar-benar sudah takluk pada gadis kecilnya.

Gadis kecil, *yeah*. Sekarang Gavin tahu betapa kuatnya gadis kecilnya itu.

Gavin tak ingat sudah berapa lama dia berada di ruangan ini, duduk di samping Aileen seperti ini. Namun, gadis itu masih juga tak membuka matanya. Sebegitu tak inginnyakah ia melihat Gavin?

Lalu, kenapa dia harus berlari mencari Gavin seperti itu? Hingga membahayakan nyawanya sendiri. Kenapa dia harus peduli akan hal seperti itu? Bahkan meski ribuan pemburu datang ke hutan, gadis itu tak seharusnya repot-repot memikirkan Gavin.

Dengan putus asa, Gavin mengangkat tangan Aileen, menciumnya.

"Buka matamu, Aileen. Kumohon," pinta Gavin sepenuh hati.

Gavin tersentak ketika merasakan gerakan tangan Aileen. Ia menunduk dan dilihatnya kelopak mata Aileen bergerak. Perlahan, gadis itu membuka matanya. Awalnya, ia tampak bingung. Namun, ketika menatap Gavin, gadis itu tampak cemas.

Khawatir, Gavin segera memanggil dokter. Tak lama, Gavin menepi dan membiarkan dokter memeriksa kondisi Aileen. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan, Gavin akhirnya bisa bernapas lega ketika dokter mengatakan bahwa Aileen baik-baik saja. Meski kondisinya masih harus dipantau dan ia harus beristirahat total.

Sepeninggal tim medis yang memeriksa Aileen, Gavin kembali duduk di sebelah Aileen. Ketika Gavin meraih tangannya, Aileen berjengit kecil.

"Aku tidak akan menyakitimu, Aileen," Gavin meyakinkan Aileen.

"Kau baik-baik saja?" tanya Aileen dengan suara pelan, parau.

Gavin mengangguk. "Berkat kau, ya."

Aileen mengernyit. Ia berusaha menarik tangannya dari pegangan Gavin. Meski enggan, Gavin terpaksa melepaskan tangan gadis itu, tak ingin Aileen terluka karena berusaha terlalu keras menarik tangannya.

"Kau mau minum?" tawar Gavin kemudian.

Aileen menggeleng.

"Ada yang kau inginkan?" tanya Gavin lembut.

"Kenapa kau di sini?" tuntut gadis itu.

Gavin mengernyit. Setelah apa yang dia lakukan, dia akan mengusir Gavin?

"Aku di sini karena kau," Gavin menjawab. "Dan karena apa yang kau lakukan."

Aileen memalingkan wajah. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan."

"Kenapa kau melakukan itu, Aileen?" Gavin bisa mendengar luka dalam suaranya. "Kau pergi ke hutan karena mengkhawatirkanku, kan? Kau berusaha meng-

hubungiku dalam perjalanan hingga terjadi kecelakaan itu. Kenapa kau melakukan itu?"

Aileen merapatkan bibir.

"Kau bilang, kau membenciku. Jadi, kenapa kau melakukan itu?" Gavin menatap gadis itu lekat. "Kenapa kau sampai membahayakan nyawamu sendiri karenaku?"

"Jangan berlebihan," tukas Aileen. Gadis itu kembali menatap Gavin. "Siapa pun yang ada di posisiku akan melakukan itu."

Gavin mengernyit. "Apa kau tahu, kau bisa saja kehilangan nyawamu?"

"Tidak," sahut Aileen. "Aku juga tak menduga akan mendapat kecelakaan karena berusaha menyusulmu. Jika aku tahu, kau pikir aku akan tetap pergi? Kau pikir, aku akan membahayakan diriku sendiri karenamu? Jangan berlebihan. Aku juga tak tahu jika aku akan terluka seperti ini."

Dada Gavin sakit mendengarnya, tapi ia lega. Setidaknya, Aileen tak melakukan hal gila itu karenanya.

"Maaf," ucap Gavin. "Karena berusaha memberitahuku tentang bahaya, kau justru berada dalam bahaya."

Aileen melengos kasar. "Bisakah kau pergi?" pinta gadis itu dengan nada dingin. "Aku ingin sendiri."

Gavin menatap Aileen selama beberapa saat sebelum menjawab,

"Ya."

Setidaknya Aileen sudah siuman. Dan ia baik-baik saja. Itu cukup.

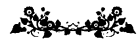

Begitu Gavin meninggalkan ruangan, Aileen memejamkan mata yang terasa perih. Ketakutan, kelegaan, semua bercampur jadi satu dalam benaknya. Ia lega karena pria itu baik-baik saja. Dan ia juga takut. Takut pria itu melihat perasaannya.

Aileen mengepalkan tangannya. Bahkan kini ketakutannya sudah berganti. Ia tak lagi takut pada pria itu, tapi ... takut pria itu mengetahui perasaannya.

Apa yang akan Gavin katakan jika ia tahu Aileen mencintainya?

Oh, Aileen tak percaya hatinya akan mengkhianatinya seperti ini. Bahkan ketika ia tahu ia dalam keadaan terluka, nyawanya terancam, di detik-detik terakhir kesadarannya, ia masih memikirkan Gavin.

Aileen pernah mendengar dari salah seorang teman kuliahnya,

"Kau tahu kau mencintainya ketika kau melakukan hal gila untuknya. Tanpa menyadari, apa yang kau lakukan itu adalah hal gila."

Ya, Aileen tahu, apa yang ia lakukan adalah hal gila. Namun, ia sama sekali tak memikirkan itu. Ia hanya memikirkan Gavin.

Jika Gavin tahu tentang ini, ia pasti berpikir jika Aileen sudah gila. Bahkan setelah tahu siapa Gavin sebenarnya, bahkan meski ia begitu takut akan pria itu, ia tak bisa mencegah perasaannya sendiri. Jika Gavin tahu ... apa yang akan dia lakukan?

Apa mereka bisa kembali seperti dulu? Seperti ketika Aileen belum tahu rahasianya. Seperti ketika Aileen belum menyerahkan hatinya pada pria itu. Seperti ketika mereka bisa berjalan bersisian, tersenyum dan tertawa bersama, dan semuanya baik-baik saja.

Aileen mengusap air mata di sudut matanya. Saat itulah, seseorang memasuki kamar rawatnya. Panik, kaget, Aileen menatap ke arah pintu. Ia mendesah lega ketika melihat bukan Gavin yang masuk ke ruangan itu.

"Di mana Gavin?" tanya Kai yang membawa kantong plastik putih di tangannya.

"Aku tidak tahu," jawab Aileen datar.

"Dia tidak mungkin meninggalkanmu sendirian," gumam Kai. "Kau mengusirnya?"

Dari mana pria ini tahu?

Kai meletakkan tas plastik yang dibawanya ke meja.

"Dia sama sekali belum tidur dan belum makan selama menungguimu di sini. Kenapa kau mengusirnya?" Kai berjalan menghampirinya.

Aileen mengernyit. Belum tidur dan belum makan? Apa pria itu sudah gila?

"Aku tidak akan menanyakan alasanmu melakukan hal gila seperti itu," Kai berkata lagi. "Tapi, lain kali kau akan melakukan sesuatu, terutama hal gila seperti itu, tolong pikirkan Gavin. Seumur hidup aku mengenalnya, aku tak pernah melihatnya setakut itu, sekalut itu. Karena kau."

Aileen mengerutkan kening. "Kenapa? Karena dia pikir aku terluka karenanya? Karena itu dia merasa bersalah?"

Kai mendengus pelan. "Jika kau begitu penasaran, tanyakan sendiri padanya. Apa yang membuatnya ketakutan setengah mati memang hanya karena kau terluka. Mungkin dia yang terlalu berlebihan, bukan begitu?"

"Ya. Dia yang berlebihan," tandas Aileen.

Kai tersenyum geli. "Seandainya kau bisa melihat ekspresinya ketika melihatmu ada di mobil saat kecelakaan itu, aku penasaran, apa yang akan kau katakan tentang itu."

Aileen mengerutkan kening.

"Dia tampak seolah dunianya hancur di depan matanya." Kai berbalik dan kembali ke sofa.

Sementara Aileen, mengerutkan kening semakin dalam, berusaha mencerna kata-kata Kai barusan.

Apa maksudnya?

Bab 22

Don't Tell Me to Let You Go

Ketika Gavin kembali ke kamar rawat Aileen, Kai sudah ada di sana.

"Aku mencarimu tadi," Gavin berkata. "Bisakah kita bicara di luar? Aku tak ingin mengganggu Aileen."

Kai mendecak kesal. "Untuk apa keluar? Kau toh tak akan pergi ke mana pun dan hanya berdiri di depan pintu kamar ini seperti orang tolol."

Gavin menoleh pada Aileen yang kini menatapnya.

"Siapa yang melakukan itu? Sudah kubilang, aku tadi mencarimu," kata Gavin lagi.

"Hanya karena gadis itu mengusirmu," tandas Kai. Ia lantas menatap Aileen. "Apa kami benar-benar harus keluar?"

Aileen agaknya terkejut karena Kai mengajaknya bicara tiba-tiba.

"Kau mungkin akan punya dua penjaga pintu tolol di depan kamarmu," Kai menambahkan.

Aileen berdehem. "Kalian bisa duduk di situ," katanya tanpa menatap Gavin.

"Terima kasih," Kai membalas, lalu menatap Gavin. "Sekarang, apa yang ingin kau bicarakan?"

Gavin mendesis kesal pada Kai. "Kau ..."

"Vin, ayolah. Aku juga lelah. Sudah beberapa hari aku menemanimu menjaganya di sini sementara Nyle dan yang lain mengurusi hotel. Seth bahkan kelimpungan mengurus hotel di Jakarta dan perusahaan Eris. Jangan membuat ini semakin sulit untukku, hm?" Kai mengangkat alis.

Gavin mendecak kesal. Ia tahu ia telah merepotkan teman-temannya, tapi ia tak punya pilihan lain. Ia tak bisa tenang meninggalkan Aileen. Apalagi, tak ada kabar dari keluarga gadis itu.

"Bisakah kau menghubungi langsung keluarganya?" Gavin akhirnya berkata.

"Tak ada balasan? Bahkan setelah kau mengatakan gadis itu ada di rumah sakit?" Kai mengerutkan kening.

Gavin menggeleng.

"Tidak akan ada yang datang," Aileen tiba-tiba berkata. "Aku tak begitu penting dalam keluargaku."

Gavin mengernyit, terluka mendengarnya.

"Manajermu datang kemari beberapa kali," Kai memberitahu. "Dia tampak sangat cemas."

"Tapi tetap saja, percuma kau menghubungi keluargaku. Lagipula, aku bisa mengurus diriku sendiri," ketus Aileen.

"Baiklah, kalau begitu. Gavin saja sudah cukup untuk mengurusmu," Kai membalas.

Gavin menatap Kai tajam karenanya.

"Apa? Kau akan mengancam mematahkan kakiku lagi?" cibir Kai. "Tidakkah kau belajar tentang sesuatu, Vin?"

Gavin mengerutkan kening.

"Kemarin, kau bisa saja kehilangan gadis itu. Dan kau tahu betapa mengerikannya itu. Jadi, jangan buang-buang waktumu dengan melakukan hal bodoh seperti ini. Katakan perasaanmu padanya dan lakukan apa yang ingin kau lakukan untuknya.

"Gadis itu hanya manusia biasa. Waktunya tak sebanyak waktumu. Ia pun tak sekuat dirimu. Dan ia begitu mudah terluka, begitu mudah berada dalam bahaya. Jika kau yakin kau bisa melanjutkan hidupmu ketika dia pergi, kau bisa keluar dari ruangan ini."

Kata-kata Kai sukses membungkam Gavin. Bahkan hanya dengan mengingat saat Aileen berada di dalam mobil itu, terluka, ketakuan itu kembali menerornya.

Kai menepuk bahu Gavin pelan. "Lari tak akan menyelesaikan apa pun. Kau hanya membuang waktumu. Dengan sia-sia."

Apa maksud kata-kata Kai tadi?

Aileen mau tak mau menatap Gavin penasaran setelah Kai meninggalkan ruangan. Apa yang dia katakan tentang perasaan Gavin tadi? Apa ...

"Apa kau masih takut padaku?" Gavin tiba-tiba bertanya.

Aileen kaget mendapati pertanyaan tiba-tiba seperti itu.

"Apa kau masih membenciku?" lanjut Gavin.

Pria itu menoleh pada Aileen.

"Apa kau jijik padaku?"

Aileen mengepalkan tangan.

Ketika Gavin mendekat ke arahnya, Aileen bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Begitu pria itu berdiri di sebelahnya, ia menatap tepat ke mata Aileen.

"Kai benar. Aku hanya membuang waktuku. Tapi, aku tidak ingin melanjutkan melakukan hal bodoh seperti itu. Jadi, bagaimanapun perasaanmu, aku ter-

paksa mengabaikannya. Tak peduli meskipun kau takut, jijik bahkan benci padaku, aku tidak bisa pergi. Aku tidak bisa melepasmu seperti ini. Jadi, jangan paksa aku untuk pergi dan melepasmu, Aileen." Gavin meraih tangan Aileen dan menggenggamnya erat.

"Aku mencintaimu. Karena itu, aku tak akan melepaskanmu," ucap Gavin.

Aileen menahan napas. Gavin mencintainya. Apakah ini mimpi? Gavin mencintainya? Apa pria ini serius?

Tidak, tunggu!

"Kau ... mencintaiku?" Suara Aileen bergetar.

"Ya," jawab Gavin mantap. "Aku tahu ini egois, tapi aku terpaksa mengabaikan perasaanmu untuk ini."

Aku juga mencintaimu! Aileen berseru dalam hati.

"Aku ..."

"Aku hanya akan mencintaimu," Gavin memotong kalimat Aileen. "Kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan berharap dan meminta lebih darimu. Aku hanya akan berada di sampingmu dan mencintaimu. Aku tahu, kita tidak bisa bersama. Lebih dari siapa pun, aku tahu aku tak akan bisa memilikimu. Jadi, setidaknya biarkan aku mencintaimu seperti ini."

"Gavin, aku ..."

"Aku tahu diri, Aileen," Gavin kembali menyela. "Lagipula, untuk tanggung jawabku sebagai bagian dari kawanan, aku nanti akan menikah dengan *werewolf*. Jadi,

kau tak perlu khawatir aku akan memaksamu menjadi milikku. Aku tak akan pernah bisa melakukan itu."

Aileen mengernyit. Apa katanya tadi? Dia ... akan menikah dengan *werewolf*? Dia mencintai Aileen, tapi akan menikah dengan wanita lain?

"Bajingan egois."' Kata-kata itu reflek meluncur dari bibir Aileen.

Gavin mengangguk. "Ya, kau bisa memakiku sesukamu. Aku memang bajingan egois. Bahkan ketika kau begini membenciku, aku memaksa berada di sampingmu. Tapi, aku tak punya pilihan lain. Aku mungkin akan hancur jika harus melepaskanmu sekarang, Aileen."

Lalu, kenapa kau malah akan menikahi wanita lain?

Aileen menggigit bibir saat memalingkan wajah. Air mata lolos dari sudut matanya.

"Maafkan aku, Aileen. Karena mencintaimu seperti ini." Gavin mengulurkan tangan, menghapus air mata Aileen.

Jika kau mencintaiku, kenapa kau melakukan ini padaku?

Gavin benar-benar keterlaluan. Bahkan ketika dia mengucapkan cinta pada Aileen, ia masih bisa menghancurkan hati Aileen.

"Apa yang kau katakan padanya hingga dia menangis seharian, astaga?!" Eris berkacak pinggang kesal.

Gavin meringis. "Aku menyatakan perasaanku. Seperti yang kau sarankan."

Eris menyipitkan mata curiga. "Hanya mengungkapkan perasaan? Tidak ada hal lain?"

Gavin berdehem. "Dia marah karena aku tidak mau pergi?"

"Apa kau pikir, dia menangis seharian sampai tertidur karena itu?" Eris melotot kesal.

"Dia menyebutku bajingan egois," aku Gavin.

"Kau pantas mendapatkannya. Melihat bagaimana kau membuatnya menangis seperti ini." Eris menyipitkan mata kesal.

"Eris, ayolah. Aku ..."

"Pergilah ke hutan," Eris memerintah. Ia lalu menatap Kai yang duduk di sebelah Gavin. "Cari tahu apa yang dia katakan pada Aileen tadi. Setiap katanya. Kalian, para pria, seringnya tak sadar di mana kalian melakukan kesalahan dengan kata-kata kalian."

Kai mengangguk santai dan berdiri. Gavin reflek menatap Kai kesal. Pengkhianat.

Meski begitu, Gavin mengikuti Kai keluar dari kamar rawat Aileen.

"Haruskah kau mengatakan pada Eris jika Aileen menangis?" kesal Gavin.

"Eris melihat sendiri tadi. Aku hanya memberitahu jika gadis itu menangis seharian ini," balas Kai enteng, tak sedikit pun merasa bersalah.

"Sempat-sempatnya dia mengurusi masalahku. Di mana Kiel? Dia meninggalkan Kiel sendirian?" protes Gavin.

"Kiel baik-baik saja dengan Selyn. Selyn pikir, karena Eris juga manusia, ia pasti akan bisa lebih mengerti perasaan Aileen. Karena itu dia memilih menjaga Kiel sementara Eris kemari untuk menengok gadismu. Kenapa pula kau membuatnya menangis tadi?" dengus Kai geli.

"Aku hanya ..." Gavin menghentikan kalimatnya dan mendesah berat. "Bukankah kalian yang mengatakan padaku untuk berusaha berada di sisinya?"

"Dan dia menangis karena itu?" Kai menatap Gavin ragu.

"Ya." Gavin mendesah berat.

"Kurasa aku memang harus melihat ke dalam pikiranmu," Kai berkata.

Gavin hanya bisa mengangguk pasrah.

"Selamat sore, Aileen." Sapaan lembut Eris menyambut Aileen ketika ia membuka mata. "Bagaimana perasaanmu?"

Aileen berdehem, canggung. Mengingat tadi wanita itu sempat melihatnya menangis.

"Aku sudah menghukum Gavin untukmu," Eris berkata.

Aileen mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Aku meminta Kai mengajaknya ke hutan. Mungkin akan menghajarnya sedikit." Eris tersenyum santai, seolah itu adalah hal biasa.

Namun, Aileen tak bisa menahan cemas mendengar itu.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Aileen. "Kenapa kau membiarkan mereka ke hutan? Para pemburu ..."

"Ketika kau kecelakaan, Kai sudah berkata jika anjing hutan yang mereka lihat adalah peliharaan Kai. Kebetulan saat itu Adriel berada dalam wujud serigalanya, jadi mereka bisa membuat para pemburu itu percaya," urai Eris. "Daripada mencemaskan Gavin, cemskan dirimu sendiri. Hari ini kudengar kau tidak mau makan. Kenapa kau menyiksa dirimu sendiri karena Gavin? Apa hebatnya pria itu?"

Aileen meringis. "Aku tidak menyiksa diri sendiri. Aku hanya tidak lapar."

"Gavin mengatakan sesuatu yang salah padamu?" pancing Eris.

Aileen tak menjawab. Lagipula, ia belum begitu dekat dengan Eris. Membicarakan hal-hal pribadi seperti ini ....

"Kau harus membiasakan diri dengan aku dan yang lain," Eris tiba-tiba berkata. "Karena Gavin sudah memilihmu, kau menjadi bagian dari kami sekarang. Tak perlu khawatir, lama-lama kau juga akan terbiasa. Aku pun dulu takut ketika melihat Kai berubah di depan mataku pertama kalinya."

Aileen menatap Eris. "Kau ... tidak seperti mereka?"

Eris menggeleng. "Aku sama sepertimu. Manusia. Dan aku jatuh cinta pada Kai. Ceritanya panjang. Aku khawatir kau akan bosan jika aku menceritakannya."

Aileen tersenyum kecil.

"Senang melihatmu tersenyum," ucap Eris seraya tersenyum.

Melihat senyum Eris, Aileen merasa sedikit lebih baik. Akhirnya, ia tidak sendiri.

"Apakah sulit?" Aileen mulai penasaran. "Hidup dengan mereka?"

Eris merenung sebentar. "Terkadang. Para serigala itu terkadang sulit diajak berkomunikasi. Seperti Gavin. Dan mereka punya pikiran yang egois. Itu sudah menurun di darah mereka sepertinya. Yah, mereka bersaudara bukan tanpa alasan."

"Mereka ... bersaudara?" Aileen pertama kali mendengar ini.

"Gavin belum mengatakannya padamu?" Eris mengerutkan kening. "Ya, mereka masih bersaudara. Meski

hanya sepupu jauh. Tapi mereka toh dari satu nenek moyang."

"Ah," gumam Aileen.

"Sekarang, bisakah kau jujur padaku?" pinta Eris seraya menatap ke mata Aileen. "Apa yang dilakukan Gavin hingga kau menangis seperti tadi?"

Aileen mengatupkan bibir rapat.

"Tak masalah jika kau tak mau bilang," Eris berkata lagi. "Sebentar lagi toh aku akan tahu dari Kai."

Aileen mengerutkan kening. "Maksudmu ...?"

Eris tersenyum. "Ketika mereka berubah, pikiran mereka terhubung. Jadi, aku dan yang lain juga sudah tahu apa yang terjadi antara kau dan Gavin. Semuanya." Eris mengerdip.

Aileen merasakan wajahnya memanas, lalu ia memalingkan pandangan dengan cepat.

Eris tertawa kecil. "Apa kau tahu betapa tersiksanya ia setiap kali kau memintanya menjauh darimu?"

Itu ... mana Aileen tahu? Ia toh tidak bisa membaca pikiran Gavin.

Bab 23

Don't Say You Don't Want Me

Gavin mengerutkan kening ketika melihat sosok pria tua di pikiran Kai. Ia merasa tak asing dengan pria itu. Gavin tak bisa menangkap percakapan Kai dan pria itu dengan jelas. Pikirannya terlalu mendominasi. Ketika terakhir mereka berubah, kenapa Gavin tak melihat itu?

Ah, karena pikiran teman-temannya yang lain. Namun, kali ini Gavin bisa melihat orang itu. Siapa dia?

Koneksi pikiran mereka terputus karena Kai sudah kembali berubah wujud menjadi manusia. Saat Gavin berbalik, Kai sudah keluar dari pondok.

"Ayo kembali ke rumah sakit. Aku tahu kau merindukan gadismu," Kai menepuk kepala Gavin. "Aku juga merindukan istriku."

Gavin mendengus kasar, lalu masuk ke pondok. Setelah berpakaian lagi, Gavin menyusul Kai yang sudah berjalan lebih dulu meninggalkan hutan.

"Kupikir tadi kau ingin menghajarku dulu," Gavin berkata.

"*Yeah*, aku memang seharusnya menghajarmu. Tapi, kupikir akan lebih menarik jika Eris yang melakukannya," Kai menjawab santai.

"Menurutmu aku egois?" tanya Gavin. "Memaksa diriku tinggal di sampingnya ketika ia membenciku?"

Kai menghentikan langkah. "Kau melakukan kesalahan yang fatal, Vin. Ini bukan tentang kau yang memaksa tinggal di sisinya. Tapi ... bagaimana bisa kau menyebutkan tentang menikah dengan wanita lain setelah menyatakan perasaanmu padanya?"

"Lalu, kau berharap apa? Aku toh tak bisa menikahinya," Gavin membalas kesal.

"Kau ingat apa yang kau katakan padaku ketika aku meminta Eris hidup bahagia dengan pria lain setelah menciumnya?" Kai mengingatkannya.

Gavin mengerutkan kening. Ya, ia masih ingat. Saat itu, ia juga marah pada kepengecutan Kai.

"Saat ini, kau melakukan hal yang sama," tandas Kai.

"Ini berbeda, Kai," debat Gavin. "Dulu, Eris mencintaimu. Dia menerimamu apa adanya, menerima aku dan yang lain juga. Tapi Aileen ..."

"Gadis itu terluka," Kai memotong. "Bukan karena kau berkeras tinggal di sisinya, tapi karena kau menghakimi perasaannya. Sama seperti yang kulakukan pada Eris dulu. Aku tak pernah mencoba bertanya, tak mau mengerti, hanya menghakimi. Berpikir, itu yang terbaik baginya. Tapi pada akhirnya aku tahu, akulah orang yang paling menyakiti Eris."

Gavin tertegun.

"Kau bilang dia membencimu, tapi dari pikiranmu, aku tak sekali pun mendengar dia mengucapkan kata itu," Kai melanjutkan. "Separah apa sebenarnya kau akan mengatur perasaannya, Vin? Kau bahkan tak pernah mencoba mendengarkannya."

Kata-kata Kai sukses meninju Gavin, tepat di jantungnya.

Saat Gavin kembali dengan Kai malam itu, pria itu tampak muram. Apa sesuatu terjadi?

Meski penasaran, Aileen berhasil menahan tanya yang sudah di ujung bibir. Ia diam-diam mendengarkan ketika Eris bertanya pada Kai. Namun, bukannya menjawab, Kai malah mengajak Eris kembali ke hotel.

Hanya tinggal Gavin dan Aileen di ruangan itu setelah Kai dan Eris pergi. Namun, Gavin tak mengatakan apa pun dan hanya duduk di sofa, menunduk dalam. Apa yang sedang dipikirkannya? Apa

yang terjadi di hutan tadi? Apa ada pemburu yang melihat mereka?

Aileen mencengkeram erat selimutnya, menahan diri. Namun, ia masih menatap Gavin lekat. Ketika Gavin mengusap wajah dan mengerang lelah, dada Aileen terasa nyeri. Apa ada masalah? Apa yang membuat Gavin tampak seperti itu?

Aileen segera mengalihkan tatap dari Gavin ketika pria itu menatapnya. Tak ingin pria itu bertanya atau mengajaknya bicara, Aileen memejamkan mata, pura-pura tidur. Ia bisa merasakan Gavin melangkah semakin dekat padanya. Jantungnya kembali berdegup kencang.

"Jika kau merasa tak nyaman, atau ada yang mengganggumu, katakan saja padaku," Gavin berkata di sebelahnya.

Aileen tak menjawab, masih memejamkan mata.

"Aileen, aku ..." Gavin menghentikan kalimatnya. "Nanti begitu kau sudah pulih, sudah lebih baik, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Apa yang ingin dibicarakannya dengan Aileen? Meski penasaran, tapi Aileen berhasil menahan diri untuk menanyakan itu. Tak ingin terus-menerus memikirkan Gavin, Aileen berusaha untuk tidur. Namun, ketika ia sudah nyaris lelap, ia merasakan kepalanya sakit. Lalu ia merasa begitu pusing dan mual.

Tanpa sadar, Aileen sudah mengerang karena pusingnya. Ia membuka mata dan dilihatnya wajah cemas Gavin.

"Aileen, ada apa? Kau sakit? Kepalamu sakit? Atau dadamu?" tanya Gavin sembari menggenggam tangannya.

"Kepalaku ... pusing sekali," ucap Aileen pelan.

Dirasakannya tangan Gavin menggenggam tangannya erat. Aileen bahkan tak sadar sudah balik menggenggam tangan pria itu.

Melihat Aileen kesakitan seperti ini, Gavin ikut merasakan sakit juga. Ia menekan tombol di dekat kepala tempat tidur dan memanggil perawat. Tak lama, rombongan dokter dan perawat memasuki ruangan. Gavin melepaskan tangan Aileen semetara dokter memeriksa Aileen.

Lalu, dokter itu menyuntikkan sesuatu ke dalam infus. Tak lama, Aileen tampak lebih tenang. Dokter menerangkan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Itu hanya efek anestesi saat operasi. Sepeninggal dokter, Gavin kembali duduk di samping Aileen.

"Ketika kecelekaan, rusukmu terbentur setir cukup keras. Jika terasa sakit, kau harus mengatakannya padaku, hm?" pinta Gavin lembut.

Aileen mengernyit, lantas mengangguk kecil. Gadis itu kembali memejamkan mata.

"Kau bilang kau mencintaiku," gadis itu tiba-tiba berkata.

Gavin mengerutkan kening. Kenapa Aileen mendadak mengungkit itu?

"Ya, Aileen. Aku mencintaimu," aku Gavin.

"Lalu, kenapa kau memilih wanita lain untuk kau nikahi?" Aileen masih memejamkan mata. "Tak bisakah kau menikah dengan manusia sepertiku? Atau, haruskah aku berubah menjadi sepertimu agar bisa bersamamu?"

Pertanyaan Aileen itu tentu mengejutkan Gavin. Namun, ia belum sempat menjawab saat mendengar napas teratur Aileen. Gadis itu tertidur.

Apa maksud kata-katanya itu? Apakah gadis itu tahu apa yang dikatakannya? Apakah itu hanya pengaruh obat? Namun, kenapa ia menanyakan hal seperti itu?

Saat Aileen membuka mata, Gavin masih duduk di samping tempat tidur, menggenggam tangannya, menatap wajahnya. Aileen menatap ke arah jendela. Sudah pagi. Apa semalaman pria ini tidak tidur lagi?

"Apa kepalamu masih sakit?" Gavin bertanya.

Aileen menggeleng.

Pria itu tersenyum lega. "Kau butuh sesuatu?" tanyanya lagi. "Ke kamar mandi? Minum? Makan?"

Aileen menggeleng.

"Kalau begitu," Gavin menegakkan tubuh, "bisa kita bicara?"

"Bicara ... tentang apa?" tanya Aileen hati-hati.

"Tentang kita," sahut Gavin. "Tentang apa yang kau katakan semalam."

Aileen mengerutkan kening, lalu terkesiap. Ia ingat apa yang dikatakannya semalam pada Gavin. Ugh! Dia pasti sudah gila. Kenapa dia mengatakan hal seperti itu pada pria ini?

Gavin tersenyum. "Apa itu berarti, kau baik-baik saja meski aku bukan manusia normal sepertimu?"

Aileen tak segera menjawab.

"Apa kau ... mau menerimaku meski aku adalah *werewolf*?" Gavin menatap tepat ke matanya.

Aileen mengerjap. Apa yang harus dikatakannya sekarang?

"Aku akan mengatakan yang sebenarnya padamu, Aileen. Semuanya, tentang perasaanku. Karena itu, kau juga, bisakah kau mengatakan padaku yang sebenarnya tentang perasaanmu?" pinta pria itu.

Aileen tak menjawab.

Di sebelahnya, Gavin menggenggam tangannya semakin erat. Ia masih menatap tepat ke mata Aileen saat berkata,

"Aku mencintaimu, Aileen. Dan ya, aku menginginkanmu. Aku tahu aku telah mengatakan hal yang bodoh, berkata aku akan menikah dengan wanita lain ketika kaulah yang kuinginkan, kucintai. Aku hanya takut, perasaanku akan membuatmu takut. Karena itu aku mengatakan hal bodoh yang bahkan tak kuinginkan.

"Perlu kau tahu, bagi kaumku, kami hanya jatuh cinta satu kali. Pada *mate*, –pasangan– kami. Seumur hidupku, kaulah satu-satunya pasanganku. Kaulah satu-satunya yang kucintai. Dan aku tak ingin, aku tak bisa, kehilanganmu."

Jika ini mimpi, Aileen berharap ia tak perlu bangun. Ia tak ingin bangun. Ia ingin pria ini tetap berada di sampingnya.

"Aku mencintaimu, dengan seluruh hati dan jiwaku, Aileen."

Mendengar kalimat itu, mata Aileen terasa panas. Ia tak bisa mencegah air matanya.

"Aku juga mencintaimu, Gavin." Akhirnya Aileen mengatakannya juga. "Aku juga mencintaimu, kau Bajingan Tidak Berperasaan."

Gavin tersenyum kecil. "Maafkan aku, karena telah menyakitimu," sesalnya seraya mencium tangan Aileen.

Aileen terisak pelan. Di sebelahnya, Gavin bangkit dari kursi, membungkuk di atasnya. Tangan pria itu menghapus air matanya.

"Aku berjanji, aku tak akan membuatmu menangis lagi, Aileen," ucap pria itu sungguh-sungguh.

Seluruh tubuh Aileen terasa hangat mendengar janji itu. Lalu, dirasakannya tangan Gavin menyentuh wajahnya lembut. Seiring pria itu semakin menunduk.

Aileen memejamkan mata ketika bibir Gavin mendarat di bibirnya, mencium lembut. Aileen bahkan tak peduli lagi meski ini mimpi. Ia akhirnya menyadari, betapa ia merindukan pria ini. Betapa ia mencintai pria ini.

Mata Aileen terbuka ketika mendengar suara berisik dari pintu diikuti seruan marah,

"Aku benar-benar akan menghajarmu, Gavin!"

Eris.

Gavin mengakhiri ciuman dan mengerang pelan.

"Oh, maaf. Aku akan datang lagi nanti. Dan aku akan membuat perhitungan denganmu, Gavin!" seru Eris.

"Maaf, Vin. Aku sudah berusaha menahannya, tapi kau tahu Eris cukup kuat untuk membantingku." Kai juga ada di sana.

Aileen memejamkan mata, wajahnya mendadak terasa panas. Matanya kembali terbuka ketika merasakan kecupan lembut di keningnya.

Gavin tersenyum sebelum menegakkan tubuh.

"Jangan terlalu terkejut jika nanti Eris sangat berisik," Gavin berkata.

Aileen meringis. "Setidaknya, ada seseorang yang bisa menjadi tempatku bertanya tentang kau dan keluargamu."

Gavin mengerutkan kening. "Eris mengatakan sesuatu padamu?"

Aileen mengangguk. "Dia bilang dia juga ... manusia biasa sepertiku."

"Ya." Gavin tersenyum.

"Dia ... tidak berubah sepertimu?" tanya Aileen hati-hati.

Gavin menggeleng. "Tapi anaknya memiliki darah kaumku. Eris tahu itu."

Aileen terkejut juga mendengarnya. "Ah, begitukah?"

"Tapi kau tidak perlu khawatir," Gavin berkata cepat, salah mengartikan keterkejutan Aileen. "Aku bisa memutus darah *werewolf*-ku kapanpun aku mau. Aku bisa menjadi manusia biasa sepertimu juga. Aku ..."

"Kau bilang itu tanggung jawabmu," Aileen menyela.

Gavin meringis. "Aku tahu ini tidak keren, tapi aku mungkin akan melepaskan kaumku demi dirimu."

Aileen kontan menggeleng. "Kau tak perlu melakukan itu."

Gavin mengangkat alis.

"Kita ... tak bisakah seperti Eris dan Kai?" tanya Aileen pelan.

Gavin tampak terkejut. "Maksudmu ... kau tak keberatan meski aku ... adalah *werewolf*?"

Aileen mengangguk.

"Dan jika anak kita nanti ... menjadi sepertiku, kau juga tak apa-apa dengan itu?" Gavin menatapnya ragu.

Aileen kembali mengangguk. "Apa itu berarti, kita akan sering berlibur ke hutan?"

Gavin tersenyum haru, sebelum membungkuk di atas Aileen dan kembali menciumnya.

"Aku sangat mencintaimu, Aileen," ucap Gavin di akhir ciumannya.

Aileen bahkan tak sempat membalas ketika Gavin kembali menciumnya.

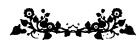

Bab 24

You're My Life

"Aku tak tahu sejak kapan hidupku menjadi seperti ini, tapi dulu hidupku baik-baik saja. Aku punya kakek yang sangat menyayangiku, aku punya teman-teman dekat yang mau bermain denganku. Tapi, suatu hari, Kakek mengirimku ke luar negeri. Saat itu aku sepertinya belum genap berumur sepuluh tahun. Aku tak begitu ingat. Dan aku tak mau mengingatnya.

"Karena sejak hari itu, hidupku berubah. Aku selalu sendirian. Kakek tak pernah lagi peduli padaku. Tak pernah mencariku. Tante yang sering mengunjungi dan memukulku tanpa aku tahu alasannya. Juga ... pengawal yang selalu ada di dekatku, membuatku tak punya teman dekat satu pun. Mereka menyebutku pembuat masalah, kau tahu?"

Kegetiran dalam suara Aileen membuat dada Gavin tersengat sakit. Ia menarik tangan Aileen ke bibirnya,

menciumnya. Ini pertama kalinya Aileen menceritakan tentang keluarganya.

"Tapi yang orang-orang tidak tahu, aku terpaksa harus membuat masalah," ucap Aileen lagi.

Gavin mengerutkan kening. "Apa maksudmu dengan itu?"

Aileen menunduk. "Tante pernah berkata padaku, selama aku menjauh dari Kakek, menjauh dari rumah, Kakek akan baik-baik saja. Selama aku sibuk bermain-main di luar dan tak ikut campur masalah perusahaan, Kakek akan baik-baik saja."

Gavin mengernyit. "Tantemu ... mengancammu menggunakan kakekmu?"

Aileen mengangguk. "Sepertinya Kakek juga tak lagi menyayangiku. Karena selama ini aku selalu membuat masalah. Selama ini, Kakek tak pernah menghubungi atau mencariku. Dulu, setiap aku bangun, aku selalu berharap Kakek akan menjemputku. Tapi, itu tidak pernah terjadi. Aku sudah berhenti berharap sejak lama.

"Selama aku membuat masalah yang membuat nama keluargaku tercoreng, itu akan menjamin keselamatan kakekku, tapi juga membuat kakekku semakin membenciku. Dan begitulah aku hidup selama ini." Aileen menatap Gavin, sorot terluka di mata indahnya mencabik hati Gavin.

"Karena itu, waktu itu juga kau tak melakukan apa pun saat tantemu memukulmu seperti itu?" tanya Gavin.

Aileen mengangguk. "Tapi setidaknya, saat itu aku tahu alasan dia memukulku."

Gavin mengerutkan kening. "Kenapa dia memukulmu?"

"Valentino. Kau ingat?" Aileen mendengus kasar. "Anak itu sepertinya mencari tahu siapa aku, lalu mengadukanku pada tanteku. Sepertinya dia mengancam tentang kerja sama perusahaan atau apa, membuat Tante mengamuk seperti itu. Tapi dugaanku, Tante memang sebenarnya sudah kesal padaku. Kau juga tahu, aku kabur dari bandara dan pergi sendiri kemari.

"Tanteku tak pernah khawatir jika aku membuat masalah. Tapi, dia takut jika aku menghilang seperti itu. Dia takut, aku akan menemui kakekku. Mungkin Tante tidak tahu, Kakek sudah benar-benar membenciku hingga tak mau menemuiku." Aileen tersenyum pahit.

Gadis ini, astaga!

Gavin mendekat untuk menarik Aileen dalam pelukannya. "Katakan apa yang kau inginkan, Aileen. Jika kau ingin aku membawa kakekmu kemari, aku akan melakukannya. Jika kau ingin membalas tantemu, aku juga akan melakukannya. Aku bahkan akan menghancurkan Valentino, bajingan pengecut itu," geram Gavin.

"Benarkah?" tanya Aileen pelan.

Gavin melepas pelukannya dan menatap wajah Aileen. "Ya," jawabnya tanpa ragu.

Aileen akhirnya tersenyum. "Kau adalah orang pertama yang membelaku, kau tahu?"

Gavin menyentuh pipi Aileen lembut. "Dan akan selalu begitu, Aileen. Aku akan selalu ada di sampingmu dan membelamu. Aku tak akan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi."

"Itu sudah cukup bagiku," Aileen berkata. "Sebelum ini, aku tak pernah memiliki seorang pun yang benar-benar ada di pihakku. Dan sekarang aku punya kau. Itu cukup, Gavin."

Gavin tak terlalu puas mendengarnya. Ia masih tak rela mengingat apa yang orang-orang itu lakukan pada Aileen. Ingin rasanya ia menghancurkan orang-orang itu. Membalas mereka untuk rasa sakit yang mereka berikan pada Aileen.

"Maaf," ucap Aileen tiba-tiba.

"Untuk apa?" Gavin mengusap pipi Aileen.

"Untuk reaksiku padamu, ketika kau ... berubah di depanku." Aileen tampak menyesal.

Gavin justru tersenyum mendengar itu. "Itu reaksi normal, Aileen. Aku yang seharusnya minta maaf, karena jatuh cinta padamu dan membawamu masuk dalam hidupku."

Aileen menggeleng. "Aku senang bisa berada di sampingmu. Aku senang, aku tidak akan sendirian lagi."

Gavin menghela napas. "Ya. Kau tidak sendirian lagi, Aileen. Aku di sini sekarang."

Dan Gavin bersumpah, ia akan melindungi Aileen dengan seluruh nyawanya. Karena kini, gadis ini adalah hidupnya.

Mendengar cerita Gavin tentang keluarga Aileen, Kai mendesah berat. Jadi, ini alasannya? Bahkan kecelakaan itu juga ....

"Sebenarnya, ada yang perlu kuberitahukan padamu," Kai akhirnya berkata.

Gavin mengerutkan kening. "Tentang?"

Kai menarik napas dalam. "Kau ingat, ketika aku datang kemari beberapa minggu lalu? Saat aku mengatakan, ada yang meminta bantuanku untuk menyingkirkan seseorang."

"Dan kau akan melakukannya?" dengus Gavin.

Kai mendesah berat. "Orang itu meminta tolong padaku ..."

"Aku sempat melihatnya dari pikiranmu. Pria tua, bukan?" tebak Gavin.

"Apa kau mengenali orang itu?" tanya Kai.

Gavin menggeleng. "Memang tampak familiar, tapi apa aku seharusnya mengenalnya?"

Kai tak tahu harus menjawab apa. Faktanya, pria itu adalah ...

Kai mendesah berat. "Aku tak tahu bagaimana harus mengatakannya padamu."

"Kau ingin aku menyingkirkan orang itu untukmu?" Gavin menawarkan diri.

Kai mendengus pelan. "Kau yakin bisa melakukannya?"

"Memangnya kenapa ...?"

"Pria tua itu adalah kakek Aileen," Kai memotong kalimat Gavin.

Gavin mengernyit. Pandangan bersalah Kai kemudian menyadarkan Gavin tentang apa yang harus dihadapinya.

"Dan orang yang dimintanya untuk disingkirkan adalah ..." Kalimat Kai belumlah berakhir ketika Gavin sudah menerjang ke arahnya, mencengkeram kerah kemejanya.

"Jangan sentuh Aileen, apa pun alasanmu," Gavin berkata penuh peringatan. "Jika kau menyentuhnya ..."

"Astaga, Vin!" gusar Kai seraya mendorong Gavin. "Aku tahu kau tak akan bisa hidup tanpanya. Kau pikir aku akan melakukan hal yang membahayakannya?"

"Lalu, apa maksudmu dengan mengajakku berbicara tentang ini? Jika sampai Aileen tahu tentang ini ..."

"Gadis itu harus tahu," sela Kai.

"Brengsek, Kai! Kau tahu betapa dia telah sangat terluka karena keluarganya! Jika gadis itu menginginkan, aku akan menghancurkan keluarganya hingga tak bersisa!" teriak Gavin marah.

Kai mendesah berat. "Bisakah kau mendengarkanku dulu?"

Gavin menarik napas dalam. "Aku akan mencoba."

Sialan, Gavin. Dia benar-benar kehilangan akal sehat jika sudah menyangkut tentang Aileen. Yah, memangnya Kai bisa apa? Dia toh akan bereaksi yang sama jika itu menyangkut Eris.

"Alasan kakek Aileen meminta aku menyingkirkan Aileen, aku sudah bisa melihatnya sejak aku mencari tahu tentang gadis itu," Kai berkata. "Kenapa dia tidak meminta pembunuh bayaran jika memang dia ingin menyingkirkan gadis itu? Kenapa dia malah meminta bantuanku? Karena dia tahu, aku tidak akan menyakiti gadis itu. Dan, alasan dia memintaku menyingkirkan gadis itu adalah, untuk melindunginya."

Gavin mengerutkan kening bingung. "Apa maksudmu?"

"Kau sudah mendengar dari Aileen tentang keluarganya. Dugaanku, rumah itu sudah dikuasai oleh tantenya. Wanita itu pasti memasang mata-mata di mana-mana. Bahkan, mungkin, di sekitar Aileen juga. Karena itu jugalah, kakek Aileen tak bisa melakukan apa

pun. Salah langkah sedikit saja, wanita itu pasti sudah menyingkirkan Aileen."

"Tapi kenapa?" Gavin masih tak mengerti. "Apa alasan tantenya melakukan itu pada Aileen? Dia keponakannya sendiri. Bagaimana bisa ..."

"Mereka tidak punya hubungan darah," tandas Kai. "Setelah nenek Aileen meninggal, kakeknya menikah lagi. Tantenya adalah anak dari istri keduanya, tak ada hubungan darah dengannya. Ketika ayah Aileen meninggal dalam kecelakaan, kakeknya sudah membuat wasiat bahwa semua hartanya akan menjadi milik Aileen. Ketika tahu tante Aileen mungkin terlibat dalam kecelakaan ayah Aileen, kakeknya berusaha mengamankan Aileen dan mengirimnya ke luar negeri.

"Tapi, rencana itu justru menjebakanya sendiri. Tantenya menemukan Aileen dan menawan Aileen di luar negeri. Kakeknya tak bisa menemui Aileen karena tak ingin gadis itu celaka. Ketika ia melihatku, mengenaliku, dia meminta bantuanku."

Gavin tertegun. Tentang ini ... Aileen juga pasti tidak tahu. Kakeknya bukannya membenci Aileen, tapi takut Aileen terluka.

"Tapi, kenapa dia meminta bantuanmu? Kau bilang dia mengenal orang tuamu?" singgung Gavin.

Kai mengangguk. "Kakek Aileen mengenal ayahku."

Gavin mengerutkan kening. Ayah Kai? Jangan-jangan ...

"Apakah dia ... bagian dari kaum kita?" Gavin menatap Kai lekat.

"Nenek Aileen. Dulunya dia adalah bagian dari kita. Ketika kakek Aileen meminta bantuanku menyingkirkan Aileen dan mengatakan jika dia mengenal orang tuaku, tepatnya ayahku, aku mencari tahu hubungannya dengan ayahku. Beberapa hari lalu Serge menghubungiku dan memberitahuku tentang nenek Aileen. Neneknya dulu adalah *shape-shifter* seperti kita, tapi memutuskan untuk menjadi manusia setelah menikah dengan kakek Aileen.

"Berdasar cerita Serge, nenek Aileen pernah menyelamatkan kakek Aileen yang terluka parah setelah mobil yang ditumpanginya jatuh ke jurang. Kakeknya juga melihat sendiri ketika nenek Aileen berubah di depan matanya. Karena itulah, ketika dia mengenaliku, dia meminta tolong padaku. Karena dia tahu siapa aku sebenarnya."

Gavin mendengus tak percaya. Ia tak tahu harus bereaksi bagaimana menanggapi informasi dari Kai ini.

"Karena itu kau datang sendiri kemari waktu itu, untuk melihat Aileen?" Gavin akhirnya bertanya.

Kai mengangguk. "Satu hal lagi," tambah Kai.

"Apa?"

"Kita harus menyingkirkan Aileen."

Gavin menggeram marah.

"Hanya dengan begitu, kita bisa mengamankannya, Vin," tegas Kai. "Ini juga yang pasti diinginkan kakek Aileen. Lebih tepatnya, ini yang dia maksudkan. Saat aku datang kemari dan melihat sendiri gadis itu, aku tahu apa yang sebenarnya diinginkan kakek Aileen."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah menemukan dalang di balik kecelakaan Aileen kemarin," sebut Kai. "Jika kita tidak segera menyingkirkan Aileen, gadis itu akan terus berada dalam bahaya."

"Lalu, kau ingin aku menyingkirkannya?!" raung Gavin marah.

Kai mendengus kesal. "Gunakan kepalamu, astaga! Maksudku menyingkirkannya di sini adalah mengamankannya. Menyembunyikannya, membawanya ke tempat yang aman. Itu juga yang mungkin dimaksudkan kakek Aileen. Kita harus membawanya pergi dari jangkauan tantenya."

"Tantenya?"

"Dia yang ada di balik kecelakaan itu," Kai memberitahu. "Dan Valentino yang mengemudikan mobil itu. Mereka bekerja sama dalam kasus ini. Valentino bilang, dia punya dendam pada Aileen dan tante Aileen memberinya kesempatan untuk membalas dendam."

"Siapa yang mengatakannya?" tuntut Gavin.

"Mayang," Kai menyebutkan. "Dia adalah mata-mata tante Aileen yang ditempatkan untuk mengawasi Aileen, melaporkan semua kegiatan Aileen. Bahkan di hari kecelakaan itu, Mayang juga yang memberitahu ke mana Aileen pergi pada tantenya."

Gavin mengepalkan tangan marah. "Kenapa dia melakukan itu?"

Kai mendesah berat. "Karena itu tugasnya. Dia ada di pihak tante Aileen."

"Lalu, kenapa dia memberitahukan semua ini padamu?" marah Gavin.

Kai tersenyum. "Karena wanita itu juga terkena jebakannya sendiri. Ketika dia menemuiku kemarin dan mengungkapkan ini, aku menanyakan alasannya juga. Dia bilang, Aileen sama sekali tak bersalah, dan ia tak berhak mendapatkan semua penderitaan itu. Sepertinya, hatinya sudah terlanjur peduli pada Aileen. Gadismu itu terlalu mempesona bahkan di matanya."

Gavin mendengus pelan. Terlalu mempesona. Benar. Gavin pun terjebak di sana tanpa bisa menemukan jalan keluarnya.

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Gavin kemudian.

"Tergantung padamu," Kai menjawab. "Apa yang ingin kau lakukan pada wanita itu? Apa yang ingin kau lakukan dengan hidup Aileen? Karena saat ini, hidup gadis itu ada di tanganmu."

"Tidak," tukas Gavin. "Hidupku ada di tangan gadis itu. Jadi, apa pun yang terjadi, aku akan melindunginya."

"Kalau begitu, aku bersamamu. Kita akan membuat rencana dan mengumpulkan yang lain. Kita harus menghentikan tante Aileen." Kai mendesah berat. "Wanita itu memilih musuh yang salah. Kaum kita sangat benci jika ada yang mengusik keluarga kita."

Gavin tersenyum mendengarnya. Ya. Keluarganya.

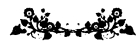

Bab 25

I'll Protect You

Setelah melewatkan beberapa minggu di rumah sakit, akhirnya Aileen bisa pulang. Namun, ketika meninggalkan rumah sakit, Gavin tidak membawanya ke hotel, melainkan ke pondok.

"Kita tidak ke hotel?" tanya Aileen bingung saat Gavin membukakan pintu mobil.

"Untuk sementara, kita tinggal di sini," Gavin menjawab.

Aileen mengerutkan kening. "Kenapa?"

Pasalnya, selama Aileen di rumah sakit pun, Gavin lebih sering menungguinya daripada di hotel. Gavin sudah menjelaskan jika Xander tidak pulang ketika yang lain pulang, untuk mengurus hotel selama Gavin di rumah sakit. Padahal Aileen sudah berkata jika dia baik-baik saja sendirian.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Gavin menggandeng tangan Aileen.

"Harus di sini? Kenapa tidak di hotel?"

"Karena aku ingin hanya berdua denganmu di sini." Gavin merangkul Aileen.

Tentu saja Aileen tak mendebat jika Gavin sudah menjawab seperti itu.

"Kau hangat," ucap Aileen pelan.

"Dan kau selalu wangi, seperti biasanya," balas pria itu.

Aileen mengernyit. "Tidak mungkin. Aku pasti bau rumah sakit, kan?"

Gavin tertawa pelan. "Tidak. Baumu selalu sama. Stroberi."

Dirasakannya Gavin mencium puncak kepalanya.

"Kau tak perlu berbohong hanya untuk menghiburku," keluh Aileen.

"Aku tidak berbohong, astaga," dengus Gavin geli.

"Dan tak bisakah kau berdiri di sebelah kiriku saja?" pinta Aileen.

"Memangnya kenapa?"

Aileen mengangkat tangan, menutupi bagian kanan kepalanya yang terdapat bekas jahitan. Didengarnya Gavin mendengus pelan, lalu menarik tangannya turun.

"Kenapa kau terus berusaha menutupinya? Tidak ada yang salah dengan itu," ucap Gavin. "Luka seperti ini tak akan bisa mengurangi kecantikanmu."

Aileen merasakan wajahnya panas. "Apa kau sebegitu menyukaiku?"

Gavin mendengus pelan. "Aku mencintaimu, Aileen. Teramat mencintaimu hingga menakutkanku."

Aileen menghentikan langkah.

"Ada apa?" tanya Gavin yang sudah ikut berhenti.

Aileen memutar bahu Gavin, melingkarkan lengan ke tengkuk pria itu dan menariknya turun. Aileen berjinjit untuk mempertemukan bibir mereka.

Aileen tersenyum saat menarik diri. "Aku juga mencintaimu."

Aileen terkejut ketika tiba-tiba Gavin memeluknya.

"Aku akan menjagamu, Aileen. Aku akan menjagamu," ucap pria itu.

Aileen tersenyum dan membalas pelukan Gavin. Bersyukur karena pria ini ada di sini saat ini.

Sudah hampir satu minggu mereka tinggal di pondok. Tidak banyak yang mereka lakukan selama di pondok. Jika tidak menonton televisi, mereka akan mengobrol tentang berbagai hal. Meski begitu, Gavin tahu Aileen pasti bosan. Gadis itu sudah terkurung di

rumah sakit selama beberapa waktu. Lalu, Gavin mengurungnya di sini.

Masalahnya, Gavin tak punya pilihan lain. Keselamatan Aileen yang utama. Setidaknya, sampai Kai memastikan aman untuk membawa Aileen keluar, Gavin tak bisa membawa gadis itu keluar. Namun, sampai saat ini, Gavin juga belum sanggup memberikan alasannya pada Aileen. Ia belum sanggup menceritakan semuanya dan melihat kesedihan gadis itu.

Aileen tersentak pelan ketika Gavin tiba-tiba menariknya mendekat, memeluknya.

"Kenapa?" tanya Aileen sembari mengalihkan tatap dari televisi.

"Hanya ingin memelukmu," Gavin membalas.

Aileen menarik diri lepas dari pelukan Gavin. "Kau masih belum akan memberitahuku apa yang ingin kau bicarakan?"

Gavin terkejut ketika Aileen menyinggung itu.

"Ketika kita datang kemari, kau bilang ada yang perlu kau bicarakan. Ini sudah seminggu kita di sini dan kau masih tak mengatakan apa pun padaku. Malah, kau tampak sering melamun sambil menatapku. Apa yang mengganggu pikiranmu, Gavin?" tanya Aileen lembut.

Gavin tahu, ia harus segera memberitahukan Aileen. Cepat atau lambat, gadis ini akan tahu juga.

Gavin meraih tangan Aileen, menggenggamnya. Ia menarik napas dalam, lalu menatap mata Aileen. Tahu ini akan berat bagi Aileen, Gavin tak melepaskan genggaman tangannya sepanjang ia bercerita tentang kakek dan tantenya. Juga, tentang Mayang. Gavin bahkan tak melepaskan tangan Aileen ketika gadis itu mencengkeram tangannya erat, hingga kukunya menusuk tangan Gavin.

Gavin akan menerima bagaimanapun bentuk kemarahan dan kekecewaan Aileen. Gadis ini berhak untuk itu. Dan Gavin akan ada di sampingnya, memeganginya, memastikan Aileen tak jatuh terlalu keras.

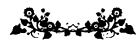

Aileen masih tak percaya, tak mau percaya, apa yang dilakukan Mayang padanya. Juga kakeknya. Terutama, apa yang dilakukan tantenya.

Aileen tahu tantenya tidak menyukainya. Ia tidak pernah mengeluh menerima perlakuan kasar tantenya. Namun, ketika mendengar dari Gavin bahwa tantenya mungkin terlibat pada kecelakaan ayahnya, dan bahkan berusaha mencelakainya, Aileen benar-benar terpukul. Terlebih, tantenya juga mengancam kakeknya.

Bagaimana bisa dia melakukan itu pada keluarganya? Aileen sudah menuruti permintaannya, tapi dia ...

"Aileen." Panggilan lembut Gavin membuat fokus Aileen kembali pada pria itu. "Sekarang kau tahu bagaimana perasaan kakekmu sebenarnya."

Aileen mengernyit. "Karena itukah Kakek ingin menyingkirkanku?"

Gavin mengangguk. "Jika kau menghilang dari hidup tantemu, kau akan aman."

"Lalu, bagaimana dengan Kakek?" tuntut Aileen.

"Kakekmu bisa mengurusnya. Kakekmu sudah merencanakan ini, jadi ..."

"Dan bagaimana denganmu?" sela Aileen getir. "Aku bahkan tak tahu bahaya apa yang kubawa padamu. Kau bisa saja terluka, Gavin. Tante bisa menyakitimu dan ... astaga, apa yang kubawa padamu ini?" Aileen nyaris menangis.

Dirasakannya Gavin memeluknya kemudian. "Tenanglah, Aileen. Tantemu tidak akan bisa menyakitiku. Dan dia tak akan bisa lagi menyakitimu."

Aileen menggeleng. Ia menarik diri dari pelukan Gavin dan berkata,

"Kita bisa pergi ke tempat di mana Tante tidak akan menemukan kita."

Gavin mengernyit. "Aileen ..."

"Kakek benar. Aku harus menyingkir dari kehidupan tanteku. Karena itu, kau juga ..."

"Astaga, Aileen, kita tidak akan pergi ke mana-mana," sela Gavin.

"Tidak, Gavin. Jika kita tetap di sini, Tante akan terus menggunakan aku untuk mengancam Kakek. Dan dia akan menyakitimu juga. Kita harus ..."

"Aileen, dengarkan aku!" Gavin memegang kedua bahu Aileen. "Aku tak akan membiarkan tantemu menyakitimu, atau mengancam kakekmu lagi. Kau bisa percaya padaku. Kita akan baik-baik saja."

Air mata Aileen jatuh juga ketika menatap wajah Gavin.

"Aku akan melindungimu, Aileen, aku berjanji," Gavin berkata. Dihapusnya air mata yang jatuh di wajah Aileen.

Aileen memejamkan mata ketika Gavin menunduk ke arahnya. Pria itu menciumnya lembut, berusaha meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Saat Gavin mengakhiri ciumannya, mata cokelatnya menatap tepat ke mata Aileen.

"Menikahlah denganku, Aileen."

Napas Aileen tertahan. Keharuan membuncah di dadanya. Takut, cemas, tapi juga bahagia bercampur di sana.

"Jika kau bersamaku, kau mungkin akan terancam bahaya, Gavin," Aileen membalas.

"Tidak akan ada bahaya yang bisa menyentuh kita, Aileen, aku menjanjikan itu padamu. Percayalah padaku." Gavin menangkup wajah Aileen.

Lebih dari apa pun, Aileen ingin percaya itu. Ia ingin seperti itu. Namun ...

Pikiran Aileen terputus ketika Gavin kembali menciumnya, lebih lama, lebih dalam, membuainya.

Aileen tahu, ia akan bahagia di samping pria ini. Namun, ia takut ia akan menempatkan Gavin dalam bahaya. Aileen tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai Gavin juga harus terluka karenanya.

Gavin memandang Aileen yang berbaring di sofa, lelap dalam mimpi. Tangan Gavin terangkat ke kepala gadis itu, mengusap lembut rambutnya. Selama dua jam lebih, Gavin tak berpindah dari tempatnya, sampai Aileen kembali membuka mata.

"Selamat sore, Aileen," sapa Gavin sembari menunduk untuk mencium kening Aileen.

Gadis itu tersenyum.

"Kau tidak bermimpi buruk?" tanya Gavin.

Aileen menggeleng. Ia mengangkat tangan dan Gavin memberikan tangannya untuk digenggam gadis itu.

"Aku bermimpi, Kakek datang menemuiku," ucapnya. "Dulu, aku selalu merasa sedih setiap kali terbangun

dari mimpi seperti itu. Tapi kini, karena kau ada di sampingku, aku tidak merasa sesedih biasanya."

Gavin kembali mencium kening Aileen.

"Malam ini Kai dan yang lain akan kemari. Kita makan malam bersama," beritahu Gavin.

Aileen seketika terduduk. "Malam ini?" kagetnya.

Gavin mengangguk.

"Tapi kita bahkan belum menyiapkan apa pun," cemas Aileen.

Gavin tersenyum geli. "Aku sudah menyiapkan semuanya. Aku hanya perlu memasak." Gavin mencium bibir Aileen sekilas. "Kau mau membantuku?"

Aileen mengangguk antusias.

"Aku akan menyiapkan bahan-bahannya sementara kau mandi dan bersiap-siap," Gavin berkata.

Aileen kembali mengangguk, lalu turun dari sofa dan pergi ke kamar Selyn, tempat Gavin meletakkan barang-barang gadis itu. Begitu Aileen pergi, Gavin memeriksa pesan Kai di ponselnya, sebelum pergi ke dapur dan menyiapkan bahan untuk memasak.

Begitu Aileen selesai mandi, gadis itu bergabung di dapur dengannya, memenuhi indera penciumannya dengan aroma stroberi khas gadis itu.

"Kau membeli sabun yang biasa kupakai," ucap Aileen di sebelahnya.

"Aku suka aromanya. Mengingatkanku padamu," Gavin membalas.

Aileen tersenyum geli.

Mereka mulai memasak sembari terus mengobrol. Salah satu hal yang paling suka Gavin lakukan bersama Aileen, membicarakan banyak hal. Namun, mereka sama sekali tak menyinggung tentang keluarga Aileen ataupun Mayang.

Ketika mereka menyajikan makanan di ruang tengah, terdengar ketukan di pintu pondok. Gavin sedang di dapur dan Aileen bergegas pergi membukakan pintu. Gavin menyusul Aileen dan dilihatnya gadis itu mematung di depan pintu ketika melihat Kai datang tidak dengan yang lain, melainkan dengan pria yang sebagian rambutnya sudah berubah warna.

"Kakek ..." panggil gadis itu pelan.

"Kau sudah sebesar ini, Aileen?" Suara parau itu sarat haru dan bahagia. "Maafkan Kakek, karena membuatmu menunggu terlalu lama."

Gavin mendengar Aileen terisak ketika memeluk kakeknya. Gavin sudah menyelesaikan satu hal yang harus dilakukannya untuk Aileen.

Aileen masih tak percaya kakeknya ada di sini. Sejak kakeknya datang, Aileen tak melepaskan tangannya.

"Aku tidak akan membawa Aileen pergi ke mana pun," Gavin berkata pada kakeknya. "Aku akan melindunginya di sisiku."

Kakek Aileen tersenyum. "Kurasa aku bisa mempercayakan cucuku padamu."

Gavin mengangguk. "Dan kami akan menikah," Gavin mengumumkan.

Kakeknya menatap Aileen. Saat itulah, kenangan masa kecil Aileen kembali memenuhi benaknya. Kenangan yang sempat dilupakannya.

"Kau mencintai pria ini?" tanya kakeknya.

Aileen tersenyum, lalu mengangguk.

Kakeknya lantas menatap Gavin, "Aku memberikan restuku pada kalian. Tolong jaga Aileen. Buat dia bahagia, untuk waktu-waktu yang tak bisa kuberikan padanya."

"Aku pasti akan membuat Aileen bahagia," ucap Gavin mantap. "Dan untuk melindungi Aileen, aku terpaksa harus melawan tantenya. Apakah kau akan baik-baik saja dengan itu?"

Kakek Aileen menarik napas dalam. "Bagiku, Aileen yang terpenting. Aku sudah memberi kesempatan pada Miranti, tapi yang dia lakukan malah mencelakakan Aileen. Aku juga tidak bisa tinggal diam setelah apa yang dia coba lakukan pada cucuku."

Gavin mengangguk. "Aku akan membereskan itu juga."

Kakeknya menatap Aileen, mengusap lembut kepalanya. "Maafkan Kakek, Aileen, untuk semua waktu di mana Kakek tidak bisa berada di sampingmu dan melindungimu."

Aileen menggeleng. "Aku senang Kakek datang. Aku sudah menunggu Kakek, aku ..." Aileen tercekat.

"Kau akan lebih sering menemui kakekmu setelah ini, Aileen, aku berjanji," ucap Gavin.

Aileen menatap Gavin, tersenyum, benar-benar bersyukur akan keberadaan pria itu di sampingnya. Sebelum ini, Aileen tak pernah berharap. Tak pernah berani berharap. Namun, pria itu datang dan mengabulkan harap yang bahkan tak berani Aileen minta.

Bahagia.

Tanpa kehadiran Gavin dalam hidupnya, Aileen mungkin sudah akan melupakan kata itu. Ia bahkan mungkin sudah akan menyerah untuk itu.

"Kau tidak keberatan meski kita melaksanakan upacara pernikahan kecil-kecilan?" tanya Gavin malam itu, begitu hanya tinggal dia dan Aileen di ruang tengah.

Aileen menggeleng. "Aku sudah mendapatkan apa yang kubutuhkan. Kau, Kakek, kebahagiaanku. Itu sudah cukup."

Gavin menunduk dan mencium ujung hidung Aileen.

"Aku bahkan belum memberimu apa pun, dan kau sudah mendapatkan bahagiamu?" tanya Gavin.

"Aku sudah mendapatkanmu," balas Aileen. "Terima kasih, karena sudah mencintaiku dan berada di samping-ku."

Gavin tersenyum geli. "Justru aku yang berterima kasih. Jika bukan karena kau, aku mungkin tidak akan pernah merasakan cinta. Selama ini aku selalu takut pada cinta. Di mataku, cinta adalah hal yang paling mengerikan. Aku bahkan sudah bersumpah, tidak akan jatuh cinta. Tapi, aku sama sekali tidak berdaya ketika berhadapan denganmu. Begitu saja, kau membuatku jatuh cinta."

"Apa kau menyesal?" tanya Aileen pelan.

Gavin menggeleng. "Jatuh cinta padamu adalah hal terbaik yang terjadi dalam hidupku, Aileen. Aku tak ingat kapan terakhir kali aku bisa tersenyum dan tertawa sebanyak ini selain bersama teman-temanku. Dan kau mengubah pandanganku tentang cinta."

"Apakah itu hal yang baik?" Aileen menggenggam tangan Gavin.

"Sangat baik," tandas Gavin. "Berkat kau, aku tahu betapa cinta bisa memberi kekuatan yang tak pernah kumiliki sebelumnya. Dengan kau di hidupku, rasanya aku bisa melawan dunia untuk melindungimu. Dan setiap aku bersamamu, aku selalu merasa bahagia,

sampai di titik aku ragu, apakah aku boleh merasa sebahagia ini."

"Aku juga bahagia karena kau, Gavin. Bahkan, aku sering ragu, apakah ini nyata, atau hanya mimpiku. Aku takut, aku mungkin akan terbangun suatu pagi mendapati ini mimpi." Aileen tersenyum sendu. "Aku tak ingat kapan terakhir kali aku merasa sebahagia ini."

Gavin merengkuh Aileen dalam peluknya. "Ini bukan mimpi, Aileen. Dan mulai saat ini, kau hanya akan merasakan bahagia. Di sampingku. Bersamaku."

Gavin melepaskan pelukannya dan menatap wajah Aileen. "Sekarang, kaulah hidupku, Aileen. Dan aku mencintaimu."

Aileen memejamkan mata saat Gavin menunduk ke arahnya. Ini, juga salah satu hal yang paling suka Gavin lakukan bersama Aileen. *Mate*-nya, pasangannya, cintanya.

Bab 26

Will It Be Okay?

Setelah menghadiri upacara pernikahan sederhana Aileen dan Gavin yang hanya dihadiri keluarga mereka tadi pagi, sore itu kakeknya harus pergi, atau tantenya akan curiga. Gavin bilang, kakeknya meninggalkan rumah dengan alasan pertemuan bisnis dengan Kai.

Bersama kakeknya, Kai juga akan pergi. Hanya Xander yang masih akan tinggal untuk membantu di sini. Gavin bilang, mereka sedang mencari kesempatan untuk menangkap Tante Miranti dan Valentino. Jika mereka menangkap Valentino sekarang, tantenya pasti akan bisa mengelak. Mereka butuh bukti yang lebih kuat, menurut Gavin.

Namun, memikirkan tantenya, Aileen kembali dilingkupi ketakutan. Ia tak bisa untuk tak mencemaskan Gavin. Jika sampai pria itu terluka ...

"Apa yang sedang kau pikirkan hingga wajahmu sesedih itu?" Suara Gavin menyentakkan Aileen.

Aileen menggeleng. Ia menoleh pada Gavin yang duduk di sofa di sebelahnya.

"Sampai kapan kita akan tinggal di sini, Gavin?" tanya Aileen.

"Mungkin sampai besok. Begitu media menyebarkan kabar pernikahan kita, setidaknya kau akan lebih aman keluar dari sini." Gavin mengusap lembut kepalanya.

"Tidakkah itu justru akan menempatkanmu dalam bahaya?" cemas Aileen. "Jika tanteku tahu kita sudah menikah ..."

"Apa itu yang kau pikirkan sejak tadi?" Gavin memotong.

Aileen tak langsung mengakui.

"Kau terlalu memikirkan banyak hal, Sayang. Itu pun hal yang tak perlu." Gavin menangkup wajah Aileen. "Tak bisakah kau hanya memikirkanku saja?"

Oh, pria ini. Aileen bahkan tak bisa mengatur degup jantungnya untuk tetap tenang ketika Gavin semakin menunduk ke arahnya. Aileen mencengkeram lengan Gavin ketika pria itu memperdalam ciumannya.

Saat mengakhiri ciumannya, Gavin menyandarkan keningnya di kening Aileen.

"Boleh aku jujur padamu?" tanya pria itu.

Aileen mengerutkan kening. "Tentang apa?"

Gavin tersenyum. "Aku menginginkanmu."

Mendengar itu, Aileen reflek menarik diri. Didengarnya Gavin mendengus geli.

"Tenanglah. Aku tidak akan melompat dan menerkammu sekarang juga," ucap Gavin.

Aileen berdehem. "Aku tahu kita sudah menikah, tapi ... kau tahu ... ini pertama kalinya bagiku, jadi ..."

"Ini juga pertama kalinya bagiku, Aileen," Gavin membalas dengan nada geli.

Aileen bisa merasakan wajahnya memanas. "Aku tidak tahu. Kupikir kau ..." Aileen memekik ketika Gavin menarik Aileen ke arahnya.

"Aku tidak memeluk sembarang wanita, Aileen. Aku hanya memeluk wanitaku. Dan aku hanya mencium wanita yang kucintai," ucap Gavin.

"Yah ... aku tidak tahu, kan? Maksudku ... kau hidup dua belas tahun lebih lama dariku. Jadi, kupikir kau pasti sudah lebih berpengalaman dan ..." Aileen tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Gavin sudah menciumnya.

"Berhenti mengatakan tentang hal-hal seperti itu, Aileen. Kau membuatku kembali membayangkannya. Denganmu," tandas Gavin.

Kali ini, tidak hanya wajah Aileen yang terasa panas. Ia bahkan tidak demam, kenapa tubuhnya bisa terasa sepanas ini?

Aileen berdehem. "Bisakah kau mengambilkanku minum?"

Gavin mengangkat sebelah alis.

"Aku haus," Aileen beralasan.

Gavin tersenyum kecil, tapi ia lantas melepaskan Aileen dan pergi ke dapur. Memanfaatkan kepergian Gavin, Aileen segera berbaring di sofa dan memejamkan mata. Setidaknya begini akan aman, kan?

Ketika Gavin kembali ke ruang tengah dan mendapati Aileen sudah berbaring di sofa, jelas pura-pura tidur, ia tersenyum geli. Diletakkannya gelas minuman di meja sebelum Gavin membungkuk di atas Aileen dan menggendongnya.

Tiba di kamar, Gavin membaringkan Aileen dengan hati-hati. Setelahnya, Gavin tidak keluar, melainkan menyusul Aileen, berbaring di sebelah Aileen. Ketika Gavin berusaha menyelipkan lengan di bawah kepala Aileen, gadis itu memutar tubuh memunggunginya.

Gavin tersenyum geli ketika melingkarkan lengan di perut Aileen, lalu menarik gadis itu mendekat padanya. Ia menenggelamkan wajah di rambut Aileen, menghirup wanginya. Lalu, didengarnya desahan berat Aileen.

"Aku membangunkanmu?" Gavin bertanya, berusaha untuk tidak terdengar geli.

"Aku belum tidur," jujur gadis itu berkata.

Gavin tersenyum geli. Namun, senyumnya lenyap dengan cepat ketika tiba-tiba, gadis itu memutar tubuh menghadap Gavin. Dengan posisi mereka, Gavin tahu ia berada dalam masalah. Ia sudah akan menarik diri, tapi kepala Aileen bersandar di lengannya.

"Benarkah kita akan baik-baik saja?" tanya Aileen pelan.

Perhatian Gavin kini fokus pada ekspresi Aileen yang mendadak muram. Gavin menyentuh wajah Aileen, menyingkirkan helaian rambut yang jatuh di wajahnya.

"Kau tidak percaya padaku?"

Aileen kembali mendesah berat. "Aku percaya padamu. Aku hanya takut kau akan terluka karenaku, Gavin."

"Aku *werewolf*, Aileen. Tubuhku lebih kuat dari manusia. Tubuhku bisa menyembuhkan luka dengan cepat," Gavin menenangkan Aileen.

"Apa kau juga tak bisa mati?" Pertanyaan Aileen membungkam Gavin sesaat. "Bahkan meski kau kuat, kau bisa terluka. Mengingat apa yang telah tanteku lakukan padaku, dia bisa saja melakukan itu padamu. Kau bisa berada dalam bahaya karena membelaku, Gavin."

Gavin memeluk Aileen, berusaha mengusir ketakutannya. "Apa pun yang dia lakukan, aku tidak akan mati. Aku punya kau sekarang, jadi aku tidak akan mati. Aku harus melindungimu. Aku tidak akan meninggalkanmu, Aileen."

Dirasakannya Aileen membalas pelukannya. "Jangan sampai kau terluka karenaku, Gavin. Berjanjilah."

Gavin tak menjawab, tahu ia tak bisa menjanjikan itu.

"Gavin!" Aileen mendorong Gavin kesal.

"Sebagai gantinya, aku berjanji, aku pasti akan baik-baik saja dan selalu kembali padamu dalam keadaan hidup." Gavin mencoba bernegoisasi.

Aileen tampak tak terlalu suka.

"Jika kau berada di posisiku, kau akan melakukan hal yang sama, Aileen. Aku lebih kuat darimu. Jika aku yang mengalami kecelakaan kemarin, aku akan baik-baik saja. Mungkin malah pohonnya yang akan hancur," Gavin berkata.

Aileen mendengus. "Kau sekuat itu?"

"Besok aku bisa menunjukkannya padamu," ucap Gavin penuh percaya diri.

"Jangan sampai kau terluka, Gavin." Aileen mengangkat tangan, menyentuh wajah Gavin.

"Tidak akan." Gavin mencium ujung hidung Aileen. "Yang aku takutkan adalah jika kau terluka karenaku."

"Aku baik-baik saja sekarang." Aileen tersenyum.

"Bukan hanya hatimu, maksudku," sebut Gavin.

Aileen mengerutkan kening bingung. "Tubuhmu begitu kecil dan aku takut aku tak sengaja menyakitimu ketika memelukmu."

Aileen tertawa. "Kau serius?"

Gavin mengangguk, serius.

Tawa Aileen terhenti, berganti tatapan heran. Gadis itu lantas mengangkat tangan, meminta tangan Gavin. Perut Gavin bergolak ketika Aileen menempelkan telapak tangannya ke telapak tangan Gavin.

"Tanganmu jauh lebih besar dari tanganku," ucap gadis itu polos, sama sekali tak menyadari apa yang ia lakukan pada Gavin.

"Kau tidak mengantuk?" singgung Gavin kemudian.

"Sama sekali tidak." Aileen menautkan tangannya dengan tangan Gavin.

Detik itu, nyaris saja Gavin menggulingkan Aileen, tapi ia berhasil menahan diri.

"Tapi, aku suka berada di sini, di pelukanmu," ucap Aileen.

"Kalau begitu, tidurlah di pelukanku," balas Gavin.

Aileen mengangguk. Gavin menahan napas ketika Aileen bergerak semakin mendekat. Gadis itu menyurukkan kepala di dekat leher Gavin dan Gavin bisa merasakan hangat napasnya. Gavin masih menahan napas dan menghitung sampai sepuluh.

Oh, sial, ini tidak membantu. Gavin menarik napas dalam, dan wangi Aileen seketika menghantamnya. Mungkin sebaiknya ia bertanya pada Aileen, siapa tahu gadis ini berubah pikiran. Gavin melirik Aileen yang sudah memejamkan mata, lalu dengan hati-hati berkata,

"Aileen, sebenarnya ..." Gavin menghentikan kalimatnya tatkala merasakan napas teratur Aileen.

Gavin menunduk, lalu mendengus pelan, geli.

"Kau bilang tadi kau sama sekali tidak mengantuk." Gavin mencium puncak kepala istrinya.

Memikirkan kenyataan itu, Gavin tersenyum. Ia sudah menikah dengan Aileen. Ia masih sulit percaya, dia benar-benar sedang memeluk Aileen yang terlelap. Tak sekalipun terpikir di benak Gavin, saat pertama kali melihat gadis ini, ia akan berada di tempat ini dengannya.

Dulu, ia pikir ia bisa mengendalikan perasaannya, bisa berhenti ketika ingin, bisa menepi ketika berenang terlalu jauh. Namun, kenyataannya, setiap saat, perasaannya justru semakin dalam. Gavin bahkan sudah tenggelam. Ia pun tahu, ia tak akan bisa terbebas kali ini. Ia sudah menyerahkan seluruh hatinya pada gadis yang ada dalam peluknya ini.

Alieen tersentak bangun ketika melihat Gavin menabrakkan mobilnya ke pohon. Mimpi buruk, lagi.

"Aileen, ada apa?" Gavin masih memeluknya.

Aileen mendongak. "Mimpi buruk. Kau ... aku melihatmu terluka."

Gavin memeluknya lebih erat. "Itu hanya mimpi buruk, Sayang." Gavin mengusap lembut rambutnya.

Tidak. Aileen yakin itu. Terakhir bermimpi buruk, ia mendapat kecelakaan. Lalu, sekarang ...

"Aileen," panggil Gavin lembut. Pria itu melonggarkan pelukan untuk menatap wajah Aileen.

"Kau bisa saja terluka, Gavin." Aileen mengangkat tangan menyetuh wajah pria itu.

"Tidak akan, Aileen," Gavin membalas. Pria itu menangkup tangan Aileen dan menciumnya. "Dan ini masih malam. Lanjutkan tidurmu."

Gavin kembali memeluknya, tapi Aileen sudah tak mengantuk lagi kini. Ketakutan dan kecemasan melingkupinya. Seolah bisa merasakan itu, Gavin lagi-lagi melepas pelukan Aileen dan beranjak duduk.

"Akan kuambilkan minum," katanya.

Ketika Gavin meninggalkan kamar, Aileen beranjak turun dari tempat tidur. Ia pergi ke ruang tamu. Ditatapnya foto keluarga Gavin. Mereka semua ... sama seperti Gavin. Mereka pastinya akan menolong Gavin, kan, jika hal buruk terjadi padanya? Tidak, mereka pasti tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Gavin.

Aileen merasakan pelukan Gavin di belakangnya, menariknya keluar dari pikirannya.

"Ini masih malam, Aileen," Gavin berkata.

Aileen mendesah berat. "Aku hanya sedang berpikir, mereka pasti akan membantumu jika kau dalam bahaya, kan? Mereka pasti akan melindungimu, kan?"

Gavin mendengus geli. "Aku tidak selemah itu hingga membutuhkan perlindungan kawananku, Sayang."

Aileen menoleh ke arah Gavin dengan gusar. "Ini bukan tentang kau kuat atau tidak, Gavin, tapi ..."

Bibir Gavin membungkam Aileen, memaksanya kembali menelan kalimatnya. Aileen tersentak kecil ketika tiba-tiba merasakan tubuhnya tak lagi menapak lantai. Aileen mengalungkan lengan ke tengkuk Gavin sementara pria itu memperdalam ciumannya.

Aileen merasakan empuknya ranjang di bawahnya saat Gavin membaringkannya tanpa melepas ciumannya. Tepat saat Aileen nyaris kehabisan napas, Gavin melepas ciumannya.

"Aku membutuhkanmu, Aileen. Tapi, jika ini masih terlalu cepat untukmu, aku akan berhenti," ucap Gavin seraya menatapnya.

Tatapan putus asa Gavin menyentuh hati Aileen. Ia menangkup wajah Gavin dan menariknya turun untuk menciumnya lagi. Saat ini, Aileen juga membutuhkan Gavin untuk menenangkan pikirannya, meyakinkannya jika semua akan baik-baik saja.

Bab 27

This Heart Beats For Only You

"Selamat pagi, Aileen," sapa Gavin saat Aileen membuka mata.

Aileen merasakan wajahnya panas mendapati ia berada dalam pelukan Gavin, tanpa mengenakan apa pun. Reflek, Aileen menunduk, menghindari tatapan Gavin.

"Kuharap aku tidak menyakitimu," ucap Gavin kemudian, salah mengartikan sikap Aileen.

"Tidak, aku ..."

Aileen tersentak pelan ketika Gavin tiba-tiba duduk. Saat pria itu hendak menarik selimut turun, Aileen kontan memeganginya erat.

"Aku hanya ingin mengecek jika aku menyakitimu, Aileen." Gavin tersenyum padanya.

"Aku baik-baik saja," jawab Aileen.

"Aku memelukmu terlalu kuat kemarin. Aku bahkan tak sadar sudah melakukannya, astaga." Gavin tampak menyesal. "Tubuhmu tidak terasa sakit?"

Aileen menggeleng.

Gavin mendesah berat, lalu kembali berbaring. "Jangan berusaha menyembunyikan apa pun dariku, Aileen. Jika aku menyakitimu, kau harus mengatakannya padaku."

Aileen mengangguk.

"Aku akan mandi dulu dan menyiapkan sarapan," kata Gavin.

Aileen kembali mengangguk. Pria itu mengecup kening Aileen sebelum turun dari tempat tidur, tanpa selimut. Aileen reflek memejamkan mata. Didengarnya Gavin tertawa geli, tapi Aileen masih menutup mata.

Ia menajamkan telinga, memastikan Gavin sudah meninggalkan kamar sebelum kembali membuka mata. Aileen mendesah lega ketika akhirnya membuka mata. Selama beberapa saat, Aileen masih bertahan di tempatnya, menatap kosong ke satu titik di sisi kamar.

Sampai ia mendengar suara pintu kamar mandi kembali terbuka. Gavin sudah selesai. Sebelum pria itu kembali ke kamar, Aileen bergegas bangun, hendak

mengambil pakaiannya, tapi ia mengerang pelan merasakan nyeri di bahu dan lengannya.

Aileen masih duduk di tepi tempat tidur ketika Gavin masuk. Pria itu mengerutkan kening ketika melihat Aileen. Segera, Aileen memasang ekspresi datar. Berharap Gavin segera pergi ke dapur.

Namun, pria itu justru menghampiri Aileen dan berjongkok di depannya. Satu tangannya terangkat menyentuh bahu Aileen, mencengkeramnya, reflek Aileen meringis menahan sakit. Gavin mengumpat pelan ketika menarik cepat tangannya dari bahu Aileen.

"Sudah kuduga," geram Gavin. "Aku tidak bisa berpikir jernih semalam. Aku ..."

"Aku baik-baik saja, Gavin," Aileen berusaha meyakinkan Gavin.

"Aileen Sayang, aku bisa saja meremukkanmu, astaga! Kau harus mengatakan padaku jika ..."

"Hanya terasa nyeri sedikit," buru-buru Aileen berkata. "Aku tidur dengan posisi yang salah."

Gavin mendengus kasar. "Kai sudah memperingatkanku tentang ini."

"Kai ... memperingatkanmu tentang apa?" Aileen mengerutkan kening.

"Aku harus berhati-hati ketika menyentuhmu. Eris bahkan membalas Kai dengan membantingnya keras karena Kai membuat lengannya memar," beritahu Gavin.

Aileen ternganga.

"Aku akan lebih berhati-hati lagi, Aileen, tapi kau perlu memberitahuku jika aku menyakitimu," pinta Gavin.

Akhirnya, Aileen mengangguk. Gavin berpindah ke sebelahnya. Ia menyentuh bahu Aileen lembut.

"Apakah sangat sakit?" tanya pria itu muram.

"Tidak, tidak," jawab Aileen cepat. "Hanya nyeri. Rasanya seperti ... aku telah mengangkat beban berat sendirian seharian kemarin. Tidak parah. Ini bahkan tidak sesakit ketika tanteku menghajarku."

Kalimat yang salah. Ekspresi Gavin menggelap dan Aileen buru-buru menangkup wajah pria itu dengan kedua tangan. Saat itulah, selimutnya merosot turun. Panik, Aileen memutar tubuh dari Gavin. Aileen memejamkan mata malu ketika mendengar dengusan geli Gavin.

"Kurasa aku harus menahan diri untuk beberapa waktu," Gavin berkata.

Aileen menahan napas ketika merasakan ciuman Gavin di bahunya.

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu. Setelah itu, kau bisa beristirahat seharian dan memulihkan bahumu," ucap pria itu seraya berdiri.

Aileen kembali mendesah lega ketika Gavin meninggalkan kamar. Ia lantas mengangkat satu tangan ke

bahu, memijitnya pelan. Apa Gavin benar-benar sekuat itu? Aileen bahkan tak tahu jika pria itu memeluknya terlalu erat atau apa. Semalam, ia juga tak bisa berpikir dengan jernih.

Ia sendiri tidak tahu jika Gavin menyakitinya. Ia bahkan tak merasa Gavin menyakitinya, jadi bagaimana dia mengatakannya pada Gavin?

Gavin sedang duduk di sofa ruang tengah dengan Aileen, menonton televisi, ketika tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Tiba-tiba, di sebelahnya Aileen berkata,

"Kau tidak hujan-hujanan?"

Gavin mendengus geli. "Untuk apa aku di luar sana, hujan-hujanan, ketika kau ada di sini?"

"Kau bilang kau suka berlarian di hutan saat hujan," sebut Aileen.

Wanita ini masih mengingatnya.

"Kau mau aku berlarian di bawah hujan?" tanya Gavin geli.

Aileen mengangguk. "Kau suka melakukannya, kan?"

Sejujurnya, saat ini Gavin lebih suka duduk di samping Aileen, merangkulnya, merasakan hangat tubuhnya, menghirup aroma stroberi khas dirinya.

"Dan aku penasaran, apa yang kau lakukan jika sedang bermain di tengah hujan," lanjut Aileen.

"Aku terkadang berubah wujud di bawah hujan dan berlari dengan kecepatan tinggi di antara pepohonan," aku Gavin. "Jika ada teman-temanku, aku akan berlatih bertarung dengan mereka atau sekedar adu kecepatan di bawah hujan."

"Karena aku tak mungkin bisa melawanmu di bawah hujan, jadi aku akan menunggu di sini, kalau begitu," balas Aileen.

Gavin nyaris tertawa, menertawakan situasinya. Apa Aileen mengusirnya? Namun, melihat ekspresi Aileen, Gavin tahu wanita itu serius dengan kata-katanya.

Meski enggan, Gavin lantas berdiri dan berjalan ke pintu pondok. Di belakangnya, Aileen mengikuti.

"Kau mau ke mana?" Gavin menghentikan langkah.

"Aku ingin melihatmu berubah," jawab Aileen polos.

Gavin mengangkat alis. "Kau tidak takut melihatku berubah?"

"Karena itu, aku ingin melihatmu. Meski nanti aku akan kaget, tapi aku tidak akan takut. Kau toh tidak akan menyakitiku." Aileen tersenyum.

Gavin nyaris saja menerjang ke arah Aileen dan menciumnya, tapi menahan diri. Tahu, dia tak akan bisa menahan diri jika sudah memulai. Dan Aileen sedang sakit.

Gavin melepaskan kaos dan melempar ke sofa ruang tamu. Lalu, saat ia sudah berada di luar pondok, ia

berhenti di teras, menghirup aroma hujan yang menyegarkan. Gavin berbalik untuk menatap Aileen yang berdiri di pintu. Gavin lagi-lagi harus menahan diri untuk tidak memeluk Aileen ketika wanita itu memeluk tubuhnya sendiri untuk mengusir dingin.

Gavin berjalan mundur, masih menatap Aileen ketika melompati undakan teras, lalu berubah wujud. Di depannya, mata Aileen melebar, terkejut. Gavin mencoba mencari ketakutan yang pernah dilihatnya di sana, tapi tak menemukannya.

Alih-alih berlari menjauh, Gavin kembali ke teras pondok. Aileen tidak mengambil langkah mundur, meski ia tampak terkejut. Gadis itu lantas membungkuk kecil untuk menyejajarkan wajah mereka.

"Kenapa kau tidak berlarian di bawah hujan seperti yang kau inginkan?" tanya Aileen seraya mengusap leher Gavin.

Bahagia menghangatkan hati Gavin mendapati Aileen benar-benar tak lagi takut padanya. Terlebih, ketika Aileen mengusap punggungnya, lalu memeluk lehernya.

"Ternyata menyenangkan juga memelukmu dalam wujud seperti ini," ucap Aileen dengan nada riang.

Aileen bahkan mencium puncak kepalanya setelah melepaskan pelukan. Mendadak, Gavin merasa tak betah dalam wujud serigalanya. Ia benci ketika tak bisa memeluk Aileen saat begitu ingin.

"Eh? Kau mau ke mana?" kaget Aileen ketika Gavin melewatinya dan masuk ke pondok. Dirasakannya Aileen mengikutinya juga.

Aileen memekik pelan ketka Gavin menggoyangkan tubuh, mengeringkan bulunya dari air hujan. Aileen tergelak, yang langsung terhenti ketika Gavin kembali berubah menjadi manusia. Aileen melotot kaget, lalu berbalik cepat.

"Apa yang kau lakukan?" protes Aileen.

Gavin tersenyum geli. Tanpa menjawab Aileen, ia masuk ke kamar, mengambil celana, lalu kembali ke ruang tamu untuk mengenakan kaosnya tadi.

"Kenapa kau tidak berpakaian sama sekali?" Aileen bertanya tanpa menatap Gavin.

"Seperti yang kau lihat, pakaianku tidak akan muat dalam wujud serigalaku," Gavin membalas enteng.

"Apa kalian semua seperti itu?" tanya Aileen.

Gavin memakai kaosnya. "Ya."

"Apa itu berarti, kau pernah ... melihat tubuh Selyn?"

Pertanyaan Aileen membuat Gavin mengangkat alis.

"Kurasa aku dan kawananku pernah. Ketika pertama bertemu Selyn dulu, dia belum bisa menguasai diri, jadi aku dan yang lain menjaganya. Dan ada saat di mana Selyn berubah di luar kendalinya, dan baru kembali berubah ke wujud manusia setelah kami melumpuhkannya," cerita Gavin.

Aileen tak berbicara selama beberapa saat.

"Kau bisa berbalik sekarang. Aku sudah berpakaian," Gavin memberitahu.

Namun, Aileen masih bertahan di tempatnya. Malah, wanita itu bertanya,

"Kau ... tidak tertarik pada Selyn?"

Gavin mendengus geli. "Dia masih sepupu jauhku, Aileen."

"Tapi Nyle menikah dengannya," balas Aileen.

"*Yeah*, tentu kami bisa saja menikah dengannya, tapi aku tidak tertarik padanya." Gavin menghampiri Aileen. "Boleh kuanggap kau sedang cemburu saat ini?" tanyanya.

Aileen tak menjawab, tapi Gavin mendengar dengusan kesalnya.

"Selyn cantik," ketus Aileen.

"Kau jauh lebih cantik." Gavin melingkarkan lengan di perut Aileen.

"Dan kau pernah melihat tubuhnya," tandas Aileen.

"Aku lebih suka melihat tubuhmu," balas Gavin.

Dirasakannya keterkejutan Aileen. "Apa kau tahu ..."

Gavin menarik wajah Aileen ke arahnya dan menghentikan kalimat wanita itu dengan ciumannya. Lalu, dengan hati-hati, Gavin menggendong tubuh Aileen di depannya. Ia sudah akan membawa Aileen ke kamar,

tapi teringat ia tak akan bisa menghentikan dirinya, akhirnya ia membawa Aileen ke sofa.

Gavin menatap wajah merah Aileen yang kini duduk di pangkuannya. Ketika Aileen bergerak, hendak turun, Gavin menahannya dan kembali menciumnya. Aileen terengah kehabisan napas begitu Gavin mengakhiri ciumannya.

"Kaulah satu-satunya wanita yang kuinginkan, Aileen," Gavin berkata.

Wajah Aileen memerah. Namun, saat Gavin menyandarkan wanita itu ke tubuhnya, Aileen menjadi lebih rileks.

"Kau bisa mendengar detak jantungku?" Gavin bertanya, tangannya mengusap lembut kepala Aileen. "Itu berdetak untukmu, Aileen. Hanya untukmu."

Aileen mendongak dan tersenyum. "Aku mencintaimu," ucap gadis itu.

Gavin menunduk dan mencium bibir Aileen singkat.

"Dan besok kita akan kembali ke hotel," Gavin memberitahu.

Aileen mengerutkan kening. "Besok?"

"Seharusnya hari ini. Tapi karena kau terluka, aku menundanya besok," sahut Gavin. "Dan aku masih ingin hanya berdua denganmu di sini."

"Aku juga." Balasan Aileen membuat jantung Gavin berdegup lebih cepat.

"Dan kau selalu sukses mengacaukan degup jantungku." Gavin menggenggam tangan Aileen.

Ketika Aileen balik menggenggam tangannya, ia membawa tangan Gavin menyentuh dadanya.

"Aku pun begitu. Jantung ini hanya bereaksi padamu." Aileen menatap Gavin tepat di matanya, lalu tersenyum.

Gavin mengernyit. Ia harus menahan diri. Aileen sedang terluka.

"Kau kenapa?" tanya Aileen seraya menyentuh wajahnya.

Gavin nyaris mengerang ketika tangan itu mengusap wajahnya lembut. Segera, Gavin menurunkan tangan Aileen.

"Aku menginginkanmu, Aileen," aku Gavin. "Tapi aku harus menahan diri karena kau sedang sakit. Akan sangat membantu jika kau tak menggodaku."

"Dan kapan aku menggodamu?" Aileen tak terima.

"Setiap waktu," tandas Gavin. "Bahkan hanya dengan merasakan sentuhanmu, menghirup aroma tubuhmu, itu sudah menggodaku. Sebesar itulah aku menginginkanmu."

Aileen tampak terkejut. Lalu, tiba-tiba saja Aileen bertanya,

"Kau mau minuman hangat? Akan kubuatkan."

Saat Aileen bergerak untuk turun, Gavin menahannya. Ditatapnya istrinya dengan geli.

"Dan aku suka jika kau menggodaku. Hanya, agak sulit ketika aku harus menahan diri seperti ini," aku Gavin.

"Kalau begitu, kau tak perlu menahan diri," tukas Aileen. "Aku tidak selemah yang kau pikir."

Pertahanan diri Gavin hancur tatkala bibir Aileen mendarat di bibirnya. Ternyata, Gavin tak sekuat yang ia pikir. Terutama, ketika berhadapan dengan Aileen.

Bab 28

Danger

Di hari kembalinya Gavin dan Aileen ke hotel, Gavin langsung disibukkan dengan urusan hotel. Dengan bantuan Xander, ia menyelesaikan beberapa pekerjaan yang menumpuk. Namun, sampai larut malam itu, Gavin masih di ruangan kantornya meski Xander sudah beristirahat di kamar.

Gavin bahkan sudah meminta Aileen untuk tidak menunggunya dan tidur lebih dulu. Bahkan meski ia merindukan Aileen karena hanya menemuinya saat makan siang tadi, Gavin harus menahan diri. Akhir pekan besok, Aileen ingin mereka ke pondok lagi. Untuk itu, Gavin harus menyelesaikan semua pekerjaannya. Apalagi, Xander besok juga akan pergi.

Namun, di tengah kegiatan Gavin memeriksa berkas-nya, ia mendengar teriakan Aileen dari kamar mereka yang berada tiga lantai di bawahnya. Bergegas, Gavin

berlari ke beranda, melompat turun sampai ke lantainya. Ia mencelos mendapati pintu berandanya terbuka.

"Aileen!" seru Gavin seraya berlari masuk ke kamar, tapi langkahnya terhenti di depan sofa melihat Aileen meringkuk di sofa dengan bantal sofa menutupi wajah. Istrinya itu mengangkat bantal sofa dari wajah dan menatap Gavin kaget.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau bilang akan lembur malam ini," ucap Aileen.

Gavin menatap Aileen, lalu ke televisi yang menyala. Ketika kembali menatap Aileen, wanita itu sudah kembali menatap layar televisi, lalu terkesiap kaget dan kembali menatap bantal sofa di depan wajahnya. Dari balik bantal sofa, ia menatap Gavin lagi.

"Bagaimana kau masuk tadi? Lewat mana?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Dari beranda. Aku mendengar teriakanmu tadi dan aku langsung turun dari kantorku," jawab Gavin, berusaha untuk tetap tenang. "Dan apa kau tahu betapa takutnya aku ketika pintu beranda terbuka tadi?"

Aileen meringis. "Aku tadinya sedang di beranda sambil menunggumu. Tapi aku bosan dan masuk ke dalam untuk menonton televisi dan hantu itu mendadak sudah muncul di layar. Aku kaget tadi, jadi ..."

"Apa kau tahu betapa takutnya aku tadi?!" Gavin tanpa sadar sudah berteriak.

Aileen mengerjap. "Aku ... tentu tidak tahu," jawabnya polos. "Mana aku tahu kau akan mendengar teriakanku? Aku juga tidak bermaksud menakutimu. Kenapa kau marah-marah seperti ini padaku?" Aileen terdengar kesal kini.

Gavin menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri.

"Aku juga bosan seharian di kamar. Kau tak membiarkanku keluar dari kamar sejak kita tiba di hotel. Apa aku bahkan tak boleh menonton televisi?" protes Aileen.

Gavin mendesah berat, lalu mengambil tempat di sebelah Aileen.

"Maafkan aku, Aileen. Aku hanya khawatir," ungkapnya. "Dan aku melakukan ini demi keselamatanmu. Sebelum aku memastikan semuanya aman, aku tak bisa membiarkanmu keluar dari kamar ini sendirian." Gavin berusaha meraih Aileen yang malah menjauh.

"Aku bahkan belum makan malam karena menunggumu." Aileen merengut. "Dan kau tahu aku paling benci menunggu, tapi aku melakukannya untukmu."

Gavin mencelos. "Kenapa kau menungguku? Sudah kukatakan agar tak menungguku. Jangan melewatkan jam makanmu karenaku, Aileen."

Aileen menatap Gavin kesal. "Bagaimana bisa aku tidak menunggumu ketika aku merindukanmu?"

Gavin semakin merasa bersalah. "Aku juga merindukanmu, sungguh. Lebih dari apa pun, aku ingin selalu berada di dekatmu."

Aileen mendengus kesal. "Lupakan saja. Aku mau tidur."

Gavin menangkap lengan Aileen ketika wanita itu melewatinya.

"Kau belum makan," Gavin mengingatkannya.

"Aku tidak lapar," sengit Aileen seraya menarik tangan dari pegangan Gavin.

Tak ingin menyakiti Aileen, Gavin melepaskannya. Namun, Gavin mengikuti Aileen ke kamar. Wanita itu berjalan ke ranjang, lalu berbaring memunggungi Gavin.

Menyerah, Gavin sudah akan meninggalkan kamar, tapi baru melewati pintu, ia sudah kembali ke dalam. Mengabaikan kenyataan bahwa ia masih memakai kemeja kerja, Gavin berubah wujud, merusak pakaian yang melekat padanya. Ia mendekat ke arah Aileen, berhenti di samping Aileen, lalu mengusapkan kepalanya di lengan wanita itu.

Saat Aileen membuka mata, ia tampak terkejut. Gavin menggeser lengan Aileen untuk menyandarkan kepalanya di sana. Didengarnya dengusan pelan Aileen, dengusan geli, sebelum wanita itu mengusap lembut kepalanya.

"Setidaknya dalam wujud ini kau tidak akan marah-marah padaku," Aileen berkata. "Dulu sebelum kita menikah, ketika kau berkata kau ingin mengenalku, kau selalu bersikap manis. Tapi lihat sekarang. Baru beberapa hari kita menikah dan kau sudah berteriak padaku."

"Ternyata kau sama saja dengan pria lain. Kau tidak lagi semanis saat berkencan begitu menikah," tandas Aileen.

Mendengar itu, Gavin menarik diri, lalu berubah ke wujud manusianya di depan Aileen. Wanita itu terkesiap kaget, lalu menutup matanya rapat.

"Kau bahkan sudah melihat semuanya," dengus Gavin seraya melompat naik ke tempat tidur, lalu menarik Aileen ke arahnya.

"Kau tidak berpakaian?!" pekik Aileen panik.

"Jika kita tidak makan, kita hanya perlu tidur, kan?" sahut Gavin cuek.

Aileen kontan duduk dan melempar selimut ke arahnya. "Kita makan. Pakai pakaianmu."

Istrinya itu lantas melompat turun dari tempat tidur. Ia menghentikan langkah di depan pintu dan berkata,

"Dan kau akan membereskan ini juga." Aileen menunjuk ke arah pakaian Gavin yang sudah tak bisa dipakai di dekat pintu. "Apa yang kau lakukan? Kau mengejutkanku, astaga!"

Gavin tak dapat menahan senyum mendengar itu. Ia pun mengambil kaos dan celana dari lemari, berjalan ke pintu kamar, menyapu kain-kain sisa pakaiannya dengan kaki ke belakang pintu, lalu menyusul Aileen yang sedang memesan makanan.

"Kita bahkan tak bisa memasak karena tak belanja bahan makanan," keluh Aileen ketika menutup telepon.

"Apa kau akan terus kesal padaku sepanjang malam?" Gavin duduk di sebelah Aileen.

Aileen menyipitkan mata.

"Maafkan aku. Tapi ini tidak akan lama, sungguh. Dan aku tak bisa menemanimu seharian karena aku ingin menyelesaikan semua pekerjaanku sebelum akhir pekan. Kau bilang, kau ingin kita berakhir pekan di pondok. Hm?" Gavin mengusap kepala Aileen lembut.

Aileen mendesah pelan, akhirnya mendekat pada Gavin dan memeluknya.

"Kenapa kau tak mengatakan itu sejak awal?" ucap istrinya pelan. "Aku tak tahu kenapa kita harus saling berteriak seperti tadi."

"Sepertinya kita sama-sama sedang sensitif karena situasi kita." Gavin mencium puncak kepala Aileen. "Tapi ini akan segera berakhir, Aileen. Tunggulah sebentar lagi," janji Gavin.

Aileen tak membalas, hanya mengeratkan pelukannya. Dan itu sudah cukup bagi Gavin.

Setelah meninggalkan pesan untuk Gavin, Aileen meninggalkan hutan siang itu. Aileen menuliskan pesan bahwa ia akan jalan-jalan sebentar di hutan, dan jika Aileen belum kembali saat Gavin pulang, Gavin harus mencarinya.

Gavin sendiri saat ini sedang pergi ke *supermarket* untuk belanja. Dia bilang akan memasak untuk Aileen, tapi karena terlalu senang tadi mereka lupa belanja bahan makanan. Gavin yang memang bersalah, akhirnya bertugas berbelanja sementara Aileen bisa istirahat di pondok.

Namun, menunggu Gavin membuat Aileen bosan. Ia memutuskan untuk jalan-jalan di hutan karena penasaran. Gavin bilang, dia sudah hafal setiap bagian dari hutan ini. Tadi pagi bahkan dengan penuh percaya diri dia berkata akan segera menemukan Aileen jika Aileen sampai tersesat di hutan. Itu jugalah salah satu alasan Aileen ingin jalan-jalan di hutan. Ia penasaran, benarkah Gavin bisa menemukannya jika dia tersesat?

Aileen sudah menghabiskan setidaknya sepuluh menit untuk berjalan di tengah hutan tanpa tujuan ketika ia mendengar gemeresak langkah tak jauh darinya. Aileen tersenyum membayangkan Gavin benar-benar menemukannya. Meski begitu, ia melanjutkan langkah, menunggu Gavin menghampirinya.

Namun, sampai beberapa langkah berikutnya, Gavin tak menyusulnya. Mendadak, perasaan Ailen tidak enak. Ia mempercepat langkah, dalam hati berharap Gavin segera menemukannya.

Gavin dalam perjalanan kembali ke pondok ketika mendapat telepon dari Xander.

"Apa kau bersama Aileen?" tanya Xander panik.

"Dia di pondok. Aku baru akan ke pondok. Ada apa?" Gavin balik bertanya.

"Sial. Dia dalam bahaya. Cepat pergi dan lindungi dia. Aku akan menyusul ke sana sekarang." Xander menutup teleponnya.

Gavin mengerjap, lalu tersadar dan segera memacu mobil dengan kecepatan penuh. Jantungnya berdegup menyakitkan, kecemasan mencengkeramnya. Aileen dalam bahaya. Tak ada yang bisa lebih mengerikan dari kata-kata itu.

Turun dari mobilnya, Gavin berlari ke arah pondok. Gavin mencelos mendapati Aileen tak ada di pondok. Apa Gavin sudah terlambat?

Berusaha tetap berpikiran positif, Gavin keluar dari pondok. Ia berubah agar lebih mudah menangkap keberadaan Aileen dari bau tubuhnya. Gavin berlari cepat melintasi pepohonan, sampai ia bisa menjangkau bau Aileen. Gavin mengikuti arah itu dan berlari cepat.

Lalu, samar, ia melihat Aileen berjalan cepat. Dan tak jauh dari Aileen, dari tanah yang lebih tinggi, seseorang mengarahkan senapan berburu ke arah wanita itu. Gavin mengumpat dan melompat ke depan Aileen tepat ketika terdengar suara tembakan.

Gavin mendengar jeritan ketakutan Aileen di sebelahnya. Ia memastikan Aileen aman sebelum berlari mengejar pemburu tadi. Kenapa dia membidik Aileen?

Gavin mengabaikan sakit di bahunya untuk mengejar pemburu itu. Lalu, ia mendengar suara Xander,

"Aku akan mengejarnya. Kembalilah pada Aileen dan jaga dia."

Mendengar itu, Gavin segera berbalik dan kembali ke tempat Aileen. Wanita itu masih terduduk di atas tanah, tampak *shock*.

"Kau terluka." Aileen menatap ngeri ke arah bahu Gavin. "Kau terluka, astaga ..." Aileen mulai terisak.

Ketika Aileen mengulurkan tangan ke arahnya, Gavin mengelak dan malah berjalan menjauh dari Aileen. Mereka harus pergi dari sini. Mereka harus kembali ke pondok. Setidaknya tempat itu aman. Gavin berhenti untuk memastikan Aileen mengikutinya sebelum melanjutkan langkah ke arah pondok.

"Kau terluka?" Xander terdengar cemas.

Gavin tak menjawab. Dari mata Xander, ia melihat punggung pemburu itu terlihat. Ia bisa menyerahkannya pada Xander.

Begitu memasuki pondok, Gavin masuk ke kamar dan berubah wujud. Mendadak, ia merasa pusing. Sepertinya ia kehilangan terlalu banyak darah. Gavin baru mengenakan celana ketika Aileen sudah menyusulnya. Gavin bisa melihat jejak air mata di wajah wanita itu.

"Bahumu ..." Aileen tersedu kemudian.

Gavin urung mengambil kaos dan menghampiri Aileen. Ketika ia akan memeluk Aileen, wanita itu melangkah mundur.

"Kita harus pergi ke rumah sakit," ucap Aileen.

"Kita tidak bisa pergi ke rumah sakit, Aileen," sahut Gavin. "Pemburu itu melihatku dalam wujud serigala."

Aileen menggeleng. Ia berbalik, berjalan keluar dan Gavin bergegas menyusulnya. Namun, ketika tiba di ruang tengah, Gavin kehilangan fokusnya dan terjatuh.

"Gavin!" Aileen berseru panik sembari menghampirinya. "Astaga, apa yang harus kita lakukan? Apa yang harus kulakukan?" Aileen menangis tersedu.

"Aku akan baik-baik saja. Xander pasti akan kemari sebentar lagi." Gavin menenangkan Aileen.

"Sebelum dia kemari, bisakah tolong kau ambilkan handuk? Sepertinya aku kehabisan cukup banyak

darah." Gavin tak sedikit pun menunjukkan ekspresi kesakitan, tak ingin membuat Aileen semakin cemas.

Aileen mengangguk dan segera pergi ke kamar. Begitu Aileen pergi, Gavin berpindah ke sofa. Ia membaringkan tubuh di sana dan menatap langit-langit pondok yang tampak buram.

Sial. Ia tidak boleh kehilangan kesadaran sekarang. Ia harus menunggu Xander. Anak itu tahu Gavin terluka, ia pasti akan segera kemari.

"Gavin, ayo kita pergi ke rumah sakit saja." Aileen yang sudah duduk di lantai, di sebelahnya, menutupkan handuk ke luka di bahunya.

"Tidak bisa, Aileen," Gavin menjawab. "Bukan aku yang ditembak pemburu itu, tapi serigalanya. Dan lagi, kita tidak bisa meninggalkan pondok ini dengan keadaanku seperti ini. Tidak aman bagimu. Pemburu tadi juga sepertinya mengincarmu, entah apa tujuannya."

"Aku tidak apa-apa, tapi kau terluka parah, Gavin. Kita bisa mengatakan kau jatuh atau apa ..."

Gavin menangkap tangan Aileen, mengambil handuk darinya dan menekankan ke lukanya.

"Mereka akan tahu ini luka tembak, Aileen. Pelurunya sepertinya masih di dalam. Tunggulah sebentar lagi. Xander akan tiba di sini," Gavin mengulurkan tangannya yang terluka, hendak menyentuh wajah Aileen, tapi wanita itu menurunkan tangannya.

"Jangan menggerakkan tanganmu. Pasti sakit," ucap Aileen cemas. Ia masih sesenggukan.

Gavin bahkan berjanji untuk tidak membuatnya menangis, tapi saat ini, Aileen sampai menangis seperti ini di depannya.

"Maaf karena membuatmu takut," Gavin berkata lagi.

Aileen menggeleng. Air mata kembali jatuh ke pipinya. Lalu, tangisnya kembali pecah.

"Apa yang telah kubawa padamu, astaga? Jika ini karenaku, apa yang harus kulakukan, Gavin? Aku harus bagaimana?" Aileen menangis seraya menunduk.

Mengabaikan sakit di bahunya, Gavin meraih Aileen dan menarik gadis itu dalam peluknya.

"Kita akan baik-baik saja, Aileen, aku berjanji." Hanya itu yang bisa dilakukan Gavin untuk Aileen saat ini. Namun, ketika Aileen masih terus menangis, Gavin mengutuk dirinya dalam hati. Membuat Aileen menangis seperti ini ... Gavin benar-benar marah pada dirinya sendiri.

Bab 29

Make Sure You're Safe

Gavin mengernyit saat Xander mengeluarkan pelurunya. Ia menoleh, dilihatnya Aileen menahan napas, jelas tampak ngeri, tapi wanita itu berkeras tak mau pergi.

"Aileen, kau tak perlu melihat ini," Gavin berkata pada Aileen, untuk kesekian kalinya.

Aileen tak menjawab. Genggamannya di tangan Gavin semakin erat.

"Tak perlu khawatir. Dia akan cepat pulih hanya karena luka seperti ini," Xander berbaik hati membantu Gavin menenangkan Aileen. "Selama leher kami tidak putus, kami masih bisa memulihkan diri dari luka separah apa pun."

Gavin memutar mata mendengar kalimat terakhir Xander.

"Jangan menakutinya," desis Gavin pelan.

"Apa yang akan kau lakukan jika itu tadi bukan peluru biasa, dan orang itu adalah *Hunter*?" Xander menatap Gavin tajam.

Gavin meringis. "Mungkin aku akan lebih lega jika *Hunter* yang muncul. Mereka setidaknya tak akan mencoba menyakiti Aileen."

Xander mendengus kasar. "Kau harus beristirahat selama beberapa hari di sini. Aku akan kemari untuk mengecek setiap hari." Xander membebat bahu Gavin dengan perban putih.

"Bagaimana dengan pemburu tadi?" tanya Gavin.

"Aku sudah mengamankannya. Dia tadi pingsan ketika aku menakutinya dalam wujud serigalaku. Aku mengikatnya tak jauh dari sini. Aku berencana mencari tahu siapa yang mengirimnya, dan apa tujuannya kemari," terang Xander.

"Lalu, bagaimana kau bisa tahu jika Aileen berada dalam bahaya?" Gavin penasaran.

"Aku sedang berjaga di rumah Mayang. Miranti datang ke sana dan tak lama, dia sudah keluar lagi. Tapi pintu depan dibiarkan terbuka oleh Miranti dan Mayang tidak keluar untuk menutup pintu. Karena curiga, aku masuk dan kulihat perut Mayang tertusuk pisau. Miranti

tahu jika Mayang mengkhianatinya. Miranti berencana menghabisi mereka semua. Mayang, Aileen, dan Ketua *Y Group* itu," urai Xander.

"Lalu, Kakek?" cemas Aileen.

"Kau tak perlu khawatir. Kai ada di sana. Kami sudah membagi tugas untuk menjaga orang-orang yang mungkin menjadi target tantemu." Xander membereskan kotak obat. "Bahkan kemungkinan pemburu ini juga kiriman tantemu. Sayangnya, tantemu berhasil kabur saat ini dan kami masih berusaha mencarinya. Sampai kami menemukan tantemu, jangan pernah keluar sendirian tanpa Gavin."

Aileen tak menjawab.

"Apakah itu berarti ... orang tadi ... benar-benar berusaha mencelakaiku?" tanya Aileen dengan suara bergetar.

Gavin mencelos.

"Tapi justru Gavin yang terluka karena melindungiku." Aileen kembali terisak.

Gavin mendesah berat. Seharusnya Xander tidak membicarakan masalah ini di depan Aileen. Setelah menyikut Xander kesal, Gavin menarik Aileen ke arahnya, memeluknya.

"Kau yang tadi bertanya," Xander berkata, seolah tahu pikiran Gavin.

"Kau tak harus menjawabnya jika jawabannya semengerikan itu," ketus Gavin.

Xander mengedik cuek.

"Aku harus pergi dan mengurus pemburu tadi." Xander berdiri. "Dan kau tak perlu berterima kasih."

Gavin mendengus kasar. "Memang tidak," tandasnya. Mengingat berita mengerikan yang dikatakan Xander di depan Aileen.

Sepeninggal Xander, Gavin sibuk menenangkan Aileen. Istrinya itu menangis cukup lama. Bahkan sakit di bahunya kini bukan apa-apa dibandingkan sakit di dadanya saat melihat Aileen yang masih menangis. Lagi-lagi, ia melanggar janjinya.

Malam itu, Aileen tak bisa tidur. Ia dan Gavin sudah berada di kamar, di atas tempat tidur, tapi Aileen tak sedikit pun mengantuk. Cemas dan takut masih mengungkungnya. Bahkan meski sedari tadi Gavin memeluknya, kecemasan dan ketakutannya tak berkurang.

Bagaimana jika besok kejadian seperti ini terjadi lagi? Bagaimana jika Gavin harus terluka lagi karena melindunginya? Bagaimana jika ...?

"Berhenti memikirkan hal-hal yang buruk, Sayang." Gavin mengusap lembut kepala Aileen.

"Bagaimana kau tahu apa yang kupikirkan?" tanya Aileen.

"Wajahmu mendadak menyeramkan," sahut pria itu bercanda.

Namun, Aileen bahkan tak bisa tersenyum menanggapinya.

"Jika tahu aku akan membuatmu secemas ini, aku tidak akan membiarkan diriku terluka tadi," Gavin berkata.

"Seharusnya memang begitu," tandas Aileen.

"Ini tidak akan terjadi lagi, Aileen," janji Gavin.

Aileen menggeleng. "Aku benar-benar akan marah padamu jika sampai hal seperti ini terjadi lagi."

Gavin mengangguk. "Dan ini sudah sangat larut. Tidurlah."

Aileen mendesah berat. Ia merapat pada Gavin dan memeluk pinggang pria itu.

"Kau juga pasti tidak bisa tidur, ya? Pasti sangat sakit, kan?" Aileen menatap bahu Gavin.

"Aku tidak bisa tidur karena kau juga tidak tidur, Aileen. Berhenti mencemaskanku dan cobalah tidur, hm?" Gavin membujuknya.

"Kurasa ini adalah jawaban dari mimpi burukku kemarin," gumam Aileen. "Biasanya, setelah aku bermimpi buruk, aku selalu mengalami hal buruk. Dan aku mendadak ingat, tentang mimpi buruk pertamaku di pondok ini dulu."

Gavin mengerutkan kening. "Kau tak perlu mengingat mimpi burukmu, Aileen."

Aileen menggeleng. "Tidak sepenuhnya mimpi buruk," tukasnya. "Karena saat itu, ketika pondok ini terbakar, aku merasakan seseorang menggendongku, menyelamatkanku. Sekarang, aku tahu siapa orang itu."

"Siapa?" Gavin bahkan masih bertanya.

"Tentu saja kau," tandasnya.

Gavin tersenyum.

"Dulu, setiap kali Kakek menceritakan tentang serigala, aku selalu berkata jika serigala itu jahat. Saat itu, Kakek berkata, serigala tidak jahat. Bahkan, sebenarnya, serigala bisa sangat dekat dengan manusia. Kakek bilang, jika aku berteman dengan serigala, maka dia akan melindungiku. Saat itu, aku juga tak tahu jika akhirnya aku akan menikah dengan *werewolf*. Tapi Kakek benar, serigala itu memang melindungiku." Aileen menatap mata Gavin dan tersenyum.

"Kakekmu mengatakan itu karena dia juga punya serigala yang melindunginya," Gavin membalas.

Aileen mengerutkan kening. "Benarkah? Kakek tidak pernah menceritakannya padaku."

"Jika aku menceritakannya padamu, setelah itu kau akan tidur?" Gavin membuat penawaran.

Aileen mendesis kesal, tapi ia mengangguk, mengalah.

Gavin tersenyum puas, lalu mulai bercerita,

"Dulu, kakekmu pernah mengalami kecelakaan dan jatuh ke jurang. Lalu, seekor serigala menyelamatkannya. Lebih tepatnya, *werewolf*. Dan *werewolf* itu adalah nenekmu."

Aileen terkesiap, tak menyangka.

"Apakah itu berarti ... aku juga sama sepertimu?" tanya Aileen, tanpa sadar berharap.

Gavin tersenyum, menggeleng. "Nenekmu memutuskan ikatan *werewolf*-nya setelah menikah dengan kakekmu. Nenekmu juga seorang *shape-shifter* sama sepertiku, jadi dia bisa memutus ikatan *werewolf*-nya."

"Ah." Aileen bisa mendengar kekecewaannya.

"Kenapa? Kau lebih suka jika kau punya darah *werewolf*?" tanya Gavin geli.

Aileen mengangguk. "Setidaknya, aku akan bisa melindungi diriku sendiri." Aileen mendesah berat. "Apakah aku tak bisa menjadi sepertimu?"

Gavin mengernyit. "Apa kau tahu apa yang kau bicarakan?"

"Jika aku menjadi sepertimu, kau juga tak akan terlalu khawatir tentangku. Kau ..."

"Kau bisa terancam bahaya yang lebih besar lagi, Aileen," Gavin memotong.

Aileen mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Gavin mendesah berat. "Para *Hunter*. Mereka adalah pemburu kaumku. Karena itulah kami selalu berusaha menyembunyikan identitas. Bahkan tak jarang kaumku membantu *werewolf* liar seperti Selyn dulu agar keberadaan kami tak mengganggu manusia. Karena, ketika keberadaan kami dinilai mengganggu manusia, maka para *Hunter* akan memburu kami. Bahkan meski aku tahu hidupku bisa terancam jika aku tetap memilih jalan ini, tapi aku tidak bisa mengabaikan kaumku."

Aileen mengernyit. "Hidupmu ... juga terancam bahaya seperti itu?"

"Tapi sejauh ini, kawananku tak pernah berurusan dengan para *Hunter,* jadi kau tak perlu khawatir," Gavin menenangkannya.

Aileen mendesah berat. Ia sama sekali tak tahu ...

"Apa kau menyesal?" tanya Gavin tiba-tiba. "Menikah dan hidup sebagai istriku?"

Aileen mendecak kesal. "Bagaimana bisa kau bertanya seperti itu setelah apa yang kau lakukan untukku?"

Gavin meringis. "Bahkan meski aku seberbahaya ini ..."

"Aku mencintaimu, Gavin. Bagaimanapun keadaanmu," putus Aileen. "Dan aku percaya, kau akan melindungiku."

Gavin tersenyum. "Ya, Aileen. Aku pasti akan melindungimu."

Gavin sudah menunduk untuk menciumnya, tapi Aileen menunduk.

"Aku mengantuk. Ayo tidur," ajaknya.

Gavin mendengus pelan.

"Siapa suruh kau terluka," dengus Aileen.

Gavin tak membalas, tapi Aileen merasakan pria itu mencium puncak kepalanya.

Ya, mereka akan baik-baik saja. Aileen memutuskan untuk percaya pada Gavin, suaminya.

Gavin tahu teman-temannya mengkhawatirkannya, tapi ketika Kai dan yang lain datang ke pondok dua hari pasca insiden Gavin terluka, Gavin mengeluh protes,

"Kenapa kalian harus datang kemari?"

"Setelah apa yang kami lakukan untukmu, kau bisa mengatakan itu?" Kai mengomelinya.

Gavin mendecak kesal. Ia sudah cukup kesal dengan kedatangan Xander setiap hari untuk mengecek. Lebih tepatnya, untuk melemparkan komentar-komentar yang membuat Gavin kesal.

"Kulihat kau sudah baik-baik saja," Eris berkomentar sembari menurunkan Kiel.

Anak itu berlari ke arah Gavin, tapi ketika ia melompat ke arah Gavin, Adriel dengan sigap menangkapnya di udara dan berkata,

"Kau latih tanding dengan Om Adriel saja, hm?"

Kiel tersenyum lebar, mengangguk.

"Jika kau sudah pulih, kita kembali ke hotel sore ini," kata Kai.

Gavin mengerang protes, lagi.

"Kau tidak mau mengurusi pesta pernikahanmu?" serang Kai.

"Pesta pernikahan?" Aileen yang kembali dari dapur dengan membawa minuman dingin menatap Gavin dan Kai bergantian.

"Ya, Aileen. Pesta pernikahanmu dan Gavin," tandas Eris. "Kami tidak bisa membiarkan pernikahanmu dan Gavin hanya seperti itu. Kakekmu juga sependapat. Sudah waktunya kau pulang. Kakekmu juga ingin menunjukkan kepulanganmu pada orang-orang. Kakekmu juga ingin menunjukkan pada orang-orang, jika kau adalah cucunya. Tentu saja, kami juga ingin semua orang tahu jika kau sekarang bagian dari kami juga."

Gavin segera berdiri ketika melihat mata Aileen berkaca-kaca. Detik ketika Gavin memeluknya, Aileen terisak pelan.

"Apa aku mengatakan hal yang salah?" Eris mengangkat alis.

Aileen menggeleng di pelukan Gavin. Saat kembali menatap Eris, Aileen berkata,

"Aku hanya bahagia. Aku terharu kalian mau menerimaku seperti ini, bahkan setelah apa yang terjadi pada Gavin karenaku."

Eris tersenyum. "Itu bukan salahmu. Sudah tanggung jawab Gavin untuk melindungimu. Jika kau tahu apa yang Kai lakukan untukku, kau mungkin berpikir dia sangat menyedihkan."

Aileen menatap Kai. "Apa yang dia lakukan untukmu?"

"Menyerahkan seluruh hidupnya padaku. Bahkan ketika aku tak mengingatnya, dia selalu menjagaku," ucap Eris.

"Jika kau lupa, kau sampai koma selama bertahun-tahun karena melindungiku, Sayang," Kai angkat bicara.

"Itu caraku mencintaimu," Eris berkata.

Gavin memperhatikan tatapan takjub Aileen.

"Mereka punya kisah yang cukup mengerikan. Mereka mencintai dengan cara yang mengerikan. Sekarang kau tahu, kenapa aku begitu takut jatuh cinta," Gavin berkata pada Aileen.

"Jika aku berada di posisimu, aku mungkin akan berpikiran sama," Aileen membalas. "Bahkan mendapati dirimu terluka karenaku saja sudah sangat menakutkanku, Gavin."

Gavin tersenyum. "Itu tak akan terjadi lagi, Sayang. Karena dibanding cinta yang mengerikan, aku lebih benci ketika harus melihatmu takut dan khawatir karenaku." Gavin meyakinkan Aileen.

"Jangan terluka lagi, Gavin. Demi aku, kumohon," Ailee meminta putus asa.

"Ya, aku berjanji." Gavin memberikan janjinya.

Ketika akhirnya ia melihat senyum Aileen, Gavin merasa pagi ini langit tampak lebih cerah. Bahkan meski ia berada di dalam ruangan. Ya, Gavin tahu, ini tidak masuk akal. Beginilah normalnya cinta. Tidak masuk akal.

Bab 30

Can't Life Without You

Usai makan malam bersama kakeknya dan yang lain, Aileen dan Gavin kembali ke kamar mereka, bersama yang lain yang juga menginap di lantai yang sama. Aileen sudah berjalan lebih dulu ketika Gavin masih membicarakan sesuatu dengan Xander.

Saat Aileen membuka pintu, ia melihat kertas kecil terselip di bawah pintu. Aileen membungkuk untuk mengambil kertas itu dan jantungnya tersentak mendapati tulisan di sana,

Temui aku sendirian. Atau suamimu akan mati di tanganku. Tengah malam ini, di kamar 283.

Aileen segera menggenggam kertas itu ketika Gavin tiba di belakangnya. Ia berusaha bersikap senormal

mungkin. Bahkan, ia berhasil membujuk Gavin untuk menonton film bersamanya.

Meski begitu, sepanjang mereka menonton, Aileen terus memikirkan pesan tadi. Ia tak perlu bertanya untuk tahu itu pesan dari tantenya. Itu berarti tantenya ada di sini. Begitu dekat dengan mereka, dekat dengan Gavin.

Aileen melirik Gavin, menatap ke arah bahunya. Tidak. Gavin tidak boleh terluka lagi. Juga, kakeknya ada di sini. Dan Aileen tahu senekat apa tantenya. Aileen tahu, betapa berbahayanya tantenya.

Di tengah film, Aileen bersandar pada Gavin, menggumam jika dia mengantuk. Gavin lantas mematikan televisi dan mengajak Aileen ke kamar. Begitu tubuhnya menyentuh tempat tidur, Aileen segera memejamkan mata. Didengarnya Gavin mendengus geli, lalu pria itu mendekat dan memeluk Aileen.

Di pelukan Gavin, Aileen menunggu sampai tengah malam. Setelah melewati hampir dua jam dengan berpura-pura tidur, Aileen membuka mata. Ia menoleh untuk melihat jam. Sudah jam dua belas.

Dengan sangat hati-hati, Aileen melepaskan diri dari pelukan Gavin. Ia lantas mengambil ponsel untuk berjaga-jaga. Ketika akan keluar dari kamar tidur, Aileen ragu sejenak. Ia menoleh ke arah Gavin, lalu kembali menghampiri pria itu.

Aileen membungkuk dan mencium pipi Gavin. Ia akan baik-baik saja. Ia akan kembali pada Gavin dalam keadaan baik-baik saja, Aileen menguatkan tekad. Aileen menegakkan tubuh.

"Maafkan aku, Gavin. Tapi aku mencintaimu, dan aku tak ingin kau terluka lagi," ucap Aileen dengan sangat pelan.

Ketika Aileen meninggalkan kamarnya, ia sudah merindukan Gavin lagi. Mendadak, ia merasa takut. Aileen menarik napas dalam, berdoa dalam hati, lalu melangkah ke arah *lift*.

Tiba di lantai tempat kamar tantenya berada, Aileen mencari kamar nomor 283. Setelah berjalan selama lima menit, akhirnya Aileen tiba di kamar tujuannya. Ia menekan bel kamar, lalu pintu di depannya terbuka. Tantenya tersenyum padanya. Senyum kejam.

Aileen berjalan masuk ketika tantenya membukakan pintu. Namun, detik saat pintu di belakangnya tertutup, seseorang menyergapnya dari belakang. Aileen sudah akan berteriak ketika tantenya menyumpal mulutnya dengan kain. Aileen kontan terbatuk.

Tantenya lantas mengikat kedua tangan Aileen dan memindahkannya ke tempat tidur. Ketika orang yang menyergap Aileen tadi berdiri di depannya, Aileen terbelalak kaget.

Valentino, bajingan busuk itu. Dia juga ada di sini?

"Kau membuat terlalu banyak musuh, Sayang," sinis tantenya, menjelaskan kehadiran Valentino di sana.

Aileen menatap tantenya ngeri. Lalu, tantenya mengambil sesuatu dari meja. Aileen mencelos melihat sebuah pisau kecil yang kini berada di tangan tantenya.

"Jika kau berteriak, aku terpaksa harus mendiamkanmu dengan cara lain, Keponakan," ucap tantenya ketika menghampirinya.

Ketika tantenya melepas ikatan kain yang membungkamnya, Aileen menutup bibir rapat. Ia tidak boleh terluka. Ia harus kembali pada Gavin tanpa terluka.

"Sebenarnya, aku lebih suka jika aku bisa membunuh pria yang bersamanya itu," Valentino berbicara.

Aileen menegang.

"Nanti, Valen," Tante Miranti membalas. "Sekarang, aku harus menggunakan anak ini untuk mendapatkan harta ayah tiriku dan kabur dengan aman dari negara ini. Saat itu nanti, kau bisa menggunakan anak ini untuk memanggil pria itu. Dan kau bisa membunuh mereka berdua jika kau mau."

Aileen mengernyit. Tantenya benar-benar kejam.

"Baiklah. Aku akan menunggu. Begitu kau sudah selesai dengannya, kau bisa menghubungiku. Aku akan kembali ke kamarku," kata Valentino.

Aileen menatap punggung pria itu ketika ia berbalik dan pergi ke pintu. Lalu, tepat ketika pintu itu terbuka,

seseorang merangsek masuk dan mendorong Valentino kembali ke dalam.

Valentino mengumpat kasar ketika orang itu meninju wajahnya keras, lalu memiting tangannya dan mendorongnya ke dinding. Valentino berteriak marah, tapi tak berdaya.

Sementara Aileen, melihat Gavin ada di sana, ia merasakan campuran kelegaan dan ketakutan. Ia menatap tantenya yang sudah melotot mengerikan ke arah Gavin.

"Selamat. Kalian berdua akan ditangkap dengan tuntutan penculikan, percobaan pembunuhan dan juga ... penggelapan uang perusahaan." Gavin menatap tante Aileen, lalu kembali menatap Valentino. "Kau juga akan dituntut atas tindakan kekerasan dan penggunan obat terlarang. Benar kata istriku, kau memang bajingan sampah."

Valentino kembali berteriak marah. Lalu, di depannya, Aileen melihat tantenya menerjang ke arah Gavin dengan pisau di tangan. Panik, Aileen berdiri dan berlari ke arah tantenya, melemparkan tubuh ke arah tantenya, membuat tantenya terjatuh bersamanya.

Aileen mendengar Gavin menyerukan namanya panik, sementara tantenya sudah mendorong Aileen menepi. Lalu, tantenya membungkuk di atasnya, mengangkat pisaunya tinggi-tinggi di atas Aileen.

"Mati saja kau!" teriak tantenya ketika mengarahkan pisau ke arah Aileen.

Pisau itu sudah nyaris menyentuh Aileen ketika sesuatu menerjang tantenya dengan keras. Aileen mengerjap, lalu menoleh dan menatap kaget ke arah Xander yang sudah mendorong tantenya hingga menabrak meja kecil di sisi ruangan. Bahkan meja itu sampai hancur dan tante Aileen sudah tak sadarkan diri.

Aileen mengernyit membayangkan kemungkinan tulang tantenya patah, atau mungkin retak. Tatapan Aileen beralih dari tantenya ketika seseorang menyentuh tangannya.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan cemas itu datang dari Gavin.

Aileen menoleh ke arah Valentino dan di sana sudah ada Nyle dan Adriel yang mengamankan Valentino.

Aileen mengangguk, seketika meloloskan desahan lega Gavin. Pria itu lantas melepaskan tali yang mengikat tangan Aileen, memutuskannya bahkan tanpa senjata. Gavin membantu Aileen berdiri.

"Kau ... bagaimana kau bisa tahu aku di sini?" tanya Aileen dengan suara lemah.

"Nanti, Aileen. Nanti, aku akan menceritakannya padamu. Dan nanti, aku akan menuntut alasanmu melakukan hal gila dan berbahaya seperti ini." Kata-kata Gavin itu kontan membungkam Aileen.

"Apa dia mati?" Suara itu dari Kai yang baru masuk. Di belakang Kai, mengikuti para petugas keamanan hotel.

Ketika melewati Valentino, Kai bertanya, "Kenapa dia masih bangun? Ini sudah lewat tengah malam."

Aileen memekik kaget ketika Kai mendaratkan tinju keras ke wajah Valentino, seketika membuat pria itu tak sadarkan diri sementara hidungnya berdarah.

"Gavin meretakkan hidungnya, dan kau mematah-kannya, Kai," gerutu Nyle.

"Aku tidak sengaja. Aku hendak mematahkan hidungmu tadi," Kai membalas enteng.

Nyle memutar mata sementara Adriel sudah ter-kekeh geli.

"Tinggalkan mereka di sini, petugas keamanan akan menjaga mereka di sini sampai polisi tiba. Mereka sudah dalam perjalanan," Kai memberi perintah.

Aileen menoleh ke tantenya yang terbaring tak sa-darkan diri di atas tempat tidur, lalu dirasakannya Gavin merangkulnya, membawanya meninggalkan kamar itu.

"Aku tak percaya, kau juga akan terlibat cinta yang mengerikan, Vin," celetuk Kai.

Gavin tak membalas, tapi Aileen bisa melihat eks-presi dinginnya. Jelas dia marah. Pada Aileen, tentu saja.

"Gavin, aku ..."

"Nanti," Gavin memotong kalimat Aileen.

"Jika aku jatuh cinta nanti, aku tidak akan memilih jalan seperti kalian," Adriel berkata. "Mati untuk orang

yang kau cintai sama sekali tidak romantis, kalian tahu? Itu hanya akan menyakiti orang yang kau cintai."

Aileen setuju dengan itu. Namun, ia tersadar, ia baru saja menempuh jalan yang mengerikan untuk mencintai Gavin. Masalahnya, ketika kau mencintai seseorang, kau tak bisa memilih jalan seperti apa untuk dilalui. Kau hanya mengikuti jalan yang ada di depanmu, bahkan meski itu jalan menuju kematian. Itulah yang terjadi ketika kau jatuh cinta.

Gavin berdiri di depan Aileen yang duduk tegak di sisi tempat tidur, kedua tangannya bertaut di pangkuan, ia menunduk dalam. Jelas Aileen merasa bersalah. Dan Gavin ingin sekali mengabaikannya, toh wanita ini sudah baik-baik saja. Namun, ketika teringat kejadian tadi, Gavin mau tak mau merasa begitu marah, lagi.

Ketakutan yang mengerikan itu membunuhnya. Gavin mendapati jantungnya berdebum menyakitkan, seolah tak bisa berfungsi dengan normal, ketika mendapati Aileen masuk ke dalam bahaya karenanya. Ketika Aileen tanpa takut melompat ke arah tantenya tadi juga ... Gavin pikir seluruh oksigen dicabut paksa darinya.

Jika tak ada Xander ... Gavin bahkan tak berani membayangkan. Apa Aileen tak punya rasa takut sedikit pun? Dia bahkan pergi ke tempat itu sendirian, meski tahu betapa berbahaya tantenya. Apa yang dipikirkan wanita ini, astaga?!

"Jika kau begitu marah padaku, kau bisa memarahiku," Aileen akhirnya berkata. "Tapi jangan hanya mendiamkanku seperti ini."

Aileen mendongak, menatap Gavin dengan memelas.

Lebih dari apa pun, Gavin ingin memeluk Aileen. Meyakinkan dirinya bahwa Aileen baik-baik saja. Namun, saat ini ia terlalu marah untuk itu. Dan terlalu takut.

"Jika kau ada di posisiku, kau pasti akan melakukan hal yang sama," Aileen membuat pembelaan.

"Ya. Tapi aku lebih kuat dari orang-orang itu," tandas Gavin.

Aileen berdehem. "Jika tadi tanteku sendirian, aku juga pasti bisa melawannya."

Gavin tak membalas.

"Dan aku sudah di sini, baik-baik saja," Aileen masih berani berbicara. "Aku sudah berjanji pada diriku untuk kembali padamu tanpa terluka."

Gavin memejamkan mata. Jantungnya seolah diremas kuat, menyakitkan, ketika tadi mendengar Aileen berpamitan padanya,

"Maafkan aku, Gavin. Tapi aku mencintaimu, dan aku tak ingin kau terluka lagi."

Gavin tak pernah tahu, kata-kata itu bisa begitu menakutkannya.

"Gavin, aku ..."

"Aku tidak akan bisa hidup tanpamu, Aileen," Gavin menyela. "Kau adalah hidupku sekarang. Jika sesuatu terjadi padamu, aku tak tahu apa yang akan terjadi padaku. Aku tidak mau hidup tanpamu."

Aileen tertegun. Gavin masih mematung di tempatnya ketika Aileen berdiri dan memeluknya.

"Maafkan aku," ucap Aileen.

"Jangan pernah melakukan hal seperti ini lagi, Aileen. Kau benar-benar membunuhku," tandas Gavin.

Aileen melepaskan pelukannya. "Lalu, aku harus bagaimana, Gavin? Aku begitu takut ketika tanteku mengancam akan menyakitimu. Aku juga mencintaimu dan aku pun tak mau hidup tanpamu."

Gavin mengernyit, menyadari ia lagi-lagi menjadi bajingan egois.

"Aku juga mencintaimu," ulang Aileen sedih.

Gavin memeluk Aileen. "Maaf. Aku bahkan tak memikirkan perasaanmu. Maafkan aku, Aileen."

"Aku takut kau terluka lagi karenaku," ucap Aileen.

"Itu tidak akan terjadi, Aileen. Aku akan menjaga kita. Seperti tadi, aku akan menjaga kita. Maaf, karena membuatmu harus merasakan ketakutan seperti itu. Dan terima kasih, karena kau telah berusaha melindungiku," Gavin membalas.

Aileen melepaskan pelukan dan tersenyum. "Terima kasih juga karena kau menyelamatkanku tadi."

Gavin membalas senyum istrinya. "Tapi lain kali hal buruk terjadi, ada yang mengancammu atau apa pun, kau harus mengatakannya padaku. Kita bisa menyelesaikannya bersama-sama, Aileen."

"Ide bagus," sahut Aileen.

Gavin tersenyum geli, lalu menunduk, mempertemukan bibir mereka. Di tengah ciuman memabukkan itu, Gavin mengangkat Aileen ke tempat tidur. Namun, Aileen mendadak mendorong Gavin pelan.

"Ada lagi yang perlu kita bicarakan?" tanya Gavin hati-hati.

"Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sana tadi?" tuntut Aileen.

Gavin tersenyum. "Xander sempat melihatmu di depan pintu tadi, memungut kertas. Tapi ketika aku mendekat, kau menyembunyikannya. Jelas, ada yang salah dengan isi kertas itu. Dan aku selalu tahu jika kau pura-pura tidur, Sayang. Apa kau tahu betapa takutnya aku ketika kau berpamitan padaku? Aku harus menahan diri untuk tidak melompat bangun saat itu juga."

Aileen meringis. "Tadi kau mengikutiku?"

Gavin menggeleng. "Aku memanggil yang lain dan kami mengecek dari ruang CCTV. Setelah membuat rencana, baru kami pergi menyusulmu."

Aileen tersenyum. "Setidaknya, kali ini kau membuat rencana alih-alih langsung menerobos masuk sendirian."

Gavin meringis. "Aku nyaris melakukannya jika Xander tidak menahanku."

Aileen melotot. "Kau ..."

Gavin mencium Aileen, menghentikan marahnya.

"Itu reaksi alami, Aileen. Xander tentu bisa berpikir lebih tenang dan bahkan menyusun rencana. Tapi, bukan dia yang jatuh cinta padamu," tandas Gavin.

Aileen mendengus. "Kita benar-benar harus belajar untuk berpikir jernih setiap kali berada dalam masalah."

Gavin mengangguk setuju. "Terutama bila itu menyangkut diri kita. Kau tak hanya mengambil hatiku, tapi juga akal sehatku, Aileen."

Aileen tersenyum. "Kau pun begitu. Dan aku bahagia aku menikah denganmu."

Oh, Aileen tak tahu betapa bahagianya Gavin hanya dengan keberadaan Aileen di sampingnya.

Aileen memekik pelan, kaget, ketika Gavin kembali menciumnya tiba-tiba. Aileen lantas mengalungkan lengan di leher Gavin dan menariknya semakin dekat. Gavin tak lagi berusaha menahan diri ketika tubuh mereka bersentuhan. Ia tak bisa menahan diri.

Stay With Me, Forever

Aileen tahu ini bukan mimpi, tapi ini benar-benar terasa seperti mimpi. Ia berada di tengah keluarganya, tak bisa berhenti tersenyum bahagia. Hidupnya terasa sempurna.

Di sebelahnya, Gavin tampak tampan, seperti biasa. Di tengah obrolan dengan keluarga dan teman-teman pria itu, mereka terkadang bertemu tatap dan akan saling tersenyum. Hanya dengan senyumnya saja, Gavin sudah membuat jantung Aileen berdegup kencang.

Meski begitu, di bawah meja, tangan mereka bertaut. Gavin nyaris tak sedetik pun melepaskan tangan Aileen. Apa dia pikir Aileen akan mendadak menghilang dari pandangannya atau apa?

Aileen menatap Gavin yang duduk di sampingnya, pria itu juga menoleh padanya, lagi-lagi mereka bertukar senyum. Namun tiba-tiba Gavin mencondongkan tubuh ke arah Aileen dan mencium bibirnya. Aileen terkesiap, menahan napas.

Ia bisa mendengar protes teman-teman Gavin dan pria itu menarik diri. Ia tersenyum pada Aileen.

"Aku benar-benar bahagia hari ini," ia berkata.

"Aku juga, Gavin."

"Jika kau tak bisa menahan diri hanya sampai tengah malam nanti, lebih baik batalkan saja liburan bulan madu kalian," celetuk Kai. "Apa yang kau lakukan sementara kami ada di sini?"

"Maaf, Kai. Aku kan sedang jatuh cinta. Ini yang pertama kalinya selama tiga puluh lima tahun hidupku," Gavin membela diri.

"Mengharukan," sarkas Kai.

"Kau ini kenapa mendadak jadi begini sensitif, sih?" Eris menyikut suaminya.

"Karena kau menolakku sebelum kita berangkat kemari tadi." Kai menatap Eris kesal.

Eris berdehem, wajahnya memerah. "Jangan konyol. Kita sudah hampir terlambat tadi."

Kai mendengus kasar.

"Bukankah itu masalah rumah tangga kalian? Tak apa-apa kah kalian membicarakannya di sini?" tanya Xander santai.

"Toh kalian juga akan melihat sendiri ketika berubah," desis Eris.

Xander meringis. "Maaf, Eris, itu di luar kendali kami."

"Dan terima kasih untuk pengertianmu, Sayang." Kai tiba-tiba merangkul Eris dan bersikap manis.

"Kau benar-benar menakjubkan," dengus Eris geli menanggapi perubahan sikap Kai.

"Aku tahu," Kai membalas enteng, hendak mencium bibir Eris, tapi wanita itu menyikutnya.

Kai mengalah dan akhirnya mendaratkan ciuman di puncak kepala Eris. Mereka memang pasangan yang serasi.

"Bahkan setelah melihat kami semua menikah, kau belum ingin menikah, Xander?" Tiba-tiba Serge, yang baru pertama kali ditemui Aileen, bertanya pada Xander.

Xander mengedik ke arah Nero. "Urus saja adikmu."

Serge tergelak, sementara Nero tersenyum geli, tak tampak tersinggung.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri dengan baik, Xander," Nero membalas enteng.

"Dan kau juga adikku, Xander," sahut Serge.

"Kalau begitu, kau bisa mengurus Adriel lebih dulu. Dia terlalu sering bermain-main dengan waita." Xander mengorbankan Adriel yang langsung protes,

"Jangan ganggu privasiku, *Dude!*"

Serge menggeleng-geleng pasrah.

"Aku tahu mereka pria, tapi mereka bisa sangat berisik. Maaf untuk ketidaknyamanannya, Aileen," Eris berbicara padanya.

Aileen tersenyum geli. "Aku mulai terbiasa."

"Oh, para wanita. Tak adakah hal yang lebih menarik selain menggosip?" Adriel protes.

"Kupikir kalian juga melakukan hal yang sama ketika sedang berubah," Eris membalas santai. "Mengingat bagaimana dulu kalian menggosipkanku, belakangan kalian pasti sering menggosipkan Aileen, kan?"

"Selyn, kau benar-benar pengkhianat," desis Gavin.

Selyn mengedik santai. "Setiap kali kita berubah, aku selalu menjadi yang paling tenang. Oh, bahkan para wanita tidak bergosip seheboh kalian."

"Nyle, urus wanitamu." Adriel menuding Nyle.

"Maaf, dia hanya terlalu jujur," Nyle membela istrinya, membuat Selyn tersenyum.

"Bukan menggosipkan, Sayang. Menyusun rencana," Kai membela diri.

"Dan mengomeli Gavin," tambah Nyle.

"Oh, bertambah lagi pria yang takluk sepenuhnya pada wanitanya." Adriel memutar mata. "Jika aku jatuh cinta nanti, aku tidak akan membiarkan wanitaku mengaturku."

"Aku menunggu untuk itu," celetuk Serge.

Aileen menatap keluarga barunya dan ia bersyukur menjadi bagian dari mereka.

"Selamat datang di keluargaku, Aileen," Gavin berkata di sebelahnya.

Aileen menoleh dan mencium bibir Gavin singkat. "Aku senang bisa berada di sini, Gavin. Sungguh."

"Dan aku senang kau ada di sini, Sayang," Gavin membalas. Ia sudah menunduk untuk mencium bibir Aileen, tapi seseorang menarik bahunya ke belakang.

"Sekali saja sudah cukup, Gavin, atau yang lain akan melemparmu dari kursi," Serge yang menarik Gavin, berbicara.

Gavin mendesis kesal sementara Aileen tersenyum geli. Sepertinya, hidup bersama Gavin, ia akan merasakan lebih dari sekadar bahagia.

Gavin mendesah lega ketika akhirnya ia dan istrinya bisa kembali ke kamar mereka. Namun, ketika melihat Aileen menjatuhkan tubuh di sofa, tampak kelelahan, Gavin lagi-lagi harus menahan diri.

Mengambil tempat di sebelah Aileen, Gavin merentangkan tangan. Menyambutnya, Aileen bergeser dan punggung wanita itu bersandar penuh di dadanya. Gavin menghirup wangi tubuh Aileen.

"Apa yang akan kau lakukan saat liburan bulan madu kita nanti?" tanya Aileen tiba-tiba.

"Menghabiskan seharian bersamamu. Di atas tempat tidur," jawab Gavin jujur.

Aileen menjawab dengan sikutan pelan di perutnya.

Gavin meringis kecil. "Memangnya kau ingin melakukan apa? Bukankah sudah jelas, tujuan bulan madu kita untuk apa?"

Alieen menoleh dan menatapnya kesal. "Kita pergi untuk berlibur."

Gavin mendesah berat, mengalah. "Dan apa yang ingin kau lakukan?"

"Jalan-jalan." Aileen kembali menatap ke depan. Ia menangkup tangan Gavin yang melingkari pinggangnya, lalu menautkan tangan mereka.

Godaan yang berat.

"Jalan-jalan?" tanya Gavin.

Aileen mengangguk. "Aku ingin berkeliling, melihat-lihat, mencoba semua makanan ... bukankah itu seru?"

Gavin tak membalas.

"Kau tidak mau jalan-jalan denganku?" Aileen terdengar kesal.

"Kapan aku bilang begitu?" balas Gavin dengan nada protes. "Aku bahkan tak akan membiarkan dirimu berada lebih dari satu meter dariku sepanjang liburan bulan madu kita."

Aileen tertawa pelan. "Dan untuk apa itu?"

"Untuk setiap detik yang harus kulewatkan dengan jauh darimu," tandas Gavin. "Kau bilang, kau nanti ingin bekerja lagi mengurus BeY *Fashion*. Itu berarti, kau akan berada terlalu jauh dariku."

"Lalu, kau lebih suka aku tinggal di kamar ini?" tanya Aileen.

"Setidaknya aku hanya perlu melompat dari kantorku kemari untuk melihatmu," Gavin membalas.

Aileen tertawa lagi. "Orang-orang akan melihatmu."

Gavin mendesah berat. "Aku pasti akan sangat merindukanmu nanti."

"Apa kau sedang merayuku?" Aileen terdengar geli.

"Tidak. Aku serius." Gavin menarik Aileen ke pangkuannya agar dia bisa melihat wajah istrinya. "Kau benar-benar menganggap remeh perasaanku padamu."

"Bukan begitu, hanya ..."

"Kau tak merindukanku sesering aku merindukanmu," Gavin melanjutkan.

"Tentu saja tidak begitu!" protes Aileen. "Lebih dari apa pun, aku suka berada di sampingmu, tapi ... bagaimana jika kau nanti bosan padaku?"

Mendengar itu, Gavin tergelak. "Astaga, Aileen. Bosan padamu? Aku bahkan tak pernah merasa cukup," akunya.

Aileen tampak terkejut.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku hanya terlalu mencintaimu, Sayang," Gavin berkata lagi.

"Aku juga mencintaimu, Gavin. Aku ..."

Gavin menghentikan kalimat Aileen dengan ciumannya.

"Tetaplah di sampingku, Aileen, sampai kapan pun, selamanya. Aku benar-benar tak bisa hidup tanpamu," ucap Gavin sepenuh hati.

Aileen mengalungkan lengan di leher Gavin.

"Dan aku tak mau hidup tanpamu," Aileen membalas, lalu menarik Gavin ke arahnya, menciumnya dengan lembut.

Dada Gavin mengembang oleh kebahagiaan. Rasanya, seolah ia memiliki seluruh dunia. Namun, ia tahu, dengan Aileen di sampingnya, ia memang sudah memiliki dunia. Karena Aileen adalah dunianya.

End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺